THREE YEARS - SKYSPEARE

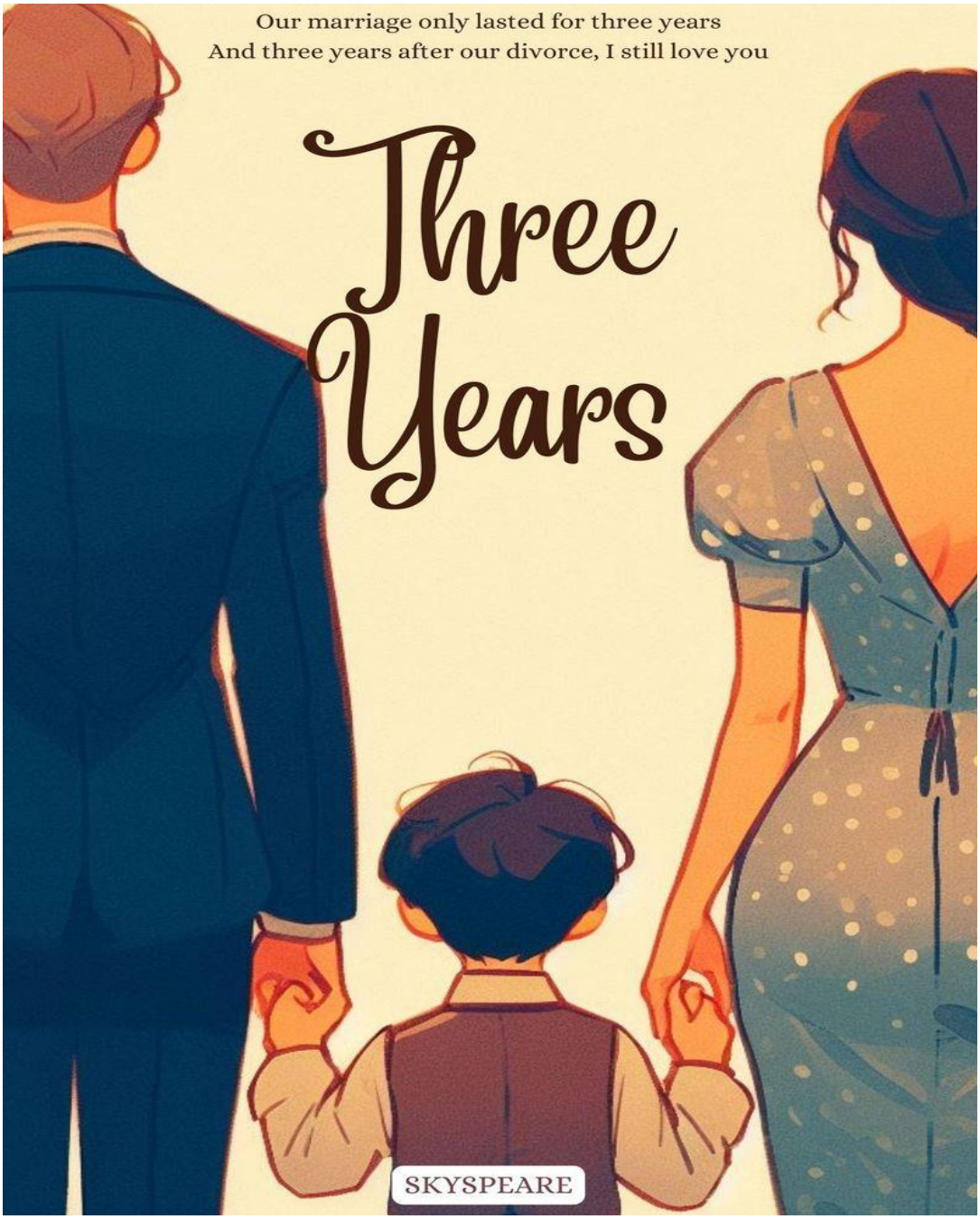

1

Kalau ada satu kata yang bagi Rhea paling umum ditemui hanya di dalam kisah novel, itu adalah perjodohan. Tema yang paling menarik untuk sebuah cerita.

Dulunya Rhea sangat sinis dengan kata itu hingga kemudian, dia terkena batunya. Pernikahannya adalah hasil sebuah perjodohan.

Pernikahan yang sudah berakhir tiga tahun lalu.

Pernikahan yang hanya berhasil bertahan selama tiga tahun juga.

Saat itu, Rhea tidak pernah menolak perjodohan yang telah diatur oleh orang tuanya. Selain karena dia memang belum memiliki calon pilihannya sendiri, laki-laki yang disetujui oleh mendiang Ayahnya itu adalah laki-laki yang pernah mengisi hatinya di masa remaja dulu.

Rasa suka saat remaja memang bisa digolongkan sebagai cinta monyet semata. Naksir. Itu saja.

Rhea sudah melewati fase cinta monyetnya itu. Dia sudah hampir melupakan sosok laki-laki itu ketika dia pergi meninggalkan kota asal Ibunya untuk merantau. Hingga

beberapa tahun berlalu, Ibunya menawarkan untuk menikah dengan pria itu.

"*Rhe, kakekmu dan kakeknya Starky itu bersepupu. Kemarin Mamanya Starky datang ke Ibu. Katanya, jarak hubungan keluarga kita sudah semakin jauh. Kalau kamu sama Starky menikah, itu bisa mendekatkan keluarga kita lagi.*"

Ibunya sama sekali tidak memaksa. Tidak mungkin juga Rhea menolak. Mama Starky sudah sangat dekat dengan Rhea sejak pertama kali Rhea dan keluarganya pindah ke kota asal Ibunya. Keluarga Starky tinggal tepat di sebelah rumah Rhea, membuat Rhea

akrab dengan seluruh anggota keluarga Starky termasuk Kakek dan Neneknya sampai ke adiknya.

Saking bahagianya Rhea saat itu, dia sampai lupa kalau Starky belum pernah sekalipun menghubunginya sejak dua belah pihak keluarga menyetujui pernikahan mereka. Mungkin Starky sibuk, pikir Rhea saat itu.

Starky memang sosok yang cukup sibuk. Dia bekerja di salah satu perusahaan besar dengan karir yang sangat cemerlang. Sesuatu yang tidak begitu Rhea pikirkan saat itu. Yang ia tahu hanyalah dia akan menikah dengan Starky, teman masa remajanya yang pernah dia taksir mati-matian.

Rhea sampai lupa kalau cowok dengan tampang seganteng Starky, mapan secara finansial, dan dari keluarga terpandang pula. Tidak mungkin bukan, kalau cowok itu belum mempunyai tambatan hati di usianya yang sudah menginjak 26 tahun saat itu?

Rhea terlalu naif dengan menganggap tidak mungkin Starky menolaknya, mereka sangat akrab saat masih remaja. Di mana ada Rhea, di situ ada Starky. Tidak berdua saja sih, mereka punya teman dua lain yaitu Delta dan Cleo tapi sampai saat ini Rhea sudah lost contact dengan dua orang itu. Dengan Starky

juga sudah lost contact tapi mereka bertemu lagi dua hari sebelum lamaran.

Di pernikahan mereka yang sudah menginjak usia dua tahun, barulah Rhea tahu bahwa di balik perjodohan itu, ada seorang wanita yang menjadi korban. Dia adalah Nadira, perempuan yang ternyata sudah berpacaran dengan Starky sejak mereka masih berkuliah.

Awalnya, Rhea berusaha bodo amat. Toh, dia adalah istri sah Starky. Terlebih lagi saat itu mereka sudah memiliki baby Shane. Tentu Starky sudah move on bukan?

Akan tetapi dugaan Rhea meleset. Sampai kapanpun, Starky tidak akan pernah melupakan Nadira. Begitupun dengan Nadira, dia tidak akan pernah melepaskan Starky.

Kalau saja hanya Nadira yang gagal movr on dan masih terus mengejar Starky, tentu Rhea akan bertahan dan melindungi keutuhan keluarga kecilnya. Sayang sekali, Starky ternyata menginginkan Nadira sama banyaknya seperti keinginan Nadira untuk memiliki Starky.

Hingga akhirnya, Rhea menyerah. Mereka bercerai.

***

"Shane makan ya?"

Rhea menyodorkan sendok berisi nasi pada Shane--putranya. Tapi bocah berusia lima tahun itu hanya menggeleng lalu beranjak dari situ. Dia pergi duduk menyendiri di ruang tengah, sementara orang lain berkumpul di ruang depan.

"Shane kan belum mam, Uti suapin ya??"

Kali ini yang menawarkan diri adalah Mbah Uti. Sosok sepuh itu adalah nenek dari Starky--Papinya Shane. Meski usianya sudah 70 tahunan, tapi berkat gaya hidup yang sehat, Uti masih tergolong sehat untuk orang seumurnya.

Lagi-lagi Shane menggeleng. Kali ini tangan mungilnya sambil mengutak atik rubik kubik yang dibelikan oleh Starky tempo hari. "Aku belum laper," ucap Shane.

Rhea menghela nafas, sementara Mbah Uti menatapnya prihatin. "Kamu makan dulu, Nduk. Nanti kalau Shane lapar pasti dia ngomong."

Sedari tadi Rhea sudah menyiapkan makanan untuk dirinya sendiri, tapi dia memutuskan untuk menyuapi Shane lebih dulu. Karena anak itu menolak, Rhea meletakkan piring berisi makanan Shane lalu mengambil piring makannya sendiri.

Sementara itu, dua orang wanita paruh baya yang tengah duduk lesehan menikmati soto di sisi berlawanan dengan tempat Rhea duduk--ikut tersenyum geli melihat tingkah Shane. Dua wanita itu adalah Ibunya Rhea dan Mamanya Starky.

Meskipun Rhea dan Starky sudah bercerai, mereka masih saja akur seperti dulu. Kata Mama Starky, "*sebelum kalian menikah juga kami ini saudara.*"

Ya memang. Kakeknya Starky dan kakeknya Rhea adalah sepupu. Hal ini membuat Rhea bersyukur. Dia sempat khawatir

kekeluargaan mereka putus bersamaan dengan perceraiannya dengan Starky.

Ah, Starky.

Rhea melirik ke tempat duduk yang terletak di pinggir kolam ikan belakang rumah. Di sana, pria itu sedang duduk bersama Ares yang merupakan kakak Rhea dan Juno--adik Rhea. Mereka bertiga masih akrab seperti dulu.

Rhea terkejut saat tiba-tiba Starky balas menatapnya. Rhea langsung mengalihkan pandangannya, berpura-pura sibuk dengan ikan bakarnya.

Sebenarnya Rhea tidak berniat datang ke sini. Ini adalah rumah dari Mbah Uti

sekaligus tempat tinggal keluarga besar Starky. Sementara di sebelah kiri dari rumah ini adalah rumah keluarga Rhea.

Setiap akhir tahun, setiap anggota keluarga pasti menghabiskan liburan di kota ini. Dan ketika mereka semua berkumpul, pasti akan ada saja acara makan-makan bersama entah itu di rumah keluarga Rhea ataupun di rumah keluarga Starky. Kebetulan hari ini mereka memutuskan untuk berkumpul di rumah keluarganya Starky.

Sudah dua tahun belakangan ini Rhea lolos dari acara kumpul-kumpul keluarga ini dengan alasan salonnya kebanjiran pelanggan dan dia

terpaksa harus turun tangan membantu para pegawainya.

Tidak sepenuhnya berbohong. Memang salon milik Rhea sudah sangat terkenal. Dari remaja sampai ibu-ibu pejabat banyak yang menjadi langganannya.

Sayang sekali, tahun ini dia tidak dapat lolos dari perkumpulan keluarga karena Ibunya dan juga mantan mertuanya yang tidak lain adalah mamanya Starky memaksa agar Rhea harus datang. Sepertinya mereka sudah curiga kalau Rhea sengaja menjauh.

"Mas Starky! Ada yang nyariin!"

Starky yang sedari tadi masih ngobrol sama Ares dan Juno langsung menoleh begitu mendengar teriakan Gavin--adik bungsunya. Pria itu lantas berdiri dan berjalan meninggalkan halaman belakang.

Starky sempat melewati Rhea yang sedang berpura-pura sibuk dengan ikan bakarnya. Selain dengan urusan yang berkaitan dengan Shane, keduanya memang hampir tidak pernah berinteraksi.

Tidak lama setelah Starky keluar, dia kembali lagi. Kali ini dengan membawa seorang perempuan yang berjalan di belakangnya. Rhea mengenali wanita itu sebagai Nadira.

"Mah, Pah. Ini Nadira," ucap Starky yang langsung mengundang raut penasaran dari semua orang yang ada di situ.

"Nadira?" ulang Mbah Uti bingung. "Teman kamu?"

Starky menggeleng. Rhea memejamkan matanya saat Starky berucap, "pacar aku."

Alih-alih menyambut Nadira, semua orang malah menatap Rhea dengan raut khawatir. Rhea benci ditatap seperti ini. Semua orang seakan-akan sedang mengasihaninya.

Rhea sendiri malah mencari keberadaan Shane. Dan bisa Rhea lihat dari tatapan

Shane pada Papinya, anak itu terlihat sangat kecewa. Dia langsung berpindah posisi duduk agar tidak dapat melihat ke arah ruang depan, tempat kejadian mengecewakan itu berlangsung.

hepiisawntry

2

"Oh, ini si pelakor sukses itu?"

Pertanyaan itu terdengar jahat meskipun tidak salah sepenuhnya. Tapi tetap saja jahat. Rhea yang mendengarnya saja merasa tidak enak hati, apa lagi orang yang dituju?

Rhea melirik reaksi Starky dan Nadira. Kalau raut Starky sekarang sudah berubah marah-terlihat dari urat-urat keningnya yang mulai menyembul, Nadira malah tersenyum menatap Adel-adik Starky yang tadi melontarkan pertanyaan itu. Cewek bertubuh

mungil itu kini berusia enam belas tahun dan masih duduk di bangku kelas 1 SMA.

Di antara seluruh keluarga Starky dan Rhea, Adel adalah satu-satunya orang yang sampai sekarang belum bisa menerima perceraian kakaknya. Saat Rhea dan Starky masih bersahabat jaman SMP dulu, Adel waktu itu masih berusia dua tahun. Starky sering ngomel kalau Adel merengek ingin ikut bermain bersama mereka, tetapi Rhea dengan sabar selalu membawa Adel. Tidak jarang Starky menyalahkan Rhea saat perjalanan mereka menuju sungai atau kebun

milik kakek mereka terhambat karena ada Adel yang ikut.

Sekadar informasi, Mbah Uti dan mendiang suaminya dulu memiliki perkebunan yang sangat luas. Mereka adalah pemasok buah dan sayuran ke beberapa pabrik-pabrik yang menghasilkan produk-produk ternama.

Sedangkan Mama Starky adalah pengusaha di bidang kuliner. Beliau memiliki beberapa cabang yang tersebar di kota-kota lain. Karena itulah sejak kecil Starky kerap kali ditinggal oleh Mamanya dan sering dititipkan pada keluarga Rhea.

"Adel, mulut kamu," tegur Starky berusaha menahan kemarahannya.

Adel sendiri hanya menggedikkan bahu kemudian pergi bergabung dengan Shane. Rhea merutuki kelakuan Adel dalam hati. Bisa-bisa Rhea lah yang dituduh mengajarkan hal-hal tidak baik pada Adel.

"Saya datang kesini untuk memperkenalkan diri saya pada Mama dan Papanya Starky, juga Mbah Uti," ujar Nadira seolah tidak terjadi apa-apa sebelumnya.

"Mama dan Papa Starky?" ulang Mama Starky bingung. "Saya biasa dipanggil Tante Aina sama yang bukan keluarga," lanjutnya.

Rhea memijat keningnya. Mental Nadira kuat sekali. Bisa-bisanya dia tetap tenang dalam situasi seperti ini.

"Mbah Uti itu panggilan dari cucu-cucu saya. Kalau orang lain biasanya manggil saya Nyonya Ratih Kusumadjaya," sahut Mbah Uti tanpa mau repot-repot melihat Nadira. Entah sejak kapan wanita sepuh itu sudah sibuk melanjutkan sulamannya.

Like mother, like daughter. Ekspresi Mbah Uti dan Mama Starky saat ini begitu mirip plek ketiplek.

Papa Starky berdehem di tengah suasana canggung ini. Pria paruh baya itu menatap

Nadira dengan tenang. Sama seperti Ayahnya Rhea, Papanya Starky adalah seorang pensiunan TNI. Pembawaan mereka yang selalu tenang dan penuh wibawa begitu mirip sehingga sering kali Rhea melihat sosok Ayahnya dalam diri Tuan Praja Wirawan.

"Duduk dulu." Papa Starky mempersilahkan Starky dan Nadira untuk duduk di hadapannya.

Kedua orang itu langsung menurut. Mama Starky sendiri tampak tidak peduli dan malah melanjutkan makannya meskipun Ibunya Rhea sudah memberi kode agar sepupu jauhnya itu pergi bergabung di sofa sana. Mama Starky berpura-pura tidak paham kode.

Mbah Uti juga sama. Ia masih asyik di kursi malasnya dan melanjutkan sulamannya seakan-akan tidak ada tamu yang perlu disambut.

"Kedatangan kamu tentu ada maksudnya kan?" Papa Starky membuka pertanyaan.

Nadira mengangguk. "Saya ingin memperkenalkan diri secara resmi, Om."

"Memperkenalkan diri sebagai apa?"

Nadira dan Starky saling lirik sekilas. "Sebagai pacarnya Starky, Om."

"Kami berencana untuk menikah," imbuh Starky.

Rhea menunduk dalam-dalam. Dia sudah memprediksi hal ini akan terjadi cepat atau lambat, tapi dia tidak pernah menyangka kalau dia akan menyaksikannya dengan matanya sendiri. Dirinya dan Starky sudah bercerai tiga tahun lamanya, pantas saja kalau Starky sudah akan meminang perempuan lain. Terlebih lagi, perempuan inilah yang membuat Starky tidak melanjutkan rumah tangganya bersama Rhea.

"Kami sudah pernah mendengar nama kamu sebelumnya, tapi baru kali ini melihat kamu secara langsung," ujar Papa Starky masih setenang tadi. "Kamu tahu tidak, di balik

hubungan kalian berdua saat ini, ada seorang perempuan yang dijandakan..."

Rhea tercekat. Kalimat mantan mertuanya itu masih menggantung.

"Ada seorang anak yang tidak bisa mendapatkan kasih sayang orangtuanya secara utuh," lanjutnya.

"Kami sekeluarga sangat malu." Papa Starky mulai menekankan tiap katanya. "Kami malu kepada mantan besan kami, kami malu pada keluarga besar mereka. Bahkan saya sangat malu terhadap mantan menantu saya."

Mati-matian Rhea menahan isak tangisnya. Dia tidak peduli lagi dengan Starky ataupun Nadira. Dia tidak menyangka kalau Papa mertuanya yang selama ini tetap terlihat tenang bahkan di saat Starky dan Rhea memutuskan bercerai, kini terlihat begitu marah dan kecewa. Suaranya bergetar, tiap kata yang diucapkannya terdengar penuh dengan penekanan.

"Wira," panggil Ibu Rhea. Wanita itu berusaha menegur perlakuan Papa Starky, namun Papa Starky mengangkat tangan kanannya sebagai kode agar tidak ada yang ikut berbicara.

"Biarkan saya bicara, Mbak. Selama ini saya sudah terlalu banyak diam," sanggah Papa Starky.

"Pa, aku sama Rhea sudah lama bercerai. Aku sudah berusaha menghargai Rhea dengan tetap sendiri dalam tiga tahun terakhir."

"Menghargai adalah ketika kamu tidak menceraikannya karena perempuan lain. Menghargai adalah dengan tidak membawa perempuan yang menyebabkan kamu menceraikan Rhea di hadapan kami semua," tukas Papa Starky.

Starky terdiam sesaat. Dia memandang Papanya penuh kekecewaan. "Aku pikir Papa dan Mama sayang sama aku."

Kali ini Mama Starky sedikit bereaksi. Dia mengintip Starky yang masih menatap lurus ke Papanya.

"Sejak awal Mama dan Papa menjodohkan aku, aku sudah bilang kan kalau aku sudah punya pacar. Tapi demi kalian, aku mutusin Nadira saat itu. Aku sudah pernah mencoba, Pa, Ma. Aku mencoba untuk mencintai Rhea."

Untunglah saat ini Rhea masih tertunduk sehingga tidak ada satu orangpun yang melihat air matanya menetes. Harga dirinya benar-benar dilukai, hatinya diremukkan

bersamaan dengan tiap kata yang diucapkan oleh Starky.

"Sampai tiga tahun aku mencoba." Starky menggeleng pelan. "Aku bahkan bersujud di kaki Mama dan Papa saat aku dan Rhea akhirnya bercerai. Karena aku merasa bersalah dengan kalian semua termasuk Rhea."

Mama Starky akhirnya meletakkan mangkuknya kemudian berdiri. "Kamu pernah bilang kalau kamu menyukai Rhea."

"Ma, apa yang mama harapkan dari pernyataan seorang anak remaja? Waktu itu yang paling dekat dengan aku adalah Rhea. Tapi waktu berjalan, Mah. Perasaanku

berubah. Rhea pergi dan sejak saat itu aku perlahan-lahan sudah bisa melupakan Rhea."

Saat itu Starky sudah duduk di bangku kelas 3 SMA, sementara Rhea masih kelas 3 SMP. Tiba-tiba saja Ayah Rhea dipindahtugaskan ke Sulawesi Selatan. Ibu dan saudara-saudaranya yang lain tidak mau pindah dari kota ini. Rhea tidak tega jika Ayahnya harus sendiri di sana. Jadilah dia memutuskan untuk ikut bersama Ayahnya. Lalu selepas lulus sekolah, Rhea merantau ke Jakarta-kota tempat tinggalnya sebelum orang tuanya memutuskan pindah ke kota asal Ibunya. Di Jakarta, Rhea mengikuti beberapa kursus termasuk salah satunya adalah kursus

merias. Dia tidak tertarik untuk berkuliah, selain itu, waktu itu orangtuanya masih membiayai kuliah Ares.

Rhea sempat mendaftarkan diri untuk masuk TNI, mengikuti jejak Ayahnya. Sayangnya dia tidak lolos di tahap pantuhir. Barulah setelah itu Rhea berpindah-pindah tempat ke beberapa kota untuk mengasah kemampuan serta merintis karirnya. Jakarta, Bali, Jayapura, hingga akhirnya dia bercerai dengan Starky dan memutuskan untuk pindah ke Makassar. Sampai saat ini dia masih betah menetap di Makassar.

"Kamu lupa, Star?" Rhea memberanikan diri untuk bertanya meskipun suaranya bergetar

menahan tangis. "Kamu lupa kalau anakmu ada di sini dan melihat kamu?"

Rhea mengumpulkan sisa-sisa kekuatan dan keberanian yang dia miliki. Dia berdiri menghadap ke arah Starky dan Nadira. "Setidaknya kamu bisa memberi pengertian dulu ke Shane sebelum membicarakan ini di hadapan kami." Dia lalu memfokuskan pandangannya pada Nadira. "Kamu lupa kalau dia memiliki anak? Seharusnya kamu lebih bijak dalam mengambil keputusan untuk memperkenalkan diri di hadapan kami semua."

Rhea berjalan ke arah Shane yang terlihat pura-pura tidak peduli, tapi dia tahu putranya itu sangat kecewa. Anak mana sih yang tidak kecewa ketika Ayahya tiba-tiba saja datang dan memperkenalkan perempuan yang akan menjadi Ibu sambungnya tanpa berusaha memberi pengertian dulu pada anaknya?

Rhea meraih tubuh mungil Shane ke dalam dekapannya lalu beranjak dari rumah keluarga Starky. Seharusnya Rhea menyadari bahwa terhitung sejak perceraiannya dengan Starky, tidak ada lagi harapan untuk hubungan mereka berdua.

hepiisawntry

3

Begitu Ibu Rhea pulang ke rumah, wanita itu langsung memasuki kamar Rhea dan terburu-buru menyiapkan koper dan tas yang dibawa Rhea dari Makassar. Rhea sendiri hanya menyaksikan hal ini dengan bingung. Ibunya bergerak dengan agak tergesa-gesa sementara ekspresinya tidak terbaca.

"Kenapa, Bu?" tanya Rhea heran.

Gerakan Ibu Rhea terhenti. Dia beralih mendekati Rhea yang sedang menidurkan Shane.

"Altrhea Eleanny," ucap Ibunya sembari membekap kedua pipi Rhea. "Kamu anak perempuan satu-satunya di keluarga kita. Mendiang Ayahmu sangat sayang sama kamu dan Ibu akan merasa sangat berdosa pada Ayahmu karena membuat kamu hidup seperti ini. Kalau saja waktu itu Ibu tidak menjodohkan kamu dengan Starky-"

"Ssst.." Rhea menggenggam kedua tangan Ibunya yang masih berada di pipinya. "Rhea nggak menyesali apapun itu tentang Starky. Dengan Starky, Rhea dianugerahi Shane. Rhea bahagia, Bu."

"Kamu balik ke Makassar sekarang ya, Nduk?"

"Kenapa, Bu? Tahun baru tnggal nunggu sampai lusa lho."

Ibunya menggeleng pelan. "Udah benar yang kamu lakuin 2 tahun belakangan. Kamu harusnya gak usah pulang untuk kumpul keluarga. Besok-besok Ibu aja yang ke Makassar untuk jenguk kamu sama Shane."

"Bu, aku gak apa-apa."

Suara pintu depan terbuka disusul dengan beberapa langkah kaki ke arah kamar Rhea. Ares dan Juno muncul di depan pintu.

"Gak tahu malu emang tu cewek," komentar Ares kemudian duduk di ranjang dengan hati-hati agar tidak membangunkan Shane. "Mereka bersikukuh pengen ikut tahun baru bareng keluarga Starky. Si Starky anjing itu juga udah gila kayaknya."

"Mas!" tegur Rhea. "Jangan ngomong kasar di depan Ibu. Di sini juga ada Shane."

"Oke, oke. Sorry. Gue emosi."

Juno si bungsu mendudukkan badan tegapnya di kursi yang terletak di dekat jendela. "Kalau Mbak mau balik ke Makassar, aku anter."

"Jangan, Jun. Kamu tuh jarang banget dapet libur. Mbak tau, kamu masih kangen kan sama masakan Ibu?"

"Lagian liburnya cuma beberapa hari kok. Nanti biar Ibu aja yang ke Kalimantan untuk nengokin aku. Ya kan, Bu?"

"Iya. Gampang itu. Yang penting sekarang hati kamu aman dulu, Rhe," ujar Ibu.

Rhea menghela nafas. Tiga lawan satu tentu dirinya tidak akan menang. Dia sudah diusir oleh Ibu dan kedua saudara laki-lakinya. Diusir untuk menyelamatkan perasaannya.

"Aku pesenin tiket ya, Mbak?" tanya Juno.

Dengan berat hati Rhea mengangguk. Ini sama saja dengan melarikan diri. Tapi apa boleh buat? Bertahan di sini malah hanya akan menambah rasa sakitnya.

"Memangnya Nadira akan tinggal di rumah Mbah Uti?" tanya Rhea pada Ares.

"Gila aja. Cari mati itu namanya. Mereka tinggal di villa kepunyaan Mama Aina," jawab Ares,

Mama Aina adalah panggilan anak-anak Ibu pada Mamanya Starky. Namun semenjak menikah dengan Starky, Rhea cukup memanggilnya dengan 'Mama' saja.

"Udah dapet tiketnya. Keberangkatan besok pagi," ucap Juno tiba-tiba.

"Ya udah. Kamu juga kemas-kemas barangmu gih."

Juno mengangguk lalu beranjak dari kamar Rhea menuju kamarnya bersama Ares. Semua orang memperhatikan tubuh tegap Juno ketika berjalan. Ada rasa bangga yang menyelinap di hati Ibu serta Ares dan Rhea.

Ayah mereka meninggal ketika Juno masih berusia 14 tahun. Saat kecil sampai remaja, Juno terlihat begitu kurus dan pembawaannya sangat kalem, tidak seperti Ares yang agak urakan. Tetapi setelah Ayah mereka berpulang, Juno bertekad untuk

meneruskan perjuangan Ayahnya sebagai seorang TNI. Dia belajar dan berlatih sangat keras, mempersiapkan segalanya matang-matang. Juno lolos ke AKMIL setelah melakukan dua kali percobaan dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut.

Ares sendiri memutuskan untuk bekerja di salah satu perusahaan tambang di bawah naungan BUMN. Tentunya tidak mudah untuk Ares untuk sampai pada tahap sekarang ini. Beberapa tahun lalu dia sempat frustasi karena melihat adik-adiknya sudah mulai menyusun masa depan mereka sementara dirinya belum menjadi apa-apa. Untunglah perjuangannya berbuah manis.

"Mas Ares masih bakal di sini kan?" tanya Rhea pada kakak laki-lakinya itu.

Ares mengangguk singkat sambil memainkan ponselnya. Entah sejak kapan juga laki-laki itu rebahan di sebelah tubuh mungil Shane.

"Kalau bukan ngelihat muka keponakan gue mirip banget sama muka si anj-Starky maksud gue, pengen banget gue gebukin tu set--Starky maksud gue."

Rhea mendengus geli. Kakaknya ini tidak pernah berubah, masih saja seurakan dan sebarbar dulu.

**

Rhea memandang lurus-lurus mata pria yang kini sedang berdiri di hadapannya. Tiba-tiba saja Starky muncul pagi-pagi ini di depan rumahnya bertepatan dengan Rhea dan keluarganya yang hendak pergi ke bandara. Untuk menjaga agar tidak terjadi kericuhan--terutama karena Ares sudah siap berperang--Rhea mengajak Starky untuk berbicara di halaman samping rumah tempat Ibu menanam beberapa sayuran. Mereka harus ekstra hati-hati agar tidak menginjak tanaman yang masih kecil.

"Ada apa?" tanya Rhea akhirnya. Biasanya dia tidak berani menatap mata Starky, mata

dengan iris cokelat terang yang ia turunkan pada Shane.

"Kamu mau balik ke Makassar?"

Rhea mengangguk singkat sebagai jawaban.

"Aku balik kesini biar bisa menghabiskan malam tahun baru dengan Shane."

Rhea menukikkan salah satu alisnya. "Really? Setelah kecerobohan lo kemarin, lo pikir Shane masih mau?"

"Rhea, jangan sangkut pautkan masalah kita dengan Shane. Dia anak aku juga."

Rhea tertawa. Dia tertawa sangat keras hingga Starky menatapnya heran.

"Sekarang lo baru ingat kalau dia anak lo? Kemarin waktu lo bawa cewek itu ke depan Shane, lo sempat mikir gak kalau Shane liat?"

Starky mendesah. "Cepat atau lambat aku dan Nadira akan menikah. Aku mau memperkenalkan Nadira pada Shane."

"Tapi ada caranya, Star. Lo gak mikir perasaan Shane gimana saat lo tiba-tiba muncul ngenalin cewek lo tanpa sebelumnya ngasih pengertian pada Shane? Dia punya perasaan, Star meskipun masih kecil."

"Aku udah berusaha mengalah selama bertahun-tahun, Rhea. Nadira juga begitu. Apa salah kalau kami juga ingin diakui? Kalau

kami selalu memikirkan perasaan keluarga besar, lalu siapa yang mikirin perasaan kami."

"Nope. Kalian berdua gak pernah sekalipun mengalah selama bertahun-tahun belakangan. Dia masih terus berjuang kendati dia tahu lo sudah punya gue dan Shane. Dan lo membantu perjuangan dia untuk ngedapetin diri lo seutuhnya." Rhea menarik nafas sejenak. Rasanya menyesakkan setiap kali dia harus berbicara soal Nadira. "Dan sekarang lo pikir. Setelah semua yang udah lo lakuin, Shane masih mau menikmati malam tahun baru sama lo? Sama Nadira juga? Otak lo cuma separuh sendok nyam-nyam apa gimana?"

Starky terdiam. Rupanya dia sudah kehabisan kata-kata untuk membalas Rhea. Dengan ini berarti dia sudah mengibarkan bendera putih.

hepiisawntry

4

Begitu Ibu Rhea pulang ke rumah, wanita itu langsung memasuki kamar Rhea dan terburu-buru menyiapkan koper dan tas yang dibawa Rhea dari Makassar. Rhea sendiri hanya menyaksikan hal ini dengan bingung. Ibunya bergerak dengan agak tergesa-gesa sementara ekspresinya tidak terbaca.

"Kenapa, Bu?" tanya Rhea heran.

Gerakan Ibu Rhea terhenti. Dia beralih mendekati Rhea yang sedang menidurkan Shane.

"Altrhea Eleanny," ucap Ibunya sembari membekap kedua pipi Rhea. "Kamu anak perempuan satu-satunya di keluarga kita. Mendiang Ayahmu sangat sayang sama kamu dan Ibu akan merasa sangat berdosa pada Ayahmu karena membuat kamu hidup seperti ini. Kalau saja waktu itu Ibu tidak menjodohkan kamu dengan Starky-"

"Ssst.." Rhea menggenggam kedua tangan Ibunya yang masih berada di pipinya. "Rhea nggak menyesali apapun itu tentang Starky. Dengan Starky, Rhea dianugerahi Shane. Rhea bahagia, Bu."

"Kamu balik ke Makassar sekarang ya, Nduk?"

"Kenapa, Bu? Tahun baru tnggal nunggu sampai lusa lho."

Ibunya menggeleng pelan. "Udah benar yang kamu lakuin 2 tahun belakangan. Kamu harusnya gak usah pulang untuk kumpul keluarga. Besok-besok Ibu aja yang ke Makassar untuk jenguk kamu sama Shane."

"Bu, aku gak apa-apa."

Suara pintu depan terbuka disusul dengan beberapa langkah kaki ke arah kamar Rhea. Ares dan Juno muncul di depan pintu.

"Gak tahu malu emang tu cewek," komentar Ares kemudian duduk di ranjang dengan hati-hati agar tidak membangunkan Shane. "Mereka bersikukuh pengen ikut tahun baru bareng keluarga Starky. Si Starky anjing itu juga udah gila kayaknya."

"Mas!" tegur Rhea. "Jangan ngomong kasar di depan Ibu. Di sini juga ada Shane."

"Oke, oke. Sorry. Gue emosi."

Juno si bungsu mendudukkan badan tegapnya di kursi yang terletak di dekat jendela. "Kalau Mbak mau balik ke Makassar, aku anter."

"Jangan, Jun. Kamu tuh jarang banget dapet libur. Mbak tau, kamu masih kangen kan sama masakan Ibu?"

"Lagian liburnya cuma beberapa hari kok. Nanti biar Ibu aja yang ke Kalimantan untuk nengokin aku. Ya kan, Bu?"

"Iya. Gampang itu. Yang penting sekarang hati kamu aman dulu, Rhe," ujar Ibu.

Rhea menghela nafas. Tiga lawan satu tentu dirinya tidak akan menang. Dia sudah diusir oleh Ibu dan kedua saudara laki-lakinya. Diusir untuk menyelamatkan perasaannya.

"Aku pesenin tiket ya, Mbak?" tanya Juno.

Dengan berat hati Rhea mengangguk. Ini sama saja dengan melarikan diri. Tapi apa boleh buat? Bertahan di sini malah hanya akan menambah rasa sakitnya.

"Memangnya Nadira akan tinggal di rumah Mbah Uti?" tanya Rhea pada Ares.

"Gila aja. Cari mati itu namanya. Mereka tinggal di villa kepunyaan Mama Aina," jawab Ares,

Mama Aina adalah panggilan anak-anak Ibu pada Mamanya Starky. Namun semenjak menikah dengan Starky, Rhea cukup memanggilnya dengan 'Mama' saja.

"Udah dapet tiketnya. Keberangkatan besok pagi," ucap Juno tiba-tiba.

"Ya udah. Kamu juga kemas-kemas barangmu gih."

Juno mengangguk lalu beranjak dari kamar Rhea menuju kamarnya bersama Ares. Semua orang memperhatikan tubuh tegap Juno ketika berjalan. Ada rasa bangga yang menyelinap di hati Ibu serta Ares dan Rhea.

Ayah mereka meninggal ketika Juno masih berusia 14 tahun. Saat kecil sampai remaja, Juno terlihat begitu kurus dan pembawaannya sangat kalem, tidak seperti Ares yang agak urakan. Tetapi setelah Ayah mereka berpulang, Juno bertekad untuk

meneruskan perjuangan Ayahnya sebagai seorang TNI. Dia belajar dan berlatih sangat keras, mempersiapkan segalanya matang-matang. Juno lolos ke AKMIL setelah melakukan dua kali percobaan dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut.

Ares sendiri memutuskan untuk bekerja di salah satu perusahaan tambang di bawah naungan BUMN. Tentunya tidak mudah untuk Ares untuk sampai pada tahap sekarang ini. Beberapa tahun lalu dia sempat frustasi karena melihat adik-adiknya sudah mulai menyusun masa depan mereka sementara dirinya belum menjadi apa-apa. Untunglah perjuangannya berbuah manis.

"Mas Ares masih bakal di sini kan?" tanya Rhea pada kakak laki-lakinya itu.

Ares mengangguk singkat sambil memainkan ponselnya. Entah sejak kapan juga laki-laki itu rebahan di sebelah tubuh mungil Shane.

"Kalau bukan ngelihat muka keponakan gue mirip banget sama muka si anj-Starky maksud gue, pengen banget gue gebukin tu set--Starky maksud gue."

Rhea mendengus geli. Kakaknya ini tidak pernah berubah, masih saja seurakan dan sebarbar dulu.

**

Rhea memandang lurus-lurus mata pria yang kini sedang berdiri di hadapannya. Tiba-tiba saja Starky muncul pagi-pagi ini di depan rumahnya bertepatan dengan Rhea dan keluarganya yang hendak pergi ke bandara. Untuk menjaga agar tidak terjadi kericuhan--terutama karena Ares sudah siap berperang--Rhea mengajak Starky untuk berbicara di halaman samping rumah tempat Ibu menanam beberapa sayuran. Mereka harus ekstra hati-hati agar tidak menginjak tanaman yang masih kecil.

"Ada apa?" tanya Rhea akhirnya. Biasanya dia tidak berani menatap mata Starky, mata

dengan iris cokelat terang yang ia turunkan pada Shane.

"Kamu mau balik ke Makassar?"

Rhea mengangguk singkat sebagai jawaban.

"Aku balik kesini biar bisa menghabiskan malam tahun baru dengan Shane."

Rhea menukikkan salah satu alisnya. "Really? Setelah kecerobohan lo kemarin, lo pikir Shane masih mau?"

"Rhea, jangan sangkut pautkan masalah kita dengan Shane. Dia anak aku juga."

Rhea tertawa. Dia tertawa sangat keras hingga Starky menatapnya heran.

"Sekarang lo baru ingat kalau dia anak lo? Kemarin waktu lo bawa cewek itu ke depan Shane, lo sempat mikir gak kalau Shane liat?"

Starky mendesah. "Cepat atau lambat aku dan Nadira akan menikah. Aku mau memperkenalkan Nadira pada Shane."

"Tapi ada caranya, Star. Lo gak mikir perasaan Shane gimana saat lo tiba-tiba muncul ngenalin cewek lo tanpa sebelumnya ngasih pengertian pada Shane? Dia punya perasaan, Star meskipun masih kecil."

"Aku udah berusaha mengalah selama bertahun-tahun, Rhea. Nadira juga begitu. Apa salah kalau kami juga ingin diakui? Kalau

kami selalu memikirkan perasaan keluarga besar, lalu siapa yang mikirin perasaan kami."

"Nope. Kalian berdua gak pernah sekalipun mengalah selama bertahun-tahun belakangan. Dia masih terus berjuang kendati dia tahu lo sudah punya gue dan Shane. Dan lo membantu perjuangan dia untuk ngedapetin diri lo seutuhnya." Rhea menarik nafas sejenak. Rasanya menyesakkan setiap kali dia harus berbicara soal Nadira. "Dan sekarang lo pikir. Setelah semua yang udah lo lakuin, Shane masih mau menikmati malam tahun baru sama lo? Sama Nadira juga? Otak lo cuma separuh sendok nyam-nyam apa gimana?"

Starky terdiam. Rupanya dia sudah kehabisan kata-kata untuk membalas Rhea. Dengan ini berarti dia sudah mengibarkan bendera putih.

hepiisawntry

5

Sesuai dengan pesan Starky tadi pagi, pria itu benar-benar menelpon saat waktu menunjukkan pukul delapan malam. Itu berarti, di Jakarta waktu menunjukkan pukul tujuh malam. Tumben sekali Starky ada waktu jam segini. Biasanya dia baru mendapatkan waktu kosong jam sembilan ke atas.

Baru saja Rhea berniat mengangkat panggilan Starky, tiba-tiba saja panggilannya terputus. Rhea menggerutu kesal. Sejurus kemudian,

muncul panggilan lagi tapi kali ini dalam bentuk video call.

"Shane! Sini cepat!" seru Rhea.

Shane muncul di pintu kamar. Dengan bersungut-sungut seraya mendekati Rhea yang sedang duduk di pinggiran ranjang. "Apa sih, Ma? Dikit lagi Going Merry beres padahal."

"Papa nelpon," ucap Rhea sembari memberikan ponselnya pada Shane.

"Kenapa gak Mama aja yang angkat? Aku sibuk."

Rhea tertawa garing. Terkadang Shane bisa menjadi sangat menyebalkan dan menggemaskan di saat yang bersamaan.

"Papa juga sibuk tapi dia sempat tuh nelpon Shane."

Shane mengambil ponsel Rhea lalu menekan tombol angkat. "Sibuk pacaran maksudnya?" gumam Shane.

Wajah Starky memenuhi layar. Di sana terlihat Starky masih berada di ruang kerjanya di kantor, menandakan bahwa pria itu belum pulang. Rhea sendiri hanya mengintip dari samping tanpa berniat menampilkan wajahnya di kamera.

"*Siapa yang pacaran?*" tanya Starky yang ternyata mendengar gumaman Shane.

Rhea mendelik pada Shane. Starky tidak boleh tahu kalau Shane menyinggung-nyinggung soal Nadira. Rhea tidak mau dia ataupun anaknya terlihat lemah dengan membahas-bahas soal Nadira.

Shane berusaha membaca kode dari Mamanya. Rhea membuat tanda X menggunakan tangannya yang disilangkan. Dia lalu menunjuk-nunjuk dirinya sendiri berkali-kali.

Shane kembali menatap layar ponsel. "Mama yang pacaran," ucapnya.

Rhea mengelus dadanya lega. Meskipun dia harus mengajari Shane berbohong—Rhea bersumpah tidak akan melakukannya lagi—tapi setidaknya ini lebih baik daripada harus ketahuan menyinggung soal Nadira.

"*Oh? Mama pacaran?*" tanya Starky.

Shane mengangguk. "Iya."

"*Pacar Mama siapa emangnya?*"

Shane memicingkan mata pada Rhea yang lagi-lagi melayangkan tatapan memohon padanya. "Let's not talk about that. Papa mau ngomong apa sama aku?"

Starky sedikit terkejut dengan respon Shane. Dia tidak menyangka kemampuan lisan

Shane berkembang sepesat ini. Namun Starky dengan cepat mengatasi kecanggungannya dengan terkekeh.

"*Emangnya Papa gak boleh telepon ya? Papa kan kangen sama Shane.*"

"Ya... boleh sih."

"*Shane lagi ngapain?*"

"Abis ngerakit Going Merry. Belum beres tapi Papa nelpon," ucapnya sedikit ketus.

"*Shane lagi suka One Piece?*"

Shane mengangguk. "Mama juga suka, tapi Mama nggak nonton anime-nya. Mama cuma

nonton live action-nya. Itupun cuma untuk lihat Mackenyu."

Rhea menepuk jidatnya saat dia mendengar Starky tertawa. Kenapa Shane harus membahas itu sih?

"*Bilangin sama Mama, Mackenyu udah taken.*"

"Memangnya kalau Mackenyu taken kenapa?" tanya Shane.

"*Ya gak boleh ditaksir dong,*" jawab Starky.

Shane terlihat memikirkan sesuatu. "Papa juga udah taken tapi Nadira bisa naksir Papa."

Rhea sontak terbangun. "Shane," tegurnya.

Diliriknya ekspresi Starky di layar. Pria itu terlihat muram seketika. Rhea sendiri juga tidak menyangka Shane akan berbicara seperti itu. Dan apa itu tadi? Dia menyebut nama Nadira tanpa embel-embel tante.

"*Shane nggak suka ya sama tante Nadira?*" tanya Starky setelah beberapa saat.

"Kalau aku bilang nggak suka, Papa bakal putusin dia?"

"*Tante Nadira baik, Shane. Dia pengen banget kenalan sama Shane.*"

"That's not the answer for my question." Shane menyerahkan kembali ponselnya pada Rhea lalu beranjak dari kamar itu.

Rhea sendiri hanya bisa menghela nafas kemudian dengan terpaksa mengarahkan wajahnya pada kamera ponsel. "Shane lagi ngelanjutin rakitan Going Merry. Besok-besok aja lo telepon lagi."

"*Rhe, aku minta maaf soal yang waktu itu. Aku bener-bener gak ada maksud untuk nyakitin kamu ataupun Shane.*"

You didn't mean to hurt us, but you did it well.

Rhea terkesiap pelan. "Gak usah dibahas. Udah ya? Gue mau balik ke salon."

Sebenarnya Rhea agak canggung melakukan video call dengan Starky seperti ini. Dia ingin mengakhiri panggilan ini secepatnya. Rhea bisa saja bersikap seenaknya dengan langsung mematikan panggilan, tapi dia adalah seorang Ibu dan Ibu adalah cerminan dari anak-anaknya. Dia tidak mau putranya dianggap buruk hanya karena perilakunya yang lebih mendahulukan emosi walaupun itu hanya di hadapan Starky.

"*Kamu balik ke salon lagi? Ini udah malam.*"

"Salon tutup jam 9. Gue harus di sana pas closing."

"*Jangan terlalu capek. Kalau butuh apa-apa, ngomong aja ke aku.*"

"Santai. Uang yang kemarin lo transfer udah gue pakai bayar sekolahnya Shane full untuk satu semester. Sisanya masih banyak, bisa untuk semester depan."

"*Bukan hanya Shane.*" Starky berdehem kecil. "*Kalau kamu juga butuh sesuatu, kamu bisa kasi tau aku.*"

"Ah. Thanks tapi gue gak ada hak untuk itu. Udah ya, Star? Gue harus berangkat sekarang."

Starky mengangguk paham. "*Oke, hati-hati.*"

Rhea langsung memutuskan sambungan tanpa berbicara apapun lagi. Rasa senang dan sedih bercampur tiap kali dia harus melihat wajah pria itu. Pria yang masih menempati posisi teratas di hati Rhea juga menghancurkannya di saat bersamaan.

***

Pukul 08.45 malam Rhea baru tiba di salonnya. Tentu saja dia beranjak ke salon setelah menasehati Shane agar tidak lagi berbicara yang aneh-aneh pada Papanya. Bocah itu hanya menanggapi Rhea dengan mulut yang dikerucutkan lalu mengalihkan

pembicaraan dengan minta disuapi oleh Bi Yani.

Tentang siapa yang menjaga Shane ketika Rhea bekerja, namanya Bi Yani. Bi Yani wanita berusia 50 tahunan yang sudah bekerja dengan Rhea selama 6 tahun lamanya, yaitu di awal pernikahan Rhea dan Shane. Dia memutuskan untuk tetap ikut dengan Rhea saat Rhea memutuskan untuk pindah ke Makassar.

Semenjak salonnya sudah memiliki banyak pegawai terlatih, Rhea memang memiliki lebih banyak waktu bersama Shane. Akan tetapi dia tetap membutuhkan bantuan Bi Yani karena dia tidak mungkin bisa menjaga Shane

24 jam. Lagipula Shane sudah begitu dekat dengan Bi Yani dan Bi Yani pun sangat menyayangi anak kecil itu.

Setelah memarkirkan mobilnya, Rhea berjalan memasuki salon yang sudah diberi tanda *close.* Pegawainya masih ada di dalam sana membereskan sisa-sisa pekerjaan.

"Selamat malam Kak Rhea," sapa Rana—salah satu pegawai yang sudah bekerja pada Rhea semenjak salon ini dibuka.

"Malam, Na. Gimana hari ini?" tanya Rhea sambil mengecek data-data pengunjung hari ini.

"Lancar *ji* Kak. Tapi, Kak." Rana mencondongkan tubuhnya pada Rhea, pertanda ada rahasia yang ingin dia sampaikan. Rhea juga langsung mendekatkan dirinya pada Rana. "Maaf sebelumnya *nah*, tapi kulihat ada penarikan dana dari rekening salon. Kak Rhea kah yang tarik?"

Rhea mengernyitkan dahi. Dia sama sekali belum pernah menarik uang dari rekening salon. Meskipun salon ini miliknya, tapi dia bekerja sama dengan Elly, temannya.

Awal bekerja sebagai MUA, Rhea rajin membuat konten saat merias kliennya. Konten-konten itu dia sebarkan melalui sosial

medianya dan dilirik banyak orang sehingga kini Rhea bisa membuka salon. Elly sangat ahli dalam bidang hair styling sehingga mengajak Elly bekerja sama untuk mendirikan salon adalah ide yang brilian bagi Rhea.

Karena Elly juga memiliki banyak andil di salon ini, posisi Elly bisa dibilang hampir setara dengan Rhea. Elly juga disertakan dalam urusan manajemen dan keuangan salon. Jadi kalau Rana bilang ada penarikan uang dari rekening salon dan bukan Rhea yang melakukannya, sudah pasti itu Elly.

"Kak Rhea?" panggil Rana membuyarkan lamunan Rhea.

"Bukan aku, Na. Mungkin Elly," jawab Rhea akhirnya.

"Ih, kenapa bisa *nah*? Ka cuma Kak Rhea yang sebenarnya boleh."

Rhea berusaha berpikir positif. "Mungkin ada kebutuhan salon yang mendesak, Na."

"Kalau ada kebutuhan salon, pasti saya *ji* yang informasikan. Kita kan baru belanja dua hari lalu. Coba Kakak tanya dulu itu Kak Elly," ujar Rana sedikit mendesak.

"Memangnya berapa dana yang ditarik, Na?"

"220 juta Kak."

Kalau saja Rana tidak menahan tubuh Rhea, barangkali wanita itu sudah melorot ke lantai. "Kamu gak salah lihat?"

Rana menggeleng, rautnya terlihat sangat khawatir. "Dan ini sudah kedua kalinya *mi* Kak. Minggu lalu ada penarikan 196 juta. Kakak *nda'* cek kah? Ku kira Kakak tau *mi.*"

Rhea semakin lemas. Untuk apa Elly menarik dana sebesar itu tanpa memberitahukan lebih dulu pada dirinya?

"Bukan cuma Kak Rhea kah yang bisa login ke M-banking?"

Pertanyaan Rana membuat Rhea makin tertekan. Cewek itu terdengar seperti tidak percaya bahwa Rhea mempercayakan Elly juga soal rekening salon. Dana yang ditarik Elly tidak kecil. Dan Rhea sudah tidak sanggup lagi berpikiran baik soal Elly. Kalau memang ada kebutuhan salon yang ingin dibeli oleh Elly, kenapa dia tidak menanyakannya terlebih dahulu pada Rhea?

Rhea menyerahkan ponselnya pada Rana. "Telponin si Elly, Na. Aku udah lemes banget."

Rana dengan sigap mengambil ponsel Rhea lalu mencari kontak Elly. Suara operator

tanda nomor tak aktif langsung terdegar. Saat itu juga, Rhea terjatuh ke lantai.

"Kak! Astaghfirullah." Rana awalnya berniat untuk membantu Rhea berdiri, tapi melihat wanita itu menangis, Rana mengurungkan niatnya dan berakhir memeluk Rhea. "Nanti kita coba cari, Kak. Nanti saya cari informasi tentang Kak Elly."

Rhea sesenggukan dalam dekapan Rana. Baru saja beberapa hari yang lalu dia mendapatkan kenyataan pahit tentang mantan suaminya yang akan segera menikah lagi dan kini dia harus mendapatkan satu lagi nasib buruk.

***

hepiisawntry

6

Kepercayaan itu mahal hingga tidak semua orang mampu memilikinya. Kalau yang memberi kepercayaan sih banyak. Makanya tidak jarang orang yang kecewa karena memberi kepercayaan pada orang yang tidak tepat.

Rhea pernah percaya pada Starky, kemudian dia dikecewakan. Dia mempercayakan seluruh hati dan perasaannya pada laki-laki itu.

Sayangnya Starky tidak mampu mengemban kepercayaan Rhea.

Lalu dia percaya pada orang yang sudah dia anggap teman baik sejak lama. Orang yang dia berikan kepercayaan untuk membangun mimpi dan karir bersama. Lagi-lagi dia harus merasakan kecewa.

Sampai tadi malam, Rhea masih berusaha berpikir positif terhadap Elly. Dia mencoba meyakinkan diri kalau Elly mengambil uang itu untuk keperluan salon mereka dan dia hanya lupa memberitahu Rhea. Atau Elly mengambil uang itu untuk membayar kontrak bangunan salon mereka yang kebetulan akan jatuh tempo hari ini. Padahal Rhea tahu usahanya

untuk tetap berpikir positif sudah pasti berakhir sia-sia.

Dan benar saja. Pagi ini, Rhea mendapatkan info dari Rana bahwa seluruh media sosial Elly Telah dinonaktifkan. Bahkan ketika Rana dan beberapa karyawan salon yang lain mendatangi kontrakan tempat tinggal Elly, pemilik rumah memberitahukan bahwa Elly sudah angkat kaki dari tempat itu sejak dua minggu yang lalu. Dan selama itu juga ada banyak penagih hutang yang datang ke rumah kontrakan. Menurut informasi yang Rana kumpulkan, Elly terlilit hutang karena bermain judi online.

Rhea merutuki dirinya sendiri. Bisa-bisanya selama ini dia percaya setiap kali Elly bilang dia sedang bermain game Candy Crush—sumpah! Rhea yang buta tentang pengetahuan game percaya saja karena penampilannya memang hampir mirip.

"Na, aku mati aja deh ya," gumam Rhea, memandang kosong ke arah dinding kaca yang menghadap ke jalan raya.

Rana menatap Rhea prihatin. Dia juga sangat sedih dan kecewa atas kejadian ini. "Jangan *ki* begitu, Kak. Sudah *mi* kulaporkan ke polisi. Itu adek*ta nda bisa ki na* bantu kah?"

Rhea mendesah. "Juno itu tentara, Na. Dia juga lagi persiapan mau satgas. Kalau dia tahu soal masalah ini yang ada bisa jadi beban untuk dia."

"Jadi habis betulmi uang kas salon Kak?"

"Habis gak tersisa, Na. Itu pendapatan yang aku kumpulin untuk gaji karyawan sama bayar kontrakan. Keuntungan yang kubagi dengan Elly udah kupakai lunasin rumah. Kalau aja aku tau bakal kayak gini, gak aku lunasin dulu tuh rumah," jelas Rhea dengan mata berkaca-kaca. "Kok si Elly tega. Salon ini seratus persen modal aku. Aku ngajak dia join bareng

karena hasil kerja dia keren banget. Bagian dia juga kukasih lumayan banyak."

"Jadi... *nda* ada *mi* uang untuk bayar kontrak sama karyawan?" tanya Rana hati-hati.

Rhea menggeleng pelan. "Kamu tau sendiri salon kita di sini belum berdiri begitu lama. Uang tabungan aku udah aku kuras sehabis-habisnya untuk modal salon ini. Lagian, kita masih merintis di kota ini. Kalau di Jakarta, langganankku udah banyak... tapi aku gak mau lagi balik kesana."

"Karena Kak Starky?" tebak Rana.

"Aku pernah ceritain ke kamu kan? Aku gak pernah siap untuk bercerai dengan Starky.

Tapi keadaan yang maksa aku untuk ngelepasin dia."

Rana mengusap-usap pundak Rhea. Meskipun Rhea adalah atasannya, tapi Rana sudah menganggap wanita ini sebagai seorang kakak. Sejak dulu Rhea sangat baik kepada para karyawannya. Dia bahkan membuka lowongan tanpa persyaratan yang rumit. Yang dia inginkan hanya loyalitas dan integritas para karyawannya. Asalkan punya kemauan, Rhea bersedia membimbing dan mengajari mereka semua dari nol.

"Pak Danu nelpon," ucap Rhea saat melihat nama kontak pemilik bangunan salon itu memanggil.

Rana hanya diam menyimak pembicaraan antar Rhea dan pemilik bangunan melalui telepon. Pak Danu adalah orang baik, dia sebenarnya mau memberi keringanan untuk Rhea, namun anaknya sedang butuh biaya untuk berkuliah. Jadilah dengan berat hati dia hanya bisa memberikan tenggat waktu satu minggu untuk Rhea.

Saat Rhea hendak mengakhiri panggilannya dengan Pak Danu, salah seorang karyawan yang bernama Pinkan lewat. Dia memberi kode pada Rana dan Rana mengangguk. Tidak lama kemudian, Pinkan kembali dengan enam karyawan lainnya. Mereka semua berdiri di hadapan Rhea.

Rhea yang baru saja meletakkan ponsel dibuat bingung dengan kehadiran semua karyawannya. "Ada apa?"

"Kak Rhea, kami semua sudah sepakat. Gaji kami yang bulan ini bisa dipending dulu sampai Kak Rhea punya dana lagi," ucap Pinkan mewakili teman-temannya.

Rhea memandang mereka semua tanpa berkedip hingga matanya berair. "Gak bisa gitu. Aku tetap harus bertanggung jawab untuk gaji kalian. Kalian punya keluarga yang harus dibiayai."

Kali ini yang bernama Diandra ikut buka suara. "Kami dengar kontrak bangunan harus

sudah dibayar kan Kak? Kalau Kakak masih ada dana, pakai buat bayar kontrak aja dulu."

Rhea tidak bisa menahan air mata yang melesat turun mengaliri pipinya. Dia merasa bahagia dan sedih di saat bersamaan. Bahagia karena memiliki karyawan seperti mereka, tetapi juga sedih karena keteledorannya mengakibatkan cewek-cewek ini harus berkorban.

"Bonus akhir tahun yang Kak Rhea bagi sama kami masih cukup untuk biaya hidup kami. Kami masih bisa bertahan pakai uang itu, Kak," ucap Rifa, karyawan paling muda di salon ini.

"Aku gak tahu lagi harus berterima kasih dengan cara apa," ucap Rhea.

"Justru kami yang berterima kasih sama Kakak. Asalkan Kakak masih mau menjalankan salon ini, kami akan tetap bareng Kakak," ucap Rifa yang langsung diangguki oleh teman-temannya.

"Permisi! Selamat siang!"

Semua orang menoleh ke arah pintu masuk. Seingat mereka, mereka belum membuka salon. Di depan pintu masih ada tulisan *close*. Kenapa ada tiga orang pria berbadan besar di sana?

"Siapa itu?" tanya Rana seraya berdiri.

Rhea langsung berjalan ke arah pintu depan dan membuka pintu. Namun dia tidak mempersilahkan ketiga laki-laki itu untuk masuk, melainkan dia yang menghampiri mereka di depan pintu.

"Kami belum buka, Kak," ucap Rhea ramah.

"Kami mencari saudara Altrhea Eleanny."

Rhea mengernyit. Dia tidak pernah kenal dengan orang-orang ini padahal. "Saya Altrhea Eleanny."

Salah satu dari pria itu menyodorkan sebuah amplop yang Rhea terima hati-hati. Perasaannya mulai tidak enak. Rasanya

bahkan lebih buruk dibandingkan saat mengetahui Elly membohonginya.

Mata Rhea terbelalak saat membuka surat yang ada di dalam amplop. Isinya berupa pemberitahuan penyitaan alat-alat salonnya. Alat-alat yang dia beli sendiri pakai uangnya dan tidak pernah dia gadaikan pada siapapun.

Di surat itu tertulis bahwa Elly meminjam sejumlah uang dengan nominal yang lumayan besar dan dia menjadikan alat-alat salon sebagai jaminan. Rasanya Rhea ingin mencari Elly saat ini juga dan menjambak rambut cewek sinting itu.

"Pak! Saya gak pernah menggadaikan barang-barang saya. Memang benar Elly pernah

bekerja pada saya, tapi saya tidak ada sangkut pautnya dengan ini. Saya tidak tahu menahu! Semua yang ada di dalam sini milik saya!" seru Rhea marah.

"Ibu lihat di lampiran belakang. Di situ ada bukti tanda tangan Ibu yang diinput ke situs peminjaman kami, berikut dengan foto KTP ibu."

Rhea segera membuka lembar kedua. Benar. Ada tanda tangan dirinya beserta foto KTP-nya. Tapi dia tidak pernah sama sekali menyutujui hal ini. Pasti Elly mengambil KTPnya diam-diam saat melakukan ini.

"Nggak! Saya tidak pernah menyetujui ini! Saya ditipu, Pak. Saya nggak pernah..." Rhea menggeleng lemah. Seluruh emosinya sudah terkuras sejak tadi malam.

Rana dan karyawan lain berlari keluar saat melihat Rhea berteriak-teriak marah.

"Ada apa?" tanya Rana pada ketiga pria itu.

"Saudari Elly menjadikan isi salon ini sebagai jaminan peminjaman, Mbak. Karena yang bersangkutan sudah tidak mencicil selama tiga bulan, kami kesini untuk mengambil barang jaminannya."

Raut Rana berubah marah. "Pemilik salon ini Kak Rhea, bukan Elly! Bapak *nda'* bisa ambil barang-barang salon."

"Kami punya hak. Kami juga hanya karyawan dan gaji kami dipertaruhkan kalau ada yang menunggak!" Salah seorang mereka sudah mulai emosi.

"Bapak bisa kami laporkan ke polisi. Sudah jelas ini data palsu!" balas Diandra.

"Silahkan. Platform kami resmi. Laporkan saja, kami juga bisa melaporkan balik. Kalaupun Ibu Rhea kena tipu, salahnya sendiri tidak berhati-hati menjaga barang. Kami juga cuma kerja!"

Rhea tidak peduli lagi dengan perdebatan antar karyawannya dengan debt collector. Dia kini berbalik badan, menatap keseluruhan salonnya dari luar. Salon yang dia bangun dengan susah payah sekitar dua tahun yang lalu. Salon yang dia kembangkan dan promosikan kemana-mana tanpa mengenal lelah. Dan seluruh kerja kerasnya ini hancur dalam sehari hanya karena dia percaya pada orang yang salah.

Sama seperti hatinya yang hancur dalam semalam ketika mendengar pernyataan cinta Starky atas Nadira.

7

Mungkin ini pertama kalinya Rhea tersenyum sejak dua hari terakhir. Melihat Shane berjalan keluar kelas bersama dua orang temannya--yang mana ini adalah kejadian super langka, once in a blue moon. Kedua bocah yang ditemani Shane bernama Noah dan Tsany, Rhea lumayan kenal dengan Ibu mereka. Terkadang Rhea ngobrol bareng ibu-ibu itu sambil menunggu anak-anak pulang.

Begitu melihat Mamanya, Shane langsung pamit pada kedua temannya dan berjalan

menghampiri Rhea. Ekspresinya datar seperti biasa. Shane memang sangat jarang tersenyum dan tiap kali disuruh tersenyum dia pasti akan menjawab, "*kenapa harus senyum?*" dan jika Rhea bilang, "*biar Shane keliatan ramah.*" kemudian Shane akan bertanya lagi, "*kenapa harus keliatan ramah?*"

Sebenarnya Rhea tahu jawaban dari sebuah 'kenapa?' tapi untuk menjelaskannya tidak semudah itu. Terutama untuk anak seperti Shane yang pemikirannya kadang kelewat kritis.

"Gimana tadi sekolahnya?" tanya Rhea antusias.

Shane terdiam. Sesekali dia melihat ke belakang seperti sedang mencari sesuatu.

"Nunggu temen?" tanya Rhea lagi.

Shane menggeleng. "Ayo pulang," ujarnya.

Belum sempat Rhea bergerak dari tempatnya, seorang ibu-ibu yang Rhea tahu sebagai Ibu dari anak yang bernama Ghifari berjalan ke arahnya. Rautnya terlihat kesal. Rhea menebak pastilah ada masalah.

"Mama Shane," panggil Ibunya Ghifari ketus. Dia melafalkan nama Shane dengan Sen, membuat si pemilik nama menatapnya tak

terima. "Tolong *nah* Shane diajarkan biar *nda'* kasar sama temannya."

Rhea hendak berbicara, tapi tiba-tiba Bu Hanum muncul dari dalam kelas. Wanita itu berjalan dengan sedikit tergesa-gesa ke arah mereka.

"Maksud Ibu kasar gimana ya?" tanya Rhea.

Bersamaan dengan pertanyaan Rhea, Bu Hanum sudah berada di sebelah Ibunya Ghifari. "Bu Laras, kita bicara di ruangan saya saja ya."

Bu Laras--Ibunya Ghifari memandang kesal pada bu Hanum. "*Nda'* usah, Bu. Saya mau bicara langsung sama Mama Shane di sini."

"Memangnya anak saya kenapa, Bu?" Kali ini Rhea bertanya pada Bu Hanum.

"Dia bilang anak saya o'on," sahut Bu Laras. "Bu Rhea, walaupun Ghifari belum tau nama ilmiah singkong adalah ipomo--ipomoitus."

Bu Laras tampak mengingat-ingat nama ilmiah singkong yang tadi menjadi pokok permasalahan anaknya dan Shane. Dia bahkan tidak ingat lagi.

"Ipomoea batatas," ucap Shane lancar. "Dan itu nama ilmiah untuk ubi jalar, bukan

singkong. Kalau singkong, manihot esculenta," jelasnya lagi.

Rhea langsung menutup mulut Shane begitu melihat Bu Laras semakin dongkol. Siapa sih yang tidak dongkol kalau dirinya sedang kepayahan untuk menyebutkan sesuatu dan ada bocah mini yang tiba-tiba menjelaskannya dengan raut datar super menyebalkan.

"Ya apa lah itu! *Nda'* semua anak TK tau yang begituan, jadi jangan bilang anak saya o'on. Ajari ini anak *ta'*. Permisi!"

Dan Bu Laras langsung pergi tanpa memedulikan mulut Rhea yang terbuka

hendak mengucapkan maaf. Sepertinya wanita itu sudah sangat marah.

"Shane, kamu ngatain Ghifari o'on?" tanya Rhea.

Tidak seperti tadi saat menjelaskan nama ilmiah singkong dan ubi jalar dengan sangat percaya diri, sekarang Shane malah diam dan tertunduk. Dia tidak berani menatap Rhea.

"Mereka lagi belajar tentang tumbuhan. Lalu saya memperlihatkan gambar ubi jalar dan meminta anak-anak untuk menyebutkan namanya. Shane langsung menyebut nama ilmiahnya dan ditertawai sama Ghifari.

Karena gak terima, Shane ngatain Ghifari..." Bu Hanum tidak melanjutkan kata-katanya.

"Itu memang Ipomoea batatas. Dia ngetawain aku padahal dia yang nggak tau," ucap Shane membela diri.

Rhea berjongkok untuk menyamakan dirinya dengan Shane. "Tapi Shane gak boleh ngatain Ghifari kayak gitu. Gimana kalau ada temen yang gak ngerti, Shane ajarin aja?"

"Aku tadi udah ngajarin Noah dan Tsany soal Mimosa Pudica. Mereka bilang daunnya tertutup karena peri-peri yang hidup di sana malu disentuh manusia. Aku jelasin kalau itu karena ada impuls listrik yang yang disebabkan rangsangan."

Rhea meringis. Oh, Noah dan Tsany yang malang.

"Terus Noah dan Tsany ngerti?" tanya Rhea.

"Gak tau. Tapi mereka gak ngetawain aku."

"Nah, mereka gak ngetawain karena Shane berusaha untuk menjelaskan. Tapi dengan Ghifari kan Shane belum menjelaskan, makanya Ghifari ketawa."

Shane berkedip-kedip dengan mulut yang dikerucutkan. "Jadi, Ghifari gak o'on?"

Rhea menggeleng. "Enggak dong. Besok Shane minta maaf ya sama Ghifari?"

"Iya, Ma."

Bu Hanum tersenyum melihat interaksi Rhea dan Shane. Betapa rumitnya seorang Shane tapi Rhea sanggup mengimbanginya dengan kesabaran yang dia miliki.

Rhea berdiri dan tersenyum pada Bu Hanum. "Maaf ya, Bu Hanum. Besok Shane pasti akan meminta maaf ke Ghifari."

"Tidak apa-apa, Bu." Bu Hanum mengelus kepala Shane dengan lembut. "Besok ajak Ghifari main terus dijelasin pelan-pelan ya. Kamu boleh pinjam buku Ibu guru untuk dipakai bareng Ghifari."

Shane menatap Bu Hanum dengan berbinar-binar. "Boleh?"

Bu Hanum mengangguk. "Ya boleh dong."

"Terima kasih, Ibu guru," ucap Shane.

"Sama-sama, Shane."

Setelah pamit pada Bu Hanum, Rhea dan Shane memasuki mobil. Sebelum menyalakan mesin, Rhea menyempatkan diri untuk mengecek ponselnya. Ada beberapa chat yang masuk. Salah satunya dari Starky.

Starky: *Shane udah pulang sekolah?*

Rhea: *ini baru gue jemput*

Starky: *gimana perkembangan dia di sekolah?*

Rhea: *hari ini dia baru aja ngatain temennya o'on*

Starky: *kok bisa?*

Rhea: *karena masalah ubi sama singkong*

Starky: *memangnya ubi sama singkong kenapa? Perasaan waktu aku lihat di kebun samping rumah Ibu mereka baik-baik aja*

Rhea: *haha. Gue ketawa*

Starky: *wkwkwk iya, iya. Terus gimana?*

Rhea: *temennya ngetawain Shane pas nyebut nama ilmiah ubi. Shane gak terima jadi dia ngatain temennya o'on*

Starky: *terus temennya nangis dikatain o'on?*

Rhea: *gak tau. Tapi dia ngadu ke Ibunya. Gue tadi langsung dilabrak*

Starky: *are you okay?*

Rhea: *iya. Shane mau minta maaf besok. Udah gue jelasin, daripada ngatain temen o'on mending diajarin pelan-pelan*

Starky: *thanks, Rhe*

Rhea: *santuy. Dia anak gue juga*

Starky: *bukan itu aja. Thanks for being a great mother for our son. Maaf aku gak bisa dampingin kamu untuk ngehadapin masalah sehari-hari tentang anak kita. I really mean it*

Rhea bisa merasakan ngilu di dadanya. Kata-kata Starky sangat manis, tapi mengingat hubungannya dengan pria itu sudah kandas, kata-kata seperti itu malah menyakitinya. Rasanya menyesakkan setiap kali harus mengingatkan dirinya bahwa Starky seperti itu semata-mata karena mereka memiliki Shane sebagai satu-satunya penghubung.

Selain karena tidak tahu harus membalas dengan apa, Rhea juga tidak mau berlarut-larut dalam perasaan gagal move on ini. Akhirnya dia memutuskan untuk tidak membalas chat Shane.

Dia lalu beralih pada chat dari Rana yang menginformasikan bahwa para debt collector itu berencana mengangkat peralatan salon mereka besok pagi kalau Rhea tidak mau melunasi hutang Elly. Dan itu membuat Rhea mati-matian menahan diri agar tidak memaki Elly saat ini juga karena ada Shane di sampingnya. Bisa-bisa Shane menirunya dan mengatakan hal yang sama pada temannya.

8

Rhea beserta keenam karyawannya menatap nanar pada beberapa peralatan salonnya yang diangkat oleh ketiga pria yang tempo hari datang. Rasanya Rhea ingin berteriak marah, tapi seluruh emosinya sudah terkuras. Yang dapat dia lakukan sekarang hanya pasrah menatap semua yang dia bangun runtuh dalam sekejap.

Karirnya, rumah tangganya, semuanya lenyap begitu saja. Rhea ingin menyerah saat ini juga. Dia tidak punya apapun lagi untuk diperjuangkan.

Lantas dia teringat akan beberapa hal penting yang tersisa dari kegagalannya. Dari rumah tangganya, dia memiliki Shane. Dan dari salonnya, dia masih memiliki enam karyawan yang begitu setia kepadanya. Rhea mungkin sudah kehilangan banyak hal, tapi dia juga masih memiliki hal-hal yang berarti.

"Maaf karena aku gak bisa pertahanin salon ini. Kalau kalian mau mencari pekerjaan lain, silahkan. Pesangon dan gaji kalian bakal aku transfer ke rekening kalian masing-masing," ucap Rhea.

Enam cewek yang berdiri di hadapannya saling pandang sesaat. Kayla maju mendekati Rhea dengan hati-hati.

"Kalau Kak Rhea masih mau memulai lagi, kita bisa bareng-bareng, Kak. Kami mau temani Kakak," ucapnya yang langsung disetujui teman-temannya.

Rhea menggeleng pelan. "Butuh waktu untuk aku bangun semuanya lagi. Aku udah bener-bener gak punya apa-apa lagi untuk modal."

Arum, karyawan yang baru bergabung dua bulan lalu memberanikan diri untuk menyentuh tangan Rhea. "Ini modal terbesar Kak Rhea."

Rhea menatap bingung tangannya yang diangkat oleh Arum. "Modal terbesar?"

Arum mengangguk. "Keterampilan dan bakat Kakak. Itu kan modal pertama Kak Rhea yang bisa membawa Kak Rhea sampai ke tahap ini?"

"Betul, Kak. Modal terbesar Kak Rhea adalah tangan Kak Rhea," ucap Rana.

Rhea tidak sanggup menahan laju air matanya. Dia tidak menyangka bisa mendapatkan orang-orang sebaik ini.

"Kak Elly mungkin mengkhianati Kak Rhea, tapi kami tidak." Diandra berucap. "Kami siap menemani Kak Rhea."

"Tapi untuk mengumpulkan modal lainnya. Ya kalian tahu, alat-alat salon dan bangunan..." Rhea menahan sesak mengingat semuanya.

"Aku harus kembali ke Jakarta. Di sana mungkin aku bisa pinjam bangunan kepunyaan Kakak Aku."

Sebelum ke Makassar, Rhea sempat menjadikan sepetak ruko milik Ares sebagai studionya. Setahu Rhea, Ares bilang kalau salah satu penyewanya sudah keluar bulan lalu. Kalau Rhea kembali ke Jakarta, tentu Ares dengan senang hati akan membantu adiknya itu.

"Kalau Kak Rhea mengizinkan kami untuk ikut, kami mau ikut," ucap Pinkan. Dia melirik teman-temannya. "Jauh lebih baik dari pada kami pulang kampung atau nyari pekerjaan lain lagi."

Diandra mengangguk. "Untuk berdiri sendiri juga kami belum sanggup. Lagian kami betah sama Kak Rhea. Bonusnya banyak," candanya.

Rhea terkekeh kecil. "Oke. Kalau gitu biar aku pikirin dulu ya. Untuk sementara, kalian cari job di luaran dulu. Kalian boleh pakai alat-alat yang tersisa."

"Siap, Kak. Peralatan makeup kita masih utuh kok di dalam," sahut Rifa.

"Kalau gitu aku ke sekolah Shane dulu ya. Tolong sisa-sisa peralatan yang masih ada di dalam kalian bawa ke rumahku. Nanti pesan go box atau sewa pick up, terserah kalian. Atur aja."

"Baik, Kak."

***

Sebelum turun dari mobil, Rhea memastikan wajahnya sudah baik-baik saja. Dia tidak mau terlihat sedih apalagi sembap di hadapan Shane. Segalanya harus terlihat baik-baik saja di hadapan putranya itu.

hepiisaw

Begitu melihat pintu kelas Shane terbuka, yang berarti sudah tiba jam pulang, Rhea turun dari mobil. Kali ini dia melenggang masuk ke pekarangan TK untuk memastikan Shane menepati janjinya.

Tidak lama kemudian, anak-anak mulai berjalan keluar kelas dengan teratur. Rhea tersenyum bahagia melihat Ghifari keluar dengan agak kepayahan membawa satu pot bunga matahari. Dia berjalan ke arah Bu Laras yang sudah menunggunya di tempat duduk dekat perosotan.

Bu Laras terlihat seperti sedang bertanya pada Ghifari kemudian Ghifari menunjuk ke arah Shane yang baru saja keluar dari kelas dan berderap ke arah mereka ditemani Noah dan Tsany. Shane terlihat kikuk dan canggung begitu berdiri di depan Bu Laras.

Mereka seperti sedang membicarakan sesuatu. Bu Laras tersenyum dan mengusap

rambut Shane dengan lembut. Setelah itu, dia dan Ghifari beranjak pulang dengan membawa satu pot bunga matahari.

Noah dan Tsany berlari ke arah Ayah mereka sambil melambaikan tangan pada Shane. Shane membalas lambaian tangan mereka sembari terdiam di tempatnya, memperhatikan bagaimana Ayah Noah dan Ayah Tsany menyambut anak-anaknya. Ayah Tsany melakukan tos dengan Tsany, sementara Ayah Noah mengangkat badan Noah dan menerbangkannya seperti pesawat.

Rhea juga menyaksikan semua itu. Rasa bersalah kembali menyelimuti hatinya. Dia

tahu kalau Shane juga menginginkan hal seperti itu.

"Shane!" panggil Rhea berusaha ceria. Dia berjalan mendekati anaknya.

Shane berbalik dengan raut datar khasnya. "Aku udah ngasih bunganya ke Ghifari."

"Terus Ghifari bilang apa?"

"Dia bilang apakah nanti ada bijinya yang bisa dimakan?"

"Terus kamu bilang apa?"

Shane menggedikkan bahunya. "Aku bilang iya kalau dirawat dengan baik."

Rhea mengangguk-angguk. "Besok kan weekend. Mau jalan-jalan gak?"

"Kemana?"

Rhea berpikir sebentar. Dia belum merencanakan mau kemana. Intinya dia butuh refreshing.

Sebuah ide terlintas di kepalanya. "Kalau ke Pinrang, ke kampungnya Tante Rana gimana?"

Binar antusias terlihat di mata Shane. "Yang ada empangnya itu? Yang ada sungainya sama kebunnya?"

"Iya. Tapi izin dulu ya sama Papa," ucap Rhea.

Shane langsung merengut tidak suka. Rhea berpura-pura tidak peduli dengan ketidaksukaan Shane.

Selama menjadi seorang Ibu, Rhea selalu memegang teguh 'Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya'. Seburuk apapun tabiat seseorang, tapi dia pasti ingin menampilkan yang terbaik bagi anaknya.

Meskipun tidak ada perpisahan yang menyenangkan, tapi Rhea berusaha mengesampingkan semua kebencian dan kekecewaannya demi Shane. Dia berusaha mempertahankan kewarasannya agar Shane tidak terluka lebih jauh.

Dalam hatinya tentu dia membenci Starky. Pria itu sudah sangat menyakitinya. Tapi Rhea tidak mau Shane membenci Ayah

kandungnya. Dia tidak mau anaknya tumbuh dengan rasa benci ataupun dendam karena tentu itu hanya akan merugikan putranya itu.

"Kenapa sih kita selalu harus izin ke Papa? Papa kan udah gak tinggal bareng kita."

"Karena Papa akan senang kalau Shane sering hubungin Papa, ngobrol sama Papa. Kan walaupun jauh, ada HP."

"Tapi kan Papa jahat," gumam Shane nyaris berbisik tapi Rhea masih bisa mendengarnya.

"Siapa bilang Papa jahat? Papa itu baik banget lho," ucap Rhea.

Shane menatap Mamanya sangsi. "Masa?"

"Papa tau kalau Mama gak bisa hidup tanpa Shane, makanya Papa bolehin Shane tinggal sama Mama. Bayangin kalau Papa jahat, pasti Papa bakal ngambil Shane."

Shane terdiam cukup lama sampai mobil mulai berjalan. Dia terlihat masih belum bisa menerima penjelasan Mamanya.

"Kalau misalnya nih. Shane tinggalnya sama Papa. Apa Shane bakal nganggap Mama jahat juga?" tanya Rhea.

Shane menggeleng. "Enggak."

"Nah itu. Papa juga gak jahat. Buktinya Papa selalu nelpon Shane kan?"

Shane mengangguk. Ponsel Rhea yang tiba-tiba menyala menyita perhatiannya. Nama Starky terpampang di sana.

"Papa nelpon," ujar Shane. "Angkat gak?"

Rhea tertawa. "Ya angkat lah."

Rhea tidak begitu memperhatikan Shane karena dia fokus ke jalanan. Suara Starky tiba-tiba terdengar.

"*Halo, Shane. Baru pulang sekolah ya?*"

Shane mengangguk ke arah layar ponsel. "Iya, Pa."

"*Dijemput Mama?*"

Shane menggunakan kamera belakang lalu menyorot Rhea yang sedang fokus

mengemudi. Dia belum sadar kalau Starky sekarang bisa melihatnya melalui layar ponselnya.

"Iya. Itu Mama lagi nyetir."

Starky terdiam memperhatikan Rhea. Tidak lama kemudian, dia tersenyum samar.

"Papa kenapa senyum-senyum ngelihat Mama?"

Mendengar pertanyaan Shane, Rhea sontak menoleh ke kamera yang masih terarah padanya. "Kamu ngapain?"

"Ngeliatin Mama ke Papa," jawab Shane.

Kalau saja bukan karena kamera yang masih dihadapkan padanya dan itu berarti Starky

sedang melihatnya, mungkin Rhea sudah mendelik pada Shane. Yang bisa dia lakukan hanya mendorong ponsel itu agar menjauh.

"Balikin ke kamera depan, Shane. Mama lagi nyetir."

Shane menuruti perintah Rhea. Wajahnya kembali muncul di layar ponsel setelah kembali menggunakan fitur kamera depan.

"Mama gak mau dilihat Papa," ujar Shane yang langsung disambut dengan decakan dari Rhea.

Terdengar Starky tertawa. "*Mama malu kali*," godanya.

"Mama malu kenapa?" tanya Shane.

"*Gak tau. Coba tanya ke Mama.*"

"Mama malu kenapa?" Shane mengulang pertanyaannya tapi kali ini ditujukan pada Rhea.

"Mama gak malu. Mama lagi nyetir, gak mau diganggu."

"Kok muka Mama merah?" tanya Shane khawatir.

Rhea merutuki dirinya dalam hati. Masa sih mukanya merah hanya karena dilihatin Starky?

Lagi-lagi terdengar kekehan Starky di ujung sambungan. "*Udah, Shane. Jangan ditanya lagi ntar Mama makin merah mukanya.*"

Beberapa saat kemudian, Shane dan Starky mulai terlibat obrolan-obrolan kecil. Shane menceritakan tentang Tsany, Noah, dan Ghifari dengan antusias. Starky menyimak baik-baik sambil sesekali memberi respon.

Diam-diam Rhea melirik Shane. Seandainya saja Shane dan Papanya bisa berinteraksi secara langsung seperti tiga tahun lalu. Saat usia Shane masih dua tahun dan orang tuanya belum bercerai. Setiap kali Starky pulang kerja, dia pasti menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan Shane yang bahkan belum jelas pelafalannya.

"*Starky? Kamu udah makan siang?*"

"*Belum. Aku nelpon Shane sebentar.*"

"*Itu Shane? Aku juga mau ngobrol dong.*"

Shane langsung mengakhiri panggilan tanpa pamit. Dia meletakkan kembali ponsel Mamanya di tempatnya. Normalnya, Rhea akan menegur Shane kalau memutuskan sambungan telepon dari Papanya tanpa pamit. Tapi ketidaksopanan Shane kali ini bisa dia toleransi.

Baik Shane maupun Rhea mengenal suara itu. Nadira.

Keduanya sama-sama terdiam sampai mobil mulai memasuki kawasan perumahan mereka. Shane tidak butuh dihibur, Rhea pun tidak bisa mengucapkan apapun untuk saat ini.

Sekuat apapun mereka berusaha untuk menerima kenyataan atas hadirnya Nadira, tetap saja rasanya terlalu sulit. Apalagi mengingat bahwa saat ini Nadira sedang menghabiskan waktu bersama Starky.

hepiisa

9

To: Starky

Papa, aku sama Mama mau jalan-jalan ke Pinrang. Ke rumah Tante Rana

Bukannya membalas chat yang dikirim Shane, Starky malah menelpon. Shane langsung mengerucutkan bibirnya. Dia masih enggan berbicara dengan Papanya semenjak kejadian tadi pagi.

"Diangkat, Shane," ujar Rhea sambil memotong-motong wortel. Rencananya dia akan memasak sayur sop kesukaan Shane untuk makan siang.

Shane berdecak sebal tapi tetap menuruti perintah Mamanya. "Halo, Pa?"

"*Halo, Shane. Mama ada?*"

Shane melirik Mamanya yang sekarang sedang mengupas kentang. "Mama lagi masak. Kenapa?"

"*Bilang sama Mama, Papa mau bicara.*"

Shane menghampiri Rhea dan menyodorkan ponsel. "Papa mau bicara sama Mama."

Rhea mengambil ponselnya kemudian menjepitkan ponsel di telinganya menggunakan bahu. Tangannya tetap mengupas kentang menggunakan peeler.

"Ya?"

"*Kata Shane kalian mau ke Pinrang?*"

"Iya besok. Mau liburan tipis-tipis. Cuma ke rumah Rana kok. Boleh?"

"*Jauh gak dari Makassar?*"

"Cuma 4 jam dari Makassar. Bisa aku persingkat jadi 3 jam kalau aku cosplay jadi Rio Haryanto."

Rhea menggunakan aku-kamu karena situasinya ada Shane di sini. Kalau tidak, dia lebih milih pakai lo-gue seperti yang biasa dia pakai untuk berbicara dengan Starky semenjak mereka sudah bercerai.

"*Jangan coba-coba,*" ujar Starky memperingatkan.

Rhea terkekeh. "Santai. Gak mungkinlah aku ngebut kalau bawa Shane."

"*Walaupun lagi gak bareng Shane. Jangan ngebut-ngebut.*"

Rhea memutar matanya dengan malas. "Jadi boleh ya aku bawa Shane?"

"*Boleh kok. Kalian hati-hati ya. Perginya sama siapa aja?*"

"Palingan cuma berempat. Aku, Shane, Rana, sama Davin."

"*Davin?*" ulang Starky.

"Cowoknya Rana. Kebetulan dia lagi liburan di Makassar."

"*Oh, cowoknya Rana.*"

"Ya udah aku mau lanjut masak. Matiin deh telponnya."

"*Eh, bentar*."

Rhea menukikkan alisnya. "Apa?"

"*Kamu lagi masak apa?*"

Rhea mengerutkan keningnya. Menanyakan lagi masak apa sama sekali tidak ada dalam daftar pertanyaan pasca cerainya. Mereka hanya membahas apapun yang berkaitan dengan Shane. Walaupun Shane juga akan makan masakan Rhea, tapi kan tetap saja pertanyaan itu tidak masuk dalam kategori.

"Kenapa nanya-nanya?"

Terdengar Starky berdehem. "*Ya nanya aja. Gak boleh ya?*"

"Gak penting lebih tepatnya. Kalau kamu khawatir aku masakin Shane yang aneh-aneh, kekhawatiran kamu telat karena Shane udah makan masakanku selama 5 tahun terakhir. Dia juga gak punya alergi."

"*Aku cuma nanya kamu masak apa, bukan karena khawatirin itu. Kamu lebih paham soal nutrisi untuk Shane dibanding aku. Dulu juga aku sering nanya.*"

"Ya dulu kamu nanya karena kamu juga makan masakanku," ucap Rhea. Suaranya melemah di akhir kalimatnya. Rasa sesak itu datang lagi.

"*Sorry, Rhe. Aku gak bermaksud bikin kamu gak nyaman*," ucap Starky setelah menangkap nada gelisah dari suara Rhea.

"Udah ya. Aku tutup."

Melihat Mamanya agak kesulitan untuk mengambil ponsel yang diapit di bahunya, Shane dengan sigap mendorong kursi ke samping Rhea lalu menaiki kursi dan mengambil benda itu. Rhea menatap bangga putranya. Bagaimana bisa dia menyesali pernikahannya yang gagal saat dia

mendapatkan malaikat menggemaskan ini dari pernikahan itu.

***

Perjalanan ke Pinrang seharusnya bisa ditempuh dalam 4 jam perjalanan. Tapi sudah 4 jam setengah mereka belum sampai di tujuan karena hampir tiap lima belas menit mobil harus berhenti karena Rhea mabuk perjalanan berat.

"Mama gimana sih. Biasanya juga naik mobil gak mabuk," protes Shane. Bocah itu sekarang sedang memijat-mijat tengkuk Mamanya.

"Ya itu kan Mama yang bawa mobil. Gak berasa mabuknya," sahut Rhea susah payah. Isi perutnya benar-benar terkuras.

Tadinya dia sudah menyetir sampai di daerah Maros. Tapi setelah singgah makan siang, tiba-tiba Rhea mengantuk. Akhirnya Davin yang menggantikan dia di kemudi sementara Rhea duduk dengan Shane di kursi tengah. Baru beberapa menit perjalanan, Rhea merasa mual. Alhasil bukannya tidur, dia malah sibuk muntah.

"Dav, aku aja yang nyetir. Kamu balik duduk bareng Shane aja," ucap Rhea.

"Yakin Kak? Kakak pucat banget lho," ujar Davin.

Rana terlihat khawatir. "Apa kita cari penginapan aja dulu di sekitar sini?"

Rhea menggeleng. "Aku bisa. Yuk."

Shane duluan masuk ke dalam mobil. Dia mengambil ponsel Rhea untuk bermain game. Biasanya Rhea melarangnya bermain gadget, tapi dalam perjalanan begini, Shane boleh main tapi tidak boleh terlalu lama.

Di notifikasi, terdapat chat dari Starky. Ternyata chat itu sudah masuk sejak satu jam yang lalu tapi karena sibuk muntah, Rhea tidak melihatnya. Shane membaca isi chat dari Papanya yang menanyakan apakah mereka sudah sampai atau belum.

Shane mengambil foto dari Rhea dan dua orang lain yang masih berdiri di luar mobil. Dia mengirimkan foto itu pada Papanya.

To: Starky

Harusnya udah sampai kalau bukan karena Mama mabuk. Muntah-muntah mulu.

Tidak lama setelah status chat berubah menjadi 'read', Starky menelepon. Shane agak kesal karena niatnya bermain game jadi gagal.

"Halo, Papa."

"*Halo, Shane. Mama mana? Gimana keadaannya?*"

Davin memasuki mobil dan duduk di sebelah Shane, Rana juga kembali ke tempat duduknya di samping kursi kemudi. Rhea juga masuk tidak lama kemudian.

"Ini Mama baru masuk lagi ke mobil," jawab Shane. Dia menyentuh pundak Mamanya. "Ma, Papa nelpon."

"Ya udah Shane ngomong aja sama Papa. Mama mau nyetir."

"*Tolong kasih HPnya ke Mama, Nak.*"

Shane menyodorkan ponsel pada Rhea. "Papa mau ngomong sama Mama."

Dengan malas, Rhea mengambil ponsel itu. Kenapa sih makin kesini, Starky jadi sering

mengajaknya berbicara di telepon? Biasanya kan dia hanya menelepon untuk Shane.

"*Ada apa, Papanya Shane?*" tanya Rhea mencoba sabar.

Terdengar suara kekehan Starky di ujung sambungan. Dia sudah hafal nada kesal Rhea. "*Kamu mabuk perjalanan?*"

Rhea memicingkan mata pada Shane melalui spion. Anak itu pasti yang memberitahu Starky. "Iya. Ini udah mendingan. Tenang aja Shane aman kok. Aku gantian nyetir sama Davin."

"*Aku tahu Shane pasti aman sama kamu. Aku cuma mau tau keadaan kamu. Mabuk perjalananmu kadang ekstrem.*"

"Sotoy."

"*Dulu waktu kita ke Jogja naik mobil, kamu juga mabuk parah sampai kita harus singgah di klinik.*"

Rhea mengingat kejadian itu. Saat itu mereka melakukan trip untuk merayakan hari ulang tahun Rhea tanpa mereka tahu bahwa saat itu Rhea sedang hamil. Barulah mereka tahu kalau Rhea hamil saat mereka memeriksakan Rhea di sebuah klinik.

"Iya kah? Aku gak inget," ujar Rhea lalu tertawa sampai-sampai semua orang di mobil menatapnya ingin tahu. Baru kali ini Rhea tertawa saat berbicara dengan Starky. Biasanya dia selalu merengut.

"*Masa bisa gak inget? Waktu itu kan ulangtahun kamu.*"

Rhea mendesah. Keadannya sedang kurang baik dan dia harus membicarakan masa lalu yang mati-matian ingin dia hapuskan dari memorinya.

"Diinget juga untuk apa sih, Star? Itu cuma kita di masa lalu."

Starky terdiam. Rhea pikir laki-laki itu sudah memutuskan sambungan jadi dia mengecek layar ponselnya dan ternyata dugaannya salah. Panggilan masih tersambung.

"Udah ya. Aku udah mau jalan lagi."

"*Hati-hati ya. Kalau sakit, jangan dipaksain nyetir.*"

"Oke."

Rhea mengembalikan ponsel itu pada Shane yang sejak tadi terlihat tidak sabar untuk bermain game. Rana sendiri tidak berniat menanyakan soal Starky. Dia tahu suasana hati Rhea pasti berubah drastis karena Starky.

***

hepiisawntry

10

Rhea menghampiri Shane yang sedang beristirahat di pinggir empang. Mereka baru saja selesai menangkap ikan. Ikan-ikan yang mereka tangkap sedang dibersihkan oleh Rana dan Davin di sungai. Malam ini mereka berencana untuk membuat ikan bakar.

"Gak mau bersihin badan dulu?" tanya Rhea sambil mengambil tempat duduk di sebelah Shane.

Shane menepuk-nepuk lumpur yang mulai mengering di kakinya. "Ntar aja. Mau duduk di sini bentar."

"Shane," panggil Rhea.

"Iya, Ma?"

"Kamu seneng gak sekolah di TK Insan Ceria?"

Shane mengernyit. "Kenapa?"

Kebiasaan Shane adalah menjawab pertanyaan dengan pertanyaan lain dan Rhea harus bersabar akan hal itu.

"Mama berencana untuk pindah ke Jakarta," ucap Rhea.

"Kenapa?" tanya Shane lagi.

"Karena... Mama mau mulai kerja lagi di sana. Mama sama temen-temen kerja Mama mau bikin salon di sana."

"Memangnya salon Mama yang di sini kenapa?"

"Bisa dibilang... bangkrut," jawab Rhea hati-hati. Sebenarnya dia tidak mau Shane tahu soal masalah yang menimpa salonnya, tapi anaknya ini pasti akan terus bertanya.

"Terus, apa korelasinya antara kita pindah ke Jakarta dan apa aku seneng apa enggak di TK Insan Ceria?"

Rhea berusaha tersenyum mendengar kata 'korelasi' yang diucapkan Shane. Dari mana pula dia mendengar kata itu?

"Mama nggak mau kamu sedih kalau kita pindah ke Jakarta dan ternyata kamu udah senang sama temen-temen yang di sini," ujar Rhea.

"Ya udah kita pindah aja."

Rhea menatap raut Shane yang terlihat biasa saja. "Kamu yakin?"

"Dari pada Mama nggak punya salon dan kita jadi gak punya uang," ucap Shane polos. "Lagian, di Jakarta ada Papa. Kalau kita di sana mungkin Papa bisa jemput aku di sekolah."

Rhea terdiam. Dia tahu kalau Shane belum selesai bicara.

"Kayak Tsany sama Noah," lanjut Shane pelan.

Rhea menggigit bibir bawahnya, berusaha agar dia tidak menangis. Baru kali ini Shane mengungkapkan sesuatu yang diinginkan. Putranya ini hampir tidak pernah meminta sesuatu. Bahkan mainan pun Rhea yang berinisiatif membelikan.

"Shane kangen Papa ya?"

Shane tidak menjawab. Dia sibuk memilin-milin setangkai rumput gajah yang tadi dicabutkan oleh Devan.

Sekarang Rhea tahu kenapa Shane tidak suka setiap kali Starky menelepon. Alasannya kurang lebih sama dengan yang dirasakan Rhea setiap kali harus berbicara dengan Starky. Karena mereka merindukan pria itu.

Rasanya semakin menyesakkan ketika hanya bisa mendengarkan suara Starky melalui telepon, sementara mereka tahu Starky tidak ada di sini. Ada orang lain yang lebih diinginkan Starky dibandingkan keluarga kecil mereka.

"Mama jangan sedih," ucap Shane kemudian.

"Mama nggak sedih," kilah Rhea.

"Kita pindah aja ke Jakarta. Bukan karena bisa dekat sama Papa aja sih, tapi supaya Mama bisa kerja lagi."

Rhea tidak bisa menahan diri untuk tidak memeluk Shane. Dia mendekap putranya itu begitu erat sampai-sampai Shane menggerutu.

"Apa sih, Mama! Mama bau keringat ih," protes Shane.

***

Shane antusias melihat Davin yang sedang mengipasi ikan bakar. Ini pertama kalinya

bagi Shane melihat orang membakar ikan. Biasanya dia hanya bisa melihat Mamanya memanggang ikan memakai grill pan di kompor.

Rhea dan Rana sibuk membuat sambal dan kangkung tumis dibantu oleh Ibunya Rana. Sesekali Rhea melirik Shane yang terlihat semangat malam ini.

"Dah jadi!" seru Davin sambil mengangkat ikan dari pembakaran dan menyusunnya di piring.

Rhea segera menyajikan kangkung tumisnya yang sudah matang di atas meja, tepat di

sebelah ikan bakar. Rana juga menyusul dan meletakkan sambal buatannya.

Sekarang semua orang sudah duduk mengelilingi meja kayu yang sebenarnya adalah meja makan milik Ibunya Rana. Mereka mengeluarkan benda itu dan meletakkannya di lahan kosong samping kebun, tempat mereka sekarang berada.

Ibunya Rana sedang kembali ke dapur untuk membuatkan teh hangat. Keempat orang itu memutuskan makan kalau teh hangatnya sudah jadi.

"Kapan ya terakhir kali makan ikan bakar yang dibakar pakai tempurung kelapa kayak

gini," ucap Davin kagum menatap hasil bakarannya.

Davin bukan orang asli sini. Dia orang Makassar, tapi sejak kuliah sampai bekerja saat ini, dia tinggal di Jogjakarta. Dia hanya datang sesekali ke Makassar untuk mengunjungi orangtuanya dan menemui Rana.

"Aku malah belum pernah makan ikan angus kayak gini," celetuk Shane.

"Ini bagian luarnya angus karena dibakar pakai arang, Shane." Rhea menimpali.

"Tapi kayaknya kotor. Emang bisa dimakan?"

Semua orang menatap ikan bakar itu untuk memastikan. Tidak ada kotoran sama sekali. Warna hitam kecokelatan di bagian luar ikan karena dibakar menggunakan bara api dari tempurung kelapa.

"Yang luarnya kelihatan kotor belum tentu dalemnya juga kotor, anak ganteng," ucap Rana sambil menata piring. "Yang kelihatan bersih di luar juga belum tentu dalemnya bersih."

Rhea tertawa. "Dah kayak menggambarkan sifat orang aja."

"Memangnya orang juga kayak ikan bakar, Tante Rana?"

"Nggak sih. Itu tadi cuma semacam perumpamaan."

Kali ini Davin yang tertawa. "Emangnya Shane ngerti perumpamaan itu apa?"

"Semacam filosofi?" tanya Shane.

Semua orang mengerjap-ngerjap tidak percaya. Rhea sendiri bingung, dari mana saja sih Shane menemukan kata-kata itu?

"Shane jujur deh sama Mama. Kamu tau dari mana kata-kata itu?"

"Dari buku-buku di rak buku Mama," jawab Shane polos.

Setengah mati Rhea berharap bahwa dia tidak pernah mengoleksi buku-buku aneh karena ternyata Shane sering membaca buku-buku itu tanpa sepengetahuannya. Seingat Rhea, 80 persen buku-buku koleksinya hanya buku-buku motivasi. Meski begitu, tetap saja itu bukan buku untuk bocah umur lima tahun. Lagian masih ada 20 persen lagi yang sepertinya terdiri dari novel-novel. Apa jadinya kalau Shane membaca buku-buku itu?

"Shane, buku-buku Mama itu untuk orang dewasa. Kamu baca buku-buku yang Mama beliin untuk kamu aja ya."

Mulut Shane lagi-lagi dikerucutkan. "Apa bedanya sih orang dewasa sama aku?"

Tidak lama kemudian, Ibunya Rana datang dengan membawa satu teko berisi teh hangat dan beberapa gelas kaca berukuran kecil yang sepertinya hadiah sabun atau apa. Kayaknya hampir semua rumah memiliki gelas sejuta umat ini.

"Minum *ki'* Nak. Ibu kembali ke rumah dulu *nah.* Kalian makan saja. Ada tamunya Bapak," ujar Ibunya Rhea yang disambut anggukan sopan dan ucapan terima kasih dari semua orang.

Davin mengambil satu gelas itu dan memperlihatkannya pada Shane. "Gelasnya kalau diisi dengan semua teh yang ada dalam teko, muat gak?" tanya Davin pada Shane.

Shane memperhatikan gelas itu kemudian menatap Davin. "Enggak. Kan itu kecil."

"Sama kayak isi buku-buku Mamanya Shane. Itu buku-buku untuk orang dewasa yang udah lebih besar. Kalau dibaca anak kecil, gak bakal muat di kamu."

"Tapi kan aku suka baca," gumam Shane.

"Baca ensiklopedia tentang flora dan fauna tetap boleh kok, Shane. Mama seneng kalau

Shane jadi pinter, tapi gak semua buku bisa kamu baca."

"Iya, Mama," ucap Shane akhirnya.

Rhea tersenyum. Mereka mulai menimba nasi ke piring masing-masing.

"Tapi, Tante Rana. Soal ikan bakar tadi," ucap Shane.

Rana berbalik ke arah Shane. "Iya, sayang?"

"Yang keliatan kotor belum tentu dalemnya kotor, yang luarnya bersih belum tentu dalemnya juga bersih," ucap Shane mencoba meniru perkataan Rana tadi. "Kayak Nadira. Dia bersih dan cantik, tapi dia jahat karena

udah ngambil Papa. Ikan bakar lebih baik dari pada Nadira."

Semua orang terdiam dan saling pandang. Rhea tidak menduga Shane akan berbicara seperti ini. Dia benar-benar mencerna apapun yang dia dengar dan dia lihat.

"Shane, panggilnya Tante Nadira ya. Sama kayak Tante Rana," ucap Rhea setelah bisa mengendalikan keterkejutannya. Meskipun dia benci sama Nadira, tapi Shane tidak boleh menyimpan rasa benci juga. Bukan karena Rhea terlihat ingin menjadi Ibu yang luar biasa dalam mendidik anaknya. Dia hanya ingin Shane tumbuh dengan baik, dipenuhi

rasa sayang tanpa benci ataupun dendam terkait perpisahan orang tuanya.

"Tante Rana baik, gak kayak dia. Tapi kalau Mama maunya aku manggil dia Tante, then okay," pungkas Shane.

hepiisawntry

11

From: Mas Ares

ke sini gak? Itu rukonya udah gue kosongin. Kalau lo kelamaan, gue kontrakin nih

Kembali ke Jakarta bukanlah hal besar sebenarnya. Toh bagi Rhea akan sama saja karena dia sudah pernah tinggal di sana. Apa lagi Shane mau dan keenam karyawannya juga akan ikut. Kakaknya juga berada di kota itu.

Hanya saja, kembali ke kota itu sama juga artinya dengan kembali ke kota di mana dirinya dan Starky pernah tinggal bersama, menjalani rumah tangga mereka sampai

Shane hadir dalam hidup mereka. Terlalu banyak kenangan yang sebenanya menyenangkan untuk diingat kalau saja dia masih bersama Starky sampai sekarang.

Tentang Starky tidak akan pernah ada habisnya untuk Rhea.

"Mbak, ini mainan-mainannya Shane mau dibawa ke Jakarta juga?"

Pertanyaan Bi Yani membuyarkan lamunan Rhea. Wanita itu sedang memperlihatkan dua kardus besar berisi mainan-mainan Shane yang entah terakhir kapan dia sentuh.

"Masih pada bagus kah, Bi?"

"Banget, Mbak. Ada yang masih tersegel malah."

"Yang action figure sering dimainin Shane aja Bi dikumpulin ke satu kotak terus dipacking. Saya udah siapin bubble wrap di meja depan. Yang mainan-mainan itu nanti dibawa ke panti aja, Bi."

"Baik, Mbak."

Rhea mencolek bahu Shane yang sedang serius menggambar dengan oil pastelnya. "Shane bantu Bibi kemasin mainannya ya. Pilih yang masih mau kamu bawa. Action figuremu juga amanin. Kalau ada yang ketinggalan, Mama nggak tanggung jawab lho."

Shane berdecak sebal tapi dia tetap menuruti perkataan Mamanya. Dia berjalan mengikuti Bi Yani untuk membantu mengemasi mainannya.

Rhea sendiri masih sibuk berkutat dengan baju-bajunya. Yang pertama dia kemasi pagi ini adalah bajunya Shane. Peralatan rumahnya tidak ada yang dia bawa kecuali beberapa alat masak kesayangannya. Yang lainnya telah dijual bersamaan dengan rumah ini.

Tidak sulit menjual rumahnya dan Rhea bersyukur akan hal itu. Davin membantu menawarkan rumah Rhea pada beberapa kenalannya dan ternyata salah

seorang sepupu Davin yang baru saja menikah sedang mencari rumah. Akhirnya, sepupu Davin lah yang membeli rumah Rhea.

Para karyawan salonnya memilih naik kapal laut ke Jakarta. Katanya mereka semua belum pernah naik kapal laut dan ingin merasakannya kali ini. Lagian, perjalanan laut dari Makassar ke Jakarta hanya menempuh waktu 2 hari-an.

Rhea sebenarnya juga ingin merasakan naik kapal laut, tapi mengingat perjalanan darat saja dia sudah mabuk luar biasa apalagi jalur laut. Shane juga sepertinya bukan tipe anak yang mau menghabiskan waktu perjalanan dua hari di atas kapal. Atau bisa saja dia tertarik

mengingat rasa penasaran Shane yang lumayan tinggi.

Apapun itu. Untuk saat ini, yang diinginkan Rhea hanya membangun ulang karirnya dan berharap Elly segera ditemukan. Rhea benar-benar ingin setidaknya sekali saja menjambak rambut cewek itu karena sudah mengacaukan segalanya.

***

Dalam perjalanan menuju bandara, Shane terus memandang keluar jendela mobil. Ketika melewati TK Insan Ceria, dia tidak melepaskan pandangannya hingga bangunan

bernuansa oranye cerah itu menghilang ditelan jarak.

"Bakal kangen TK ya, Shane?" tanya Rhea iseng yang hanya dijawab dengan gumaman tidak jelas dari Shane.

Kemarin saat perpisahan dengan teman-teman kelasnya, Shane memberikan pada kelasnya seluruh koleksi bunga yang dia tanam bersama Rhea. Tidak lupa dia juga memberitahu pada teman-temannya bagaimana cara merawat bunga-bunga itu dan semua teman-temannya terlihat begitu antusias meskipun kadang kening mereka berkerut karena Shane menjelaskan hal-hal rumit lainnya.

Bu Hanum sangat sedih saat menyerahkan surat pindah Shane. Wanita itu sudah begitu sabar dalam mendidik dan memahami segala kelakuan Shane enam bulan belakangan.

"*Bu Rhea, kemungkinan sekolah kami belum begitu bisa menangani anak berbakat seperti Shane. Nanti di Jakarta, Ibu bisa mencarikan sekolah yang benar-benar cocok untuk Shane.*"

Pesan dari Bu Hanum akan Rhea ingat baik-baik. Sepertinya bukan Shane yang tidak cocok dengan taman kanak-kanak, tapi Rhea hanya belum menemukan sekolah yang cocok untuk anaknya itu.

Untuk sekarang, karena mereka diburu waktu, Ares hanya mendaftarkan Shane di TK yang dekat dengan ruko miliknya. Rhea akan melihat nanti bagaimana perkembangan Shane di sekolah tersebut.

"Papa VC lagi tuh," ucap Shane sambil menunjuk ponsel Rhea.

Rana yang duduk di kursi depan berdehem. "Rajin VC *di'* akhir-akhir ini," godanya.

Karena mobil milik Rhea dan barang-barang lainnya sudah dikirim lebih dulu melalui kargo kapal laut, hari ini yang mengantar Rhea ke bandara adalah Davin dan Rana. Rana dan kelima karyawan salon lainnya akan berangkat lusa jadi mereka masih sempat membantu

Rhea mengemas barang-barang dan mengurus pengiriman. Dalam keadaan banyak urusan begini, Rhea semakin merasa bersyukur memiliki teman seperti mereka.

"Kalau cowok kayak gitu, kangen tuh biasanya," celetuk Davin.

"Angkat, Mama," ucap Shane.

Rhea berdecak lalu mengangkat VC dari Starky. "Shane aja yang ngomong."

Shane menerima ponsel yang disodorkan Mamanya. Wajah Papanya memenuhi layar. Lagi-lagi background belakang Starky adalah ruang kerjanya di kantor.

"Halo, Shane," sapa Starky.

"Ya, Pa."

Starky memicingkan matanya. "Lagi di mobil?" tanyanya.

"Iya."

"Mau kemana?"

"Aku sama Mama mau ke bandara."

"Mau berangkat?"

Shane mengangguk.

Rhea sendiri mulai ketar ketir. Dia tidak memberitahu Starky kalau mereka akan kembali ke Jakarta. Untuk sekarang, Rhea belum mau. Di samping itu, dia juga tidak berhak memberi laporan apa-apa pada Starky kecuali terkait Shane. Nanti juga

Rhea akan tetap memberitahu Starky meskipun dia tidak yakin bagaimana respon pria itu nantinya. Bisa jadi Starky tidak merasa nyaman karena harus sekota lagi dengan Rhea sementara dia berencana menikahi Nadira.

"Kalian mau kemana? Kok gak ada yang ngasih tau ke Papa?"

Shane melirik Mamanya untuk meminta jawaban. Rhea hanya mengangguk untuk memberi kode bahwa Shane boleh nemberitahu Papanya. Mau bagaimana lagi, Starky sudah terlanjur bertanya. Tidak mungkin kan Rhea bilang kalau dia dan Shane akan berangkat ke Mesir.

"Apa?" tanya Shane setengah berbisik. Rupanya dia tidak paham dengan kode dari Mamanya.

"Bilang sama Papa kita mau ke Mesir," ucap Rhea asal-asalan.

Shane menatap Rhea sedatar mungkin. Rhea sendiri hanya tersenyum garing sementara Rana dan Davin sudah terbahak.

"Kasih tahu Papamu, Mama mau ke Mesir untuk tengok mumi Fir'aun," seloroh Rana.

Starky sendiri bukannya tidak dengar celetukan orang-orang dewasa yang berada di sekitar Shane itu. Dia berusaha sesabar mungkin menunggu jawaban.

Shane akhirnya kembali melihat ke layar. Tidak ada gunanya berbicara dengan orang-orang ini, pikirnya.

"Kami mau balik ke Jakarta. Mama mau bikin salon di sana," jawab Shane akhirnya.

Starky berkedip-kedip tidak percaya dengan apa yang barusan dia dengar. Rhea dan Shane kembali ke Jakarta.

"Shane tolong kasih HPnya ke Mama, Nak," pinta Starky.

Shane memberikan ponsel ke Rhea yang diterima Rhea dengan malas-malasan.

"Kenapa?" tanya Rhea berusaha agar tidak terdengar ketus.

"Kamu yang kenapa. Kenapa gak ngomong ke aku kalau mau balik ke Jakarta?"

"Lupa aja. Nanti juga pasti aku kasih tau kok kalau udah sampai."

Starky menghela nafas. Sepertinya sedang mengendalikan diri agar tidak berdebat dengan Rhea.

"Ya udah. Kenapa tiba-tiba balik ke Jakarta?"

"Memangnya kenapa? Aku juga gak akan gangguin kamu kok di sana."

Rana dan Davin saling lirik. Sepertinya Rhea sedang dalam mode bad mood dan Starky memperparah keadaan.

"Aku gak bermaksud begitu, Rhe. Aku cuma bertanya karena setau aku, kamu kan punya salon di sana."

"Udah tutup. Bangkrut," jawab Rhea cepat.

Sekarang Rana tahu kenapa sejak tadi Rhea hanya melamun. Ternyata wanita itu sedang memikirkan salonnya.

"Bangkrut gimana? Bukannya aku lihat di postingan Instagram salonmu, tiap hari ramai."

Rhea terkejut mengetahui fakta kalau Starky memantau akun Instagram salonnya. Apa pria itu khawatir kalau salon Rhea sepi pengunjung, Shane bisa-bisa hidup kekurangan?

"Bangkrut tiba-tiba. Elly kabur ninggalin hutang pinjol sama bawa lari kas salon."

"Terus Elly udah ditemukan?"

"Belum."

"Kenapa kamu nggak cerita ke aku?"

"Cerita ke kamu untuk apa?"

"Aku bisa bantu."

"Star." Rhea berusaha menetralkan suaranya. Dia tidak tahu apakah Starky ini

memang hanya berniat baik atau dia lupa kalau di antara mereka sudah tidak ada hubungan apa-apa. "Hubungan aku sama kamu hanya tentang Shane. Jadi please, kita nggak usah bahas soal yang lain."

Starky terdiam sebentar sebelum dia berujar lagi. "Kamu lupa, kita masih keluarga dan kamu teman masa kecil aku."

Rhea mengangguk. "Iya. Keluarga jauh dan teman masa kecil. Sebatas itu. Udah ya. Ini udah mau masuk area bandara."

Starky terlihat masih ingin bicara tapi Rhea sudah lebih dulu memutuskan sambungan. Dia

tidak berbohong. Mobil mereka sudah memasuki area Bandara Sultan Hasanuddin.

hepiisawntry

12

Rhea dan Shane berjalan meninggalkan baggage claim diikuti dengan 2 orang porter bandara yang membawakan barang-barang mereka. Rasanya Rhea ingin menangis kalau mengingat berapa banyak uang yang dia keluarkan untuk membayar kelebihan bagasi. Beberapa barang yang penting dan harus digunakan dalam jangka dekat tidak dia masukkan ke kargo karena pasti akan lama sampainya.

Begitu keluar dari dari arrival gate, Rhea langsung mencari keberadaan Ares. Kakaknya

itu berdiri tidak jauh dari pintu keluar sehingga tida sulit ditemukan. Dia berdiri dengan seorang cewek bertubuh gempal dan tingginya hanya sampai di dada ares. Dia adalah Eyou, cewek yang dekat dengan Ares.

"Mbak Rhea!" seru Eyou seraya memeluk Rhea. "Kangen banget. Udah lama gak ketemu."

Rhea mencubit gemas pipi Eyou. "Apa kabar kamu, You? Kapan nih peresmian sama Mas Ares?"

Eyou tertawa mendengar godaan Rhea. "Nanti dulu, Mbak. Tunggu Mas Ares mengalami penurunan jumlah fans."

Ares merengut mendengar jawaban Eyou. Rhea bukannya tidak tahu kalau Ares sudah beberapa kali mengajak Eyou meresmikan hubungan mereka, bukan hanya dekat tanpa status seperti ini. Eyou adalah junior Ares di kampus dulu. Ares sudah memasuki tahun keempat ketika Eyou masih berstatus sebagai mahasiswa baru.

Eyou adalah cewek yang benar-benar menerima Ares dan segala sisi buruk dan baiknya. Bahkan saat Ares menganggur dalam kurun waktu lumayan lama, Eyou tidak pernah meninggalkan Ares. Eyou memutuskan resign dari pekerjaannya di Riau kemudian kembali ke Jakarta saat mendengar Ares bertugas di

Jakarta. Meskipun harus memulai karir dari nol lagi, tapi Eyou tidak peduli. Dia tidak mau berjauhan lagi dari Ares. Hal yang sebenarnya membuat Rhea bingung. Eyou sebucin itu tapi dia juga tidak kunjung siap memiliki hubungan spesial dengan Ares.

"Ssup, hero!" Ares langsung mengangkat tubuh mungil Shone.

"Shane udah besar ya," ucap Eyou sembari mengunyel-unyel pelan pipi Shane.

"Ya iyalah. Dulu terakhir ketemu pas Shane masih umur satu tahun kan," ujar Rhea.

"Iya, Mbak. Udah lama banget kita nggak ketemu."

"Langsung ke mobil yuk. Kasihan bapak-bapak ini nunggu lama." Ares berujar ketika menyadari kedua porter yang masih berdiri di dekat mereka.

Shane turun dari gendongan Ares, dia berjalan beriringan dengan Eyou. Ares sendiri berjalan di paling depan dengan membawakan tas dan tentengan lain yang dibawa Rhea. Rhea mengikuti mereka dari belakang sambil mengaktifkan ponselnya. Ada beberapa chat yang masuk dan salah satunya dari Starky.

From: Starky

Tiba di Jakarta jam berapa? Biar aku jemput.

Rhea hendak membalas untuk menginformasikan pada Starky kalau dia sudah tiba dan dijemput oleh Ares, tapi tiba-tiba saja seseorang menabraknya—lebih tepatnya, Rhea yang menabrak orang itu karena sibuk memperhatikan ponsel. Rhea masih memproses apa yang sedang terjadi karena dia cukup terkejut.

Barulah setelah sadar, Rhea mengangkat kepalanya. "Maaf, saya nggak sengaja," ucapnya.

"Rhea?"

Rhea mengerjap beberapa kali. Jaraknya dan pria ini begitu dekat sehingga dia bisa mencium aroma mint dari nafas pria itu saat menyebut namanya. Aroma yang dulu hampir setiap hari ia hirup, aroma yang begitu dia rindukan tiga tahun belakangan.

"Starky," gumam Rhea. Dia segera mundur untuk mengambil jarak.

"Aku chat kamu tapi nggak dibalas," ujar Starky.

Rhea berbalik sebentar dan mendapati Ares dan yang lain sudah lumayan jauh darinya.

Sepertinya mereka tidak menyadari kalau Rhea tertinggal.

"Ini baru mau bales tapi malah nabrak lo," sahut Rhea.

Starky melihat sekelilingnya dan Rhea. "Shane mana?" tanyanya.

"Shane udah bareng Mas Ares."

"Mas Ares yang jemput?"

"Iya. Gue nyusul mereka ya. Nanti kalau mau ketemu Shane, ke ruko Mas Ares aja."

Starky mengernyit. "Kalian tinggal dekat sana?"

Rhea menyeka keningnya yang sama sekali tidak berkeringat. Dia hanya bingung

bagaimana menjelaskannya pada Starky. Tentu saja Starky pasti tidak terima anaknya tinggal di ruko yang tidak begitu luas.

"Star, sorry sebelumnya. Gue bawa Shane tinggal di ruko Mas Ares, tapi gue jamin dia bakal baik-baik saja. Rukonya sudah dibersihkan sama Mas Ares. Benar-benar layak huni."

Starky menatap Rhea tak percaya. "Kalian tinggal di ruko? Rhea." Pria itu mendesah sejenak. "Kenapa gak nyari rumah atau apart?"

"Kan gue udah bilang soal keadaan keuangan gue. Kalau lo suruh gue ngontrak atau beli rumah sekarang, berarti gue cuma bisa

makan nasi kecap," jawab Rhea. Tentu Starky akan sulit memahami ini karena sejak kecil, dia tidak pernah merasakan susah. Orang bilang roda kehidupan itu berputar, tapi sepertinya rodanya Starky mogok, tidak pernah berputar sama sekali. Old money sejak dini.

"Apa susahnya ngomong ke aku sih, Rhe?"

"Oke lo mungkin bisa beliin rumah selusin. Tapi masa iya Shane tinggal sendiri tanpa gue?"

"Ya kamu kan bisa bareng Shane."

Rhea menggeleng. "Gue udah bilang. Harta lo yang bisa gue nikmati cukup sampai di gono gini. Gue udah gak berhak nerima apapun itu dari lo. Masa sih lo gak bisa ngerti, Star?"

Lagi-lagi Starky mendesah. "Kalau gitu kenapa gak tinggal bareng Mas Ares aja?"

"Mas Ares udah nawarin berkali-kali kok tapi gue lebih nyaman berdua aja dengan Shane. Lagian tinggal dengan Mas Ares yang super malas bisa-bisa gue jadi babu bersih-bersih tiap hari."

Starky tahu kalau lagi-lagi dia harus mengangkat bendera putih alias menyerah. Dia tidak akan pernah menang melawan Rhea.

Hanya sekali Rhea mengalah untuk Starky, yaitu saat dia merelakan Starky untuk kembali pada Nadira. Starky juga berjanji bahwa Shane tidak akan pernah dipisahkan dengan Rhea. Jadi kalau Starky sempat berpikir untuk membawa Shane tinggal bersamanya meski untuk sementara saja sampai kondisi keuangan Rhea membaik, tentu itu akan menyalahi perjanjian.

Dengan kata lain, saat itu Rhea sudah memberi ultimatum. Shane tetap bersama Rhea, dan Starky bisa mendapatkan Nadira.

"Mbak Rhea!"

Rhea berbalik dan mendapati Eyou sedang berjalan ke arahnya. Rautnya terlihat khawatir. Mereka pasti sudah menyadari kalau Rhea tertinggal.

"Kami cariin lho. Kirain kemana," ucap Eyou yang belum menyadari kehadiran Starky di sana.

"Sorry, Ey. Ini ternyata Papanya Shane juga ke bandara," ujar Rhea sambil menunjuk Starky.

Eyou mengangguk sopan pada Starky. "Eh, ada suaminya Mbak Rhea ternyata."

Baik Rhea dan Starky sontak salah tingkah. Starky langsung berdehem sementara Rhea

menggaruk-garuk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal.

"Kurang kata mantan, Ey." Rhea mengingatkan.

Eyou meringis. Kenapa mulutnya ini harus salah bicara sih?

Sekarang Eyou hanya bisa nyengir, menampilkan deret giginya yang rapih dan lesung pipi yang sama seperti ketika Rhea tersenyum. "Maaf, maaf. Jadi Mbak Rhea mau bareng Mas Starky aja apa gimana?"

"Enggak dong. Starky kesini cuma untuk ketemu Shane." Rhea menatap Starky yang ternyata sedang memperhatikan dirinya.

"Kamu ikutin mobil Mas Ares aja dari belakang. Atau nggak, Shane sama kamu semobil aja. Nanti kita ketemu di ruko Mas Ares."

"Kamu nggak mau sama aku aja? Biar kita bertiga."

"Tenang. Shane kangen kamu kok. Dia pasti nggak pa-pa walaupun aku gak semobil sama dia."

Starky membuka mulut, berniat ingin berbicara lagi tapi Rhea sudah lebih dulu jalan. Eyou yang terlihat menyadari bahwa Starky masih mau bicara hanya bisa nyengir.

"Ayo, Mas. Shane pasti senang bisa ketemu Papanya," ajaknya.

Starky hanya tersenyum. Dia berjalan mengikuti Rhea yang sama sekali tidak berbalik pada dirinya sedikitipun. Starky menatap punggung Rhea yang terlihat lebih ramping sejak terakhir kali mereka bertemu. Dia tidak bisa menampik bahwa dia merindukan wanita itu. Wanita yang pernah mendampinginya selama tiga tahun, wanita yang telah memberinya seorang keturunan yang sangat menggemaskan.

13

Perjalanan dari bandara menuju ruko milik Ares rasanya memakan waktu berabad-abad. Seharusnya tadi Rhea bisa lebih tegas memutuskan bahwa dia tetap mau di mobil Ares.

Sayangnya, lawannya tadi adalah Shane. Untuk pertama kalinya anaknya itu merengek meminta Mamanya agar semobil dengannya di mobil Starky. Dengan terpaksa Rhea menuruti Shane. Bahkan Ares yang sejak awal sudah melemparkan tatapan garang pada Starky tidak bisa berucap apa-apa lagi.

Sepanjang perjalanan, Starky tersenyum simpul. Untuk pertama kalinya setelah perceraiannya dengan Rhea, dia bisa memenangkan sesuatu dari wanita itu. Kemacetan panjang yang terhampar di depannya pun sama sekali tidak merusak moodnya.

Sejak perceraian mereka, Starky tahu kalau Rhea sangat menjaga jarak. Starky juga tahu kalau keabsenan Rhea di acara perkumpulan keluarga tiap akhir tahun adalah karena mantan istrinya itu tidak mau bertemu dengannya.

Padahal sebelum Starky menjatuhkan talak--yang sebenarnya atas paksaan Rhea karena

sudah tidak tahan dengan rumah tangga mereka yang berada di balik bayang-bayang Nadira--Rhea sudah berjanji kalaupun mereka bercerai, hubungan mereka akan tetap baik-baik saja sebagai orang tua dari Shane dan hubungan kekeluargaan dari kakek nenek mereka.

Starky sama sekali tidak menyangka kalau Rhea benar-benar membuat batas di antara mereka. Rhea pasti sangat sakit hati, Starky tahu itu. Akan tetapi, seperti yang sudah Starky ungkapkan di hadapan orang tuanya, dia sudah berusaha mati-matian untuk bisa menerima Rhea sebagai istrinya namun, sosok

Nadira yang juga sudah lama mendampinginya tidak bisa dia lupakan begitu saja. Hubungannya dengan Nadira baik-baik saja sampai tiba-tiba Mbah Uti meminta Starky menikahi Rhea.

Meski begitu, Starky bersyukur bahwa perempuan yang ditunjuk sebagai istrinya kala itu adalah Rhea. Wanita yang sudah dia kenal sejak masa remaja dulu, bahkan sempat mengisi hati Starky.

"Shane laper gak?" tanya Starky pada Shane yang duduk di sebelahnya. Rhea memilih duduk di kursi belakang, menyandarkan kepalanya sambil memejamkan matanya.

Entah betulan tidur atau hanya pura-pura agar Starky tidak mengajaknya ngobrol.

"Tadi di bandara Mama beliin roti sih," jawab Shane.

"Dan nasi goreng," ucap Rhea dengan mata terpejam. "Kalau laper lagi, di rumah aja nanti Mama masakin. Gak baik makan di luar mulu."

Starky terkekeh melihat Shane mengerucutkan mulutnya. Dulu saat masih serumah dengan Rhea, Starky hampir tidak pernah makan di luar karena Rhea selalu menyempatkan diri untuk memasak. Di sela-sela kesibukannya sebagai MUA, Rhea sering mengantarkan makan siang ke kantor Starky.

Dan karena tahu Rhea selalu memasak, meskipun lembur, Starky akan tetap memilih makan di rumah dibandingkan memesan makanan.

Kebahagiaan Rhea sesederhana ketika Starky makan masakannya dengan lahap. Dan kebahagiaan itu kian melengkap ketika Shane hadir. Jangan ditanya betapa semangatnya Rhea menyusun dan memasak MPASI untuk Shane.

Starky tahu melepaskan Rhea adalah hal bodoh dan tentu akan dia sesali. Tapi dia tidak mau wanita itu tersakiti lebih lama.

Rhea tahu kalau selalu Nadira yang ada di hati Starky sehingga wanita itu memilih untuk menyerah atas rumah tangga mereka.

"Memangnya kita punya kompor? Kompornya kan udah Mama jual," ujar Shane.

"Om Ares udah beliin di tempat tinggal baru kita. Jadi gak ada alasan untuk makan di luar lagi hari ini."

Sekarang Starky benar-benar yakin kalau Rhea hanya pura-pura tertidur sejak tadi. Sampai sekarang wanita itu masih terpejam ketika berbicara dengan putra mereka.

"Tapi aku pengen makan bareng sama Shane," ujar Starky.

"Besok aja. Hari ini udah cukup dia makan yang gak made by Mama's hand," sahut Rhea.

"Kalau aku ikut makan bareng masakan Mama Shane, boleh gak?" tanya Starky hati-hati.

"Gak biasa masak untuk tiga porsi, bisanya cuma dua." Rhea menjawab sekenanya.

"Ma, please?"

Rhea membuka mata untuk melihat wajah Shane yang barusan saja memohon padanya. Rhea tidak mau makan bersama Starky lagi, apa lagi bertiga sama Shane. Mereka akan

terlihat seperti keluarga utuh yang harmonis dan itu bisa jadi menyakitkan.

Tapi masa iya dia menolak permintaan Shane?

"Ya udah, Papa makan malam bareng kita. Nanti Mama ajak Om Ares sama Tante Eyou juga tapi ya?"

Shane mengangguk. "Iya, Mama."

Starky tidak bisa menahan senyumnya melihat betapa hangatnya interaksi Rhea dan Shane. Seingatnya, dulu Rhea sama sekali tidak memiliki sifat keibuan. Dia cenderung seenaknya, keras kepala, dan sama sekali tidak mau mengalah. Ternyata Rhea bisa ditaklukkan melalui Shane.

***

Nadira: *lagi dimana, Ky?*

Starky: *baru abis jemput Shane sama Mamanya di bandara. Ini baru tiba di tempat tinggal mereka.*

Nadira: *oh. Abis dari situ singgah di apartku ya. Makan malam bareng.*

Starky: *maaf, Nad. Besok aja ya makan malam barengnya. Hari ini Shane lagi pengen makan bareng aku.*

Nadira: *oh yaudah. Have fun ya kalian*

Starky: *kamu nggak marah kan?*

Nadira: *enggak dong. Shane kan anak kamu. Sayang aja aku gak bisa ikut. Takutnya Shane ntar badmood lagi*

Starky: *pelan-pelan ya aku kasih pengertian ke Shane*

Nadira: *Iyaaa*

Starky mengantongi ponselnya kembali, dia memperhatikan bangunan ruko di hadapannya. Ruko milik Ares ini terdiri dari 3 petak dan masing-masing petaknya lumayan luas. Dua petaknya sudah terisi. Di petak tengah, yang dekat dengan milik Rhea digunakan sebagai tempat percetakan

sementara yang di ujung satunya lagi merupakan studio foto.

"Dua petak ini dikontrak orang yang sama," ujar Ares sembari menurunkan barang-barang milik Rhea dari mobilnya. Starky dengan sigap membantu meskipun dihadiahi tatapan tak bersahabat dari Ares.

Rhea memandangi dua petak di sebelahnya yang lumayan ramai pengunjung. "Kokoh-kokoh kah?"

Ares menggeleng. "Mahasiswa S2. Dia jarang ada di ruko karena lagi sibuk tesis."

"Cewek?" tanya Rhea.

"Cowok," jawab Ares.

Rhea mengangguk-angguk paham. Cemerlang sekali cowok itu, pikirnya. Bisnis dan studi berhasil dia jalankan bersamaan.

"Mbak, nanti ada klepon nggak?" tanya Eyou.

Ares menyempatkan diri untuk mencubit pipi gembul Eyou sebelum mengangkat koper terakhir ke dalam ruko. "Makanan teroos," ucapnya.

Eyou hanya mencibir lalu kembali menatap Rhea dengan berseri-seri. "Ada kan, Mbak?"

Rhea terkekeh kecil. "Ada dong. Ntar kamu tolong beliin bahan-bahannya ya."

Eyou mengacungkan jempolnya. "Siap!"

Rhea sudah selesai menyusun baju-bajunya dan Shane saat Eyou dan Ares kembali dari supermarket. Rhea minta dibelikan beberapa kebutuhan rumah seperti bahan masakan, sabun cuci piring, susu Shane, dan lain-lain. Tidak banyak yang perlu Rhea kerjakan selain menyusun baju dan action figure milik Shane. Peralatan rumah tangga yang lain sudah disusun Ares sebelum Rhea datang kemari. Tentu saja Rhea menganggap itu sebagai hutang. Dia akan membayarnya setelah bisnisnya berjalan lancar.

Lantai satu ruko masih kosong melompong, rencananya tempat itu akan dijadikan salon oleh Rhea. Sementara lantai dua akan dijadikan tempat tinggal untuknya dan Shane. Pegawainya yang lain akan tinggal di kost-kostan yang jaraknya hanya 200 meter dari ruko.

Sambil mengeluarkan belanjaan dari kantong kresek, Rhea mencuri-curi pandang ke arah Shane yang sedang duduk di pangkuan Starky. Mereka berada di balkon, memainkan beberapa action figure. Starky terlihat serius memperhatika tiap detail penjelasan dari Shane tentang action figure-nya.

"Yang rambutnya hijau ini namanya Roronoa Zoro," ucap Shane.

"Ini yang ditaksir Mama?" tanya Starky.

Rhea menahan diri untuk tidak mengumpat. Dia akan berpura-pura tidak mendengar saja. Seharusnya waktu itu dia tidak memuja Mackenyu secara berlebihan di depan Shane.

"Iya tapi Mama naksirnya sama yang di live action. Nama aktornya yang waktu itu aku bilang, Mackenyu."

Bukannya Rhea tidak tahu kalau saat ini Starky sedang menatapnya, tapi dia tidak

ingin membalas tatapan pria itu. Bodo amat lah kalau Starky menertawainya.

"Emangnya Mackenyu kayak gimana orangnya?" tanya Starky kemudian. Dia sudah tahu wajah Mackenyu dan beberapa informasi tentang aktor itu. Hanya saja Starky suka setiap kali Shane menjelaskan sesuatu padanya.

"Sini HP papa aku pinjem. Aku cariin orangnya di google," ujar Shane.

Starky meletakkan ponselnya di tangan mungil Shane. Bocah itu langsung membuka google dan mengetikkan nama Mackenyu Arata di mesin pencari. Tidak perlu waktu

lama hingga pria tampan pemeran Zoro live action itu muncul.

"Kata Mama, Makcenyu manisnya ngalah-ngalahin gula aren," ujar Shane.

Starky tertawa. Dia memperhatikan gambar Mackenyu yang memang tampan, harus dia akui meskipun dirinya sendiri juga adalah seorang laki-laki.

Eyou yang kebetulan lewat dan mendengar percakapan itu langsung berceletuk, "selera Mamanya Shane emang gak pernah gagal."

Starky tertawa kecil karena celetukan Eyou, sementara Rhea langsung menggerutu sebal.

Rhea tahu kalau 'selera Mama Shone' yang dimaksud termasuk Starky di dalamnya.

"Makan malam udah siap. Ey, tolong bantu siapin makanan di meja," pinta Rhea.

Starky menurunkan Shane dari pangkuannya. "Papa bantuin Mama dulu ya," ujarnya.

Melihat Starky hendak membantu, Eyou mengendap-endap turun ke lantai satu. Dia tidak mau terlibat dalam suasana yang cukup canggung. Ares yang sedari tadi duduk di ruangan tengah dan enggan berbicara—moodnya tiba-tiba anjlok karena kehadiran Starky—dia memilih tetap diam di tempat dan memperhatikan bagaimana interaksi antar mantan pasangan suami istri itu.

Ares bisa melihat bagaimana Rhea yang kurang nyaman tapi juga berusaha menyembunyikan kebahagiaannya karena ada Starky di sisinya. Sementara Starky terlihat nyaman-nyaman saja berada di dekat Rhea. Mungkin kedua orang itu masih bisa bersama kalau saja tidak ada sosok Nadira yang terus menempeli Starky.

14

Setelah dibujuk berkali-kali, akhirnya Shane mau ditidurkan. Seharian ini bocah itu tidak tidur sama sekali. Bahkan di pesawat dia tidak mau disuruh tidur, lebih memilih memperhatikan sayap pesawat. Selama Rhea di kamar menidurkan Shane, Starky menunggu di ruang tengah. Ares dan Eyou sudah pulang setelah makan malam usai.

Begitu Shane tertidur, Rhea berpikir keras. Bagaimana caranya menghadapi Starky. Laki-laki itu sepertinya masih betah di sini.

Rhea beranjak keluar kamar dan menutup pintu pelan-pelan agar Shane tidak terganggu. Starky sedang berdiri di balkon, memandang ke arah luar. Jasnya sudah dia lepaskan, menyisakan kemeja berwarna putih yang lengannya digulung sesiku. Pemandangan ini yang tiga tahun lalu selalu disuguhkan untuk Rhea tiap kali Starky pulang kerja.

Ini yang Rhea benci. Apapun yang dilihatnya dari Starky pasti berhasil membuatnya bernostalgia ke tiga tahun yang lalu, saat di mana dia begitu bahagia karena memiliki Starky dan Shane dalam hidupnya. Ternyata ada perempuan lain yang menginginkan

Starky lebih besar dari pada kekuatan Rhea untuk mempertahankan pria itu.

"Belum pulang? Udah jam sembilan ini," ucap Rhea sambil berjalan ke arah balkon dan berdiri di samping Starky.

Starky menoleh ke samping untuk melihat Rhea. Meskipun tinggi Starky mencapai 183 sentimeter, dia tidak perlu begitu menunduk untuk melihat Rhea karena wanita itu sendiri tingginya 172 sentimeter.

Dari jarak ini, Starky bisa melihat wajah Rhea yang masih sama seperti pertama kali mereka menikah. Rhea masih secantik dulu.

Starky bahkan tidak menemukan sedikitpun tanda penuaan di wajah Rhea. Mungkin karena usia Rhea yang masih belum menyentuh kepala tiga, atau karena Rhea tetap telaten merawat diri.

Orang-orang selalu melihat fisik Starky dalam diri Shane. Mungkin benar bahwa gen Starky mendominasi Shane sampai mereka tidak memperhatikan bahwa mata bulat indah milik Rhea lah yang dimiliki Shane.

"Lo mau sampai kapan ngeliatin gue?"

Rhea bertanya dengan nada setenang mungkin meskipun jantungnya kini berdetak berkali-kali lebih cepat. Dulu, berdekatan dengan Starky seperti ini selalu membuatnya

tenang. Sekarang, alih-alih tenang, Rhea malah merasa sesak. Kenapa juga di usia Starky yang sudah akan menginjak angka 32 akhir tahun ini, dia semakin tampan?

"Aku minta maaf, Rhe," ucap Starky dengan nada rendah. "Aku tahu kamu gak akan pernah bisa maafin aku, tapi aku akan selalu minta maaf ke kamu."

"Karena gak bisa punya perasaan ke aku?" tebak Rhea.

"Karena menghancurkan rumah tangga kita. Menghancurkan semua yang sudah kamu bangun meski kamu sudah menjadi istri dan

ibu yang sangat baik untuk aku dan Shane," jawab Starky.

Rhea menghirup udara dalam-dalam hingga wangi parfume Starky ikut terhirup. Dia masih setia dengan Joe Malone Wood Sage and Sea Salt rupanya.

"There's nothing to apologize," ujar Rhea. "Mungkin memang aku terlalu banyak mendapat kebahagiaan waktu bareng kamu. Sekarang sudah saatnya aku mencari kebahagiaan untuk diriku sendiri. Salah satunya dengan menikmati kebersamaan

dengan bagian dari diri kamu yang tersisa untuk aku. Shane Ayron Victorio."

Starky tersenyum. Rhea tidak menyadari perubahan cara bicaranya pada Starky, pun caranya menatap pria itu dengan lembut. Ah, tatapan Rhea ini yang dulu selalu berhasil meluapkan rasa penat dan lelah Starky setiap pulang ke rumah. Ternyata masih berefek sampai sekarang.

"Gimana hubungan lo sama Nadira?" tanya Rhea kemudian. Dia sudah kembali ke mode semula dan itu membuat Starky mendengus.

Pria itu mengalihkan pandangannya lurus ke depan, menatap lampu-lampu jalan di seberang ruko. "Masih gini-gini aja. Keluargaku belum menyetujui kami sampai sekarang."

"Memangnya kalian mau nikah kapan rencananya?"

"Dalam tahun ini kalau bisa. Nadira seusia dengan aku, dia malah udah lebih dulu ulangtahun yang ke 32 minggu lalu. Keluarganya sudah mendesak agar kami segera menikah karena kalau tidak, Ayah Nadira akan menjodohkan dia dengan kenalan mereka. Itu yang membuat aku nekat

membawa Nadira ke hadapan keluarga waktu itu."

"Lo kurang pinter kali bujukin Om dan Tante."

"Om dan Tante?" ulang Starky tidak yakin.

"Ya Mama dan Papamu," jawab Rhea.

Starky melemparkan tatapan tidak terima pada Rhea. Kenapa dia memanggil orang tuanya dengan sebutan Om dan Tante, bukan Mama dan Papa seperti biasanya.

"Mereka kan Om dan Tante gue. Hubungan itu yang masih membuat gue dekat dengan mereka sampai sekarang. Sama kayak lo yang berstatus sebagai sepupu jauh gue," jelas

Rhea seolah tahu Starky akan mempermasalahkan ini.

"Rasanya kamu kayak jauh banget kalau manggil Mama dan Papa kayak gitu," ujar Starky.

Rhea hanya bergidik. "Lanjut soal Nadira aja deh. Gimana kelanjutannya?"

"Mama bilang, dia masih bisa berusaha menerima cewek lain sebagai menantunya asal jangan Nadira."

"Alasannya?"

"Karena dia penyebab perceraian kita."

"Bujuk Mbah Uti aja. Tante kan nurut banget sama Mbah Uti."

"Sama aja nyari mati. Tau sendiri kamu favorit Mbah Uti."

Rhea tertawa. "Yang gagal move on dari gue cuma Mbah Uti ya kayaknya."

Starky menggeleng. "Semuanya, Rhe. Bukan cuma Mbah Uti."

"Semuanya?"

"Termasuk aku."

Rhea menatap Starky sedatar mungkin. "Ya terus kenapa lo cerein gue, bambang?"'

"Kan kamu yang minta cerai?"

Rhea membuang muka ke arah lain. "Lo pikir gue kuat melihat lo hari-hari galau aja mikirin Nadira? Gimanapun, gue juga jadi orang ketiga dalam hubungan kalian." Rhea menggedikan bahu. "Ya walaupun hubungan gue sama lo lebih resmi sih waktu itu."

"Maaf, Rhe."

Rhea menepuk pundak Starky—menabok lebih tepatnya hingga pria itu mengelus-elus bekas tabokan Rhea. "Semangat, Papa Shane. Perjuangan lo sama Nadira bakal berat sih. Mbah uti, orang tua bahkan sampai Adel masih gagal move on dari gue. Ditambah lagi perjuangan Nadira untuk mendekati Shane.

Seneng deh lihat kalian menderita," ujarnya bahagia.

Bukannya kesal, Starky malah terkekeh. Dia tidak perlu tersinggung dengan ucapan Rhea. Memang benar itu adanya.

"Lo mending balik sekarang deh. Janda kayak gue nih rawan kena fitnah kalau masukin laki-laki ke rumah malam-malam gini," ujar Rhea kemudian.

"Rhe, ini Jakarta, bukan kampung halaman Mbah Uti."

"Ya jaga-jaga aja sih. Lagian gue mau siapin bahan-bahan untuk klepon. Besok pagi mesti dibagiin ke tetangga."

Starky mengernyit. "Aku gak melihat adanya tetangga di sini."

Rhea menatap sekitar. Dia baru sadar, ini kan daerah perbelanjaan. Yang ada hanya minimarket, toko ATK, percetakan, dan studio foto.

"Ya minimal yang petak sebelah nih. Kan tetangga gue."

Tepat setelah Rhea merampungkan kalimatnya, sebuah mobil berwarna putih memasuki pelataran petak sebelah. Seorang

laki-laki turun dari sana. Tingginya mungkin hampir sama dengan Rhea, hanya beda beberapa senti saja. Wajahnya seperti cowok-cowok manga yang sering dilihat Rhea di Webtoon.

Laki-laki itu memanggul ransel hitam yang menggembung karena kelebihan muatan. Di tangannya terdapat sebuah laptop dan Ipad. Dia berjalan memasuki studio foto.

"Itu cowok kayak cantik ya mukanya. Tapi ganteng juga. Yang ngontrak di sebelah bukan sih?" gumam Rhea.

"Cantik tapi ganteng gimana sih maksudnya?" tanya Starky.

"Ya kayak cowok tadi itu. Cakep kan tapi ada hint cantiknya gitu. Kayak yang di anime-anime."

Starky tidak berkomentar. Dia hanya ikut melihat ke arah petak nomor 2 yang terletak tepat di sebelah mereka.

"Aku balik ya. Besok kalau ada waktu, aku kesini. Shane kapan mulai sekolah?"

"Lusa dia mulai sekolah. Besok masih harus beres-beres yang lain."

Starky mengangguk. "Aku ikut anter dia ya? Boleh?"

"Boleh. Yuk, gue antar ke depan."

Sepertinya ini adalah hari sial Rhea. Tepat saat dia berbalik, dia tidak memperhatikan di dekat kakinya tergeletak sebuah action figure milik Shane. Rhea reflek mengangkat kaki sebelahnya saat dia menginjak benda itu. Tetapi karena gerakannya terlalu cepat, dia kehilangan keseimbangan dan hampir saja terjatuh kalau Starky tidak sigap menangkap tubuhnya.

"Aduh! Ini kenapa ditaruh sini sih," keluh Rhea merasakan sakit di telapak kakinya.

Barulah beberapa saat kemudian dia menyadari kalau tangan Starky masih melingkari tubuhnya. Punggung Rhea

bersandar pada tubuh Starky yang begitu hangat.

"Kamu nggak pa-pa? Kakinya saki?" tanya Starky khawatir.

Rhea mengumpat dalam hati. Kenapa Starky harus berbicara tepat di telinganya.

"Gak pa-pa." Rhea langsung melepaskan diri dari dekapan Starky. "Lo... mending balik sekarang deh. Gue mau istirahat."

"Oke. Jangan lupa kunci pintu ya. Thanks for today."

Thanks for today Mbahmu salto! Jantung gue nih mau copot!

Rhea segera menggeleng keras. Kenapa dia harus membawa-bawa Mbahnya Starky? Kalau Mbah Uti tahu, bisa-bisa Rhea diomelin.

hepiisawntry

Part 15 - Neighbor

Pagi-pagi sekali Rhea bangun untuk membuat klepon. Tidak butuh waktu yang lama bagi Rhea menyelesaikan kue berbentuk bulat dan berwarna hijau itu. Sebelum pukul 6, Rhea sudah menyiapkan beberapa food container untuk diisi klepon dan dibagikan.

@pisawrite

Eyou akan singgah jam 6 nanti untuk mengambil kleponnya dan milik Ares juga. Karena Ares katanya (sok) sibuk, Eyou yang berbaik hati mengantarkan klepon itu ke kantor Ares.

Rhea menyiapkan 3 food container lagi. Satunya untuk satpam ruko--Pak Herman,

satunya lagi yang ukurannya lebih besar untuk pengontrak sebelah. Lalu food container yang terakhir, Rhea ragu-ragu apa harus memberikannya atau tidak.

Pada akhirnya Rhea tetap meraih ponselnya lalu mengirimkan chat pada Starky. Kalaupun ditolak, ya sudah.

kopiisawntry

Rhea: mau klepon gak? Kalau gak, mau aku kasih semua ke tetangga sebelah.

Starky: tetangga yang cowok cantik itu?

Rhea: yang kayak gitu lagi trend gak sih? Kayak oppa-oppa korea.

Starky: jadinya suka yang kayak Mackenyu apa yang kayak oppa korea?

Rhea: mana-mana aja deh yang mau. Bosen menjanda lama-lama. Gimana jadinya? Mau klepon gak?

Starky: mau. Nanti aku singgah ngambil klepon sebelum ke kantor.

hepiisawitry

Rhea: sip.

"Shane! Udah selesai belum?"

"Lagi pakai baju!"

Rhea terkekeh geli mendengar teriakan Shane dengan suara super gemasnya. Bocah kecilnya itu selalu dibiasakan bangun pagi.

Jadi kalau sudah bangun, Shane langsung mandi sendiri.

"Udah selesai kuenya, Mama?" tanya Shane yang muncul dari kamar. Dia mengenakan kaus marvel berwarna biru tua dan celana selutut.

Rhea langsung memeluk Shane dan menghirup aroma sabun bayi yang menempel di tubuh bocah itu. "Wanginya anak Mama."

hanjisawyer

Shane menjauh dari Rhea dengan susah payah. "Ayo katanya mau ditemenin nganter plapon."

Tawa Rhea menyembur seketika. "Klepon, sayang."

Mulut Shane lagi-lagi mengerucut. "Jadi gak?"

Rhea meraih kotak berisi klepon yang akan diberikan pada tetangga sebelah dan satpam. "Yuk."

Shane berjalan di depan Rhea. Mereka keluar dari ruko dan berjalan ke arah pos satpam.

hepiisawitry

"Pagi, Pak Herman. Saya Rhea yang tinggal di petak nomor 1," ucap Rhea ramah pada Pak Herman.

Pake Herman mengangguk ramah. "Oalah iya, Mbak. Adiknya Mas Ares ya?"

"Iya, Pak." Rhea memberi kode pada Shane untuk menyalami Pak Herman yang langsung dituruti oleh anak itu. "Ini Shane, Pak. Anak saya."

Pak Herman menerima tangan mungil Shane. "Ganteng banget anaknya, Mbak. Kayak ada bule-bulenya gitu."

nulisawntry

"Walah masa sih, Pak? Oh iya. Ini saya bawa klepon, Pak." Rhea menyodorkan sekotak klepon pada Pak Herman.

Pak Herman menerima kotak itu dengan wajah sumringah. "Wah kesukaan saya ini. Terima kasih, Mbak Rhea."

"Sama-sama, Pak. Pengontrak nomor 2 lagi ada di dalem nggak? Atau jam segini belum bangun?"

"Ada, Mbak. Hampir tiap malam Mas Banyu tidur di sini kok--nah itu orangnya baru dateng. Kayaknya abis lari pagi."

Rhea dan Shane menoleh ke arah yang ditunjuk Pak Herman. Cowok manhwa yang tadi malam sedang berjalan dari arah berlawanan. Dia mengenakan celana training selutut, kaus berwarna hitam, dan sepatu lari.

nonijisawetty

"Aduh saya jadi salah tingkah diliatin gini," ucap cowok itu dengan nada bercanda.

"Wah kapan keluarnya, Mas Banyu? Kok saya ndak lihat?" tanya Pak Herman.

"Tadi sebelum jam 6. Saya lihat bapak masih molor di pos," jawab Banyu. Dia melihat Rhea dan Shane bergantian. "Yang tinggal di petak nomor 1 ya?"

Rhea mengangguk. "Iya, Mas. Saya Rhea, ini anak saya Shane."

hepiisawitry

Shane mengulurkan tangannya pada Banyu, kali ini tanpa harus menunggu kode dari Mamanya. "Nama aku Shane."

Banyu menyalami Shane sambil memperhatikan wajah Shane baik-baik. "Pinter banget, Shane."

"Mas Banyu, ini ada klepon." Rhea memberikan sekotak klepon pada Banyu.

"Wah udah lama gak makan klepon. Ini kotaknya jenis yang harus dibalikin gak?" tanya Banyu.

Rhea tertawa kecil. "Enggak, Mas. Ini kotak sekali pakai kok."

hepiisawntry

"Oh gitu ya. Soalnya kalau Ibu saya, kotak sekali pakaipun tetap disimpen. Sayang katanya."

"Sama, Mas. Istri saya juga gitu," timpal Pak Herman.

"Lumayan sih emang. Buat nempatin bumbu-bumbu dapur dari pada berceceran. Tapi ini gak usah dibalikin ya," ucap Rhea.

Banyu melihat Shane yang sedang menatapnya. "Shane umurnya berapa tahun?" "Aku lima tahun," jawab Shane. "Udah sekolah TK dong?"

nepiisawntry

Shane mengangguk. "Tapi baru besok ke sekolahnya."

"Mbak Rhea sama Shane dari mana sebelum pindah kesini?" Banyu bertanya lagi.

"Kami dari Makassar, Mas."

"Mbak Rhea ini adiknya Mas Ares, Mas." Kali ini Pak Herman ikut menimpali.

Banyu mengerjap beberapa kali. "Oh ya? Aduh, maaf saya nggak tahu, Mbak. Saya pikir ngontrak juga kayak saya."

"Santai aja, Mas," ucap Rhea.

hepiscwntry

"Kalau gitu saya masuk dulu, ya. Udah mau siap-siap ngampus." Banyu mengangkat kleponnya. "Terima kasih ya, Mbak Rhea. Mau saya bawa ke kampus ini buat camilan."

Rhea mengangkat kedua jempolnya. "Sama-sama, Mas."

Setelah Banyu masuk ke ruko, Rhea dan Shane juga berpamitan pada Pak Herman lalu kembali ke ruko mereka.

"Mama Shane."

Rhea berbalik tepat ketika kakinya sudah menapaki tangga ke arah pintu ruko. Shane sudah lebih dulu masuk sehingga hanya Rhea sendiri yang masih di depan pintu.

nanaisawstory

"Starky?"

Pria itu baru saja turun dari mobil. Di tangannya terdapat sebuah paperbag Japanese cheese cake kesukaan Rhea. Begitu jaraknya sudah cukup dekat, Starky menyerahkan paperbag pada Rhea.

"Masih suka kan?" tanyanya.

Rhea menerima paperbag itu. "Masih dong. Makasih, ya. Tapi lain kali gak usah repot-repot kayak gini."

Starky melirik ke dalam ruko melalui pintu yang terbuka separuh. "Shane mana?" "Baru aja masuk. Dia mau nonton tutorial nanem tauge," jawab Rhea.

Shane mengernyit. "Nanem tauge untuk apa?"

"Di sini kan kita gak punya halaman, jadi gak bisa nanem-nanem bunga kayak di rumah lama. Jadi dia mau tanam tauge aja."

sunshinesawitry

"Oh, gitu. Aku buru-buru jadi gak bisa singgah," ujar Shane sambil melirik jam tangannya.

"Belum jam 6 kayaknya ini. Bukannya kamu masuknya jam 8? Apa macet banget jalanannya?"

"Aku harus singgah jemput Nadira dulu. Kalau dari rumah dia masih harus muter lagi jadi agak makan waktu," jelas Starky.

ig: ijisawitry

Lagi-lagi Rhea harus menahan sesak di dadanya. Makin kesini, Starky makin terang-terangan soal hubungannya dan Nadira. Rhea tidak tahu apakah Starky pikir Rhea sudah

move on sepenuhnya, atau Starky tahu Rhea masih menyukainya tapi dia tidak peduli?

"Ya udah kalau gitu kamu jalan gih. Makasih ya cheese cakenya."

Starky mengulurkan tangannya. Rhea menatap tangan pria itu dengan bingung.

"Apa?" tanya Rhea.

hepiisawntry

"Kleponku mana?"

Rhea menepuk jidatnya. "Ah, bentar ya."

Rhea segera melesat ke dalam rumah. Dia meletakkan cheesecake pemberian Starky di atas meja dan mengambil klepon milik Starky

yang sudah dia masukkan ke dalam paperbag berwarna biru muda.

Saat kembali ke luar, Rhea melihat Starky sedang berbicara dengan seseorang. Itu Banyu yang masih memakai pakaian olahraganya.

"Mas Banyu?" sapa Rhea heran. "Katanya mau ngampus."

hepiisawitry

"Iya ada janji sama dosen harusnya jam 8, tapi barusan dichat katanya diundur ke jam 11," jelas Banyu. "Gue baru tahu kalau ternyata Rhea istrinya Great. Jadi Shane itu anak lo? Pantes aja mukanya kayak familiar banget," ujarnya pada Starky.

Setahu Rhea, yang memanggil nama Starky dengan nama depannya hanya beberapa teman kuliahnya. Kalau Banyu memanggil Starky dengan nama Great, berarti...

"Gue temen kampusnya Great," ucap Banyu yang membaca raut bingung Rhea.

"Oh... tapi kok kemarin malam lo nggak ngenalin dia, Star?" tanya Rhea pada Starky.

henrisawitry

"Aku kenal kok," jawab Starky.

"Kenapa nggak ngasih tau gue?"

"Karena kamu nggak nanya."

Banyu terkekeh melihat kedua orang di hadapannya ini. "Beda angkatan sih sebenarnya.

Great satu angkatan di atas gue."

"Ini kleponnya." Rhea menyodorkan paperbag yang dibawanya pada Starky.

"Makasih, Rhe."

hepiisawntry

Banyu mengernyit. "Katanya Rhea sama Shane tinggal di sini. berarti lo juga, Great?"

Rhea tersenyum kecil. "Hanya gue dan Shane yang tinggal di sini. Starky tinggal di rumahnya sendiri."

Banyu terlihat masih mencerna penjelasan Rhea. Sepertinya dia sudah mulai paham, hanya saja tidak enak untuk membicarakannya.

“Kita udah pisah,” ucap Rhea lagi.

"Eh, sorry banget. Gue gak tahu," ucap Banyu tak enak.

nepiisawntry

Rhea tertawa kecil untuk mencairkan suasana. "Santai, Ban." Dia kemudian melirik Starky.

"Berangkat sekarang?"

Starky mengangguk. "Aku

jalan ya. Ban, gue duluan."

"Oke," sahut Banyu.

"Banyu, gue masuk dulu ya. Shane sendirian di dalam soalnya."

"Sip. Ini gue mau ke minimarket. Duluan ya, Rhe."

Rhea kembali ke dalam dengan segala macam hal yang berkecamuk dalam pikirannya. Kalau Banyu teman kampus Starky, berarti bisa jadi Banyu juga kenal sama Nadira. Bisa jadi Banyu juga tahu tentang hubungan Starky dan Nadira sejak masa perkuliahan.

nanpiisawitry

Part 16 - Another Rough Night

"Mama, lampu balkon enggak nyala!"

Rhea yang sedang sibuk memetik bayam di dapur segera menoleh ke arah balkon. Suasana terlihat remang-remang di sana karena pencahayaan hanya berasal dari ruang tengah dan lampu jalan.

henrisawhey

"Ya dinyalain, Shane," sahut Rhea.

Shane menekan-nekan sakelar lampu. "Udah. Kayaknya bohlamnya rusak," ucapnya.

"Wah berarti beneran putus."

Seram juga kalau balkon gelap, apa lagi mereka baru menempati tempat ini sehari. Rhea berderap ke arah balkon dan berdiri di sana. Dia memperhatikan fitting lampu yang jaraknya sangat tinggi. Setidaknya Rhea membutuhkan bangku untuk menggapai benda itu. Dia melirik ke bagian bawah dan bergidik ngeri.

hepiisawntry

"Mama nggak berani naik," ucap Rhea.

"Telepon Om Ares aja."

"Tolong ambilin HP Mama di meja."

Shane segera mengambil ponsel Rhea yang tergeletak di meja dan berlari kecil ke arah

Rhea. Dia menyodorkan benda pipih itu pada Mamanya.

Rhea segera mencari nomor Ares dan menekan tombol panggil di sana.

"Halo, Mas?"

"Ya. Kenapa, Rhe?"

hennisawntry

"Mas, lampu balkon kayaknya putus nih. Mas bisa kesini nggak untuk gantiin?"

"Waduh, Rhe. Gue lagi di acara nikahan temen. Baliknya nanti jam 9 mungkin."

"Yah, kelamaan dong Mas. Aku gak berani lihat balkon gelap-gelap gini takut ada hantu."

Shane memutar matanya dengan malas mendengar ucapan Mamanya. Dia tahu betul kalau Mamanya ini penakut.

Suara kekehan Ares terdengar. "Hati-hati di situ memang ada penunggunya. Nenek-nenek pula."

"Gak lucu, Mas."

hepiisawntry

"Kalau mau, tunggu sampai setengah sepuluh baru Mas kesitu."

"Gak usah. Kelamaan."

"Ya udin. Infoin aja kalau masih butuh gue untuk gantiin lampu. Bye, sister!"

Rhea memutuskan panggilan dengan kesal. Shane menatapnya ingin tahu.
"Om Ares baru bisa kesini jam setengah sepuluh. Kelamaan."

"Papa gimana?"

Rhea menyerahkan ponselnya pada Shane. "Kamu aja yang coba telepon kalau gitu."

hepiisawitry

Shane menerima ponsel itu dan segera menelepon nomor Papanya. Diangkat setelah dering ketiga. Hanya saja, kali ini bukan suara Papanya yang dia dengar.
"Halo?"

Shane memandang layar ponsel sesaat untuk memastikan kalau dia tidak salah telepon.

Benar nomor Papanya kok. Tapi kenapa yang dia dengar malah suara perempuan?

"Halo. Papa mana? Ini siapa?"

Rhea mengamati Shane dengan rasa ingin tahu. Dia memutuskan untuk tidak bertanya dan membiarkan Shane berbicara dahulu.

"Ini Shane ya? Papa lagi ke minimarket bentar, sayang. Ini tante Nadira."

nepisawntry

"Oh, okay. Aku tutup teleponnya. Selamat malam."

Shane kembali ke ruang tengah dan meletakkan ponsel Mamanya di meja. Kemudian dia berjalan lagi ke balkon.

"Kenapa, Shane? Siapa yang angkat teleponnya?"

"Tante Nadira. Udahlah Mama aja yang naik, aku jagain di bawah."

Rhea tertawa garing. Dari mana pula Shane mendapatkan ide buruk itu. Dan apa tadi katanya? Nadira yang mengangkat ponsel Starky? Berarti saat ini mereka sedang bersama.

Inpijisawintry

"Kalau Mama jatuh, kamu bisa tertimpa," ucap Rhea akhirnya.

Tiba-tiba seseorang muncul di balkon sebelah. Itu Banyu yang sedang meletakkan

laptop dan secangkir minuman di atas meja kecil yang dia letakkan di balkonnya.

"Loh, kok gelap-gelapan?" tanya Banyu heran.

"Lampunya putus. Gue gak berani ganti."

"Lo punya bohlam gak? Kalau punya, gue pasangin."

henisawntry

"Punya. Bentar." Rhea bergegas masuk kemudian keluar lagi dengan membawa sekotak bohlam.

"Oke. Gue kesana sekarang. Bukain pintu bawah ya."

"Iya," sahut Rhea senang. Dia segera berjalan ke lantai bawah dan membuka pintu.

Menunggu Banyu yang tidak lama kemudian muncul dari dalam studio foto.

"Yuk ganti bohlamnya," ujar Banyu.

Rhea berjalan duluan diikuti Banyu ke lantai dua. Banyu mengambil satu kursi kayu yang digunakan di meja makan dan mengangkatnya ke teras.

hepiisawntry

"Gue ambil bentar ya kursinya. Tinggi banget soalnya."

"Iya. Hati-hati ya."

Banyu memastikan posisi kursi sudah stabil dan pas barulah kemudian dia naik. Usai melepaskan bohlam yang putus dari fitting,

Banyu mengambil bohlam yang disodorkan Rhea.

Tidak butuh waktu lama hingga bohlam itu terpasang dengan sempurna. Banyu turun dari kursi kemudian meminta Rhea untuk menekan sakelar lampu. Suasana menjadi terang seketika.

Nisijisawntry

"Beres," ucap Banyu seraya mengangkat kursi kayu yang tadi dia pakai dan mengembalikan benda itu ke tempat semula.

"Makasih ya, Banyu," ucap Rhea.

"Sama-sama." Banyu menunjuk ke arah ponsel Rhea yang bergetar di atas meja. "Ada telepon tuh."

Rhea melihat nama Starky terpampang di sana. Shane yang sedang duduk di sofa juga melihat tapi dia pura-pura lebih tertarik dengan rubik kubiknya.

"Gak diangkat?" tanya Banyu heran.

"Om Banyu mau angkat?" tanya Shane.

Banyu tertawa seketika. "Masa Om ngangkat telepon Papamu pakai HP Mamamu. Nanti Om dikatain gak sopan dong."

hepiswntry

"Tapi tadi pas aku nelpon Papa, yang angkat Tante Nadira. Berarti dia juga gak sopan?"

Banyu terdiam, bingung hendak bicara apa. Dia jadi merasa tidak enak hati. Dia melirik

sekilas ponsel Rhea. Panggilan dari Starky sudah berubah menjadi missed call.

Tetapi sepersekian detik berikutnya, Starky menelepon lagi. Kali ini Rhea memilih untuk mengangkat telepon dari Starky agar situasi tidak jadi semakin canggung.

"Halo?" ucap Rhea di telepon.

hepiisawitry

"Rhea, gue balik dulu ya. Masih ada kerjaan," ujar Banyu pelan.

Rhea mengangguk. "Terima kasih banyak, Banyu. Sorry gue gak bisa nganter ke bawah."

Banyu mengangkat kedua jempolnya. "Sip. Ntar pintunya gue tutup rapat. Jangan lupa dikunci ya."

"Oke."

"Shane, Om pulang dulu ya."

"Iya, Om. Terima kasih ya."

hepiisawntry

"Sama-sama, Great junior." Banyu menyempatkan diri untuk mengacak gemas rambut Shane sebelum berlalu dari sana.

Rhea kembali mendekatkan ponsel di telinganya. "Sorry tadi Banyu pamit."

"Banyu abis dari tempatmu? Ngapain?" tanya Starky.

"Habis bantu benerin lampu. Lampu balkon putus soalnya."

"Karena itu tadi Shane nelpon aku?"

"Iya," ucap Rhea.

"Maaf ya, Rhe. Aku tadi abis dari minimarket. Bilang ke Shane aku minta maaf," ujar Starky. "Santai. Udah ada yang bantu kok. Sorry kami ganggu waktu kalian."

"Nggak ganggu kok. Aku malah seneng kalian nelpon aku," ujar Starky sungguh-sungguh.

hepinewntry

"Ya udah. Lanjut aja kegiatan kalian. Gue sama Shane mau makan malam."

"Kalian mau makan sesuatu gak? Nanti aku bawain."

Rhea mendengus. "Gue mau masak jadi gak usah. Gue tutup ya. Bye."

hepiestwntry

Rhea tidak peduli kalau dia baru saja memakai lo-gue ke Starky di hadapan Shane. Dia sudah berusaha sekuat mungkin untuk mengikhlaskan bahwa Starky sudah memiliki Nadira. Tapi tetap saja rasanya sangat menyesakkan setiap kali dia mendapati kenyataan tentang Starky dan Nadira.

Terutama untuk Shane. Rhea tahu putranya itu terus-terusan kecewa karena Papanya kini sudah memiliki wanita lain.

"Mama jangan sedih," ucap Shane tiba-tiba.

Rhea duduk di sebelah Shane.
"Nggak sedih ah. Untuk apa sedih?" "Karena Papa lagi bareng pacarnya," jawab Shane.
"Mama nggak peduli sih. Yang penting Mama punya Shane."

Nanijisawitry

Shane menundukkan kepalanya. "Aku juga nggak mau peduli kalau gitu."

Rhea mengelus kepala Shane. "Emangnya Shane gak mau kenalan sama Tante Nadira?

Siapa tahu dia baik dan sayang sama Shane."

Shane menggeleng lemah. "Dia nggak sayang sama aku, Ma. Dia bukan Mamaku, dia ngambil Papa dari kita. Tolong jangan paksa aku untuk dekat sama dia ya, Ma."

Rhea hendak berbicara, tapi Shane lebih dulu membuka suara lagi. "Aku bisa sopan ke dia. Tapi aku nggak mau dekat sama dia. Mama ngerti kan?"

Nopiisawitry

Mati-matian Rhea menahan tangisnya. Dia mendekap tubuh mungil putranya itu. "Mama ngerti, Nak. Ya udah jangan sedih lagi ya. Besok kan udah mau sekolah."

Rhea melihat notifikasi chat dari Starky muncul di layar ponsel. Dia membuka pesan itu dengan setengah hati.

From: Starky

Besok pagi aku jemput ya. Kita sama-sama ke sekolah baru Shane.

hepiisawntry

Part 17 - Orange Uniform

"Aku nggak mau pakai baju ini. Jelek banget, Mama!"

Rhea menyugar rambutnya. Waktu sudah menunjukkan pukul 6.30 pagi dan dia belum bersiap-siap sama sekali karena Shane sangat susah dibujuk untuk memakai seragam barunya.

hepiisawhy

Di TK yang lama, seragamnya berwarna hijau cerah tapi tidak norak sehingga tetap enak dipandang. Seragam sekolah barunya ini memiliki atasan berwarna oranye cerah,lebih

cerah dibandingkan bangunan TK Insan Ceria sementara bawahannya juga juga berwarna oranye dengan motif kotak-kotak berwarna hijau. Rhea tidak tahu siapa yang mendesain baju ini sampai-sampai Shane bahkan tidak mau terlihat konyol dengan baju itu.

"Shane, ini seragamnya lucu kok," bujuk Rhea.

nenisawntry

Shane bersedekap, dia tetap duduk di kursi balkon. "Aku nggak mau."

Tidak ada cara lain selain pemaksaan. Rhea berjalan ke arah Shane kemudian berusaha mengangkat tubuh anak itu dengan susah payah. Shane tetap mempertahankan posisinya.

"Shane, nurut sama Mama."

"Gak mau, Ma. Aku gak mau. Cariin aku sekolah lain."

"Baju anak TK emang kayak gitu, Shane."

"Gak, gak."

Rhea berupaya mengangkat tubuh mungil Shane, tapi putranya itu bertahan pada kursi yang ia duduki.

henpisawrey

"Ada apa nih?"

Rhea menoleh dan mendapati Banyu sedang berdiri di balkonnya. Pria itu masih mengenakan baju kaus hitam dan celana piyama berwarna krem.

"Maaf, Ban. Kami ribut ya? Ini Shane lagi rewel gak mau pakai baju seragam."

Banyu menyandarkan sikunya di pinggiran balkon sembari menatap Shane yang masih manyun di tempat duduknya. "Memangnya seragamnya kenapa?"

"Kayak jeruk sunkist!" seru Shane.

hepiisawitry

Rhea meraih baju seragam Shane dan memperlihatkannya pada Banyu. "Bagus kan, Om Banyu?"

Banyu meringis. "Norak banget. Ntar kamu kelihatan kayak maskot nutrisari, Shane."

Rhea mendelik pada Banyu. "Apa sih, Ban. Kalau gak mau bantu mending diem deh."

Banyu terkekeh. "Tapi lucu kok kalau Shane yang pakai." "Dah telat. Dia makin gak mau ini," ujar Rhea jengkel.

Sesaat kemudian, suara klakson mobil berbunyi. Rhea dan Banyu lantas melihat ke bawah. Mobil Starky sudah terparkir di sana. Pria itu keluar dari mobil, mendongakkan kepala dan memandang Rhea serta Banyu bergantian.

hepiisewntry

"Jam berapa ke sekolah?" tanya Starky.

"Harusnya jam tujuh, tapi Shane rewel banget pagi ini. Udah setengah jam aku bujuk untuk pakai seragam tapi dia gak mau." Rhea kemudian menatap sinis pada Banyu. "Dan temenmu ini malah memperburuk keadaan."

Banyu hanya nyengir sambil mengangkat dua jari sebagai simbol peace. Tadinya dia hanya berniat iseng karena memang baju seragam itu terlihat konyol. Dia tidak menyangka kalau Shane menganggap serius keisengannya.

hepiesawntry

"Pintu bawah kekunci?" tanya Starky.

"Gak. Digeser aja," jawab Rhea.

Tak berselang lama, Starky sudah tiba di lantai dua. Hari ini pria itu tidak mengenakan jas dan kemeja seperti biasanya. Dia hanya memakai celana kain berwarna biru navy dan kaus polo berwarna putih. Bukan Starky namanya kalau tidak cakep dalam balutan pakaian apapun.

hepilsawntry

Rhea merasa pagi ini matanya sangat beruntung. Tengok kanan ada Banyu yang cakepnya super menggemaskan, lihat ke depan ada Starky yang gantengnya selalu maksimal.

"Shane kenapa gak mau pakai baju, Nak?" tanya Starky.

Barangkali Shane masih mengingat soal kejadian tadi malam dimana Nadira yang mengangkat teleponnya, membuat bocah itu membuang muka. Dia hanya menggeleng pelan sebagai respon.

"Shane," panggil Rhea lembut. "Ini Papa udah dateng lho mau nemenin kamu ke sekolah."

noonisawntry

"Ma, bisa nggak di sini aku gak usah sekolah?" tanyanya serius. Banyu bahkan ikut mendengar ucapan Shane.

"Kenapa nggak mau sekolah?" tanya Rhea.

"Repot. Aku di rumah aja baca buku sama nanem tauge. Aku udah lihat tutorialnya kemarin."

Banyu bertepuk tangan antusias. "Wah, keren banget kalau Shane bisa nanem tauge," ujarnya yang disambut decakan kesal dari Rhea. Dia jadi sangsi kalau Banyu ini betulan mahasiswa S2.

"Tapi akan lebih keren kalau Shane sekolah juga. Palingan kalau di TK Kuncup Mawar itu pulangnya jam setengah sepuluh. Pulang sekolah baru nanem tauge," lanjutnya.

hepinowntry

Shane menatap Banyu. "Aku gak mau TK lagi. Bosen."

"Sayang banget kalau gitu. Padahal kalau kamu nanem tauge terus taugenya tumbuh,

bisa diceritain ke teman-teman di sekolah," balas Banyu.

Shane terdiam sebentar. Hidungnya sesekali berkedut, rautnya sangat serius. Terlihat seperti sedang mempertimbangkan saran Banyu.

"Mereka nggak akan ngerti," ujar Shane akhirnya.

hepiisawitry

"Makanya Shane yang kasih pengertian. Mereka cuma belum ngerti aja."

"Bener kata Om Banyu." Rhea menimpali. "Mau ya pakai seragam?" Dengan enggan, Shane

mengangguk. Rhea tersenyum melihatnya.

"Kamu siap-siap aja. Biar Shane aku yang pakaikan seragam," ujar Starky yang sedari tadi hanya diam memperhatikan Banyu dan Rhea membujuk Shane.

Rhea mengangguk. "Ke kamar aja. Pakaikan telon sama bedak tabur dulu badannya. Abis itu pelembab ama colognenya yang botolnya warna ungu. Ada di meja rias aku." "Thanks to me later lho," ucap Banyu.

hepnowntry

"Ntar malem lo keluar gak? Kalau gak, gue anterin opor ayam deh. Mau gak?"

Banyu memandang Rhea kagum. "Mau lah. Gue balik jam 5 sore kok hari ini."

"Oke. Gue mandi dulu deh. Thanks, Ban."

Sementara Starky membawa Shane ke kamar, Rhea pergi ke arah kamar mandi yang terletak di samping kamar. Akhirnya dia bisa mandi setelah bersusah payah membujuk Shane sepagian ini.

nepiisawery

***

Bangunan TK Kuncup Mawar tidak jauh berbeda dengan TK Insan Ceria. Hanya saja warna bangunannya didominasi oleh warna kuning dan biru cerah. Di halaman depan terdapat jejeran mainan basic TK;

perosotan, panjat besi, ayunan, dan lainnya. Sementara di halaman sisi kanan dan kiri, kalau Insan Ceria membuat taman di situ, Kuncup Mawar menjadikan tempat itu juga sebagai tempat bermain. Dengan kata lain, tidak ada tempat yang akan menjadi favorit Shane di sini.

hephsawntry

Rhea yang pertama turun begitu mobil Starky sudah terparkir. Dia membuka pintu depan tempat Shane duduk bersebelahan dengan Papanya. Anak itu kini sedang bersedekap tanpa memandangi sekolah barunya sama sekali.

"Shane, ayo turun, Nak." Rhea berusaha menggapai tangan putranya itu tapi Shane menolak.

"Aku gak mau sekolah di sini. Gak ada bunganya."

Rhea menunjuk bagian gerbang yang di sekelilingnya terdapat rak bunga yang di atasnya berjejer bunga-bunga aneka warna, ditanam di dalam pot yang juga warna warni.

nanijisawnitry

"Itu banyak bunga."

"Bunga yang gak boleh didekatin karena ditanam di pot," ucap Shane.

Starky memiringkan tubuhnya agar dia bisa melihat Shane. "Kalau Shane mau nanem bunga atau sesuatu, nanti bisa di rumah Papa. Gimana?"

Shane melirik Papanya sangsi. "Ada Nadi--Tante Nadira nggak?"

Starky dan Rhea saling pandang sejenak. "Kalau Shane gak mau ada Tante Nadira, Papa nggak bakal ajak kalau ada Shane."

nanijisawstry

"Shane? Turun ya. Kita lihat sekolah baru kamu. Nanti pasti seru," ucap Rhea mengalihkan pembicaraan.

Meski enggan, Shane akhirnya menurut. Perlahan, dia turun dari mobil. Starky juga

turun setelahnya. Ketiganya berjalan memasuki pagar. Beberapa orangtua siswa yang seluruhnya adalah ibu-ibu sedang duduk di bangku yang diletakkan di dekat jejeran ayunan. Mereka serempak memandang tiga orang yang baru saja memasuki pekarangan.

"Pagi, Bu," sapa Rhea ramah.

nulisawntry

Para ibu-ibu membalas sapaan Rhea. Mereka tersenyum ramah, namun tatapan ingin tahu masih terpampang di wajah mereka.

"Anaknya mau sekolah di sini, Bu?" tanya salah seorang dari mereka.

Shane memperhatikan ibu-ibu yang barusan bertanya. Alisnya di sulam dengan warna

hitam pekat, bulu mata extensionnya terlihat begitu tebal hingga tiap kali berkedip, Shane yakin bulu mata itu bisa dipakai untuk menyapu. Dan yang lebih buat tidak habis pikir, hampir semua komplotan ibu-ibu ini juga terlihat seperti itu.

"Iya, Bu. Kami baru pindah," jawab Rhea ramah.

hepiisawntry

Serempak, ibu-ibu bergumam oooh. Mereka kemudian memandang Starky penuh minat. Merasa diperhatikan, Starky mengangguk sopan.

"Kami ke dalam dulu ya, ibu-ibu," ujar Rhea.

"Oh iya, Bu. Silahkan."

Rhea menggandeng Shane berjalan ke arah ruangan yang di depannya terdapat tulisan 'ruang guru dan kepala sekolah'. Sepertinya para guru sedang mengajar sehingga tidak ada guru di ruangan itu kecuali seorang wanita yang sedang duduk di balik meja dengan papan nama bertuliskan 'Suyanti Ahmadi, S.Pd., M.Pd. – Kepala Sekolah'.

hepiisanetry

Begitu melihat Rhea dan Starky di ambang pintu, wanita itu menghentikan kegiatan menulisnya dan tersenyum pada mereka. "Silahkan masuk, Bapak dan Ibu."

Rhea dan Starky melangkah masuk dengan Shane yang mengekor di belakang mereka. "Selamat pagi, Bu," sapa Rhea.

"Selamat pagi," balas wanita itu seraya berjabat tangan dengan Starky dan Rhea. Dia melirik sekilas pada map berwarna biru yang terletak di sisi kanan mejanya. "Silahkan duduk, Pak, Bu. Orang tua dari Ananda Shane Ayron Victorio?" "Benar, Bu." Kali ini Starky yang menjawab.

hepnowntry

"Perkenalkan, nama saya Suyanti Ahmadi, tapi saya biasanya dipanggil Bu Yanti." Bu Yanti melirik Shane yang kini duduk di

sebuah kursi kecil di sebelah Mamanya. "Halo, Shane. Apa kabar, Nak?"

Shane melirik Rhea sebentar kemudian berucap, "kabar aku baik, Bu Guru."

"Pintar ya Shane," puji Bu Yanti. "Saya izin konfirmasi data orang tua ya," ucapnya pada Starky dan Rhea.

sepisawntry

"Baik, Bu," jawab Rhea.

"Ayah Shane atas nama Great Starky Ayron, Ibu Shane atas nama Althrea Eleanny, benar?"

Rhea dan Starky mengangguk bersamaan. "Benar, Bu."

"Kartu Keluarga Bu Rhea dan Pak Starky berbeda alamat ya?"

"Kami sudah berpisah, Bu. Saya dan Shane baru pindah dari Makassar dua hari lalu. Saya belum sempat memperbarui untuk KK yang domisili sini, Bu," jelas Rhea.

"Oh, iya. Jadi Shane tinggal bersama Ibunya ya."

hepiisawitry

"Iya, Bu. Shane tinggal bersama saya."

"Baik. Datanya akan saya serahkan ke operator sekolah hari ini. Shane masuk di grup A, wali kelasnya nanti Bernama Ibu Bilqis."

Shane mengkeret di tempat duduknya. Padahal sewaktu berencana pindah ke sini, Shane merasa dirinya siap bersekolah di mana saja. Tapi sekarang rasanya dia ingin pulang saja dan tidak usah bersekolah.

"Ayo, Shane. Ibu antar ke kelasnya." Bu Yanti mengulurkan tangannya pada Shane. Lagi-lagi Shane melirik Mamanya sebelum akhirnya menggandeng tangan Bu Yanti.

hepnowntry

Rhea tersenyum memperhatikan Shane berjalan dengan Bu Yanti. Dia berharap agar Shane betah di sekolah ini. Setidaknya sampai tahun ajaran selesai.

Part 18 - Mama's Knight

Rhea dan Starky memutuskan untuk duduk di halaman sisi sebelah kanan, cukup dekat dengan jarak kelas Shane. Mereka bukannya tidak tahu kalau sekelompok ibu-ibu tadi masih memperhatikan mereka. Kalau saja saat ini tidak ada Starky, mungkin Rhea akan lebih memilih bergabung dengan ibu-ibu itu untuk mengakrabkan diri.

nbpjisawpitry

"Shane tertarik sama tanaman ya?" tanya Starky membuka percakapan.

"Dia tertarik dengan apapun asal bukan sekolah," jawab Rhea.

"Maaf, Rhe."

Rhea menoleh pada Starky, menunjukkan raut bingung. “Maaf lagi?”

"Aku pikir selama ini Shane selalu nurut sama kamu. Tadi pagi, aku baru tahu kalau dia juga bisa rewel. Kamu pasti kesusahan nanganin Shane sendiri."

hepiisawntry

Rhea mendengus geli. Untuk apa sih Starky meminta maaf terus-terusan?

"Namanya anak kecil. Dia lebih sering nurut dan tenang kok, hanya di saat-saat tertentu aja dia kayak gitu."

"Dan aku bahkan gak tahu cara nanganinnya. Aku merasa payah banget sebagai Papanya."

"Itu karena kamu belum biasa aja. Nanti deh kalau lo punya anak lagi, biasain ngasuh sendiri," canda Rhea.

Starky tersenyum samar. "Kayaknya anakku bakalan cuma Shane aja deh," ucapnya pelan tapi masih bisa terdengar oleh Rhea.

nanijisawitry

"Hah? Kenapa? Nadira nggak mau punya anak?"

"Gak tahu. Dia bukan tipe orang yang mau mengorbankan karir."

"Emangnya lo nggak mau punya anak lagi?"

"Ya mau. Tapi itu kan badan dia, jadi dia yang menentukan."

Sebenarnya Rhea agak kurang setuju dengan pernyataan Starky. Dia tahu kalau Nadira adalah wanita karir. Rhea juga berkarir meskipun bukan kantoran. Tidak ingin membanding-bandingkan kondisi orang dengan dirinya, tapi menurut Rhea pernikahan itu keinginan bersama dan membuat keputusan juga harus dilakukan bersama-sama. Mungkin niat Starky memang baik agar Nadira merasa nyaman, hanya saja Rhea merasa agak kasihan dengan Starky.

hepiidawntry

Barangkali karena Rhea terlalu bucin. Jadi saat dia tahu kalau Starky sangat ingin memiliki anak, dia bersedia melakukan promil sejak awal pernikahan mereka. Meskipun saat itu dia sangat kewalahan karena harus kesana kemari menerima job merias dalam keadaan hamil. Jika dipikirkan rasanya sudah lelah duluan, namun Rhea merasa baik-baik saja saat menjalaninya.

nepiisaentry

"Ya itu terserah kalian sih. Sayang aja kalau lo gak punya anak lagi. Bibit unggul padahal."

Starky tertawa. "Bibit unggul gimana?"

Rhea menggedikkan bahu. "Lihat aja si Shane cakepnya nurun dari lo. Gue sampai iri

lihatnya. Gue yang hamil, lahirin, nyusuin. Eh malah elo yang ambil bagian paling banyak di fisik Shane."

Kali ini Starky tidak tertawa, padahal niatnya Rhea hanya bercanda. Pria itu malah menatap lekat-lekat mata Rhea. Rhea sampai sesak nafas dibuatnya.

nanijisawntry

"Emang nggak ada yang pernah bilang kalau mata Shane mirip banget sama mata Mamanya?"

Rhea mengerjap sesaat. "Perasaan mata dia lebih mirip ke lo deh."

Starky menggeleng. "Irisnya persis iris kamu."

Rhea membuang muka. Dia tidak mau Starky menyadari kalau pipinya saat ini terasa hangat dan sudah pasti merona merah.

***

Shane bisa bernafas lega ketika waktunya pulang. Padahal dia hanya satu setengah jam di sekolah, itupun lebih banyak bermain dan menyanyi tapi rasanya sangat melelahkan karena Shane tidak menikmati satupun dari kegiatan tersebut.

nenjisawnsky

"Anak Mama pinter deh," puji Rhea begitu mereka sudah masuk ke dalam mobil.

"Udah dapat temen, Nak?" tanya Starky.

Shane menggeleng. "Aku udah punya temen di TK yang lama."

"Tsany dan Noah kan di sekolah lama, Shane. Bakal lebih seru kalau kamu punya temen juga di sini," ujar Rhea.

Shane tidak merespon dan hanya menatap keluar jendela, memperhatikan anak-anak lain yang dijemput oleh Ayah atau Ibunya. Dalam hati dia bahagia karena untuk pertama kalinya diantar oleh Mama dan Papanya.

henpisawitry

"Shane mau makan apa? Es krim?" tanya Starky pada Shane.

Shane mengangguk tapi dia menoleh untuk melirik Mamanya. "Mama."

Starky menatap Rhea dari center mirror. "Shane boleh makan es krim gak Ma?" tanyanya.

Rhea melirik jam tangannya. "Masih jam setengah sepuluh. Gak boleh."

"Yah, belum boleh, Shane. Kalau gitu makan nasi deh. Boleh, Mama?" tanya Starky.

hepiisawriter

Akhirnya Rhea mengangguk. Dia juga terlalu lelah untuk masak setelah ini. Sepagian membujuk Shane dan drama seragam oranye cukup membuat tenaganya terkuras.

"Oke. Kita singgah makan dulu ya. Dijamin bersih deh," ucap Starky.

Beberapa saat kemudian, Starky membelokkan mobilnya menuju sebuah restoran keluarga. Menu makanan di tempat ini semuanya adalah makanan Indonesia. Dia tahu kalau Rhea tidak begitu menyukai makanan luar negeri, jadi tempat ini adalah pilihan yang pas.

hepinesswntry

Kali ini Starky yang lebih turun disusul oleh Rhea. Keduanya kini sama-sama berdiri di depan pintu tempat duduk Shane.

"Baru mau aku bukain pintu padahal," ucap Starky pada Rhea.

"Gue punya tangan kok," balas Rhea sembari membuka pintu untuk Shane. "Ayo, sayang."

Shane turun dari mobil. Dia memandang kagum kolam-kolam ikan yang terhampar di tiap sisi restoran.

Kekagumannya bertambah saat mereka melangkah memasuki restoran. Beberapa aquarium besar terpajang di sana. Starky tahu Shane suka dengan pemandangan ini sehingga dia mengambil tempat tepat di sebelah sebuah aquarium.

hepinowntry

Shane memperhatikan ikan yang sedang berenang di dalam aquarium itu. "Wah, Clarion Angelfish. Kok ikan ini bisa ada di sini?" ujar Shane kagum.

Seorang pelayan yang kebetulan baru saja tiba di meja mereka mendengar ucapan Shane. Pelayan itu tersenyum sopan. "Pemilik restoran suka mengoleksi ikan. Ikan ini salah satu koleksinya."

Starky yang menyebutkan pesanan mereka pada pelayan, Rhea sibuk dengan ponselnya—mengirimkan chat pada Rana tapi belum terkirim yang berarti kapal mereka belum tiba di Jakarta. Sementara itu, Shane yang bosan mulai berjalan menghampiri jejeran tanaman hias yang dijejer di dekat pintu menuju ruangan outdoor.

hepnowntry

"Peace Lily," gumamnya ketika mendapati tanaman dengan bunga berwarna putih itu dipajang di tempat yang susah dijangkau oleh anak-anak.

Shane hendak kembali ke tempat duduknya, akan tetapi langkah kakinya terhenti saat mendapati ada dua perempuan yang kini bergabung dengan Mama dan Papanya. Shane kenal dengan salah satunya. Dia Nadira, kekasih Papanya.

hepnawntry

Kalau saja bukan mengingat Mamanya ada di sini dan terlihat baik-baik saja di sana, Shane pasti tidak mau kembali ke meja itu. Tapi demi Mamanya, dia akhirnya menghampiri

para orang dewasa yang sekarang duduk saling berhadapan dan terlibat dalam obrolan. Starky dan Rhea masih duduk bersebelahan seperti tadi, di depannya Nadira duduk bersama seorang perempuan yang terlihat sebaya dengannya.

"Shane dari mana aja?" tanya Rhea begitu Shane kembali.

hepiisawntry

Shane berusaha tidak memedulikan Nadira yang tersenyum padanya. Dia duduk di tempatnya semula. "Abis lihat-lihat tanaman. Ma, di sini ada Peace Lily yang sama kayak punya Mbah Uti," ucapnya.

"Beneran? Mana?" tanya Rhea.

Shane menunjuk ke arah deretan tanaman hias. "Ada di sana. Di bawahnya Hedera Helix yang digantung itu."

"Shane pinter ya. Suka bunga ya?" Nadira bertanya.

Shane memandang Nadira dan temannya sesaat. "Kenapa ada mereka di sini?" tanya Shane pada Starky. Rautnya menuntut penjelasan.

nanijisawitry

"Shane," tegur Rhea pelan. "Ini Tante Nadira sama temennya, namanya Tante Alin."

"I didn't ask their names," sahut Shane cepat. Dia kembali menatap Starky yang menunjukkan raut bersalah. "Papa?"

"Maaf, Shane. Tante Nadira sama Tante Alin kebetulan mau makan di sini jadi gabung sama kita," jelas Starky.

Shane berdiri sembari meraih rompi seragamnya yang tadi dia sampirkan di kursinya. "Kalau gitu aku sama Mama pulang aja."

heetisawntry

Nadira tersenyum tenang, sementara Alin sudah merasa tidak enak. "Shane di sini aja sama

Mama dan Papa. Tante Nadira pindah ke bagian out door."

Bukannya Rhea tidak mau menahan Nadira demi kesopanan. Hanya saja, orang ini adalah

Nadira—wanita yang menghancurkan keluarganya, penyebab dirinya bercerai dengan Starky. Sama halnya dengan Shane, Rhea tidak mengharapkan kehadiran Nadira di sini. Sama seperti alasan keluarga Starky menolak Nadira, siapapun itu masih bisa diusahakan untuk diterima asal bukan Nadira.

hepnewntry

"Kami pindah ya. Yuk, Lin."

Nadira beranjak dari tempat itu diikuti dengan Alin. Keduanya pergi di meja out door.

"Papa kenapa sih?" tanya Shane kesal. "Papa sengaja ya ngundang mereka kesini?"

Rhea menyentuh lengan mungil Shane. "Gak boleh gitu ke Papa. Mereka memang mau

makan di sini, bukan karena dipanggil Papa," ucapnya memberi pengertian.

"Maafin Papa ya, Shane," ucap Starky.

Shane tidak peduli. Dia tetap diam sampai mereka selesai makan. Di mobil pun Shane memilih duduk di belakang sehingga Rhea dengan terpaksa duduk di sebelah Starky.

hepiisawriiy

Part 19 - The Miraculous Shane

From: Starky

Jadi masak opor malam ini, Mama Shane?

"Mama, ada chat dari Papa," ujar Shane sembari berjalan ke dapur.

hanyisawntry

"Papa bilang apa?" tanya Rhea.

"Mama jadi masak opor gak?"

"Bales aja jadi. Kenapa nanya-nanya?"

Shane langsung mengetikkan sesuai dengan yang dikatakan Rhea. Beberapa detik

kemudian, Starky langsung mengirimkan balasan.

"Papa bilang mau makan malem bareng kita," ucap Shane lagi.

Rhea meletakkan pisau di atas talenan kemudian menyodorkan tangannya pada Shane. "Siniin HP Mama."

hepiisawhy

Shane memberikan ponsel itu lalu kembali ke ruang tengah, kembali berkutat dengan salah satu koleksi novel Mamanya--yang dia yakini boleh dibaca anak-anak karena sampulnya bergambar hewan. Yang penting Rhea tidak tahu karena dia sedang sibuk di dapur.

Rhea sendiri masih menekuri chat dari Starky. Biarpun Rhea tidak menyukai Nadira, tapi dia juga perempuan. Agaknya kurang pantas kalau Starky terlalu sering menghabiskan waktu bersama mereka sementara dia sudah mempunyai pacar.

Ya memang Nadira mendapatkan Starky melalui jalur haram alias merebut pria itu dari Rhea. Tapi justru itu yang membuat Rhea ingin menghindar. Biarpun pendidikannya tidak setinggi Nadira, Rhea yakin dirinya lebih bervalue. Dia tidak mau berurusan dengan pria yang sudah memiliki pasangan. Karena itu, Rhea harus tega

hepiecwntry

menolak permintaan Starky untuk makan malam bersama di sini.

Rhea: sorry, Star. Lo jangan keseringan datang kemari. Gue gak mau orang-orang salah paham karena lo udah punya pacar.

Starky: tapi kan aku datang juga untuk Shane.

nepiisawntry

Rhea: justru itu. Bisa-bisa gue dikira make Shane untuk narik lo kesini mulu. Lo bisa kok ketemu Shane atau ajak dia jalan-jalan, tapi jangan terlalu sering di ruko.

Starky: maaf, Rhe. Aku gak tau kalau kamu gak nyaman. Aku pikir kalau kita sering bareng itu bisa buat Shane happy.

Rhea: dia happy kok. Jangan buat dia terbiasa dengan kebersamaan kita. Kasihan kalau dia berharap lebih.

Begitu menekan send, Rhea menaruh ponselnya di meja makan dan kembali berkutat dengan segala macam bumbu. Dia mati-matian meyakinkan dirinya bahwa air mata yang kini menggenang di pelupuk matanya adalah karena efek mengupas bawang merah.

hepiraewntry

"Shane!"

Rhea mengernyit. Itu suara Banyu yang sedang memanggil putranya.

"Iya, Om?"

Rhea melirik ke arah balkon. Shane sedang berdiri di sana dan menghadap ke arah balkon milik Banyu.

"Bukain pintu. Om mau ngasih ini."

Dari jarak ini, Rhea bisa melihat Shane menatap ke arah balkon sebelah dengan mata berbinar-binar. Kemudian anak itu mengangguk antusias dan berjalan cepat ke arah tangga.

Nanijisawitry

"Shane mau kemana?" seru Rhea bertanya.

"Bukain Om Banyu pintu," jawab Shane.

Rhea berdecak. Memangnya Shane pikir mereka lagi tinggal di rumah yang pintunya mudah dibuka apa?

"Sini Mama bantuin. Om Banyu mau ngapain sih emang?"

"Bawain Lego."

Shane berjalan duluan menuruni tangga. Rhea mengikuti bocah itu sambil sesekali mengingatkan agar tidak berlari.

hepiscwntry

Begitu Rhea menggeser pintu, Banyu sudah berdiri di depan dengan membawa sekotak lego yang di kotaknya bergambarkan kapal. Rhea tidak perlu bertanya untuk mengetahui kalau itu merupakan barang lumayan mahal.

"Wah! Ini punya Om?" tanya Shane kagum.

Banyu mengangguk. "Dikasih sama fans Om di kampus tapi Om gak bisa rakitnya. Kamu mau coba rakit?"

"Boleh?" tanya Shane.

"Boleh dong."

henitisawntry

Rhea berdehem. "Ban, kayaknya lo gak harus ngasih itu ke Shane deh. Dia udah punya banyak mainan."

Shane mengerucutkan mulutnya. "Mama, aku kan belum punya yang ini. Ini Lego City Arctic Explorer Ship lho, Ma."

Banyu bertepuk tangan puas. "Nice pronunciation, Son!"

Rhea mendelik pada Banyu. "Gue gak mau ada hutang sama orang. Gue bayarin deh."

"Gue tersinggung lho kalau lo bayar. Emangnya gue cowok apaan?"

thepiscowntry

Rhea menahan diri untuk tidak menghantam Banyu. Selain karena mereka baru kenal--meskipun Banyu sangat menyebalkan, di sini juga ada Shane yang melihat.

"Mainannya yang mau gue bayarin, bukan lo."

Banyu terkekeh. "Gratis ini dikasih sama junior gue di kampus. Naksir berat dia sama gue," katanya jumawa.

"Boleh ya, Ma?" bujuk Shane sambil menarik-narik ujung baju Rhea.

Rhea menghela nafas. "Oke. Tapi janji mulai besok gak ada lagi drama susah ke sekolah."

hepiisawitry

Shane merengut tapi dia tetap mengangguk demi Lego itu. "Iya, Mama." "Nih." Banyu memberikan Lego itu pada Shane.

"Bilang apa sama Om Banyu, Nak?" tanya Rhea.

Shane tersenyum pada Banyu. Senyuman yang sangat mirip dengan senyuman Papanya. Matanya menyipit, melengkung membentuk bulan sabit.

"Terima kasih, Om Banyu."

"Sama-sama, Buddy," ujar Banyu seraya mengacak gemas rambut Shane. "Gue balik ya.

hepiisawinry

Jangan lupa opor bagian gue."

"Iya, iya. Thanks ya, Ban."

"No problem. Bye!"

Shane mendongak untuk menatap Mamanya. "Ma, mobil Mama kapan datangnya? Besok kita naik apa ke sekolah?"

Rhea terdiam sejenak. Benar juga. Tadi pagi sih ada Starky yang mengantar mereka. Tapi setelah Rhea pikir-pikir lagi, kan sekolah Shane cukup dekat dari sini.

ig:@isawntry

"Kita jalan kaki aja gimana? Kan deket."

Rhea pikir Shane akan mengerucutkan bibirnya lagi seperti yang biasanya dia lakukan kalau tidak terima akan sesuatu. Herannya, kali ini anak itu mengangguk patuh dan berjalan menaiki tangga sambil memeluk legonya susah payah.

***

Rasanya Rhea ingin meledak ketika nama Starky terpampang di layar ponselnya. Perasaan kemarin-kemarin saat Rhea dan Shane jauh di Makassar sana, Starky tidak menelpon sesering ini deh. Sekarang sudah dekat, hampir tiap saat chat atau telepon. Nadira tidak pernah cemburu kah? pikir Rhea.

hephawntry

"Ada apa lagi Star?" tanya Rhea ketus.

"Aku cuma mau nanya. Besok kalian ke sekolah naik apa?"

"Jalan kaki aja kan deket."

"Gak mau aku jemput aja?"

Rhea memijat keningnya. Entah sejak kapan mantan suaminya ini jadi agak bolot begini.

"Star, kan jarak ruko ke TK gak jauh. Buang-buang waktu banget kalau lo mesti kesini lagi sementara jalannya berlawanan arah sama kantor lo. Udah deh."

nepiisawntry

"Apa kamu mau pakai mobilku dulu?"

"Gak usah ngaco."

Starky terdiam sebentar. "Kalau aku beliin mobil gimana?"

Rhea menganga. "Lo sengaja buat gue kesel ya, Star? Mobil gue kan gak lama lagi juga

tiba."

Starky terkekeh kecil. "Maaf. Kamu jadi emosi gitu."

"Serah lo deh. Gue tutup ya. Mau hidangin makanan ini."

"Bentar dulu. Bi Yani kapan datang? Kalau salon kamu udah buka terus kamu ada job ngerias di luar, Shane gak ada yang ngawasin."

hepiskwntry

"Lusa mungkin baru Bi Yani berangkat kesini. Sekarang Bi Yani masih nengokin anaknya dulu yang di Gorontalo." "Rhe," panggil Starky.

"Apa lagi?"

"Besok sepulang sekolah Shane boleh ke rumahku gak? Mau aku ajak tanem bunga matahari."

"Siapa yang bakal ngajarin?" tanya Rhea sangsi.

"Aku."

hepiisawntry

Rhea tertawa. "Elo? Inget gak dulu lo nanem nanas hampir dua tahun gak berbuah. Gak bakat," ejek Rhea dengan sangat bahagia.

Starky berdecak kesal. "Ya itu kan karena aku gak tau kalau nanemnya gak boleh terlalu dalem. Kamu sendiri pernah kan nanem

pepaya gak pernah bisa berbuah. Berbunga aja terus gugur. Itu pepaya apa bunga hias?" balas Starky tak kalah bahagia.

Giliran Rhea yang panas. "Heh itu jenis pepaya jantan kan kata Mbah Uti. Cuma punya benang sari, gak ada putiknya. Bukan salah gue lah!"

Nepiisawntry

Shane berlari ke meja makan karena mendengar nada suara Mamanya yang meninggi. "Mama marahin siapa?" tanyanya.

Rhea hendak menjawab, namun dia batalkan karena melihat buku yang dipegang Shane. "Shane! Kamu ambil buku Mama lagi?"

Shane melirik buku yang sedang dibawanya. Saking terburu-burunya dia kemari, dia sampai lupa meletakkan benda itu kembali di rak.

"Ini kan bukan buku dewasa, Ma. Judulnya aja Animal Farm," ucapnya membela diri.

Rhea memejamkan mata sejenak untuk menelan bulat-bulat kekesalannya. "Kamu paham isi bukunya?"

nanaisawritty

Shane mengangguk. "Ini representasi tokoh-tokoh politik di World War 2 kan, Ma?"

Rasanya Rhea ingin menangis. Anak yang cerdas adalah impian setiap Ibu. Tapi apa iya harus yang seperti ini?

"Shane tau dari mana?" tanya Rhea yang mulai pasrah.

"Aku bingung kenapa hewan-hewannya kayak manusia, jadi aku cari di HP Mama."

"Simpen bukunya, ya. Cari bacaan lain. Mama kan udah bilang jangan baca buku-buku Mama."

nepiisawntry

Shane mengangguk meski tidak ikhlas. Dia belum selesai membaca padahal.

"Kalau yang The Old Man and The Sea, boleh?"

Rhea menarik nafas dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan. "Gimana kalau main Lego yang dikasi Om Banyu aja?"

"Boleh dimainin sekarang? Kata Mama besok aja sepulang sekolah."

"Boleh sekarang. Buku itu disimpen ya."

"Iya, Mama."

hepiisawntry

Setelah Shane berlalu, barulah Rhea sadar kalau Starky belum memutuskan sambungan telepon mereka.

"Kenapa gak dimatiin aja sih?"

"Shane baca Animal Farm?" tanya Starky seolah tidak menghiraukan nada kesal di suara Rhea.

"Iya gue gak tau kalau dia ngambil novel gue lagi. Tapi udah kusuruh simpen kok. Dia lagi rakit Lego."

"Dikasi sama Banyu?"

hepiisawntry

"Iya. Katanya dikasi sama fansnya di kampus tapi dia gak minat ngerakit."

"Oh, gitu."

"Ya udah besok jadi kan kamu bawa Shane ke rumahmu? Kalau iya, aku siapin baju ganti besok."

"Iya. Boleh kan?"

"Boleh. Asal jangan malem ya baliknya."

"Iya. Makasih ya, Rhe."

"Sama-sama. Gue tutup ya. Bye."

Rhea segera memeriksa chat masuk. Sebuah chat dari Rana muncul di sana. Rasanya seperti ada angin segar yang berhembus hingga segala kekesalan Rhea hari ini pergi entah kemana.

henrisawitry

From: Rana

Kak, kapal kami udah sandar. Seru abis naik kapal laut, anak-anak lain pada enjoy. Kami langsung ke kost ya. Alamatnya udah di-

shareloc Kak Ares, kami bisa naik taxi. Besok pagi kami ke ruko Kak Rhea.

To: Rana

Gak mau langsung ke ruko dulu untuk makan malam bareng?

From: Rana

Gak pa-pa, Kak. Banyak barang yang harus disusun malam ini. Besok aja kamj kesana.

Ayopiisawantry

To: Rana

Ya udah. Istirahat yang banyak ya kalian. Besok kalau udah fresh, kita mulai beres-beres ruko.

F

r

o

m

:

R

a

n

a

S

i

a

p

,

K

hepiisawntry

a

k

!

Rhea tersenyum senang. Rasanya lebih nyaman ketika tahu bahwa Rana dan yang lain sudah berada di kota yang sama dengannya. Ini berarti ke depannya akan lebih banyak hal yang perlu dia urusi. Dan itu akan lumayan mengalihkan perhatiannya dari Starky.

hepiscawntry

"Mama, opornya Om Banyu udah jadi belum? Itu Om Banyu nanyain di balkon." Shane tiba-tiba muncul sambil di tangannya masih memegang buku panduan merakit Lego.

"Udah ini. Shane anterin ke sebelah ya. Mama tunggu di depan pintu."

"Iya, Mama. Aku simpen ini dulu."

Mau tak mau, Rhea tersenyum melihat tingkah anaknya. Meskipun terkadang sangat menyebalkan, tapi Shane begitu menggemaskan dan menyenangkan. Benar kata Bu Hanum waktu itu. Shane anak yang penurut, kelewat nurut malah.

Nanijisawitry

Rhea pernah bertanya kenapa Shane tidak pernah membanta saat Rhea menyuruh-nyuruh atau meminta tolong-- terkecuali untuk hal-hal yang berhubungan dengan sekolah. Dan Rhea terharu bukan main saat

Shane menjawab, "karena Mama cuma punya aku."

Sedih juga kalau dipikir-pikir. Shane seperti dipaksa menjadi dewasa di usianya yang masih sangat kecil. Meski begitu, Rhea tetap bangga pada putranya itu.

hepiisawntry

Part 20 – Home

Rana dan lima cewek lainnya datang tepat setelah Rhea kembali dari mengantar Shane. Mereka langsung memeluk Rhea secara bersamaan.

hepiswntry

"Kak, kangen deh," ucap Diandra.

"Baru juga tiga hari gak ketemu," balas Rhea sambil tertawa.

"Beda vibesnya kak karena LDR ki' semua," sahut Rana.

"Wah baru tahu kalau teletubbies sekarang membernya ada tujuh."

Ketujuh perempuan itu melepaskan pelukan mereka kemudian menatap Banyu yang sedang berdiri di depan rukonya. Dilihat dari pakaian yang dia kenakan dan ransel hitam yang tersampir di bahunya, pria itu pastilah mau pergi ke kampus.

"Kalau membernya tujuh sih bukan teletubbies, tapi seven icons," celetuk Kayla.

hepinawntry

"Siapa tuh, Kak?" bisik Pinkan.

"Kenalin, ini Banyu. Dia yang ngontrak dua petak di sebelah ini," jelas Rhea.

"Hai. Gue Banyu tapi kalian boleh manggil gue Jaka Tarub karena gue udah nemuin tujuh bidadari di sini," ucap Banyu yang disambut

dengan erangan geli oleh ketujuh perempuan itu.

"Salam kenal, Mas Banyu." Arum mengangguk sopan.

Banyu balas tersenyum. "Kita bakal sering ketemu nih kayaknya. Ini berarti salonnya bakal buka kapan?"

hepiisawntry

"Secepatnya sih kalau udah selesai desain di bagian dalam. Kenapa? Lo mau jadi pelanggan pertama?" tanya Rhea.

"Emang bakal ada apaan aja?"

"Yang pertama kita buka sih hairstyling, haircare, meni pedi, sama makeup. Gue merintis dari nol lagi di sini," jawab Rhea.

"Oalah. Kapan-kapan gue meni pedi deh," kata Banyu yang disambut tawa oleh cewek-cewek itu.

"Serah lo, Ban. Ngampus sono. Keburu telat."

nepiisawitry

Banyu melambaikan tangannya sebelum memasuki mobil. "See ya, seven icons."

Begitu mobil Banyu sudah agak jauh, Rifa menggoyang-goyangkan tangan Rhea. "Cakep banget, Kak. Ramah pula," ucapnya.

Rhea memutar matanya dengan malas. "Cakep emang. Tapi liat aja rada-rada absurd."

Keenam cewek itu tersenyum penuh arti pada Rhea. "Tidak ji na suka ki itu, Kak?"

"Apaan. Gak lah. Dia itu temen kampusnya si Starky dulunya. Udah yuk ke dalem aja. Kita lihat-lihat dulu mau digimanain nih salonnya."

hepiisawitry

***

Rhea dan keenam karyawannya terduduk lelah di depan ruko. Padahal rencananya mereka masih akan melihat-lihat saja, tapi entah siapa yang duluan bergerak, ujung-ujungnya mereka malah sibuk menata semua barang-barang.

Bagi Rana dan yang lain, sayang kalau tidak langsung diselesaikan hari ini juga karena ruangan itu sudah dicat oleh Ares. Mereka benar-benar hanya butuh menata barang-barang saja.

"Jadi kita belum punya facial treament lagi ya, Kak?" tanya Pinkan.

nonijisawntry

"Kita mulai dari yang modalnya gak terlalu besar dulu dan barang-barangnya masih ada," jawab Rhea. "Rum, kamu yang paling berbakat dalam hairstylist, selalu sharing sama temen-teman yang lain ya. Termasuk aku. Kamu tahu kan, Elly udah gak bareng kita."

"Baik, Kak. Aku juga bakal latihan lebih giat lagi."

"Terus kamu, Rana. Kamu paling terampil dalam nail art. Nanti sering-sering bikin konten nail art terus diunggah di sosmed untuk promosi kita. Pakai tangannya si Kayla tuh yang paling lentik dan mulus."

hanjisawntry

Kayla tersenyum malu mendengar pujian Rhea. "Hasil make up juga kita kontenin aja, Kak.
Kita punya Rifa untuk dijadiin model gratis."

Rifa mendorong pelan bahu Kayla. "Apa sih, Kay."

Diandra yang sejak tadi diam memandang ruko sebelah tiba-tiba bersuara. "Kapan ya ruko kita juga ramai seperti tetangga sebelah ini."

Semua orang ikut memperhatikan pelanggan yang terus menerus keluar masuk di kedua tempat usaha Banyu. Rhea yakin Banyu sudah merintis usahanya sejak lama.

hepi-ownntry

"Soon," ucap Arum. "Kita pasti bisa ramai juga."

Suara klakson mobil menyita perhatian mereka. Itu mobil Starky yang sudah terparkir di pelataran parkir ruko. Tidak

lama kemudian, Shane turun disusul dengan Starky.

Rhea melirik teman-temannya yang melongo memperhatikan Starky. Diam-diam Rhea tersenyum. Ini pertama kali mereka bertemu Starky secara langsung. Sekarang mereka pasti paham kenapa Rhea begitu susah move on dari pria ini.

hepiisawntry

"Aku aduin ke Davin lho, Ran. Itu ilernya udah mau jatuh," sindir Rhea.

Yang lain tertawa sementara Rana mendengus sebal. Dia baru tahu kalau Starky secakep ini. Mereka pikir Shane terlahir good looking karena memiliki Mama yang

cantik. Mereka baru tahu kalau wajah Starky lah yang mendominasi di fisik Shane.

"Tante Rana!"

Shane berlari menghampiri Rana. Rana sendiri langsung berdiri untuk menyambut Shane, diikuti oleh yang lain. Shane mencium tangan mereka satu persatu.

hepiisawitry

"Shane baru pulang sekolah?" tanya Diandra yang sedari tadi sangat gemas dengan Shane yang berbalut seragam super cerah itu.

"Iya, Tante. Tapi ini aku mau langsung ke rumah Papa untuk nanem bunga."

"Ah, iya. Mama ambilin baju ganti kamu dulu ya." Rhea hendak berjalan ke dalam ruko, tapi suara Shane menahannya.

"Mama ikut kan?" tanya anak itu.

Rhea menatap Starky. Starky yang paham langsung mendekati kerumunan itu.

"Hai semua," sapa Starky yang langsung disambut senyuman dan anggukan oleh Rana dan yang lain.

hepiisawntry

"Shane, Mama gak bisa ikut. Kita berdua aja ya," ujar Starky.

"Kenapa?" tanya Shane.

"Karena Mama sibuk. Kan Mama mau buka salon," jawab Starky.

Diam-diam, Pinkan berbisik pada Rifa. "Oh my God. I'm dying everytime he said Mama."

Rifa terkikik mendengar bisikan Pinkan. Benar juga. Bisa-bisanya kata mama terdengar sangat seksi ketika Starky yang menyebutnya.

hepiisawinty

"Kenapa Kak Rhea nda' ikut aja? Nda' seru mi itu kalau tanam bunga cuma berdua," celetuk Rana.

"Ran, aku gak bisa," ujar Rhea.

"Mama ikut ya?" bujuk Shane.

"Ikut aja, Kak. Biar kami yang jaga ruko. Tinggal sedikit kok yang perlu dikerjakan." Arum menimpali.

Cewek-cewek ini tidak mengerti, pikir Rhea. Justru Rhea sedang menjaga jarak dengan Starky.

"Upin Ipin tanam-tanam ubi aja ramai-rami. Masa Shane mau nanem bunga matahari cuma berdua Papanya." Pinkan menimpali.

nonijsawitry

"Atau jangan-jangan, Kak Starky keberatan kalau Kak Rhea ikut?" tebak Arum.

"Saya nggak keberatan. Saya cuma nggak mau maksa Rhea," ucap Starky.

Rhea menghela nafas. Dia tidak bisa menang kali ini. "Oke. Aku ganti baju bentar."

Rana mendekatkan diri pada Rhea. "Go, Kak. Rebut kembali yang seharusnya jadi milik Kak Rhea," bisiknya membuat Rhea mendelik padanya.

***

hepiisawntry

"Welcome home," ucap Starky saat semua orang turun dari mobil.

Rhea mengamati bangunan bernuansa putih gading dan beberapa sentuhan gold yang terbentang luas di hadapannya. Dulu, rumah ini masih dalam proses pembangunan ketika

Rhea dan Starky masih berstatus sebagai suami istri.

Sebelum mereka bercerai, Starky menyarankan agar bangunan ini dibalik nama menjadi atas nama Rhea, tapi Rhea menolak. Rumah ini dibangun oleh Starky dengan bantuan orang tuanya. Mereka berharap agar rumah ini bisa mereka tempati untuk membesarkan Shane. Sayangnya, harapan itu tidak sempat terkabul.

hepiecawntry

"Ini rumah Papa?" tanya Shane.

Starky mengangguk. "Rumah Shane juga."

"Kita mau nanem bunga dimana?" tanya Shane lagi.

"Di bagian belakang. Yuk, masuk."

Starky menekan beberapa digit angka untuk membuka pintu rumahnya. "Passwordnya tanggal lahir Shane," ucapnya memberitahu.

Starky memimpin jalan, mengarahkan mereka ke bagian belakang rumah. Di bagian belakang, sebagian dinding rumah digantikan dengan kaca sehingga mereka bisa melihat langsung ke belakang rumah.

Ranjisawitry

Starky membukakan pintu belakang kemudian menunjuk pekarangan yang di sekitarnya sudah disiapkan alat-alat menanam, tanah, dan bibit bunga matahari.

"Shane mau lihat-lihat dulu? Di sebelah sana Papa udah nanem beberapa sayuran."

"Yang itu?" tanya Shane sambil menunjuk jejeran kebun mini yang di atasnya sudah ditumbuhi beberapa tunas.

"Iya. Hati-hati jalannya."

"Baik, Papa."

hepiisawntry

Rhea hanya berdiri memperhatikan putranya yang antusias memandangi tanaman-tanaman itu. Seingatnya, di bagian belakang dulu Starky berencana untuk membuat kolam renang. Yang sekarang dia temukan malah kebun. Sangat kontras dengan bagian depan rumah.

"Kolam renang yang dulu aku rencanain gak jadi kubuat," ucap Starky seolah bisa membaca pikiran Rhea.

"Kenapa?"

"Karena gak ada kamu. Dulu kamu yang bilang pengen latihan renang kan."

Rhea ingat dia pernah bercerita kalau dia tidak lolos tes TNI kemungkinan karena kemampuan renangnya tidak se-oke peserta lain. Ternyata itu yang membuat Starky ingin membuat kolam renang.

sepiscwntry

"Aku gak pernah sekalipun bawa Nadira kesini," ucap Starky. "Shane bilang dia gak

mau kemari kalau ada Nadira kan? Kenyataannya, dia gak pernah kesini."

Rhea berusaha menetralkan detak jantungnya. "Kenapa?"

Starky mengalihkan pandangannya dari Shane, kini dia menatap Rhea. "Karena rumah ini bukan milik aku. Sejak awal, rumah ini milik kamu."

hepiisawitry

"Starky, aku udah bilang kan kalau aku gak bisa. Rumah ini... terlalu besar, terlalu mewah.
Aku gak pantes nempatin rumah ini."

"Demi Shane, Rhe. Dia bisa lebih bebas di rumah ini. Dia bisa melakukan apapun yang dia

mau di sini. Terlepas dari kegagalan rumah tangga kita," Starky menjeda sejenak.

"Kegagalan yang disebabkan karena aku. Sekarang yang tersisa dari kita hanya anak kita,

Rhe. Aku mau dia tumbuh dengan baik."

"Tapi rumah ini bukan perkara kecil, Star."

kopisawnthy

"Aku tahu. Aku gak maksa kamu untuk pindah sekarang juga. Aku cuma pengen kamu tahu kalau sampai kapanpun, rumah ini adalah milik kamu."

Rhea tidak lagi menjawab. Bahkan sampai Starky beranjak ke halaman belakang untuk menemani Shane, dia masih belum bereaksi.

Dia mulai berpikir, mungkin keputusannya untuk bercerai dengan Starky saat itu tidak sepenuhnya benar. Mungkin seharusnya dia bisa lebih berusaha lagi untuk mempertahankan pria itu beserta rumah tangganya.

hepiisawntry

Part 20 – Shaneflower

Kalau ada hal yang benar-benar Rhea inginkan, itu adalah senyuman tulus Shane seperti sekarang. Biasanya Shane paling malas disuruh tersenyum. Ketika sedang bertegur sapa dengan orang, Shane akan melihat Rhea dengan tatapan, 'aku harus senyum?'. Atau tidak, Rhea yang harus memberi kode secara sembunyi-sembunyi agar anaknya itu tersenyum.

ig: ijisawintry

Kali ini, Rhea bahkan tidak ada di samping Shane melainkan dia hanya duduk di teras belakang rumah memperhatikan bagaimana

Shane dan Papanya menanam bunga matahari. Raut bahagia terpampang jelas di wajah Shane.

Setelah beberapa jam berkutat dengan bibit bunga matahari yang mereka tanam, Shane dan Starky menatap puas hasil kerja mereka. Keduanya berjalan ke arah teras dan duduk di lantai, bersandar pada pilar rumah.

hepnowntry

"Capek?" tanya Rhea.

Shane menggeleng. "Enggak."

Starky menatap Rhea. "Kok kamu gak bikinin minum?" tanyanya.

"Karena kami tamu. Harusnya tuan rumah kan yang buatin kami minum?" balas Rhea.

Starky memperlihatkan tangannya yang kotor. "Kamu yakin mau minum kalau aku buatin?"

Rhea mengebaskan tangannya. "No, deh."

Starky tertawa kecil kemudian menggedikkan dagunya ke arah dalam rumah. Tepat setelah masuk dari pintu belakang, ruangan itu adalah dapur.

hepiisawntry

"Ambilin minum dong di kulkas. Air mineral aja," pinta Starky.

Rhea berdecak sebal tapi dia tetap berdiri dan beranjak ke dapur. Niatnya hanya ingin mengambil dua botol air mineral dalam kulkas dan langsung kembali ke belakang, tapi gerakannya terhenti ketika dia melihat peralatan masak di dapur itu.

Butuh waktu beberapa detik bagi Rhea, dia bahkan harus menyentuh benda-benda itu untuk memastikan. Semua ini adalah peralatan masaknya saat masih tinggal bersama Starky dulu.

hepnowntry

Seingat Rhea, saat dia menjual rumah itu, barang-barang itu dia tinggalkan begitu saja di rumah. Terserah jika pemiliknya akan

membuang atau memakainya. Peralatan masak miliknya masih baru dan tentu harganya tidak murah, jadi Rhea beranggapan kalau kemungkinan besar pembeli rumah akan memakainya.

Sebenarnya Rhea menyayangi benda-benda ini. Dengan peralatan masak inilah dia membuatkan makanan untuk keluarga kecilnya. Sayangnya dia tidak sanggup mengingat semua kenangan itu sehingga dia memutuskan untuk tidak membawa satupun benda dari rumah lama mereka.

hephawntry

"Mama lama banget!"

Seruan Shane membuyarkan lamunan Rhea. Dia segera mengambil dua botol air mineral dari kulkas kemudian berlari ke belakang.

"Maaf, tadi Mama nyari-nyari letak kulkas."

Shane dan Starky kompak melemparkan tatapan tidak percaya pada Rhea. Kalau sudah begini, mereka terlihat seperti anak kembar beda ukuran.

nopiisawitry

"Kulkas kan masuk aja langsung ada di situ," ujar Shane sambil menunjuk ke arah letak kulkas.

"Minum aja, Shane," balas Rhea.

Rhea kembali menatap jejeran tanah tempat bibit bunga ditanam. "Itu semua bunga matahari?"

Shane mengangguk. Dia menyerahkan botol air mineralnya pada Starky yang langsung dibukakan oleh pria itu dan dikembalikan pada Shane. Starky juga membuka botolnya dan langsung menegak isinya.

hephcowntry

"Kenapa ya namanya harus bunga matahari? Kenapa gak bunga bulan aja?" tanya Rhea iseng.

Shane memandang ke arah taman mininya. "Helianthus. Mereka selalu mengikuti

pergerakan arah matahari dari terbit sampai tenggelam."

Rhea mengangguk-angguk. "Terus kenapa kamu milihnya bunga matahari untuk ditanem?
Kenapa gak nanem ubi jalar aja?"

Shane mengerutkan dahinya. "Mama, ubi jalar kan bukan bunga."

nonijisawtay

Rhea nyengir. "Ya maksud Mama, tanem sesuatu yang bisa dipanen gitu lho. Bunga kan cuma pajangan doang."

"Karena bunga matahari mirip Mama."

Ucapan Shane barusan berhasil menarik perhatian Rhea dan Starky. Kini mereka secara bersamaan menatap bocah itu.

"Emangnya Mama warna kuning?" tanya Rhea.

Shane berdecak, rautnya berubah kesal. "Karena bunga matahari selalu berkorban untuk tanaman-tanaman di sekitarnya. Saat ada hama, dia bakal biarin dirinya dimakan sama hama makanya tanaman lain bisa selamat."

Nadjisawitry

"Tapi Mama gak mau dimakan sama hama," sahut Rhea.

Lagi-lagi Shane berdecak, tapi dia berusaha sabar menjelaskan. "Itu semacam analogi aja,

Mama. Maksud aku, Mama selalu berkorban untuk orang-orang di sekitar Mama. Apalagi untuk aku dan Papa."

Rhea tidak berani menyahut lagi. Meskipun dia ingin memuji betapa pandainya Shane dalam berkata-kata, tapi dia memilih diam. Perasaannya tidak enak. Shane mengetahui banyak hal yang tidak pernah dijelaskan oleh Rhea. Bukan hanya buku yang pandai dia baca, tetapi juga situasi di sekitarnya.

hepiscawntry

"Berkorban seperti apa, Nak?"

Rhea mendelik pada Starky yang barusan bertanya. Starky sendiri hanya memasang raut ingin tahu yang ia tujukan pada Shane.

"Mama selalu bergabung sama ibu-ibu berisik di sekolah lamaku, padahal aku tau Mama gak suka. Tapi Mama gak mau dikatain sombong karena itu akan berpengaruh ke aku juga. Mama selalu senyum dan ngobrol ramah ke semua orang padahal Mama sebenarnya juga malas, tapi Mama kayak gitu biar aku ngikutin Mama."

hepiisawntry

Rhea tidak tahu harus bagaimana sekarang. Apakah dia harus kagum karena Shane menjelaskan tiap hal dengan sangat baik di usianya yang masih lima tahun, ataukah Rhea harus terperangah dengan fakta kalau Shane tahu makna perilaku Mamanya selama ini.

Starky yang duluan bereaksi setelah beberapa saat. "Kalau pengorbanan Mama untuk Papa apa, Shane?"

Rhea meringis. Harusnya Starky tidak menanyakan itu kalau dia tidak mau mendengarkan sesuatu yang bisa menyakiti dirinya sendiri.

sunshijisawntry

"Mama mengalah ngasih Papa ke Nadira biar Papa bahagia."

"Mama mau ke kamar mandi bentar."

Rhea langsung beranjak dari tempat itu. Apapun yang terjadi, dia tidak mau menangis di hadapan Shane. Sehancur apapun dirinya,

Shane tidak boleh menyaksikan air mata Mamanya.

Karena itu, Rhea langsung menutup rapat-rapat pintu kamar mandi, menyalakan shower dan berdiri di sudut kamar mandi yang tidak terjangkau air. Kemudian, Rhea menangis sejadi-jadinya.

Nanijisawntry

Dia tidak sekuat yang dirinya kira. Dia tidak pernah bisa mengikhlaskan Starky untuk orang lain, bahkan jika pria itu lebih bahagia bersama Nadira.

Tujuan Rhea hanya mempertahankan harga dirinya. Dengan melepas Starky, tentu dia tidak akan terlihat begitu menyedihkan.

Mencintai laki-laki yang tidak pernah mencintainya.

hepiisawntry

Part 21 – Confession

Rhea tidak tahu sudah berapa lama dirinya di dalam kamar mandi. Dia sudah mematikan shower tepat setelah isakannya reda. Sepertinya dia sudah cukup lama di dalam sini.

hepiisawntry

Tok tok tok.

Rhea memandang pintu kamar mandi yang barusan diketuk dari luar. Dia tidak ingin bersuara sampai dia tahu siapa yang mengetuk.

"Rhea?" panggil Starky dari luar.

Dengan segera, Rhea membasuh wajahnya dan membuka pintu. Raut khawatir Starky yang pertama dia lihat.

"Mana Shane?" tanya Rhea.

"Ketiduran. Dia udah mandi kok," jawab Starky.

Rhea merutuki dirinya dalam hati. Pasti dia cukup lama di kamar mandi.

hepiscwntry

"Kamu gak kedinginan di dalam?"

Rhea menggeleng pelan. "Udah jam berapa? Aku mau balik."

"Jam lima sore. Kalau kamu balik, Shane gimana? Kasihan dia kalau dibangunin."

Rhea tidak tahu harus menjawab apa. Dia tidak mungkin juga membangunkan Shane yang baru tertidur. Tapi ini sudah sore. Lebih tidak mungkin dia bertahan di sini sampai Shane terbangun. Anak itu kalau tidur cukup lama soalnya.

"Kamu di sini aja. Kalau memang gak nyaman karena ada aku, aku bisa ke apartemenku."

hephzawntry

"Aku gak pa-pa."

"Makan ya? Aku pesenin makanan apa mau masak sendiri?"

"Aku gak laper."

"Kalau gitu mau istirahat dulu bareng Shane?"

"Dia dimana?"

"Yuk," ajak Starky. Dia berjalan diikuti dengan Rhea di belakangnya.

Mereka tiba di sebuah kamar. Starky membuka pintu pelan-pelan. Begitu pintu terbuka, terlihat Shane sedang tertidur pulas di sana.

hepiesowntry

Bukan Shane yang menjadi pusat perhatian Rhea sekarang. Dia mengedarkan pandangannya ke tiap sudut ruangan. Rasanya dia sangat mengenal desain kamar ini.

"Kamar ini..." Rhea menggantungkan kalimatnya.

"Dibuat berdasarkan desain yang kamu mau," ujar Starky.

Beberapa tahun lalu ketika ingin membangun rumah ini, mereka memakai jasa seorang arsitek. Meski begitu, Rhea sendirilah yang mendesain kamar ini. Dia hanya meminta bantuan arsitek itu untuk menggambar sesuai arahannya.

henuisawnay

"Kamu nggak seharusnya melakukan ini."

Starky mengernyit. "Apa?"

Rhea merentangkan tangannya ke dalam kamar. "Harusnya kamu nggak buat aku teringat terus-terusan sama masa lalu kita, Starky. Aku gak bisa."

"Rhea, kita memang sudah bercerai. Tapi kamu pernah mendampingi aku selama tiga tahun.

Kita bahkan mendapatkan Shane dari pernikahan kita--"

hepi-dawntry

"Dan kamu masih tetap gak bisa menerima aku bahkan setelah kita udah punya anak," ujar Rhea memotong ucapan Starky. "Seharusnya kamu fokus menata apa yang sudah kamu pilih. Kalau restu keluarga yang

belum kamu dapatkan, usaha. Kawin lari kek, atau apa terserah kamu. Jangan datang ke aku terus."

"Rhe, Shane tinggal bareng kamu. Gimana bisa aku gak selalu datang ke kamu."

"Ya udah fokus ke Shane. Gak usah hiraukan aku. Jangan buat aku salah sangka, Star."

@nepiisawitry

"Salah sangka?" ulang Starky. "Rhea... don't say--"

"Yes I'm still fuckin' love you." Rhea menekan tiap kata yang dia ucapkan namun tetap mengendalikan diri agar tidak bersuara keras dan mengusik Shane. "Since we were

teenagers, until we got married, after our divorce."

Rhea bisa merasakan seluruh tubuhnya bergetar. Dia tidak menyangka akan mengatakan ini semua di depan Starky. Bahkan ketika mereka masih sepasang suami istri, tidak pernah sekalipun Rhea mengatakan kalau dia menyukai Starky.

hepiecwntry

"And it will never change," lanjut Rhea pada akhirnya. Dia pasrah kalau Starky akan merasa kalau perempuan ini pastilah sudah gila, menyatakan cinta setelah mereka sudah bercerai tiga tahun lamanya.

Starky hendak berbicara, tapi Rhea segera mengangkat tangannya. "Please don't say sorry.

It's not a mistake that you can't love me, so there's nothing to apologize for."

Starky bersandar pada ambang pintu.

Dia menatap Shane yang masih tertidur pulas.

epiisawntry

"I never knew that you loved me," ucap Starky pelan.

"Aku nggak pernah biarin kamu tau karena aku tau kamu nggak akan bisa balas perasaanku. Kamu udah berusaha kan selama tiga tahun pernikahan kita? Tapi kamu nggak bisa. Hanya ada Nadira di hati kamu."

Setelah hening beberapa saat, Rhea akhirnya berbicara. "Aku istirahat bentar di sini. Kalau kamu mau pesen makanan, pesenin untuk kamu dan Shane aja. Jangan yang berminyak."

Starky mengangguk. "Kalau butuh sesuatu, ngomong aja ke aku ya."

meijisawntry

Starky belum sempat beranjak, suara Rhea kembali terdengar. "Ini kamar kamu?"

Starky menggeleng. "Aku gak pernah pakai kamar ini. Aku pakai kamar yang di sebelah."

"Seingatku kalau menurut desain yang dulu, ini kan kamar utama."

"Iya. Ini kamar utama, kamar kamu."

Rhea memejamkan matanya sebentar. Bingung harus menolak bagaimana lagi. Mana bisa dia menerima rumah ini begitu saja? Harta gono gini yang dulu dia dapatkan dari Starky bahkan sudah cukup besar.

"Untuk yang satu ini, aku gak mau mengalah sama kamu. Rumah ini milik kamu dan Shane. Selama kamu belum bisa menerima, aku bakal tetap maksa," ucap Starky lalu keluar dari sana dan menutup pintu rapat-rapat.

nonisawitry

***

Starky mengantar Rhea dan Shane kembali ke ruko pukul delapan malam setelah mereka

makan malam. Ujung-ujungnya Rhea tetap ikut makan karena Starky menggunakan Shane sebagai tameng. Bocah itu terus-terusan memaksa Rhea untuk makan bersama.

"Papa jangan lupa bunga mataharinya dirawat," ucap Shane saat turun dari mobil.

lnpiisawntry

Starky berjongkok untuk menyetarakan tubuhnya dengan Shane. "Pasti. Nanti kalau ada waktu, Papa bawa kamu kesana lagi untuk lihat tanaman kamu."

"Iya, Pa."

"Shane seneng gak tinggal di sini?" tanya Starky.

"Seneng sih cuma agak nyebelin aja pintunya susah dibuka."

Starky terkekeh. "Kalau di rumah yang tadi, Shane suka nggak?"

Bukannya menjawab, Shane malah menatap Rhea yang berdiri di belakang Starky. Rhea sendiri hanya diam memandang ke arah lain.

hepiisawitry

"Suka. Tapi aku lebih suka di tempat yang ada Mama."

Starky tersenyum dan mengacak gemas rambut putranya itu. "Gimana kalau kamu ngajak
Mama
tinggal di

rumah

itu?"

"Papa

Shane,"

tegur

Rhea.

"Tapi Mama bilang kan kita udah gak bisa tinggal bareng Papa."

hepiisawntry

"Nanti Papa pindah kalau Mama mau tinggal di sana."

Lagi-lagi Shane melihat Rhea. "Kita nggak bisa ninggalin salonnya Mama."

"Justru kalau Shane sama Mama pindah ke rumah, lantai dua ruko ini bisa dipakai untuk

salon juga. Jadi salonnya bisa jadi lebih luas," jelas Starky.

Rhea menatap sinis ke arah Starky. Curang sekali cara Starky.

Tiba-tiba mobil Banyu memasuki pelataran parkir depan ruko. Pria itu turun dari sana dengan penampilan yang sedikit acak-acakan. Kancing kemeja bagian atasnya sudah terbuka, rambutnya tidak tertata serapih biasanya. Gurat-gurat lelah terpampang jelas di wajahnya.

hepiisawitry

"Nawang Wulan? Apa yang kau lakukan di situ?" tanya Banyu menyulut kekesalan Rhea.

Starky berdiri dan menatap Banyu dengan bingung. "Siapa Nawang Wulan?"

Banyu menunjuk Rhea. "Dia Nawang Wulan. Sekarang tempat ini jadi ruko tujuh bidadari," ujarnya sambil menunjuk tempat tinggal Rhea.

"Gue Jaka Tarubnya by the way," tambah Banyu lagi.

hepiisawitry

Starky mendengus. "Efek S2 ternyata separah ini ya buat lo."

Banyu malah terkekeh. "Gue beneran Jaka Tarub, Great. Dan kalau lo deket-deket sama Nawang Wulan, berarti lo karakter jahatnya. Siapa sih namanya?

Rahwana?" "Beda dongeng. Lo jangan bikin gue emosi," ucap Rhea kesal.

"Masa sih? Siapa dong yang jahat dalam dongeng Jaka Tarub?"

"Jaka Tarub sendiri lah. Wong dia yang nyuri selendang bidadari," jawab Rhea sewot.

"Itu kan biar bidadarinya tetap stay di bumi. Jadi, apa yang harus kucuri agar kau bisa stay bersamaku wahai Nawang Wulan?"

ig:@jisawitry

Rhea mendelik. Starky sendiri hanya memandang geli ke arah Banyu.

"Om Banyu stress ya?" celetuk Shane.

"Oh!" seru Banyu. Dia berderap ke arah Shane kemudian menggendong bocah itu. "Ini yang harus gue culik biar bidadari Rhea bisa gue dapetin."

Mau tak mau Rhea tertawa. Meskipun Banyu menyebalkan, dia akui laki-laki itu cukup menghibur dengan segala tingkah konyolnya.

hepiisawntry

Tapi saat sadar kalau Starky sedang memperhatikan dirinya tertawa, Rhea terdiam. Rautnya kembali serius.

"Oke. Waktunya masuk, udah malem. Star, pulang hati-hati ya," ucap Rhea kemudian mengambil Shane dari gendongan Banyu dan membawa anaknya masuk ke dalam ruko.

"Oi! Nawang Wulan! Jangan pergi!"

hepiisawntry

Part 23 - Circe

"Yeee!!!"

Suara sorakan dan tepuk tangan bergema di ruangan begitu Rhea menggunting pita yang melintang di depan pintu. Pinkan dan Diandra bahkan melepaskan confetti popper untuk memeriahkan suasana.

hepiisawntry

Rhea merentangkan tangannya. "Welcome to Circe! A place full of beauty magic."

Arum menyeka air mata di sudut matanya. Dia memang yang paling mudah terharu. "Kak Rhea hebat banget. Padahal aku udah sempat hopeless karena salon kita yang lama dibuat bangkrut sama Elly," ucapnya.

Rhea merangkul bahu Arum. "Aku gak hebat, tapi aku dikelilingi sama orang-orang baik seperti kalian makanya aku sanggup bangkit lagi."

Pinkan ikut merangkul bahu Arum. "Sekarang kita tinggal fokus membangun Circe."

Rana memperhatikan seluruh peralatan yang ada di dalam salon. Dia seperti baru menyadari sesuatu.

nulisawerry

"Kak, maaf nah nda' bermaksud lancang tapi... seluruh barang di dalam sini pakai dana dari mana?"

Rhea ikut mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. "Uang penjualan rumah yang di

Makassar, Ran. Sebagian aku pakai untuk modal."

"Kak, tapi kan itu harusnya masuk di tabungan Kakak atau untuk beli rumah lagi di sini," ucap Rana.

"Gak pa-pa, Ran. Shane juga nyaman-nyaman aja kok di sini. Duit bisa dicari lagi, tapi kerjaan gak boleh ditunda-tunda. Percuma aku nabung kalau gak ada penghasilan lagi."

nenisawinry

Percakapan mereka terinterupsi ketika pintu terbuka. Shane berjalan masuk diikuti Banyu di belakangnya. Pria itu datang dengan membawa buket bunga.

"Keterlaluan. Gue gak diundang ke peresmian salon. Tetangga macam apa kalian?"

"Eh?" Rhea segera melihat ke arah jam dinding, waktu sudah menunjukkan pukul 09.50. Dia sampai lupa menjemput Shane saking hecticnya finishing salon.

"Kok Shane bisa sama Om Banyu? Maaf ya, Mama lupa jemput," ujar Rhea.

nenjisawnny

"Tadi Om Banyu lewat depan sekolahku terus ngelihat aku di depan jadi Om Banyu ngajak pulang," jelas Shane.

Banyu mengangguk. "Pulang ngambil bunga, gue lihat si Shane belum

dijemput." "Ini bunga untuk siapa, Kak Jaka Tarub?" tanya Rifa.

Banyu menyerahkan bunga itu pada Rhea. "Untuk owner Circa lah. Walaupun gue gak diundang, gak apa-apa deh, sebagai tetangga yang baik ya gue datang."

Rhea menerima bunga itu sambil nyengir. "Sorry, Ban. Bukan perayaan besar-besaran soalnya. Thanks udah jemput Shane, juga untuk bunganya."

hepinewntry

"Ntar aja Kak Jaka diundang kalau Kak Rhea nikah. Pestanya bakal besar-besaran," celetuk Diandra disambut oleh pelototan Rhea.

"Ngapain gue diundang ke nikahan Rhea? Kan gue mempelai laki-lakinya," balas Banyu.

Semua orang langsung heboh berciye-ciye. Rhea menahan diri agar tidak memukul Banyu dengan buket bunga di tangannya, lagi-lagi alasannya karena Shane sedang melihat.

Sejurus kemudian, semua orang terdiam menatap ke arah luar menembus pintu kaca salon.

nonijisawitry

Dua mobil parkir di halaman depan secara bersamaan. Mereka mengenali kedua mobil itu. Milik Ares dan Starky.

Sebenarnya sah-sah saja kalau kedua pria itu datang ke sini. Ares tahu kalau hari ini adalah

peresmian Circe. Sementara Starky, bisa jadi dia datang untuk Shane. Hanya saja, ada satu sosok lain yang datang bersama Starky.

"Ngapain dia datang ke sini, Ma?" tanya Shane tak suka.

Banyu sendiri menukikkan salah satu alisnya ketika melihat Nadira. "Wah," gumamnya.

hepiisawriter

Rhea bisa melihat Ares berjalan mendahului Starky dan Nadira tanpa repot-repot menyapa. Di tangan Ares terdapat buket bunga super besar hingga pria itu agak kewalahan membawanya.

"Congrats, Sister!" seru Ares begitu memasuki salon. Kayla yang membantunya membukakan pintu.

Begitu Ares sudah benar-benar di dalam, Kayla melepaskan pintu begitu saja tanpa memedulikan Starky dan Nadira yang juga hendak masuk. Jadilah Starky sendiri yang membuka pintu.

hepiisawntry

"Thanks berat, Mas." Rhea mengambil bunga yang diberikan Ares dengan penuh haru.

Salah satu alasan kenapa Rhea masih bisa membangun kembali karirnya ya karena Ares. Tanpa bantuan kakaknya itu, Rhea tidak tahu harus mencari tempat dimana lagi. "Kayaknya

kami gak ngundang banyak orang deh," sindir Rifa menatap sinis pada Nadira.

Semua karyawan Rhea belum pernah melihat Nadira secara langsung sebelumnya. Hanya satu kali Rhea pernah memperlihatkan foto Nadira bersama Starky yang diposting di Instagram pria itu. Itupun karena Rana yang memaksa ingin melihat tampang Nadira.

hepiyawnty

Diandra yang paling memperhatikan Nadira dari ujung kaki sampai kepala. Secara objektif, soal cantik Rhea yang menang. Tapi Nadira ini tipe cewek imut-imut menggemaskan. Tidak seperti Rhea yang terlihat dewasa dengan tubuh tinggi

semampainya, tinggi Nadira tidak lebih dari 160 senti kalau Diandra perhatikan.

Nadira bukannya tidak tahu kalau dirinya sedang diperhatikan oleh semua orang termasuk Banyu yang dia kenali sebagai salah satu juniornya di kampus dulu. Dia hanya memilih untuk tidak peduli.

nnpisawntry

"Selamat ya, Rhea." Nadira menyodorkan tangannya.

Rhea menyambut tangan Nadira. Dia tersenyum. "Makasih. Tapi sorry, kita gak ada bikin acara apa-apa jadi kami nggak ada persiapan untuk nyambut tamu sebenarnya."

"Gak apa-apa. Kami yang salah datang tanpa diundang. Aku cuma pengen ngucapin selamat secara langsung karena kata Starky hari ini salon kamu resmi dibuka."

Rhea tidak tahu lagu harus bereaksi seperti apa jadi dia hanya melemparkan senyuman canggung. Shane sendiri sudah bergabung bersama Rana dan Pinkan di bagian meja kasir.

hepinesswntry

"Selamat ya. Semoga salonnya lancar," ucap Starky. Dia melirik Shane, tapi putranya itu sama sekali tidak mau melihatnya.

"Thanks," balas Rhea.

"Nanti aku pasti bakal jadi langganan di sini deh," ujar Nadira mencoba mencairkan suasana canggung.

"Bakal sering kesini dong?" sahut Banyu.

"Eh, Banyu. Sorry aku lupa nyapa kamu," ucap Nadira lalu tertawa. "Gimana S2-nya?"

hepiscwntry

Banyu menggedikkan bahunya. "Easy peasy," ucapnya. "Gak nyangka lho kalian selanggeng ini hubungannya."

Rhea tidak tahu apakah ucapan Banyu barusan adalah sebuah pujian atau dia justru sedang menyindir dua orang itu. Yang jelas, mimik Starky langsung berubah.

"Do'ain aja ya biar cepat resmi," ucap Nadira.

"Gue jarang sholat. Do'a gue kayaknya susah diterima. Kalaupun bisa diterima, gue cuma mau berdo'a biar Nawang Wulan bisa membuka hatinya buat gue."

Ares yang sejak tadi diam berpura-pura main ponsel langsung mengangkat mukanya untuk melihat Banyu. "Nawang Wulan?"

Nanijisawitry

Banyu menunjuk Rhea. "Mulai sekarang panggil gue Jaka Tarub, Bang. Mereka para bidadarinya, dan Rhea adalah sang bidadari yang telah mencuri hati Jaka dengan kekuatan sihir dalam kleponnya," jelasnya dramatis.

Kali ini Rhea tidak tahan lagi. Dia langsung menabok bahu Banyu keras-keras. Semua orang langsung tertawa, bahkan Shane pun mengulumkan senyum. Hanya Starky yang terdiam menatap Rhea dan Banyu bergantian.

"Mending lo ngampus deh," ujar Rhea jengkel.

"Nawang Wulan perhatian banget deh. Pasti biar Jaka cepat lulus terus bisa mempersunting dirimu kan?"

nanijisawitry

"Gue restuin deh," ujar Ares. "Asalkan lo gak punya mantan yang masih ngejar-ngejar lo kan?"

"Kakak ipar," ucap Banyu lagi-lagi dengan sangat dramatis. "Kalau gue jadi adek ipar Bang
Ares, kontrakan ruko digratiskan gak?"

"Gak lah. Bisnis ya bisnis."

"Pelit," cibir Banyu. "Gue balik
dulu ya. Mau ke kampus dulu."
"Hus! Sono," usir Rhea.
Banyu melambai pada Shane. "Shane, Ayah berangkat ya Nak. Do'ain biar besok udah bisa ACC."

Shane balas melambai. "Semoga gak stress lagi, Om."

nanaisawritty

Rhea tertawa mendengar balasan Shane. "Anak kecil aja tau lo tuh agak stress karena tesis."

"Sakit banget hati Ayah, Shane. Dah lah. Bye."

Setelah Banyu tidak ada, kecanggungan kembali terjadi. Rhea tidak tahu harus bagaimana lagi. Karyawannya tidak ada yang mau mencairkan suasana. Semuanya tidak menghiraukan kehadiran Starky dan Nadira, mereka pura-pura sibuk memperbaiki barang yang sebenarnya sudah rapi.

nanijisawritry

"Banyu kayaknya naksir kamu, Rhea." Tiba-tiba Nadira bersuara. Mungkin niatnya bercanda, tapi tidak satu orangpun tertawa.

"Kak Rhea masih nggak mau mikirin cowok, apa lagi yang belum jelas kayak Kak Banyu. Takutnya ntar dia masih gamon dari mantan," sahut Rana sambil mengoperasikan komputer kasir.

hepiisawnty

"Ah, iya. Apa lagi sekarang kayaknya mau fokus ke salon dulu ya," ucap Nadira. "Hari Minggu nanti aku ke sini deh mau nyoba nail art."

"Hari Minggu saya full booking. Diandra gak bisa bantu karena pergi ibadah," ujar Rana lagi.

"Oh, gitu. Ya udah kapan-kapan deh."

Dan Nadira bahkan masih bisa tersenyum setelah dijutekin habis-habisan oleh beberapa orang di sini. Mentalnya kuat banget, pikir Rhea.

nepiisawitry

"Masih betah di sini?" sindir Ares.

Rasanya Rhea ingin berubah jadi undur-undur saja. Dia yang malu melihat kelakuan orang-orang ini. Membayangkan dirinya berada di posisi Nadira membuatnya sedikit

bersimpati. Yah, meskipun Rhea juga sangat membenci perempuan ini.

"Kami permisi kalau gitu," jawab Nadira. "Sampai jumpa, Rhea. Yuk, Starky."

"Shane, Papa pulang dulu ya." Starky berucap pada Shane yang masih enggan menatapnya.

Starky beralih pada Rhea. "Aku balik ya."

hepiesbyntry

Rhea mengangguk. "Oke. Makasi udah nyempatin datang."

"Mas, aku duluan."

Ares berpura-pura tuli dan tetap asyik dengan ponselnya. Starky hanya tersenyum

maklum kemudian keluar dari sana bersama Nadira.

Setelah memastikan kedua orang itu benar-benar pergi, Rhea bertolak pinggang menatapi satu persatu orang di dalam salon, termasuk Ares dan Shane.

"Kalian gak seharusnya seperti itu," tegur Rhea.

hepiisawitry

Ares memutar matanya dengan males. "Lo gak usah cosplay jadi Cinderella deh. Tetap baik sama yang udah jahat ke lo."

"Kak Rhea tahu gak maksud betina itu datang kesini untuk apa? Dia mau nunjukin diri kalau dia adalah pasangan Starky, dia mau nunjukin

kehebatan dia udah berhasil gaet suami orang," timpal Pinkan.

Arum mengangguk setuju. "Dia mau perlihatkan keberanian dia. Udah kebaca basic characteristic of pelakor."

Rifa berinisiatif membawa Shane pergi dari lantai satu. Setelah memastikan Shane sudah ke lantai dua bersama Rifa, Rhea kembali berbicara.

Nonijisawitry

"Tapi dengan kalian kayak gitu, yang dipandang buruk ya aku. Nanti mereka pikir aku se-gamon itu sampai-sampai orang-orang di sekitarku terpengaruh untuk membenci Nadira," ucap Rhea kemudian menghela

nafas. "Aku juga gak mau kalian dianggap jelek sama orang lain, terutama yang seburuk Nadira."

"Kak." Kayla menepuk pundak Rhea. "Itu sanksi sosial untuk dia. Dia udah tahu kok pasti resiko dari merebut suami orang."

Rhea tersenyum lemah. "Ngerebut gimana kalau Starky-nya juga mau."

Nonijisawitry

"Ya makanya kami nggak cuma bantai si Nadira kan tadi. Starky juga kena," ujar Ares.

Rhea memijat-mijat keningnya. Di satu sisi dia tahu kalau orang-orang ini begitu menyayanginya sehingga mereka bisa

merasakan sakit hati yang dirasakan Rhea. Tapi di sisi lain rasanya agak aneh kalau terlalu menyalahkan Starky dan Nadira. Mereka juga berhak atas perasaan mereka sendiri.

hepiisawntry

Part 24 - The Chronicles of Rhea Altrhea Eleanny.

Sejak kecil, nama panggilan yang disematkan pada Rhea adalah Elea. Dan ketika Rhea beranjak remaja, dia mulai membaca tentang mitologi Yunani. Cerita tentang dewa dewi yang dipercayai oleh orang Yunani.

hepitsawnt

Ketika membaca tentang para dewa dan dewi, Rhea tertarik pada salah seorang dewi. Bukan pada Aphrodite yang melambangkan cinta dan kecantikan, bukan juga pada Athena yang melambangkan kebijaksanaan. Dia malah

mengagumi karakter Rhea, dewi bangsa titan yang dijuluki sebagai ibu para dewa.

Pada hari itu juga, dia meminta pada seluruh keluarganya agar nama panggilannya diubah menjadi Rhea--diambil dari nama depannya. Bukan karena Rhea mempercayai begitu saja segala hal yang dia baca dari mitologi Yunani, tentu Rhea memiliki keyakinannya sendiri yang dia percayai. Hanya saja, seperti mengagumi karakter dalam novel, begitulah dia mengagumi Rhea.

hepnsawntry

Orang-orang berpikir, orang tua Rhea sengaja menamai anak mereka dengan menggunakan nama dari dewa dewi Yunani.

Selain Rhea, ada Mahareswara Arganta yang dipanggil Ares, Rejuno Erlando alias Juno. Padahal orangtuanya tidak tahu sama sekali tentang mitologi Yunani.

Juno yang agak apes. Nama Juno memang bukan berasal dari mitologi Yunani, melainkan dari mitologi Romawi. Orang-orang Romawi menyebut Hera sang dewi pernikahan sebagai Juno. Juno selalu kerap kali kesal setiap teman-teman SMAnya mengejek namanya sebagai nama dewi perempuan. Dewi pernikahan pula.

hephawntry

Tapi Rhea selalu membesarkan hati Juno dengan bilang kalau Juno adalah bentuk

Romawi dari Hera. Dewa dewi Romawi dikenal dengan kepribadian mereka yang sangar karena banyaknya peperangan yang terjadi kala itu. Berbeda dengan kepribadian mereka dalam versi Yunani yang lebih santai dan lembut.

Karena itu juga setelah Ayah mereka meninggal, Juno mati-matian menunjukkan kebolehan dirinya dari segi fisik. Dia rajin berolah raga dan mengikuti bela diri. Tentu saja akademiknya pun seimbang karena dia benar-benar mematangkan dirinya untuk menjadi seorang TNI.

hepiduwntry

Walaupun Juno terlihat nyaris sempurna. Dari segi kepribadian, kecerdasan, dan fisik. Bahkan di antara mereka bersaudara, Juno lah yang paling agamis, dia tidak pernah meninggalkan kewajibannya terhadap Penciptanya. Akan tetapi, kebanyakan orang malah lebih menyukai Ares dibanding adik bungsu mereka itu. Mereka beranggapan bahwa Ares lebih menarik dan menantang dibandingkan Juno.

nepiisaentry

Hal inilah yang membuat banyak orang di sekitar tempat tinggal mereka terpecah menjadi dua kubu. Yang menggilai Ares dan yang mengagumi Juno.

Sementara Rhea, dia hampir tidak pernah dianggap. Mereka mengenal Rhea, tetapi mereka tidak menganggap Rhea semenarik saudara laki-lakinya.

Terbiasa menjalani kehidupannya yang datar-datar saja, tanpa dipuji tapi juga tidak pernah dihina, Rhea menganggap bahwa memang dirinya tidak sespesial Ares yang ganteng dan Juno yang manis.

hephawntry

Kemudian mereka sekeluarga pindah ke kota asal Ibu dan bertemu dengan keluarga Wirawan yang tak lain merupakan Papanya Starky. Dari keluarga Starky, Rhea bisa merasakan menjadi spesial itu seperti apa.

Mbah Uti selalu memuji Rhea. Mbah Uti sangat menyukai sifat Rhea yang selalu mengalah untuk saudara-saudaranya dan tidak jarang menjadi penengah jika Ares dan Juno berkelahi. Meskipun saat bicara Rhea paling tidak mau kalah, tapi semua hal yang dia perdebatkan adalah untuk kepentingan bersama.

hepiisawntry

Contohnya saat Ibunya memaksa Rhea untuk berkuliah. Rhea tetap pada keinginannya untuk mengasah bakat saja sampai Ibunya tidak sanggup lagi membujuk.

Semua orang menganggap Rhea sangat keras kepala. Mereka kasihan melihat Ibu yang

setiap hari menelepon Rhea, memaksa agar anaknya itu mau berkuliah. Mbah Uti adalah salah satu dari sedikit orang yang paham maksud Rhea. Saat itu Ares sedang berkuliah, Juno juga masih sekolah. Tentu kalau Rhea berkuliah, orang tuanya harus mencari penghasilan ekstra.

hepiecwntry

Rhea percaya bahwa ilmu bisa dia dapatkan dimana saja meskipun dia sama sekali tidak mengerdilkan pendidikan formal. Dia tahu kalau wawasan orang yang berkuliah pasti akan jauh lebih berkembang. Karena itulah Rhea juga tidak mau terlalu ketinggalan. Dia rajin belajar pengetahuan umum yang lain,

memperlancar Bahasa Inggrisnya, dan membaca banyak buku.

Tentu saja terkadang dia merasa iri dengan teman-temannya yang bisa merasakan dunia kampus. Terutama saat dia mendengar Starky diterima di salah satu universitas ternama. Rhea yakin Starky sudah tidak lagi dalam jangkauannya saat itu.

hepinawntry

Akan tetapi, yang namanya takdir tentu tidak tertebak. Beberapa tahun kemudian, Ayahnya menelepon dan meminta Rhea untuk pulang ke rumah. Saat itu juga Rhea diberitahu bahwa keluarga Starky akan segera melamar jika Rhea menyetujui.

Pucuk dicinta, ulam pun tiba.

Rhea menerima perjodohan itu. Ketika itu Rhea yakin Starky pasti merasakan hal yang sama dengan Rhea. Bahagia.

Di awal pernikahan, meskipun canggung, Starky selalu bersikap baik kepada Rhea. Dia selalu memastikan Rhea merasa aman dan nyaman bersamanya. Dia juga mendukung semua keinginan Rhea terutama untuk berkarir.

nnpiisawitry

Sebagai rasa terima kasihnya pada Starky yang terlihat sangat menyayanginya, Rhea tidak perlu berpikir panjang untuk melakukan program hamil. Dan Rhea merasa sangat

bahagia ketika memasuki tiga bulan pernikahannya, dia dinyatakan hamil.

Starky pun saat itu bahagia bukan main. Dia semakin menunjukkan rasa sayangnya pada Rhea.

Sampai kemudian Rhea tahu bahwa selama pernikahan mereka, ternyata Starky sama sekali tidak bahagia. Dia berusaha menjadi suami yang baik karena tanggung jawab semata, bukan karena dia mencintai Rhea.

nonjisawitry

Rhea tidak pernah tahu kalau jauh sebelum lamaran itu terjadi, Starky terus-terusan dipaksa oleh orang tuanya untuk menerima perjodohan ini. Mereka tidak menyetujui

hubungan Starky dan Nadira. Bukan karena ada yang salah pada Nadira saat itu, melainkan karena mereka terlanjur menyukai Rhea.

Bayangkan saja saat seseorang sudah bahagia bersama pacarnya dan merencanakan masa depan bersama, tiba-tiba dijodohkan dengan orang lain. Rasanya tidak adil bagi Nadira dan Starky.

hepinesswntry

Nadira tidak pernah menyerah akan Starky. Cara yang Nadira pakai juga tidak semurahan yang orang-orang kira. Dia menegaskan bahwa kalau Starky masih menginginkannya, maka dia akan menunggu. Tapi kalau tidak,

Nadira memilih mundur. Kurang lebih begitu isi chat Nadira yang waktu itu dibaca oleh Rhea.

Starky pun tidak terang-terangan menyatakan dirinya masih menyukai Nadira. Hanya saja, balasan Starky saat itu jauh lebih menyakitkan dibandingkan jika dia bilang dia akan menceraikan Rhea demi Nadira.

hepinowntry

Balasan Starky adalah:

It's unfair. Aku gak dikasih pilihan. Gimana bisa ini dikatakan demi kebahagiaanku sementara aku bahagia bareng kamu dan mereka menghentikan kebahagiaan itu.

Mungkin tidak sedramatis itu juga sih kata-katanya. Hanya saja, garis besarnya seperti itu.

Rhea menghentikan wisata masa lalunya. Dia mengambil ponselnya dan membuka percakapan dengan Starky.

Rhea: ini terakhir kalinya ya lo bawa Nadira di hadapan gue.

hepiisawitry

Starky: she just wanted to congratulate you.

Rhea: aku gak butuh diucapin selamat. Kamu lihat sendiri gimana respon orang-orang terhadap dia.

Starky: oke. Itu terakhir kalinya.

Rhea: apa lo sengaja? Setelah percakapan kita kemarin, lo sengaja bawa Nadira ke hadapan gue?

Starky: aku berencana datang sendiri hari ini. Nadira nanya aku mau kemana dan aku bilang kalau aku mau ucapin selamat atas salon baru kamu. Dia minta ikut.

nonisawntry

Rhea: maksud dia ikut tuh apa? Lo gak mikirin perasaan Shane?

Starky: aku mikirin perasaan kalian semua. Selama ini aku nggak pernah bawa Nadira ke hadapan kalian kan, Rhe? Tapi waktu berjalan. Kami nggak bisa selamanya sembunyi. Shane juga perlu tau.

Rhea: oke cukup Shane aja karena dia anak lo. Gue gak perlu kan, Star?

Kali ini, Starky tidak membalas chat terakhir Rhea. Rhea memutuskan untuk meletakkan kembali ponselnya di meja.

Dia mulai berpikir, benar juga kata Starky. Shane memang harus tahu soal Nadira. Justru akan mengecewakan kalau tiba-tiba Starky menikah dengan Nadira tanpa memberitahu Shane.

meijisawnty

"Kenapa jadi serba salah gini sih?" ucap Rhea frustasi.

Part 25 - Family Talk

Biasanya kalau ponselnya bergetar, Rhea pasti berdecak sebal karena tahu kalau itu pasti

Starky. Untuk kali ini ketika dia melihat layar ponselnya menunjukkan panggilan video dari Juno, senyuman Rhea langsung merekah. Dengan segera dia memberi kode pada Diandra untuk melanjutkan pekerjaannya menata produk-produk pewarna rambut. Kebetulan sore ini tinggal satu pelanggan yang masih ditangani Arum jadi mereka sudah bisa mulai beristirahat.

Nanijisawpitry

Wajah Juno, Ares, dan Ibu mereka langsung muncul di layar begitu Rhea mengangkat panggilan. Ibu sedang duduk di pekarangan belakang rumah, Juno sepertinya sedang berada di kamar, dan Ares masih di kantor.

"Halo sayang-sayangku," sapa Rhea ceria.

"Sehat, Nduk? Shane mana?" tanya Ibu.

hepiisawitry

"Shane masih tidur. Sehat dong, Bu. Do'ain ya biar sehat terus. Ibu sehat kan?"

"Alhamdulillah. Cuma pegal dikit tadi pagi abis motongin kayu bakar," jawab Ibu. Semua raut anaknya berubah kesal. Padahal mereka sudah berkali-kali melarang Ibu untuk melakukan hal-hal seperti itu.

Lokasi rumah mereka tidak terletak di kota besar, tapi juga bukan di desa terpencil. Hanya saja, warga di sana masih betah memakai cara-cara tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya ya itu, masak pakai tungku. Padahal di rumah mereka sudah dilengkapi kompor gas, baru-baru ini Ares malah membelikan Ibu kompor induksi. Menurut Ibu, makanan yang dimasak pakai tungku rasanya lebih lezat.

ipiisaiontry

"Kan udah dibilang gak usah kerja yang kayak gitu lagi. Inget umur, Bu. Anak-anak Ibu jauh. Kalau ada apa-apa gimana?" cecar Ares.

"Tau nih Ibu. Cuma masak untuk diri sendiri aja sampai segitunya," imbuh Juno.

"Ndak enak kalau gak pakai tungku," ujar Ibu.

Rhea menghela nafas. "Ya udah. Tapi lain kali jangan ngurus kayu bakar sendiri. Bayar orang aja."

"Sayang duitnya," sahut Ibu.

hepiswntry

"Lah, Bu. Terus kami semua kerja nyari duit kan untuk Ibu juga. Kami tersinggung lho kalau Ibu gak make uang dari kami," ucap Ares.

"Iya, iya. Nanti Ibu suruh Hardi aja yang siapin kayu bakar," ujar Ibu akhirnya mau mengalah.

"Bu, itu si Rhea abis ketipu sama temennya. Ibu gak tau kan?" cerocos Ares.

Rhea langsung melotot. "Apa sih, Mas. Cepu banget!"

@pepiisawntry

Rhea memang tidak memberitahu Ibu dan Juno soal permasalahannya dengan Elly. Dia tidak mau mereka berdua khawatir. Ibu sudah tua, sementara Juno lagi satgas di Papua. Sebenarnya Rhea juga tidak mau memberitahu Ares si tukang cepu, tapi dia membutuhkan bantuan dari kakaknya itu.

Rhea bisa melihat perubahan raut Ibu dan Juno. Mereka terlihat kaget dan khawatir bukan main.

"Kok bisa? Kenapa ndak ngasih tau Ibu?" tanya Ibu dengan nada meninggi. "Terus salonmu di Makassar gimana?"

"Masa kontrak bangunannya abis, Bu. Aku gak bisa bayar karena semua duitnya dibawa lari sama Elly. Terus juga ternyata Elly jadiin barang-barang salonku sebagai jaminan utang. Maaf ya, Bu, Jun. Aku nggak ngasih tau karena gak mau kalian khawatir," jelas Rhea.

Meijisawatry

Ibu menyandarkan diri pada sandaran kursi rotannya, sementara Juno memijat-mijat

keningnya. Ini yang tidak Rhea inginkan. Dia membuat sedih Ibu dan adiknya.

"Terus sekarang Mbak tinggal dimana?" tanya Juno.

Rhea menggigit bibit bawahnya, ragu untuk menjawab. Dia bahkan tidak memberitahu mereka juga pasal kepindahannya ke Jakarta.

nepiisawaky

"Aku tinggal di ruko Mas Ares," jawab Rhea akhirnya.

"Ya ampun! Itu berarti sekarang kamu di Jakarta?" tanya Ibu marah. "Bisa-bisanya kamu ndak ngasih tau Ibu soal masalah sebesar ini. Terserah kalau kamu sendiri mau pindah-pindah tempat tinggal kayak dulu pas

masih lajang. Sekarang udah ada Shane, Rhea. Ibu ndak mau cucu Ibu kamu ajak susah!"

"Mas, kenapa Mbak Rhea gak diajak tinggal di rumah Mas aja sih?" Yang Juno marahi malah Ares.

"Lho kok jadi gue yang kena semprot. Udah gue ajak berkali-kali tapi dianya gak mau," jawab Ares membela diri.

ig: lisawriter

"Bu, Jun. Percaya sama aku. Aku bisa kok nanganin semua ini. Buktinya sekarang aku udah diriin salon lagi. Rame juga. Lagian juga rukonya lumayan luas. Cukuplah untuk aku sama Shane."

Ibu tiba-tiba menangis. Semua orang menatap Ibu khawatir.

"Kenapa sih kamu ndak jujur aja sama Ibu sejak awal. Kamu ndak nganggap kami keluargamu apa?" ucap Ibu sambil tersedu. "Ibu selama ini hidup enak di sini, ndak tau kalau anaknya lagi kesusahan."

nopijsawntry

"Iya, Mbak. Jujur harusnya sama kami. Jangan apa-apa ditanggung sendiri. Mbak dari dulu selalu gitu," timpal Juno.

"Ibu sendirian di rumah, aku nggak mau ngasih kabar buruk ke Ibu. Takut Ibu kenapa-kenapa. Juno juga lagi satgas, pasti

capek dan harus siaga terus. Mbak gak mau kamu kepikiran."

"Tapi Mbak ngasih tau Mas Ares," ucap Juno tak terima.

"Karena Mas Ares yang paling gak ada beban. Liat aja kerjaannya tiap hari cuma ngantor, makan, tidur, party. Lumayan kan kalau aku nambah beban pikirannya dikit," ujar Rhea.

nonjisawitry

"Gue terus yang kena," gerutu Ares.

"Berarti kamu sekota lagi sama Starky?" tanya Ibu.

"Iya, Bu. Dia biasa temuin Shane."

"Sekalian temuin Mamanya Shane," celetuk Ares. Rhea semakin jengkel terhadap kakaknya itu.

"Dengar ya, Rhe. Apapun yang terjadi, kamu ndak boleh balik lagi sama Starky. Walaupun dia keponakan Ibu juga, tapi Ibu udah kecewa. Dia ndak bisa diamanahi untuk menjaga kamu sama Shane. Buktinya dia lebih milih sama perempuan itu kan."

hepinawntry

Juno mengangguk setuju. "Aku tau Mbak suka sama Mas Starky sejak lama. Tapi lupain aja, Mbak."

Rhea tertawa garing. "Ibu sama Juno percaya sama Mas Ares? Lha wong Starky aja bucin

banget sama Nadira. Pas opening salonku minggu lalu aja dia bawa cewek itu kesini. Mana mungkin dia mau balikan sama aku."

"Gimanapun kamu kan Ibu dari anaknya. Ndak semudah itu juga Starky lupain kamu. Yo siapa tau kan dia tiba-tiba ngajak kamu balikan. Jangan mau."

nonijsawntry

"Tenang, Bu. Sekarang Rhea lagi ditaksir sama tetangganya," sahut Ares.

"Mas!" tegur Rhea.

Ibu dan Juno terlihat penasaran. "Siapa orangnya?" tanya Ibu.

"Namanya Banyu, Bu. Mahasiswa S2 tapi dia punya usaha studio foto sama percetakan. Dia yang nyewa dua petak ruko ku."

Ibu mengangguk-angguk. "Anaknya baik toh?"

"Setahuku sih baik, Bu. Udah dua tahun dia nyewa ruko-ku. Dia sebenarnya udah punya rumah, tapi lebih sering di ruko. Selama itu, aku gak pernah lihat dia aneh-aneh atau bawa cewek," jelas Ares.

nonisawitry

"Gak aneh Mas bilang?" tanya Rhea sinis. "Ada gitu orang gak aneh yang menamai dirinya Jaka Tarub?"

"Jaka Tarub?" ulang Juno.

Ares tertawa. "Soalnya di ruko Rhea kan ada enam pegawai cewek ditambah Rhea jadi tujuh. Si Banyu ngide bikin tema Jaka Tarub dan tujuh bidadari. Noh Mbakmu resmi jadi Nawang Wulan-nya."

Juno ikut tertawa. Jarang-jarang dia tertawa selepas ini.

nnpijisawntry

"Kayaknya dia cocok sama Mbak," ucap Juno yang disambut dengan pelototan Rhea.

Ibu menghela nafas. "Asal anaknya baik. Kali ini Ibu serahin semua ke Rhea terutama masalah jodoh. Ibu udah gagal milihin suami untuk Rhea. Siapa tau kalau dicari sendiri, bisa nemu yang baik dan pas."

"Starky baik kok, Bu. Cuma emang waktu itu salahnya karena orang tua Starky pakai pemaksaan padahal Starky udah ada cewek."

"Mbak, yang namanya orang udah nikah itu yang utama ya istri. Kalau Starky mau berusaha, mudah kok dia lupain cewek itu. Mau dia secinta apa tapi kalau yang halal adalah Mbak, harusnya dia bisa tegas putuskan hubungan mereka," jelas Juno.

hepinowntry

Rhea malah tersenyum memperhatikan Juno. Adiknya itu selalu bisa berpikir dewasa.

"Do'ain aja ya yang terbaik untuk aku sama Shane."

Setelah itu mereka sibuk membahas kegiatan sehari-hari Juno di tempat tugasnya. Juno terlihat antusias bercerita apa saja yang dia lakukan sehari-hari di sana. Mulai dari mengajar calistung untuk anak-anak pedalaman, sosialisasi dan penerapan hidup bersih, dan bahkan turun tangan langsung mengajarkan mandi yang benar kepada anak-anak di sana.

hepiisacentry

Sementara Ares harus kembali merengut ketika Ibu menuntut kejelasan hubungan pria itu dengan Eyou. Ares sudah berkali-kali bilang kalau Eyou-lah yang belum siap tapi Ibu tidak mau percaya. Bagi Ibu, Ares lebih banyak ngibulnya.

hepiisawntry

Part 26 - John Denver

From: Ibu Guru Bilqis

Selamat siang, Bu Altrhea. Saya ingin menginformasikan bahwa Ananda Shane akan tampil membacakan puisi di ulang tahun sekolah minggu depan. Puisinya sudah disiapkan oleh pihak sekolah. Karena waktu di sekolah cukup terbatas, saya memohon bimbingan tambahan dari Ibu di rumah, ya. Terima kasih atas kerjasamanya.

Nanijsawatry

"Shane, kamu kok nggak bilang kalau mau tampil baca puisi?" tanya Rhea.

Shane yang sedang sibuk merakit Lego pemberian Banyu--dia sudah merakitnya berkali-kali dan dibongkar kembali--langsung merengut tak suka. Padahal Shane sudah berusaha menyembunyikan hal itu dari Mamanya, tapi ujung-ujungnya tetap ketahuan.

hepinesswntry

"Aku gak mau latihan sama Mama," jawabnya.

"Emang kenapa? Gini-gini Mama dulu sering ikut lomba baca puisi pas acara tujuh belasan."

"Males. Mama ribet."

Rhea mencubit gemas pipi Shane. "Ribet gimana maksud kamu?"

"Pasti nanti dianeh-anehin. Aku udah belajar kok di sekolah. Lagian aku juga udah hafal puisinya."

Rhea mendengus sebal. Untung saja Bu Bilqis memberitahu Rhea, karena kalau tidak, Rhea yakin Shane pasti tidak akan memberitahu dia bahkan sampai pentas itu selesai.

Nadiisawntry

"Mana coba teks puisinya?" tanya Rhea.

Shane tahu kalau Mamanya tidak dituruti, pasti Mamanya tidak akan berhenti mengoceh. Jadilah dia terpaksa menunjuk ke arah tas ranselnya.

Rhea segera membuka ransel Shane dan mendapati selembar kertas berisi teks puisi.

Kertas itu bahkan masih sangat rapi, tidak lecek sedikitpun. Harusnya kalau sudah dibaca, kertanya tidak akan sehalus ini.

"Kertasnya masih rapih gini pasti belum pernah dipakai latihan," tuduh Rhea.

Shane mengalihkan konsentrasinya dari Lego dan menatap Rhea datar. "Ma, aku kan tadi udah bilang kalau aku udah hafal."

nnpijisawstry

Rhea mengerutkan kening. Puisi ini terdiri dari beberapa baris. Masa iya Shane sudah hafal?

"Coba kalau gitu kamu bacain puisinya," tantang Rhea.

"Males ah. Aku lagi nyusun Lego nih."

"Berarti kamu bohong."

"Aku gak pernah bohong kecuali yang Mama suruh bohong ke Papa waktu itu."
Rhea langsung nyengir. Shane susah untuk ditaklukkan.
"Kalau gitu ayo dong coba baca," bujuk Rhea lagi.

hepiisawitry

Shane berdecak. Dia meletakkan kepingan Lego. "Dikit aja tapi ya."

"Iya."

"Taman bungaku, kau begitu cantik, kau begitu indah. Memandangmu tiap pulang

sekolah, melepas penatku. Sirna sudah sedihku, tergantikan bahagia sebab taman yang cantik. Udah."

Rhea menganga. Kalau bukan karena lariknya yang terdengar seperti puisi, Rhea pasti menyangka kalau yang barusan diucapkan Shane adalah teks koran. Bisa-bisanya dia membaca puisi seperti itu.

hepiraywntry

"Shane kan udah belajar di sekolah. Masa kayak gitu?" tanya Rhea tak yakin.

"Gak gitu tapi aku males pakai ekspresi."

Rhea menghela nafas. Dia meletakkan kembali kertas berisi puisi itu. Yang penting dia tahu kalau Shane betulan hafal. Kurang

penghayatan dan ekspresi saja. Mudah-mudahan dia bersungguh-sungguh latihan di sekolah.

"Besok belajar apa?" tanya Rhea.

"Apa lagi kalau bukan nyanyi-nyanyi dan bercerita," jawab Shane tak tertarik.

hepiscwntry

"Kamu pernah tampil nyanyi di depan kelas gak?"

"Besok giliranku."

Rhea menatap Shane penuh semangat. "Mau nyanyi lagu apa?"

Shane menggedikkan bahu. "Gak tau."

"Latihan sama Mama yuk?"

"Gak mau, Ma. Biarin aku selesaikan ini dulu."

Rhea langsung duduk menjauh. Sepertinya Shane mulai kesal. Sebuah ide tiba-tiba muncul di kepalanya. Kalau Shane tidak mau bernyanyi di depan Rhea--yang mana memang tidak pernah sama sekali dilakukan oleh Shane-- maka Rhea sendiri yang akan datang ke TK besok untuk melihat Shane bernyanyi.

nenjisawdery

***

Rhea menitipkan salon pada Rana sebelum mengantar Shane ke sekolah. Rhea berencana untuk menunggui Shane di sekolah agar bisa melihat anak itu menyanyi meskipun

hanya dari luar jendela. Setidaknya Rhea mau melihat anaknya tampil.

Meskipun mobil Rhea sudah tiba beberapa hari yang lalu, tapi Shane mulai terbiasa jalan kaki ke sekolah dan dia lebih suka berjalan kaki dibandingkan naik mobil. Rhea sih tidak masalah mengantar Shane dengan berjalan kaki setiap pagi hitung-hitung olahraga.

hepiecawntry

Seharusnya mengantar jemput Shane adalah tugas Bi Yani, tapi wanita paruh baya itu menghubungi Rhea minggu lalu, menginformasikan kalau kedatangannya ke Jakarta harus diundur karena putrinya mengalami baby blues. Rhea sangat prihatin

ketika mengetahui hal itu. Tentu saja dia memperbolehkan Bi Yani untuk mengurus anak dan cucunya terlebih dahulu. Toh juga Rhea tidak begitu sibuk karena karyawannya selalu membantu. Panggilan private make up juga belum begitu ramai sehingga dia masih sempat mengurusi Shane sepenuhnya.

hepiisawntry

"Mama Shane."

Rhea dan Shane kompak menoleh. Mereka baru sampai di depan ruko Banyu ketika Starky memanggil mereka. Pria itu baru saja turun dari mobilnya yang terparkir di depan salon.

"Kamu ngapain?" tanya Rhea heran.

"Aku mau ikut nganter Shane ke sekolah," jawab Starky. Dia memperhatikan Shane yang masih membuang muka.

Sudah hampir tiga minggu semenjak kejadian Nadira datang ke salon dan Shane masih belum benar-benar mau berbicara pada Papanya. Setiap kali Starky mengajak Shane untuk menengok bunga mataharinya, anak itu pasti menolak.

hepi-dawntry

"Kami jalan kaki," ucap Rhea.

Starky mengangguk. "Gak pa-pa. Aku ikut jalan bareng kalian."

"Ayo, Ma. Ntar telat."

Shane berjalan duluan di depan. Rhea dan Starky saling tatap sejenak sebelum akhirnya berjalan di belakang putra mereka.

Sepanjang jalan sampai di TK, Shane sama sekali tidak berbicara. Starky dibuat kewalahan menghadapi kemarahan Shane.

Bukannya Rhea tidak pernah membujuk Shane dan mencoba memberi pengertian, tapi anak itu benar-benar tidak mau terima dengan semua penjelasan yang dia dapatkan. Dia bilang kalau kali ini dia tidak serius marah, Papanya akan kembali membawa Nadira ke hadapan mereka.

nbpjisawntry

"Papa nyakitin Mama kalau dia selalu bawa Nadira di hadapan kita."

Itu yang Shane ucapkan waktu itu. Mau tak mau Rhea tersentuh. Bukan karena Shane ngambek pada Papanya, tapi karena kasih sayang anak itu padanya.

"Selamat belajar, anak Mama." Rhea mengecup kening Shane.

nanijisawitry

Starky ikut mengecup pipi Shane yang untungnya tidak ditolak oleh bocah itu. Barangkali dia juga merindukan Papanya, tapi gengsi saja karena masih ingin ngambek.

"Pulang sekarang?" tanya Starky.

"Lo duluan aja. Gue mau lihat Shane nyanyi," jawab Rhea sambil berjalan ke arah bangku yang terletak di samping jendela kelas Shane. Para ibu-ibu lain ternyata sedang berkumpul di situ juga.

"Aku juga ikut deh," ucap Starky sambil berusaha mengejar langkah Rhea.

hepiisawntry

"Gak kerja?"

"Ntar aja abis dari sini. Nanti ganti waktu dengan lembur."

Rhea mencibir. "Enak ya sekarang udah bisa ngaret."

"Aku gak pernah ngaret kok kecuali untuk Shane, itupun gak sering dan selalu aku gantiin dengan nambah jam kerja," jelas Starky.

Kalau Rhea tidak salah, mungkin sekarang Starky sudah menduduki posisi sebagai Manajer IT di perusahaannya. Sejak dulu, karir Starky selalu cemerlang karena selain memang menguasai bidangnya, Starky selalu sepenuh hati dalam bekerja.

hephepawntry

Pantas saja kalau Nadira tidak mau melepaskan pria ini. Sudah cakep, pintar, karirnya bagus pula.

Rhea menggeleng keras. Apa pula yang dia pikirkan.

"Mama dan Papanya Shane ya?" tanya seorang ibu dari perkumpulan ibu-ibu yang duduk tak jauh dari mereka.

"Iya, Bu," jawab Rhea dan Shane hampir bersamaan.

hepiisawntry

"Tumben nungguin Shane. Sekalinya nungguin, berdua pula. Romantis pisan," komentar ibu yang lain.

Sepertinya para ibu-ibu ini tidak tahu kalau Starky dan Rhea sudah bercerai. Meski begitu, tidak mungkin kan Rhea blak-blakan memberitahu hal itu pada mereka saat ini?

Rhea tersenyum sopan. "Mau lihat Shane nyanyi soalnya."

"Oh, iya. Hari ini giliran Shane," sahut ibu yang lain lagi. Mereka ada lima orang dan Rhea sendiri tahu mereka ini Mama dari anak yang mana.

"Shane itu cerdas banget ya, Bun. Udah lancar calistung. Kenapa gak langsung dimasukin SD aja, Bun?"

henisawitry

"Umurnya masih lima tahun, Bu. Gak pa-pa TK dulu biar membiasakan diri dulu sama lingkungan sekolahan," jawab Rhea.

"Tapi Shane gak pernah main ya, Bu. Tiap hari duduk di kelas baca buku cerita sampai kadang nguap-nguap saya perhatikan."

Rhea dan Starky saling pandang seketika. Mereka tentu sudah bisa menebak kalau Shane tidak akan tertarik dengan mainan-mainan ini, namun mereka hanya tidak menyangka kalau Shane memang sebosan itu di TK.

hepnawntry

Salah seorang ibu-ibu mengebaskan tangannya. "Yo ndak semua anak kan sama. Siapa tau

Shane memang hobbynya baca buku."

Rhea hanya tersenyum formal, begitupun dengan Starky. Untunglah ibu-ibu itu kembali membahas yang lain. Tentang ketidak terimaan mereka atas putusnya Fuji dan Thoriq.

Rhea tidak mengikuti berita selebritis, tapi setahunya kedua orang itu sudah putus sejak lama karena beritanya terus muncul di beranda media sosial Rhea. Mereka yang putus, tapi ibu-ibu ini yang gagal move on.

hepinovwntry

"Eh itu Shane udah maju, Mama Shane."

Rhea menoleh ke arah jendela. Benar. Shane sudah berdiri di depan kelas. Rhea dan

Starky segera berdiri dan mendekati jendela agar bisa mendengar suara Shane bernyanyi.

"Wih tinggi bener ya Mama dan Papanya Shane. Aku baru perhatiin dari dekat eh."

Setelah membahas kelahiran anak kedua Aurel, kini mereka melanjutkan dengan topik tinggi badan yang diawali karena komentar tentang tinggi badan Rhea dan Starky tadi. Salah seorang ibu-ibu menjadi pembicara membagikan tips agar anak bisa jadi tinggi.

nanijisawitty

Rhea dan Starky tidak dengar lagi apa yang dibicarakan oleh ibu-ibu itu karena Bu Bilqis sudah mempersilahkan Shane untuk

bernyanyi. Teman-temannya juga sudah memusatkan perhatian pada Shane.

Shane terlihat sedang berpikir sejenak kemudian mulai membuka mulut. "Almost Heaven, West Virginia..."

Starky dan Rhea menganga. Dari semua lagu yang ada, dan dari banyaknya lagu anak kecil yang sering Rhea ajarkan pada Shane. Kenapa anak itu malah memilih lagu John Denver?

nanaisawitty

Oh, terima kasih pada Adel yang selalu menularkan selera lagunya pada Shane tiap mereka ketemu. Meski jarang bertemu, tapi Shane mampu mengingat semua lagu favorit Tantenya itu.

"... Take me home, country road."

Semua orang terdiam. Bu Bilqis bahkan tercengang. Dia belum bisa berbicara satu katapun sampai tiba-tiba Shane kembali ke tempat duduknya dan duduk dengan tenang seperti tidak terjadi apa-apa. karyakarsa.com

hepiisawntry

Part 27 - Parenting Things

Begitu Shane sudah kembali ke tempat duduknya, Rhea dan Starky juga kembali ke bangku yang tadi mereka duduki. Rhea masih syok, sedangkan Starky sudah mulai mencerna kejadian John Denver tadi.

Tiba-tiba Starky tertawa. Rhea menoleh untuk memastikan bahwa pria itu benar-benar tertawa. Matanya melengkung seperti bulan sabit, deret gigi rapihnya terlihat dengan ciri khas taringnya yang sedikit lebih panjang dibanding gigi lainnya. Senyuman yang dia turunkan pada Shane.

henrisawitry

"Bisa-bisanya lo ngakak," ucap Rhea.

Setelah tawanya reda, Starky berbicara. "Di luar dari lagunya gak cocok untuk anak TK, aku cuma ngerasa lucu aja. Ini pertama kalinya aku dengar Shane nyanyi. Kayaknya sekarang Country Roads bakal ada di list teratas playlistku."

Rhea menangkupkan wajah pada kedua tangannya. "Harusnya gue lebih merhatiin dia," ucap Rhea.

hepinawntry

"Kenapa, Rhe?" tanya Starky bingung.

"Lo dengar kan dia nyanyi lagu yang bukan untuk anak-anak? Gue harusnya lebih bisa dampingi dia, ngajarin dia tentang dunia anak-anak yang seharusnya. Gue selalu cari

aman dengan gak banyak ngelarang dia, jarang negur dia karena gue pikir terlalu banyak larangan bisa bikin perkembangan dia terhambat."

Rhea tersentak ketika tiba-tiba Starky menarik tangannya yang sejak tadi masih dia gunakan untuk menangkupkan tangannya. Pria itu kini masih menggenggam tangannya. Seharusnya Rhea menarik tangannya, tapi tangan Starky yang melingkupi tangannya terasa begitu hangat dan menenangkan.

hepnawnthy

"Kamu lagi nyalahin diri kamu sendiri?" tanya Starky.

Rhea menunduk. Rasanya lebih nyaman memandang tangannya dalam genggaman Starky dibandingkan harus menatap mata pria itu.

"Rhe, kamu ibu yang baik. Aku selalu kagum dengan cara kamu menghadapi Shane. Hanya saja anak kita itu agak... spesial."

hanijisawntry

Rhea mengangkat pandangannya. Dia tidak mengerti dengan arti spesial yang dimaksud Starky. "Spesial?"

"Kamu lihat gak ciri-ciri yang ada di Shane itu mendekati ciri-ciri anak gifted."

"Maksudnya, semacam orang-orang ber-IQ tinggi?"

Starky mengangguk. "Ya ini hanya dugaan karena Shane belum pernah dites. Nanti kalau dia udah agak besaran kita ikutin dia tes Mensa."

"Gue khawatir gue gak mampu ngimbangin Shane."

"Kamu bisa. Kamu yang mengandung dan ngelahirin dia. Kamu yang paling bisa menangani
dia."

nanijisawstory

"Romantis pisan Mama dan Papa Shane!"

Rhea segera menarik tangannya dari genggaman Starky. Dia lupa kalau ibu-ibu itu masih ada di sekitar mereka dan dia malah

membiarkan Starky menggenggam tangannya.

"Kalau lo mau balik duluan, balik aja. Gue mau nungguin Shane sampai pulang," ucap Rhea.

"Aku juga ikut nunggu aja sampai Shane pulang."

Setelahnya, mereka tidak lagi terlibat dalam percakapan. Rhea sibuk memperhatikan Shane terutama saat jam istirahat tiba dan putranya itu sama sekali tidak bergabung dengan teman-temannya di luar kelas. Untunglah ada satu anak laki-laki dan satu anak perempuan yang mendekati Shane. Sepertinya mereka penasaran dengan buku

hepiscwntry

yang dibaca Shane. Akhirnya mereka duduk di hadapan Shane dan Shane membacakan buku itu untuk mereka.

Rhea berdiri begitu melihat kelas Shane sudah selesai berdo'a. Saat semua anak-anak sudah keluar dari kelas, Bu Bilqis tampak berbicara sebentar pada Shane kemudian dia mempersilahkan Shane untuk keluar kelas.

hepinesswntry

"Shane!" seru Rhea memanggil. Dia seakan lupa akan kehadiran Starky dan melengos begitu saja menghampiri Shane. "Tadi kamu keren banget!"

Mata Shane membulat, dia tidak menyangka ternyata Mama dan Papanya ada di sini

menyaksikan dia saat bernyanyi tadi. Anak itu tidak bergeming sampai Rhea tiba-tiba memeluk dan mengangkat tubuh Shane.

"Mama gak marah?" tanya Shane.

Rhea menggeleng. "Enggak dong. Masa Mama marah kalau anaknya berani tampil, nyanyinya keren lagi."

hepiisawntry

Shane tertunduk, tidak berani menatap Mamanya. Tiba-tiba dia merasa seseorang melepaskan tas ranselnya. Itu Papanya yang kini menyampirkan ransel mungil itu di salah satu bahunya.

"Shane keren banget," puji Starky.

"Tadi Bu Guru ngomong apa, Nak?" tanya Rhea.

"Bu Guru bilang besok kita belajar lagu Kasih Ibu, terus aku yang disuruh pimpin teman-teman bernyanyi," jawab Shane.

"Wih! Anak Mama disuruh pimpin teman bernyanyi. Nanti pulang kita belajar lagu Kasih Ibu
ya."

hepiisawitry

Shane mengernyitkan kening. "Kenapa harus Kasih Ibu? Harusnya kan Kasih Mama."

Starky terkekeh mendengar pertanyaan putranya. "Ibu itu sama aja kayak Mama. Ada orang yang manggil Ibu, ada juga yang

manggil Mama kayak Shane." "Ma, lagu yang tadi jelek ya?" tanya Shane kemudian.

"Enggak, kok. Lagunya bagus," jawab Rhea.

"Tapi temen-temen pada diam," ucap Shane pelan.

Rhea menurunkan Shane dari gendongannya, mengacak gemas rambut Shane. "Itu karena temen-temen gak ngerti lagunya. Biar temen-temen ikut nyanyi, lain kali Shane pilih lagu anak-anak ya."

epiisaacntry

Shane mengangguk. "Iya, Mama."

"Nah." Starky memberikan tas Shane pada Rhea. Dia kemudian mengangkat tubuh Shane

tinggi-tinggi dan menggerakkannya kesana kemari dengan mudah. "Hari ini pulangnya Papa gendong ya."

"Papa gak capek emang?"

"Enggak, dong." Starky menurunkan Shane lalu berjongkok di hadapan anak itu. "Yuk, naik."

hepiisawntry

Shane melirik Mamanya sesaat dan ketika Mamanya mengangguk, Shane naik ke ke punggung Papanya. Starky langsung berdiri begitu yakin kalau Shane sudah dalam posisi aman. Sepertinya kekesalan Shane terhadap Papanya sudah benar-benar menguap.

Saat keluar dari gerbang sekolah, terlihat ada Banyu sedang berdiri di depan pagar dengan sebuah kantongan di sebelah tangannya. "Loh? Ban?" tegur Rhea.

Banyu yang sedari tadi sibuk dengan ponselnya langsung mengangkat wajahnya. "Oh? Kalian udah datang?"

nenisawntry

"Lo ngapain di sini?" tanya Rhea.

Banyu menunjuk Shane yang sedang digendong Starky. "Gue kebetulan lewat sini habis dari nyari sarapan. Gue kira lo lagi sibuk di salon jadi gue sekalian nungguin Shane pulang."

"Thanks berat lho, Ban. Tapi tadi gue nungguin Shane soalnya mau lihat dia nyanyi."

"Nyanyi apa tadi, Shane?" tanya Banyu pada Shane.

"Lagunya John Denver yang Take Me Home, Country Road tapi besok aku mau nyanyi Kasih Ibu," jawab Shane.

Banyu menatap Shane kagum. "Keren banget lagunya, Shane. Tapi emangnya itu lagu anak-anak?"

hepiecawntry

Shane menggedikkan bahunya.

"Yang kepikiran cuma lagu itu."

"Yuk sambil jalan," ajak Rhea.

Starky berjalan di depan sedangkan Banyu dan Rhea mengikuti dari belakang. Keduanya terlibat obrolan-obrolan kecil, terkadang Rhea dibuat kesal dengan segala kerandoman Banyu. Starky sendiri hanya jadi pendengar, menyimak percakapan antara Rhea dan Banyu.

"Kata Tante Rana, Om Banyu naksir Mama," ujar Shane tiba-tiba.

hepinawntry

Rhea sontak mendelik. "Shane," tegurnya.

Sepertinya Rhea harus mengadakan rapat Bersama para karyawannya nanti untuk memberitahu mereka jangan ada yang asal ngomong di hadapan Shane. Meskipun Shane

terlihat tidak menyimak, tapi dia mendengarkan dan mengingat dengan baik.

Drrt drrt

Rhea mengeluarkan ponsel dari sakunya. Sebuah nomor tak dikenal memanggil. Karena di sini ada Banyu dan Starky, Rhea memutuskan untuk mengangkat telepon itu. Biasanya Rhea tidak akan mengangat panggilan dari nomor tidak dikenal kecuali sebelumnya orang itu sudah memperkenalkan diri melalui chat. Tapi kali ini kan dia sedang tidak sendiri. Kalau tiba-tiba dia dihipnotis, Starky dan Banyu pasti akan menyadarkannya.

hanyusawitry

"Halo?"

"Halo Mbak Rhea. Ini saya Bu Nani. Ingat gak?"

"Oh! Bu Nani! Ya inget dong, Bu. Ada apa, Bu Nani?"

Bu Nani merupakan istri pejabat yang merupakan langganan Rhea saat dia masih bekerja sebagai MUA freelance di Jakarta dulu. Setelah pindah ke Makassar, tentu Bu Nani tidak bisa memakai jasa Rhea lagi.

hepiscountry

"Ini lho, Mbak. Anak saya si Hegi. Inget kan? Yang dulu masih kuliah itu."

"Iya, Bu. Kayaknya sekarang Hegi udah lulus ya?"

"Bener, Mbak. Udah lulus dua tahun lalu. Sekarang ini udah dilamar sama pacarnya. Akad dan resepsinya lusa, tapi MUA yang sudah saya pesan sejak bulan lalu malah kecelakaan tadi pagi. Tangannya cedera padahal kan tangan itu salah satu nyawanya MUA ya, Mbak. Nah kalau bisa, saya minta bantuan Mbak Rhea dong untuk makeup-in Hegi."

hepikawntry

"Lusa ya, Bu? Akadnya jam berapa?"

"Jam tujuh, Mbak. Saya minta tolong banget lho ini. Kalau saya tau Mbak Rhea udah balik

Jakarta mah saya book ke Mbak Rhea aja. Ini saya baru dikasi tau sama Jeng Ratih."

"Gak apa-apa, Bu. Saya juga baru sebulanan di Jakarta."

"Jadi gimana, Mbak? Mau dong ya?"

Rhea terdiam sejenak. Dia tidak mungkin berpikir lama-lama karena waktu sudah mepet. Kasihan juga Bu Nani. Makeup pengantin dicari H-2 begini pasti susah carinya.

hepiswntry

Tapi kalau Rhea menerima job itu sementara Bi Yani belum datang, siapa yang akan menjaga Shane juga mengantar jemput Shane di sekolah?

"Mbak?"

"Eh i-iya, Bu. Saya bisa kok."

Terdengar helaan nafas lega dari Bu Nani. "Syukurlah. Saya udah mumet banget ini. Banyak sih MUA, tapi yang paling saya percaya hasil kerjanya kan Mbak Rhea."

Rhea tertawa kecil. "Ibu bisa aja. Ya udah, Bu. Nanti tanya aja sama Hegi mau look makeup yang kayak gimana."

hepiesnovntry

"Iya, Mbak. Saya tutup, ya."

Rhea mengantongi ponselnya. Banyu ternyata sudah memperhatikan dia sejak tadi. Shane-pun ikut berbalik ke arah Mamanya.

"Dapet bookingan wedding makeup lusa. Subuh pula," ujar Rhea.

"Ya bagus dong. Rejeki itu," sahut Banyu. "Terus kenapa lo lemes gitu kayak ayam sakit?" Rhea menyempatkan diri mendorong bahu Banyu sebelum berbicara. "Gue harus stay di sana sampai resepsi kelar dong."

nanijisawnthy

"Oh, iya. Gak mungkin kan Shane ikut," gumam Banyu. "Titip di gue aja."

"Ya kali. Lo kan sibuk. Shane juga harus diantar jemput sekolah."

"Makanya aku gak usah sekolah aja, Ma," celetuk Shane.

"Gak akan Mama biarkan kamu gak sekolah," balas Rhea.

"Shane biar sama aku aja." Untuk pertama kalinya Starky bersuara.

"Kamu kan kerja?"

Starky berdehem. "Sebenarnya lusa itu hari Sabtu. Aku libur dan bisa nungguin Shane di sekolah. Sabtu jadwalnya cuma senam kan, Shane?"

bepisdwntry

Rhea menepuk jidatnya. Dia bahkan lupa kalau sekarang ini hari Kamis.

"Besok malam aku jemput Shane. Dia nginap sama aku gak apa-apa kan?" tanya Starky memastikan.

"Sebenarnya sih gak apa-apa," jawab Rhea terdengar ragu.

"Mama takut tidur sendiri, Pa," sahut Shane.

Sontak, Banyu tertawa mengejek. "Hantu aja takut padahal sama Mama Shane. Lebih galak sih."

hepiswntry

"Kamu kan perginya subuh. Biar malemnya bisa fokus siapin barang bawaan."

Ada benarnya juga Starky. Kalau Rhea pergi subuh, merepotkan banget kalau Starky

harus menjemput Shane subuh-subuh. Pasti Shane juga masih tidur.

"Oke deh. Thanks ya, Star."

"No need to say thanks. Itu tugas aku juga."

Entah hanya perasaan Rhea atau bukan, tapi kelihatannya mood Starky berubah. Padahal biasanya suasana hati Starky selalu stabil, atau lebih tepatnya dia pandai menetralkan sikap terlepas dari bagaimana moodnya. Barusan, nada bicara Starky terdengar lebih kaku dan lebih irit bicara. Rhea tidak bisa memastikan karena dia tidak bisa melihat raut pria itu. Mungkin hanya perasaannya saja, pikir Rhea.

hepiscawntry

hepiisawntry

Part 28 - 2 a.m

Jum'at malam, Starky datang menjemput Shane. Pria itu memasuki salon pukul sepuluh malam saat salon sudah tutup. Rhea masih duduk di meja kasir sembari menunggu kedatangan Starky.

nepiisawntry

"Eh, udah dateng?"

"Maaf tadi aku ada rapat jadi datangnya kemalaman. Shane udah tidur?"

"Udah, tapi tadi dia minta dibangunin kalau Papanya datang. Dia semangat banget mau nginap di rumahmu."

Starky memperhatikan Rhea yang masih sibuk dengan komputer meja kasir. Wanita itu begitu serius hingga dia tidak sadar kalau kini Starky sudah duduk di hadapannya.

"Ramai hari ini?" tanya Starky.

Rhea mengangguk. "Banget. Baru beres tadi jam sembilan," jawab Rhea.

nepiisawitry

"Itu lagi ngapain?"

"Ngecek penghasilan selama tiga minggu belakangan. Kalau keuntungan udah lumayan, gue mau bagiin gaji temen-temen."

Kening Starky berkerut. "Tiga minggu udah gajian?"

"Gue belum sempat bayar gaji mereka yang terakhir. Waktu itu pas mau pembayaran gaji, eh si Elly bawa lari duit. Seenggaknya aku mau kasih separuh gaji mereka dulu. Takutnya ada yang udah butuh duit."

Starky tersenyum tanpa Rhea tahu. "Enak ya punya atasan kayak kamu."

kopiisawntry

"Enak apaan. Kena tipu nih gue sampai karyawan gue berkorban juga," ujar Rhea dongkol karena mengingat Elly sialan itu lagi.

"Itu kan di luar kuasa kamu. Maksud aku, kamu royal sama pekerjamu. Aku perhatiin kamu juga perlakukan mereka kayak saudara."

Tangan Rhea berhenti berkutat dengan keyboard. Tatapannya seperti sedang menerawang jauh.

"Gue sebisa mungkin hindarin sikap pelit sama karyawan karena kadang karyawan jadi gak jujur itu berasal dari atasan yang gak terbiasa berbagi. Gue perlakuin mereka kayak adik-adik gue karena selalu percaya sama gue layaknya gue ini seorang kakak bagi mereka," jelas Rhea. "Ya walaupun pada akhirnya gue nemu satu ampas kayak Elly. Gak pa-pa deh. Idup kan emang kayak gitu. Gue gak bisa nuntut semua orang harus baik sama gue."

hepiesawntry

Starky mengacak gemas rambut semi indigo Rhea, membuat cewek itu manyun karena poninya jadi acak-acakan. "Apa sih, Star," gerutunya.

Starky terkekeh. "Aku bersyukur kamu adalah Ibu dari Shane. Aku selalu berharap agar sifat baik kamu bisa turun ke dia."

nepisawntry

Untunglah suasana salon sudah remang-remang karena Rhea memadamkan banyak lampu. Jadi, Starky tidak bisa melihat rona merah yang mulai merambat di pipi Rhea.

"Udah mau jalan sekarang? Gue udah beres nih. Yuk ke atas."

Starky mengikuti Rhea menapaki tangga menuju lantai dua. Suasana di atas masih terang. Di ruang tengah, terlihat beberapa action figure dan Lego rakitan Shane masih berhamburan.

"Berantakan. Gue baru sempat beres-beres kalau salon udah tutup," ucap Rhea sembari membuka pintu kamar.

hephsawntry

Shane sudah tertidur pulas di ranjang dengan memeluk guling kesayangannya. Rhea memberi kode pada Starky untuk masuk.

Rhea menghampiri Shane, mengecup kening bocah itu. Wangi tubuh Shane selalu jadi obat ampuh untuk segala rasa lelah Rhea.

"Shane, Papa udah dateng," ucap Rhea seraya mengelus-elus pipi Shane.

Shane menggeliat sesaat, matanya perlahan terbuka. Starky tersenyum kemudian ikut mendekati Shane.

"Maaf, ya Papa telat. Papa gendong ke mobil ya?"

hepiisawntry

Shane mengangguk sembari berusaha duduk. Starky dengan sigap menggendong Shane saat anak itu mengangkat kedua tangannya.

Rhea meraih sebuah tas jinjing yang sudah dia siapkan sejak tadi sore. Di dalamnya terdapat seragam, peralatan sekolah, dan beberapa baju ganti. Starky bilang dia sudah

menyiapkan peralatan mandi yang dipakai Shane di rumahnya sehingga Rhea tidak perlu menyiapkannya lagi.

Dengan hati-hati, Starky menggendong Shane keluar kamar dan menuruni tangga. Rhea mengikuti mereka dari belakang.

Starky membuka pintu mobil dengan salah satu tangannya, sementara tangan yang satu tetap mendekap Shane yang masih terlelap. Dia meletakkan Shane pelan-pelan di kursi kemudian memasangkan sabuk pengaman.

ranjisawinry

Rhea menyerahkan tas jinjing yang dia bawa pada Starky. Starky menerima tas itu dan menaruhnya di kursi belakang.

"Aku jalan, ya. Kamu nanti subuh pergi sama siapa?" tanya Starky.

"Gue sendiri aja. Gak terlalu jauh kok."

"Loh kupikir pergi sama salah satu pegawaimu."

"Mereka capek banget hari ini. Kayla aku suruh nyusul jam enam aja."

hepiesowntry

"Tapi kamu jangan pergi sendiri."

Rhea mengibas-ngibaskan tangan. "Udah, gak apa-apa. Yang penting Shane aman aja aku udah tenang. Kalau masalah pergi sendiri aku udah biasa kok. Udah sana jalan."

Dengan berat hati Starky mengangguk. Dia baru saja berjalan ke arah pintu kemudi, tapi dia berbalik lagi ke Rhea.

"Apa?" tanya Rhea.

Starky menggaruk-garuk tengkuknya yang tidak gatal, terlihat sedikit salah tingkah. "Waktu itu Shane bilang kamu punya pacar. Emangnya itu bener?"

nisaawatry

Alis Rhea tertaut. Dia mengingat-ingat lagi kapan memangnya Shane pernah bilang kalau Mamanya punya pacar?

"Waktu video call itu. Pas kalian masih di Makassar. Kamu pernah punya pacar di sana?"

Rhea tertawa sumbang. "O... Oh! Itu..."

Starky masih menunggu jawaban Rhea, sementara wanita itu sibuk memutar otak. "Bukan pacar sih. Deket! Iya, cuma deket. Kenapa emang?"

"Oh. Aku cuma nanya aja sih."

thepiscowntry

Rhea segera memutar badan Starky dan mendorong laki-laki itu ke pintu mobil. "Dah, sana. Hati-hati ya. Bye!"

Starky terlihat masih mau bicara, tapi karena Rhea sudah mendorongnya, dia menurut saja masuk ke mobil.

"Aku jalan ya. Kamu hati-hati nanti. Aku gak bisa nganter karena harus jaga Shane."

Rhea mengangkat jempolnya sambil nyengir. Setelah mobil Starky tidak lagi terlihat, Rhea mengelus-elus dadanya. Hampir saja ketahuan dia mengajari Shane berbohong.

***

hepiisawntry

Pukul 2 dini hari, Rhea sudah memasukkan semua barang-barangnya ke dalam mobil. Setelah memastikan pintu salon sudah terkunci dan tidak ada lagi barang yang tertinggal, Rhea bersiap memasuki mobil.

"Nawang Wulan!"

Rhea terlonjak kaget. Di tengah kesunyian ini tiba-tiba seseorang berteriak padanya. Dan itu adalah Banyu yang baru saja keluar terburu-buru dari dalam rukonya. Dia mengunci pintu dan berlari ke arah Rhea.

"Lo ngapain, gila?" tanya Rhea sewot. Detak jantungnya masih berdetak tidak karuan karena kekagetan tadi.

hephzawntry

"Kan lo mau pergi makeup-in klien jam dua. Pas banget ini gue gak telat bangun."

"Maksud lo?"

"Jaka Tarub tidak mungkin membiarkan bidadarinya terbang sendirian lah."

Rhea melayangkan tatapan datar pada Banyu. "Sorry ya, Jaka Tarub. Sayap bidadari gue cuma bisa ngangkat gue sendiri. Lo gak diajak!"

"Lo gak tau legenda persimpangan jalan depan tuh? Udah berapa kali pengendara motor lewat situ tiba-tiba ada yang nebeng di belakang. Pengendara mobil juga pas liat dari spion, eh anjir ada yang duduk di belakang."

hepinawntry

Rhea tahu Banyu sedang membohonginya, tapi sejak dulu Rhea memang gampang tersugesti oleh hal-hal seperti ini. Tadi saja tidurnya tidak tenang karena sendirian.

Segala macam khayalan tentang nenek-nenek penunggu ruko yang tempo hari didongengkan Ares terus terbayang di kepalanya.

"Gue anter ya. Bahaya, njir kalau lo jalan sendiri jam segini. Kalau gak demit, begal."

Rhea melirik jam tangannya. Waktu sudah menunjukkan pukul dua lewat sepuluh menit. Dia harus segera berangkat dan tidak memiliki waktu lagi untuk berdebat dengan Banyu. Akhirnya, dia mengangguk.

nepjisawnry

Banyu dengan segera merampas kunci mobil Rhea dan melesat ke kursi kemudi. Dengan perasaan dongkol, Rhea duduk di sebelah Banyu.

"Emang lo besok gak ngampus?" tanya Rhea.

"Besok tinggal sebar undangan sidang ke para dosen. Santuy," jawab Banyu sembari menjalankan mobil.

Selama beberapa saat, tidak satupun dari mereka berbicara. Rhea sibuk memikirkan kenapa pula Banyu repot-repot bangun jam segini untuk mengantarnya? Padahal seharusnya Banyu sudah lupa kalau Rhea punya job subuh ini.

Ranjisawitry

"Lo disuruh Starky?" tanya Rhea hati-hati.

Banyu berdecak sebal. "Muka gue kayak pesuruh emang? Biarpun Great banyak duit, gue males lah disuruh-suruh. Ini pure

kemauan gue sendiri." "Kenapa?" tanya Rhea.

"Ya karena gue gak mau lo pergi sendirian jam segini. Lo cewek."

"Gue janda," koreksi Rhea.

Banyu mendengus. "Emangnya janda bukan cewek? Lo jadi janda terus berubah jadi laki-laki?"

hepiisawntry

"Ya... gak gitu juga sih. Kan ada tuh lagu engkau masih gadis atau sudah janda," nyanyi Rhea asal-asalan.

Tawa Banyu menyembur seketika. "Gila ya selera lagu lo."

Rhea ikut tertawa. Sejurus kemudian, dia merasakan ponselnya bergetar. Ketika dilihat, Starky sedang memanggil.

"Halo?"

"Kamu dimana? Aku anter aja ya."

"Gak usah ngide deh. Itu Shane gimana kalau lo nganter gue."

hepiisawntry

Banyu melirik Rhea. Dia tahu itu pasti Starky yang menelepon.

"Aku bisa nelpon sekretarisku untuk jaga Shane selama aku nganter kamu. Habis itu aku langsung balik ke rumah."

"Gak usah, Star. Lo juga butuh istirahat, ngapain bangun jam segini? Ini gue udah bareng Banyu."

Hening.

Rhea memperhatikan layar ponselnya, mengira sambungan teleponnya terputus. Ternyata tidak.

hepiisawntry

"Star?" panggilnya.

"Kamu bareng Banyu?" tanya Starky kemudian.

"Iya. Dia tiba-tiba muncul depan ruko maksa mau nganter," ujar Rhea sembari menatap sinis pada Banyu yang kelihatan tidak peduli.

"Ya udah. Hati-hati, ya."

"Oke. Lo lanjut tidur deh."

"Iya."

Rhea mengantongi ponselnya kembali di saku cardigannya. Dia masih tidak habis pikir, untuk apa juga Starky bangun jam dua dini hari padahal tadi malam dia lembur sampai jam setengah sepuluh.

hepiskwntry

"Dia nawarin mau nganter?" tanya Banyu.

"Iya. Kurang kerjaan banget. Lo juga."

"Kalau gue sih niatnya jelas. Ingin menjaga Nawang Wulan. Lah dia ngapain?"

Rhea menggedikkan bahunya. "Mana kutahu, tempe aja belum kugoreng."

"Gagal move on kali," tebak Banyu.

Rhea mendelik pada Banyu. "Ngadi-ngadi lo. Lo gak liat dia sebucin itu sama Nadira?"

"Kadang ya," ucap Banyu kemudian menjeda sejenak karena tiba-tiba ada motor melaju kencang. "Nah, tuh. Orang gila kayak gitu yang lo bisa aja temuin jam segini."

hepiscowntry

Rhea mengerucutkan mulutnya. Tiba-tiba saja dia bersyukur karena Banyu mengantarnya.

"Kadang, orang itu bakal merasa sesuatu berharga kalau udah kehilangan. Kemarin-

kemarin mungkin Starky nyantai aja pas pisah sama lo karena dia belum memikirkan kemungkinan kalau lo bisa aja jadian lagi sama orang lain," ucap Banyu.

Rhea terdiam. Tapi mereka sudah bercerai sejak tiga tahun lalu. Tidak mungkin Starky merasa kehilangan di saat mereka sudah berpisah selama ini.

karyakarsa.com

hepnowntry

Part 29 - A Day with Papa

Shane terbangun saat merasakan dirinya berada di tempat lain. Dia mengerjap beberapa kali sebelum benar-benar membuka matanya dan mendapati Papanya tengah melepaskan kemeja kerjanya dan memakai sebuah kaus berwarna hijau army.

nonijisawsty

Starky belum menyadari kalau putranya tidak lagi tertidur. Dia sibuk menata barang bawaan Shane yang disiapkan Rhea di dalam tas jinjing.

Barulah ketika dia berbalik, dia melihat Shane sedang terduduk. "Kenapa bangun, Shane?" "Mama mana?" tanya Shane.

"Mama kan di ruko. Nanti subuh Mama mau pergi kerja, jadi Shane tidur sama Papa malam ini. Kan kemarin Shane udah setuju," jawab Starky.

hepnowntry

Sepersekian detik berikutnya, Starky dibuat panik dikarenakan bibir Shane berkedut-kedut, rautnya terlihat seperti akan menangis. Starky segera menghampiri Shane di tempat tidur.

"Shane kenapa?"

"Mama mana?" ulangnya lagi.

"Mama di ruko, Shane. Besok Papa antar Shane pulang kok. Cuma semalam aja Shane di sini sama Papa," jelas Starky.

Shane menggeleng-geleng. "Kenapa Mama gak kesini juga? Mama gak berani tidur sendirian. Kalau gak ada aku, siapa yang jagain Mama?"

nanisawntry

Rasanya Starky tidak bisa lagi berkata-kata. Dia pikir Shane menangis karena belum terbiasa tidur tanpa Rhea dan dia merindukan Mamanya itu. Ternyata dia menangis karena mengkhawatirkan Mamanya. Hal ini membuat Starky tersenyum.

"Mama akan baik-baik saja, Nak. Mama itu hebat sama kayak Shane. Mama bukan gak berani tidur sendiri, Mama cuma gak mau jauh-jauh dari Shane. Tapi karena malam ini Mama kerja, Mama nitip Shane di Papa." Starky mencoba menjelaskan pelan-pelan agar Shane mengerti.

Shane menyeka air matanya sembari menahan isakannya. "Kenapa aku boleh tinggal sama
Papa tapi Mama gak bisa?"

hepinawntry

Sesaat, Starky tidak bersuara. Bingung hendak menjawab dengan apa. Selama ini dia tidak tahu bagaimana caranya Rhea memberi

pengertian pada Shane tentang perceraian mereka.

"Shane pernah nanya ke Mama gak?" "Pernah," jawab Shane.

"Mama jawabnya apa?"

ig: ijisawntry

"Mama bilang karena Mama dan Papa udah gak bisa tinggal serumah lagi karena udah berpisah. Tapi Mama juga bilang kalau Mama sama Papa gak benar-benar terpisah karena ada aku," jawab Shane sambil mengingat-ingat perkataan Mamanya waktu itu. "Papa

udah gak sayang sama Mama ya makanya pisah?"

"Papa sayang kok sama Mama."

"Papa juga sayang sama Tante Nadira?"

"Iya. Papa juga sayang sama Tante Nadira," jawab Starky akhirnya.

hepiisawntry

"Papa lebih sayang sama Mama atau sama Tante Nadira?"

"Shane, rasa sayang itu tidak bisa dibanding-bandingkan."

"Jadi, selamanya kita gak akan pernah serumah lagi? Aku, Mama, dan Papa."

Starky bisa merasakan sesak di dadanya. Tatapan Shane penuh harapan, seakan-akan Papanya akan memberikan jawaban yang ingin dia dengar.

"Gak bisa ya," gumam Shane menjawab pertanyaannya sendiri. "Apa Papa bakal bahagia kalau sama Tante Nadira?"

ne@jisawntry

"Kita gak bisa lihat masa depan, Shane. Tapi untuk sekarang, iya. Papa bahagia."

Shane terdiam sebentar. Seperti sedang berpikir. "Kalau gitu, Papa sama Tante Nadira aja."

Starky mengernyit. "Kok tiba-tiba ngomong gitu?"

"Mama pernah bilang, Papa udah ngasih Mama kebahagiaan dengan bolehin aku tinggal bersama Mama. Tapi kasihan Papa kalau tinggal sendiri, Papa juga harus punya teman biar gak kesepian," jawab Shane.

Starky mengerjap beberapa kali, mencerna ucapan Shane. "Kamu setuju kalau Papa menikah sama Tante Nadira?"

hepiduwntry

"But I won't call her Mama," ucap Shane.

"Shane, lihat Papa."

Shane menatap Starky. Papanya itu seperti sedang membaca raut mukanya.

"Mama ya yang nyuruh kamu ngomongin ini?" tebak Starky.

Shane menggeleng. "Enggak."

"Terus kenapa kamu ngomong gitu?"

Shane menggigit bibir bawahnya. Dia berpikir untuk menyudahi saja percakapan ini, tapi ada sesuatu yang mendorong dirinya untuk mengungkapkan semua pemikirannya.

thepiscowntry

"Kalau Papa dan Tante Nadira menikah, Mama bisa mulai cari pengganti Papa," jawab Shane pelan.

"Mama bisa kok nyari pengganti Papa sekarang kalau Mama mau. Yang penting orang itu bisa bahagiain Mama."

Shane menggeleng pelan. "Mama cuma mau Papa. Mama gak pernah ngomong, tapi aku tau."

Sekarang Starky paham maksud Shane. Bagi Shane, kalau Starky menikah dengan Nadira, mau tak mau Rhea harus benar-benar menghapus Starky dari hatinya dan itu akan menuntaskan sakit hati yang Rhea rasakan selama ini. Dengan begitu, Rhea akan mulai membuka hati untuk pria lain dan menemukan kebahagiaannya.

ig: ojisawritry

"Sekarang Shane tidur ya? Besok sebelum pergi ke sekolah, kita lihat tanaman di halaman belakang."

Shane menurut. Dia segera membaringkan tubuh kecilnya dan Starky langsung menyelimutinya.

"Night, Son." Starky mencium kening Shane, memastikan putranya itu sudah tertidur, dan berderap ke kamar mandi untuk membersihkan wajah dan gosok gigi.

ig: ijisawitry

***

Starky duduk di bangku yang tempo hari dia tempati bersama Rhea. Dari jarak ini, dia bisa lumayan memperhatikan Shane di

lapangan depan. Para siswa sedang senam diiringi musik.

Di saat anak-anak lain tampak antusias menirukan gerakan dari para guru, Shane malah terlihat bosan dan melakukan gerak secara asal-asalan. Terkadang malah dia secara tidak sengaja tersenggol oleh tangan beberapa temannya.

hepiisawntry

"Eh, ada Papanya Shane ternyata," sapa seorang ibu yang tempo hari juga ada dalam kelompok ibu-ibu fans Fuji.

"Pagi, Bu." Starky menyapa dengan ramah. Dia menatap sekitar, ibu-ibu yang lain tidak terlihat. "Tumben ya gak ramai."

Si ibu itu tertawa. "Iya, Papa Shane. Para ibu-ibu lagi arisan di rumah Mamanya Rio, yang di sebelah sekolah itu."

Starky mengangguk-angguk. "Anak Ibu yang mana?" tanyanya mencoba ramah.

"Sana itu yang berdiri paling depan. Namanya Dania, makanya kalau manggil saya Mami Dania aja."

hepiisawitry

Starky melihat ke arah yang ditunjuk Mami Dania. Anak perempuan itu yang waktu itu dibacakan buku oleh Shane. Anaknya terlihat sangat ceria dan menggemaskan. Rambutnya dikuncir dua dan tubuhnya gempal.

"Dania itu ngefans banget sama Shane. Tiap pulang pasti yang dibahas Shane melulu. Sampai-sampai Papinya kepo Shane siapa sih? Pas jemput Dania, saya tunjukin tuh Shane yang mana. Kata Papinya, wah selera anaknya emang bagus. Shane cakep banget," ujar Mami Dania sambil berguyon.

hepiecowntry

Starky tertawa mendengarnya. "Jarang-jarang ada yang suka sama Shane."

"Shane saya perhatikan emang lebih suka sendiri, padahal teman-temannya itu banyak banget yang seneng sama dia."

"Iya, Bu. Shane masih belajar adaptasi."

"Ngomong-ngomong, Mamanya Shane mana?"

"Hari ini ada job ngerias pengantin, Bu. Mungkin selesainya nanti siang."

"Oh... Mamanya Shane itu MUA ya?"

"Betul, Bu."

"Pantes kok ya cantik banget. Awalnya saya kira itu kakaknya Shane soalnya masih muda banget."

hepiisawntry

Starky hanya bisa menanggapi dengan tawa kecil. Bingung harus apa.

"Papa Shane ini pasti seneng banget. Istrinya cantik, anaknya ganteng. Mama Shane pinter masak pula. Dania sering cerita juga Shane kalau bawa bekal selalu enak-enak."

Starky sama sekali tidak ingin memberitahu kebenaran bahwa dirinya dan Rhea sudah bercerai. Selain karena itu masalah privasi keluarganya, toh lambat laun orang-orang ini akan tahu asal jangan dari mulut Starky sendiri.

"Mama Shane emang doyan masak-masak, Bu." Akhirnya Starky bisa menemukan jawaban yang aman.

hepiscwntry

Begitu anak-anak selesai senam, mereka diberi waktu untuk beristirahat. Ada anak-anak yang langsung bermain, ada juga yang memilih menikmati bekal.

Shane termasuk ke dalam yang memilih menikmati bekal. Bekal itu Starky sendiri yang buatkan pagi ini.

Awalnya Shane duduk sendiri di depan kelas, kemudian ada dua anak yang mendekatinya. Dua anak itu juga yang tempo hari dibacakan cerita oleh Shane. Salah satunya dikenali Starky sebagai Dania, yang Maminya sedang duduk di sekat Starky.

hepnsawntry

"Dania itu dulu anaknya percaya diri banget. Tapi semakin besar lingkup pertemanannya, dia kadang mulai minder. Ada beberapa teman yang sering ngatain dia gendut." Maminya Dania berujar kemudian tertawa

kecil. "Katanya cuma Shane sama Nafi doang yang gak pernah ngejek dia, makanya dia nempel mulu ke mereka berdua."

Starky tersenyum melihat interaksi Shane dan teman-temannya. "Dania juga anak baik, Bu.

Buktinya Shane mau didekati Dania. Biasanya dia agak susah bergaul."

hepi.awntry

Sementara itu di sisi lain, Dania sibuk mengoper beberapa sayuran dari kotak bekalnya ke kotak bekal Shane dan Nafi. Shane membagikan nuggetnya pada Dania. Bocah gembul itu langsung tersenyum senang.

Merasa diperhatikan, Shane menoleh ke arah tempat Papanya sedang duduk. Nafi dan Dania juga ikut melihat ke arah Starky.

"Itu Papa kamu?" tanya Dania.

Shane mengangguk. "Iya."

"Papanya Shane kayak artis ya," celetuk Nafi.

hepiisawntry

"Bener. Mirip sama artis-artis Korea yang disukai sama kakakku," sahut Dania.

"Tapi Mamanya Shane juga cantik. Mirip Hinata," ujar Nafi.

"Iya kah? Aku belum pernah lihat Mamanya Shane. Shane pasti seneng deh punya Papa

mirip artis, Mamanya mirip Hinata," ucap Dania.

Shane menggeleng kecil. "Tapi Papa sama Mamaku gak tinggal bareng-bareng," ujarnya.

Nafi dan Dania saling lirik. "Mungkin mereka lagi ngisi baterai kasih sayang," tebak Nafi membuat yang lain bingung.

hepiisawitry

"Ngisi baterai kasih sayang?" tanya Shane bingung.

Nafi mengangguk. "Ayah sama Bunda aku kalau lagi bertengkar juga kayak gitu. Ayah pergi terus nanti balik lagi kalau baterai kasih sayangnya udah penuh. Jadi Ayah pergi

untuk ngisi, ng... kayak nge-charge HP gitu lho," jelasnya.

"Tapi Papaku udah lama banget gak balik bareng kami," ucap Shane.

Dania menepuk pelan bahu Shane. "Berarti Papa Shane ngisi baterainya lama. Nanti pas balik, kasih sayangnya lebih banyak dong. Kamu tungguin aja."

nepiisawnty

"Bener, Shane. Orang dewasa emang kayak gitu. Kalau mereka berpisah lamaaaa banget, nanti kalau balik lagi jadi makin sayang," jelas Nafi.

Shane terdiam. Meskipun dia tahu yang dibicarakan Dania dan Nafi tidak masuk

akal, dia berusaha untuk mempercayainya. Setahu Shane, baterai kan alat pengubah energi kimia menjadi energi listrik, tidak ada rasa sayang yang terkandung di dalamnya.

hepiisawntry

Part 30 - A Hug

Begitu memasuki mobil, Rhea langsung menyandarkan dirinya dan menarik nafas dalam-dalam. Akhirnya resepsi kliennya usai juga. Sejak pagi Rhea sibuk memastikan makeup pengantinnya baik-baik saja. Dan dia sangat bersyukur tidak ada kendala berat yang dihadapinya.

hanyasawiy

Kayla sudah terlebih dulu pulang setelah makeup resepsi selesai. Salon dalam keadaan ramai sehingga pegawai lain cukup kewalahan. Ditambah lagi mereka harus bekerja cepat agar tidak banyak antrean karena ruangan

tidak cukup besar untuk menampung banyak pelanggan.

Sejurus kemudian, Rhea teringat akan Shane. Seharian ini dia benar-benar lupa sekadar menghubungi Starky untuk menanyakan kabar Shane.

Rhea segera meraih ponselnya yang sejak tadi masih berada di dalam slingbagnya. Tidak ada chat maupun telepon sama sekali dari Starky yang berarti Shane aman.

Nopisawitry

Segera saja Rhea menelepon Starky. Tidak butuh waktu lama untuk Starky mengangkat telepon.

"Ya, Rhe."

"Hai. Shane gimana?"

"Dia baik-baik aja. Ini lagi makan."

"Makan apa?"

"Aku masakin sapo tahu. Mau ngomong sama Shane?"

"Gak usah. Biarin dia makan aja dulu. Dikit lagi gue kesana untuk jemput."

hepitisawrite

"Apa gak sebaiknya kamu langsung pulang dulu untuk istirahat? Nanti jam tujuh aku anter Shane pulang."

Rhea berpikir sejenak. Saran Starky lumayan membantu. Rhea bisa langsung pulang dulu

untuk membersihkan diri dan melihat keadaan salon. Lagian Shane masih makan.

"Oke deh. Makasih ya, Star. Maaf merepotkan."

"Gak merepotkan. Gimana kerjaan hari ini?"

"Lancar kok cuma rada pegel aja. Udah lumayan lama gak ngambil job ngerias pengantin." "Hati-hati ya nyetirnya. Gak usah khawatirin Shane."

nepiscwntry

"Iya. Kalau gitu gue jalan dulu ya--eh sorry langsung gue tutup ya, Star. Juno nelpon."

Rhea langsung memutuskan panggilan dengan Shane kemudian beralih ke kontak Juno dan

menelepon adiknya itu. Juno jarang menelepon di waktu seperti ini kecuali ada sesuatu mendesak.

"Halo, Jun? Ada apa?" tanya Rhea agak panik.

Terdengar Juno terkekeh kecil. "Panik banget sih, Mbak."

Rhea berdecak sebal. "Gimana nggak panik coba. Kamu nggak pernah nelpon kalau matahari masih kelihatan."

hepiscauntry

"Aku mau infoin sesuatu," ucap Juno.

"Apa?"

"Elly udah ketangkap."

Seluruh tubuh Rhea terasa dingin. "Hah? Gimana bisa?"

"Inget Gilang gak?"

"Temen kamu yang sekarang jadi polisi itu bukan?"

Rhea masih mengingat Gilang. Dia adalah teman Juno sejak SMP. Setelah lulus SMA, Gilang mengikuti pendaftaran Brigadir Polisi. Jelas saja Gilang sudah lebih dulu bertugas dibandingkan Juno yang masih harus menempuh pendidikan selama empat tahun di Akmil.

hepiscwntry

"Iya. Aku minta bantuan dia untuk ngelacak Elly. Kata Gilang, Elly kabur ke Singapura

waktu itu. Dua hari lalu dia balik ke Indonesia dan sampai sekarang masih di Jakarta."

Rhea mengepalkan tangannya tanpa sadar. "Terus sekarang dia ada dimana?"

"Nanti Gilang chat Mbak alamat kantornya. Mbak siap-siap aja dulu."

"Kebetulan Mbak lagi di luar. Mbak mau kesana sekarang juga," tekan Rhea.

thepickwntry

Terdengar helaan nafas dari Juno. "Ya udah. Tungguin aja dikit lagi palingan Gilang chat Mbak. Inget, nyetir hati-hati."

"Iya. Makasih ya, Jun. Maaf Mbak malah ngerepotin kamu padahal kamu lagi tugas."

"Santai. That's what brothers are for. Bukan cuma Mas Ares yang bisa berguna untuk Mbak, aku juga."

Rhea tertawa seraya mengendalikan perasaan haru dalam dirinya. Juno tidak pernah bilang kalau dia akan membantu mencari Elly. Dia melakukannya diam-diam sampai berhasil.

hepiisawntry

"Mbak jalan ya, Jun."

"Iya. Gak usah ngebut."

"Iyaaaa."

Setelah telepon berakhir, Rhea mengecek chat dan mendapati sebuah chat dari nomor

baru. Itu merupakan chat dari Gilang yang memberikan informasi lokasi kantor polisi tempat Elly ditahan.

Sebelum menuju ke lokasi, Rhea kembali menelepon Starky. Dia harus memperpanjang waktu titip Shane di Papanya itu.

"Halo, Star?"

hepiisawntry

"Mama?"

Ah, Rhea kangen banget sama suara menggemaskan putranya ini.

"Halo anak Mama. Lagi ngapain? Udah beres makan?"

"Udah. Ini lagi di taman belakang. Papa lagi masang selang air untuk siram tanaman."

"Bilang ke Papa, Mama mau ngomong bentar."

"Iya, Mama. Papa! Mama mau ngomong!"

Rhea tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum setiap kali mendengar suara Shane.

hepiisawntry

"Halo, Rhe?"

"Star, gue sekarang mau ke kantor polisi dulu. Gue titip Shane lagi ya. Nanti balik dari kantor polisi, gue aja yang jemput Shane di tempat lo."

"Kamu mau ngapain ke kantor polisi?" tanya Starky sedikit panik.

"Elly udah ketangkap."

"Dia di Jakarta juga?"

"Iya. Baru balik dari Singapura."

"Kamu hati-hati ya."

@epiisawntry

"Sip. Thanks ya. Gue jalan dulu."

Rhea mengakhiri panggilan kemudian mulai mengemudikan mobilnya menuju tempat Elly ditahan. Setidaknya dia ingin memberi pelajaran dulu untuk cewek itu sebelum proses hukum berjalan.

***

Ternyata Gilang sudah menunggu Rhea di depan kantor. Sehingga waktu Rhea turun dari mobil, pria itu langsung menghampirinya.

"Mbak Rhea," sapa Gilang ramah.

"Lang." Rhea menepuk bahu Gilang. "Udah lama gak ketemu makin gagah aja sekarang."

hepiskwntry

Gilang tersenyum. "Ayo masuk, Mbak."

Rhea mengangguk kemudian berjalan di sisi Gilang. Mereka hendak memasuki sebuah ruangan ketika tiba-tiba Rhea mendengar seseorang memanggil namanya.

"Rhea!"

Rhea dan Gilang menoleh bersamaan. Di sana ada Starky yang sedang berjalan ke arah mereka.

"Starky? Kok lo di sini? Shane mana?"

"Shane udah aku antar ke ruko. Dia lagi bareng Banyu," jelas Starky.

"Terus dari mana lo tau gue ada di sini?" tanya Rhea heran.

hepiscowntry

"Juno yang ngasih tau."

Rhea berdecak sebal. Padahal Juno tidak lagi menyukai Starky. Untuk apa dia memberitahu Starky kalau Rhea berada di sini?

"Itu Shane gak apa-apa sama Banyu? Lo ngapain sih kesini? Udah dibilang jagain Shane
aja."

"Mbak, ini..." ucapan Gilang tergantung, dia memperhatikan Starky.

"Ah, ini Starky. Mantan suami Mbak."

hepiisawritry

"Oh, iya." Gilang tahu kalau Rhea sudah bercerai, tapi dia sama sekali belum pernah melihat wajah Starky. "Mau ikut masuk juga?"

Starky mengangguk. "Boleh kan saya temani Rhea?"

"Boleh. Mari," ucap Gilang sembari membukakan pintu, mempersilahkan Rhea dan Starky masuk duluan.

Rhea berdecak sebal tapi akhirnya tetap melangkah masuk diikuti Starky. Di dalam ruangan, dia mendapati seorang polisi lain sedang duduk berhadapan dengan seorang wanita yang membelakangi mereka. Meski hanya melihat punggungnya, Rhea tahu kalau itu adalah Elly.

hepi.sowntry

Tanpa semua orang duga, Rhea bergerak cepat ke arah Elly dan menarik kencang rambut wanita itu. Elly sontak menjerit-jerit

kesakitas sambil mencoba melepaskan jambakan Rhea.

"Aduh! Sakit! Lepasin!"

Rhea mendorong Gilang dan Starky yang mencoba melerainya. Bahkan Polisi yang satu lagi masih terkejut dengan serangan tidak terduga ini.

hepiisawntry

"Lo emang brengsek! Sialan lo, Ly! Lo tau gak karena ulah lo, bukan cuma gue yang hancur! Tapi temen-temen kita yang lain!"

Elly terus menangis kesakitan, usahanya untuk melepaskan Rhea sia-sia saja. Wanita itu terlihat seperti orang kesurupan.

Rhea menghempaskan Elly ke lantai, memukul wanita itu berkali-kali tanpa ampun.

"Bisa-bisanya... tega banget lo, anji*g! Gue ada salah apa sama lo? Gue kurang apa, Ly?"

Rhea memukul-mukul dadanya sendiri yang terasa sesak. Selama ini dia menahan semua amarah ini di dalam dirinya, dan sekarang akhirnya dia bisa meluapkan seluruh amarahnya pada orang yang tepat.

hepnsawnty

"Kalau gue pelit sama lo, mungkin gue bisa maklumi kalau lo nipu gue sampai segininya! Tapi apa pernah gue bilang gak ada pas lo butuh?" cecar Rhea. "Sekarang gue tanya, lo

apain semua uang itu? Pasti masih ada sisanya kan?"

Elly menggeleng pelan. "Gue kelilit hutang. Semua duit udah abis," jawabnya.

Lagi-lagi Rhea menampar Elly. "Duit segitu lo habisin? Hutang apa sampai ratusan juta? Lo sia-siain duit yang gue sama karyawan lain cari mati-matian cuma untuk judi online! Orang
gila lo!"

hanjisawnty

Kesal karena Elly hanya terdiam, Rhea lagi-lagi menampar wanita itu. Kali ini Elly hendak berdiri untuk melawan, tapi Gilang sudah

lebih dulu menahannya. Starky juga turut menahan Rhea.

"Lo brengsek, Elly! Gak tau terima kasih! Lo hancurin apa yang udah gue bangun susah payah. Lo tau gak, gue habisin seluruh tabungan gue untuk diriin salon itu!"

Elly malah tersenyum meremehkan. "Lo giniin gue hanya karena gue bawa kabur duit lo?" "Hanya kata lo? Lepasin gue, Starky!" Rhea hendak menyerang lagi, tapi Starky menahannya lebih kuat.

ig: ijisawestry

"Rhe, Rhe, sadar. Inget Shane. Kalau kamu emosi, masalah ini gak bakal selesai," ucap

Starky yang sama sekali tidak dihiraukan oleh Rhea.

"Iya, hanya duit ratusan juta," tekan Elly dengan nada mengejek. Dia kemudian menunjuk Starky. "Noh laki lo dibawa kabur perempuan lain, mana ada lo kayak gini? Kenapa gak lo aniaya juga cewek yang udah ngerebut dia? Apa dia gak ada harganya dibanding duit lo yang ratusan juta itu?"

hepii_cwntry

Rhea terdiam. Tangannya terkepal menahan emosi. Dia melemparkan tatapan tajam pada Elly.

Gilang dan rekannya saling lirik sejenak di tengah-tengah suasana canggung ini. Dia kemudian mendudukkan Elly kembali di kursi.

"Mbak Rhea, proses hukum akan tetap berjalan. Kendaliin diri Mbak. Juno gak berusaha minta bantuan sana sini hanya untuk ngelihat Mbak seperti ini," nasehat Gilang.

hepiisawnty

Barulah Rhea terduduk lemas di kursi. Dia tiba-tiba teringat akan Juno dan Shane. Benar kata Gilang.

"Kami bantu buat laporannya ya, Mbak. Mbak duduk sini." Gilang menuntun Rhea ke sebuah

kursi, kemudian polisi yang satu lagi duduk di hadapannya.

Rhea dimintai data diri dan keterangan lainnya. Sementara itu, Elly sedang diselidiki oleh Gilang sendiri.

Begitu selesai, Gilang menghampiri Rhea. "Laporannya akan segera diproses, Mbak. Masih ada beberapa laporan lain yang masih harus kami tangani, jadi Mbak pulang dulu ya untuk istirahat. Nanti kami informasikan lagi."

nnpiisawitry

Rhea mengangguk lemah. "Terima kasih, Lang." Dia kemudian beralih pada rekan Gilang yang satunya lagi. "Terima kasih, Pak."

"Sama-sama, Mbak."

Sebelum keluar, Rhea menghampiri Elly. Semua orang siaga ingin menahan Rhea, tapi Rhea mengangkat tangannya pertanda dia tidak akan anarkis lagi kali ini. Dia hanya menatap Elly datar, yang dibalas sinis oleh wanita itu.

meijisawntry

"Gue gak melakukan hal kayak gini ke perempuan yang udah ngerebut suami gue karena gue gak mau anak gue malu Mamanya rebutan cowok sama cewek lain," tekan Rhea. "Tapi pekerjaan gue beda kasus. Tidak ada yang diperebutkan di sini, yang ada cuma gue ketipu dan kecurian karena percaya sama

orang yang salah. Gue yakin anak gue pasti bakal bangga Mamanya berusaha menuntut keadilan atas dirinya dan teman-temannya yang turut dirugikan."

Perlahan, kesinisan di wajah Elly memudar. Dia menundukkan kepalanya.

"Jail is waiting, bitch," tutup Rhea.

ebooknepiisawriter

Dia langsung berjalan keluar dari ruangan. Starky yang mengikutinya pun tidak dia pedulikan. Hatinya sakit atas perkataan Elly tadi. Tentang pekerjaannya yang dihancurkan, tentang suaminya yang Rhea lepaskan begitu saja untuk perempuan lain.

"Rhea," panggil Starky lembut.

Begitu Rhea berbalik, Starky menariknya ke dalam pelukan. Dan untuk pertama kalinya, tangis Rhea pecah begitu saja. karyakarsa.com

hepiisawntry

Part 31 - Great Starky

Hari sudah mulai gelap ketika Rhea tiba di rukonya. Tampak dari luar, masih ada beberapa pelanggan yang sedang dilayani oleh para karyawannya.

Mobil Starky ikut terparkir tidak lama kemudian. Pria itu turun dan berjalan menghampiri Rhea.

nepiscowntry

Padahal Rhea sudah memastikan bahwa dirinya baik-baik saja dan Starky tidak perlu mengantarnya, tapi Starky bersikeras ingin mengantarnya. Tidak ingin berdebat lama-

lama karena sudah cukup lelah, akhirnya Rhea mengiyakan kemauan pria itu.

"Gue ke tempat Banyu dulu untuk jemput Shane. Gak enak udah ngerepotin," ujar Rhea.

"Aku temenin," sahut Starky cepat.

Rhea menganga sesaat. "Lo kenapa sih? Gue cuma mau ke tempat Banyu, bukan mau ke medan perang."

hepiskwntry

"Aku kan yang nitipin Shane ke Banyu. Sekalian mau ngucapin terima kasih juga."

Belum sempat Rhea berbicara, sosok yang sedang bicarakan itu muncul dari dalam ruko

yang digunakan sebagai studio foto. Banyu keluar dari sana bergandengan tangan dengan Shane.

"Nawang Wulan! Segera serahkan dirimu kepadaku karena sayapmu telah berhasil kutawan!" seru Banyu dramatis.

Shane mendongakkan kepala dan melayangkan tatapan datar dan sebal pada Banyu. Sementara itu di sisi lain, Rhea memijat keningnya. Bagaimana bisa Starky mempercayakan anak mereka pada makhluk absurd bernama Banyu?

nanijisawatry

Kalau bukan karena Shane sedang bersama Banyu, Rhea pasti memilih masuk saja ke

salonnya dibandingkan harus menghampiri pria itu. Sayangnya Shane ada di sana bersama Banyu dan anak itu terlihat baik-baik saja meskipun terlihat agak kesal dengan kelakuan random Banyu.

"Shane tadi ngapain aja sama Om Banyu?" tanya Rhea sembari berjalan menghampiri kedua orang itu diikuti oleh Starky.

hepiraywntry

Raut Shane tiba-tiba menjadi berseri-seri. "Aku habis diajarin pakai kamera sama Om Banyu."

Rhea tersenyum melihat kebahagiaan di wajah putranya. Dia mengalihkan tatapannya pada

Banyu. "Makasih ya, Ban. Maaf udah ngerepotin lo."

Banyu nyengir sembari mengangkat jempolnya. "No problem. Sudah tugas Jaka Tarub untuk melindungi sayap sang bidadari."

"Rasanya gue pengen berkata kasar, tapi karena lo udah baik banget, gak jadi deh."

"Makasih, Ban," ucap Starky.

"Sama-sama, Great. Sering-sering aja kalian titipin Shane ke gue. Bagus ini untuk proses pendekatan. Siapa tau besok-besok emaknya yang ikutan nempel," ujar Banyu yang dihadiahi pelototan dari Rhea.

Nanijisawatry

"Shane, masuk yuk. Mama siapin makan malam."

Shane melirik Banyu yang masih menggandeng tangannya. "Tadi aku udah makan malam sama Om Banyu."

"Oh ya? Makan apa?" tanya Rhea antusias.

"Gue masakin rendang," Banyu menjawab dengan cepat.

hepiness wntry

Shane mengerutkan kening. "Rendang dalam bentuk mie," ucapnya polos.

Raut antusias Rhea sirna seketika. Dia tidak mempermasalahkan sebenarnya kalau Shane makan mie instan, hanya saja dia tidak tahu

apakah Shane hari ini sudah makan cukup nutrisi lain atau belum mengingat dia sama sekali tidak memasak untuk Shane hari ini.

Banyu tertawa sumbang. "Sesekali makan mie instan gak bikin sakit kok. Dulu waktu kuliah gue sering lihat Great makan mie instan di kantin. Pas lulus auto dapat predikat summa cumlaude."

hepiisawnthy

Rhea menghela nafas. "Ya udah, gak apa-apa kok." Dia meraih tangan Shane. "Kami masuk dulu, ya. Shane, bilang apa sama Om Banyu?" "Terima kasih, Om Banyu," ucap Shane.

Banyu mencubit pelan pipi Shane. "Sama-sama, Shane."

Shane beralih pada Papanya. Dia memeluk Starky begitu erat meskipun dia hanya bisa menggapai sebatas pinggang pria itu. "Terima kasih, Papa."

Starky berjongkok untuk menyelaraskan tingginya dengan Shane, lalu memeluk erat anak itu. "Sama-sama, anak Papa."

ig: @isawntry

"Hati-hati di jalan pulang," pesan Rhea.

Starky mengangguk. "Iya."

Setelah Rhea beranjak, kini tinggal Starky yang masih berdiri di pelataran ruko bersama Banyu. Keduanya sempat terdiam sejenak sampai Rhea dan Shane benar-benar tidak terlihat lagi.

"Lo serius suka sama Rhea?" tanya Starky membuka percakapan.

Banyu menatap Starky tanpa ekspresi. "Kenapa lo nanya-nanya?" "Gue cuma mau memastikan," jawab Starky.

Banyu menyelipkan kedua tangannya ke dalam saku celananya. "Kayaknya lo udah gak punya hak deh untuk memastikan hal kayak gini. Emangnya Rhea pernah nanya-nanya hal kayak gini ke Nadira?" tanyanya meremehkan. Sejurus kemudian, Banyu menutup mulutnya dengan salah satu tangannya. "Ups, gue lupa. Gak perlu

hepinowntry

dipastikan ya karena kalian udah terang-terangan."

Starky tetap tenang, sama sekali tidak tersulut emosi akan ejekan Banyu. "Dia ibu dari anak gue. Karena itu gue peduli. Dia udah cukup tersakiti karena gue, jadi gue harap dia gak akan
disakiti lagi."

hepiisawntry

Banyu menepuk pundak Starky. "Tenang, gue gak bakal sakiti dia kok," ujarnya.

"Banyu, apa yang pernah terjadi di masa lalu gak ada hubungannya dengan Rhea," ucap Starky.

Banyu menukikkan alisnya sesaat, kemudian tertawa terbahak-bahak. "Yang mana ya? Oh!" dia menjentikkan jarinya seakan baru mengingat sesuatu. "Kejadian yang bikin gue merasa nama lo benar-benar cocok sama kepribadian lo. Great Starky. Bintang yang hebat, selalu bersinar menarik perhatian semua orang."

hepiisawntry

Starky masih tidak bersuara, dia hanya menatap lurus-lurus ke mata Banyu. "Kalau lo curiga sama gue, kenapa lo berani banget nitipin anak lo ke gue?" "Karena gue tau lo baik," jawab Starky.

Banyu mendengus. "Kalau gitu, gak ada lagi kan alasan lo untuk ngebahas hal ini sama gue?"

Starky menghela nafas. "Gue balik sekarang. Sekali lagi, makasih udah jagain Shane."

Setelah berucap demikian, Starky berbalik ke mobilnya. Akan tetapi belum sempat dia membuka pintu mobil, suara Banyu terdengar memanggilnya.

nadiisawitry

"Great, kalau lo benar-benar udah ngelepas Rhea, gue gak akan ragu-ragu lagi."

***

Hari Minggu salon baru dibuka jam satu siang, menunggu Diandra dan Pinkan pulang ibadah. Selain itu, hari Minggu pelayanan hanya untuk pelanggan yang sudah melakukan reservasi, jadi tidak akan terlalu banyak yang datang. Karena itu, hari ini Rhea bisa agak bersantai. Setelah beres-beres salon di pagi hari, dia menyiapkan sarapan untuk dirinya dan Shane kemudian tertidur sampai jam sepuluh.

ipisaventry

Rhea baru terbangun saat Rana, Arum, Kayla dan Rifa datang. Keempat karyawannya sedang di lantai bawah, sementara Rhea masih di lantai dua menghabiskan waktu bersama Shane.

"Pelangi pelangi...

Alangkah indahmu...

Merah, kuning, hijau..."

"Kok cuma tiga? Warna pelangi kan ada tujuh. Merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, sama ungu."

henrisawntry

Rhea menghembuskan nafas. Dia sudah tahu pertanyaan semacam ini akan keluar dari anaknya yang super kritis dalam berpikir.

"Karena ini lagu anak-anak. Kalau ketujuh warna disebut, kepanjangan lagunya. Susah dihafal nanti," jelas Rhea. "Shane

mau dengar cerita tentang pelangi gak?"

"Cerita apa?" tanya Shane.

"Jadi, dulu itu ada tujuh bidadari yang turun ke bumi. Terus salah satu bidadari ada yang sangat menyayangi orang-orang di bumi. Karena itu dia memutuskan untuk tinggal di bumi untuk membantu para manusia. Nah, karena dia adalah putri kesayangan Raja Awan, Raja menjadi sangat murka dan menurunkan badai petir ke bumi."

kepiscountry

Sampai di sini, Shane mulai menukikkan alis, pertanda cerita Mamanya tidak masuk dalam akalnya. Tapi Rhea tidak peduli dan terus bercerita.

"Akhirnya dengan sedih, si bidadari kembali ke langit agar manusia tidak menjadi korban kemarahan Ayahnya. Para manusia yang sudah menyayangi si bidadari sedih banget karena akan ditinggalkan sama bidadari yang baik hati. Bidadari berjanji bahwa sesekali dia dan saudarinya yang lain akan mengunjungi bumi. Mereka cukup melihat pertanda kedatangan mereka dengan tujuh warna yang turun dari langit. Dan itulah asal usul terjadinya pelangi."

pipisaurentry

Sampai cerita Mamanya selesai, Shane masih menukikkan alis. "Ma, pelangi itu terjadi karena pembiasan cahaya."

Rhea nyengir. "Kan itu dongeng versi Mama. Siapa tau kamu mau dengar."

"Mama mulai mirip Om Banyu deh."

Rhea tertawa. Tiba-tiba saja dia menjadi begitu gemas pada anaknya itu. Dia mengunyel-unyel pipi Shane sehingga bocah itu mengerang kesal.

hepiisawntry

Aktivitas mereka terhenti saat tiba-tiba Kayla muncul dengan raut jengkel. "Kak. Ada tamu gak diundang."

Rhea mengernyitkan keningnya. "Siapa?"

"Nadira," jawab Kayla. "Seenaknya aja dia datang."

Rhea mendekap bahu Shane. "Kamu di sini aja ya lanjutin rakit action figure-nya. Mama turun dulu."

"Usir aja dia, Ma," celetuk Shane.

Rhea meringis. "Siapapun yang datang secara baik-baik gak boleh diusir, Nak."

Shane membuang muka, memilih memperhatikan jejeran action figure-nya. "Dia gak pernah datang baik-baik. Abis nyuri Papa, sekarang dia mau nyuri apa lagi?" gerutunya.

hepisawntry

"Shane," tegur Rhea.

"Iya, iya."

Rhea memberi kode pada Kayla untuk turun bersama. Rhea tahu tentu kedatangan Nadira bukan semata-mata karena urusan salon.

hepiisawntry

Part 32 - Uninvited Guest

Rhea berusaha tersenyum pada Nadira yang kini berdiri di hadapannya. Hari ini wanita itu terlihat begitu cantik dengan dress putih selutut dan cardigan berwarna kuning pastel yang dia kenakan sebagai outer. Dari jarak ini, Rhea bisa merasakan perbedaan tinggi yang begitu jauh dengan Nadira. Dia terlihat begitu mungil, dan ditambah lagi dengan kulit putih bersih yang dia miliki, wanita ini terlihat seperti boneka hidup.

nonijsawatry

"Aku mau nail art, bisa?" tanya Nadira.

Rhea melirik Rana yang baru saja menyelesaikan nail art seorang pelanggan. "Aku cuma melayani yang udah melakukan reservasi," ujarnya seolah tahu maksud lirikan Rhea.

Rhea menghela nafas. "Yuk, sama aku saja."

Nadira duduk berhadapan dengan Rhea, mereka dipisahkan oleh meja tempat Rhea akan melakuan nail art. Agar tidak berlarut-larut begitu lama dalam kecanggungan, Nadira segera mengambil katalog berisi model nail art.

nenisawitry

"Kalau punya request sendiri, kasih tau aja," ujar Rhea sembari menyodorkan katalog itu

pada Nadira. "Atau kalau mau coba pakai nail printer juga bisa."

Nadira menggeleng pelan. "Aku mau kamu yang hiasin, look-nya gimana juga terserah kamu aja."

"Ah, oke."

Rhea memulai dari merapihkan ujung-ujung kuku Nadira. Tangan dan kukunya sangat terawat sehingga Rhea tidak perlu berlama-lama untuk proses merapihkan.

hepiswntry

"Starky sering kesini?" tanya Nadira.

Rhea mendongak sejenak untuk melihat wajah Nadira. Dalam hati, Rhea memuji

kecantikan Nadira. Dia terlihat seperti baru memasuki usia dua puluh tahun, sedangkan usia sebenarnya sudah awal kepala tiga.

"Kadang-kadang sih kalau pas lagi mau ketemu Shane," jawab Rhea seadanya.

Mereka terdiam cukup lama sampai Rhea selesai memakaikan base coat di kuku-kuku Nadira. Diam-diam tanpa Rhea sadari, Nadira memperhatikan wajah Rhea baik-baik.

nanijisawitry

"Aku sama Starky batal menikah."

Gerakan tangan Rhea terhenti, akan tetapi matanya tetap tertuju pada jemari Nadira yang tadinya hendak ia arahkan ke nail dryer.

"Kenapa?" tanya Rhea nyaris berbisik.

"Kamu ingat waktu Starky ngomong di depan orang tuanya kalau dia pernah berusaha untuk menerima kamu selama pernikahan kalian?"

Rhea mengangguk. "Tapi dia gagal," ucapnya.

"Dia gak gagal."

hepiisawntry

Rhea mendengus kemudian kembali melanjutkan pekerjaannya. Dia meletakkan jemari Nadira di nail dryer.

"Sia-sia dong perjuanganku bercerai sama dia demi kebahagiaan kalian," sindir Rhea.

"Aku sama Starky gak pernah berhubungan setelah kalian menikah. Ya, kami memang beberapa kali chat-an tapi hanya sebatas itu."

"Hanya sebatas itu tapi dampaknya besar untuk aku dan anakku."

Kini giliran Nadira yang terdiam. Dia hanya memandang Rhea yang terus bekerja seperti tak terganggu sama sekali.

nonijsawritty

"Kenapa kalian batal menikah? Karena gak dapat restu keluarga Starky?"

"Salah satunya, tapi itu bukan masalah besar," jawab Nadira.

Rhea menautkan alisnya. "Terus?"

"Setelah aku ketemu sama Shane beberapa kali, aku sadar aku gak akan bisa memberi kebahagiaan untuk Starky."

"Maksud kamu?"

"Aku mandul."

"So-sorry," ujar Rhea buru-buru ketika tanpa sengaja nail brushnya mengenai kulit Nadira sehingga meninggalkan kutek putih di sana. Dengan segera Rhea meraih nail polish remover untuk membersihkan noda itu.

hepiscwntry

Nadira hanya tertawa kecil. "Santai aja kali," ucapnya.

Setelah yakin bersih, Rhea mengangkat wajahnya untuk memandang Nadira. "Mandul?" ulangnya pelan.

Nadira mengangguk kecil. "Iya. Rahimku udah diangkat sekitar... delapan tahun yang lalu kalau gak salah."

"Kenapa?" tapi sejurus kemudian Rhea menggeleng. "Sorry. Aku lancang."

nepilisawitry

Lagi-lagi Nadira tertawa dan kali ini Rhea benar-benar melihat bagaimana Nadira tertawa. Wanita di depannya ini jadi semakin cantik. Entah sudah berapa kali Nadira memuji kecantikan Nadira hari ini.

"It's okay. Gak lancang dong. Kan aku yang pertama omongin hal ini," sahut Nadira. "Diangkat karena pergaulan bebas," lanjutnya tapi dengan nada bercanda.

"Ta-tapi Starky pernah cerita kalau dia menyerahkan pilihan apakah kalian akan punya anak atau tidak," ucap Rhea terbata-bata.

hepiisawntry

"Iya. Dia gak mungkin dong gembar gembor kemana-mana kalau aku mandul. Itu salah satu cara dia untuk menerima keadaanku. Kalau kamu mau tahu lebih spesifiknya kenapa aku bisa mandul, kamu tanya aja ke Starky."

Rhea tersenyum pahit. "Ya kali aku nyampurin urusan kalian."

Rhea kembali fokus pada kuku Nadira yang sudah ia hias menggunakan glitter. Nadira juga baru menyadari kalau pekerjaan Rhea sudah hampir selesai. Dia menatap kagum kuku-kukunya yang kini terlihat semakin cantik.

hepiisawntry

"Kenapa kamu omongin ini ke aku?" tanya Rhea tiba-tiba.

"Hm... karena sama kayak kamu yang bisa lepasin Starky demi kebahagiaan dia, aku juga mau melakukan hal yang sama." Nadira menjawab dengan raut sendu, namun tetap

memaksakan senyum. "Aku gak pernah benar-benar bisa memiliki Starky karena dengan kamu, dia sudah memiliki Shane yang berharga banget untuk dia. Tentu aja Starky gak akan pernah sanggup ngelupain Ibu yang sudah melahirkan putranya, kan?"

"Kalau kamu kira aku bakal seneng dan balik sama Starky karena kamu udah ngomongin semua ini, kamu salah."

hepiscwntry

Nadira menggedikkan bahunya. "Aku gak berharap juga kalian balikan secepat itu. Ya at least tunggu lah sampai aku bisa move on."

Rhea memutar matanya kesal. "Bukan itu maksud aku," ucapnya.

Nadira terkekeh. "Iya, aku paham. Tapi siapa tahu nantinya kamu berubah pikiran. Atau kalau emang kamu udah bener-bener gak mau, ya udah berarti kita seri. Sama-sama gak dapetin Starky."

"Dia bisa nerima kamu apa adanya," kata Rhea tanpa menatap Nadira.

nonijisawntry

"Aku yang gak bisa nerima diriku apa adanya. Selamanya aku akan minder, terus-terusan membanding-bandingkan diri aku sama kamu dan itu nyakitin. Jadi, aku memilih mundur."

"Yah, padahal udah perjuangan banget kamu. Sampai dijulidin orang sana sini kan karena jadi orang ketiga dalam rumah tanggaku,"

ujar Rhea sinis, tapi Nadira tampak tidak peduli.

"Ya terus aku harus gimana? Waktu itu Starky juga gak bisa ngelepasin aku. Dia baik, cakep, kaya, mapan. Gak ada alasan untuk aku nolak dia."

Rhea melepaskan jemari Nadira. "Udah beres."

hepiisawitry

Nadira menatap hasil kerja Rhea dengan berbinar-binar. "Cantik banget!"

Rhea tersenyum. "Karena orangnya juga cantik."

Nadira menukikkan alisnya. "Kamu akui aku cantik?"

Rhea mengangguk. "Kalau aku bilang kamu jelek, itu berarti aku terlalu minder sampai-sampai harus berbohong."

"Thanks untuk pujian dan kuku-kuku cantik ini," ucap Nadira.

hepiisawntry

"Anytime," balas Rhea.

"Aku bayar di sana ya?" tanya Nadira sembari menunjuk ke arah meja kasir.

"Di Circe, hanya pelayanan profesional yang dikenakan tarif. Seniman kuku kami sebenarnya si Rana, tapi dia nggak mau

ngelayanin kamu jadi aku gantiin. It's for free."

"Gak bisa gitu dong. Aku harus tetap bayar untuk hasil secantik ini."

"Beneran gak usah. Anggap aja hadiah untuk pembatalan nikah dari aku."

Nadira malah tertawa. Dia terlalu banyak tertawa hari ini sehingga Rhea sadar kalau itu adalah cara wanita ini menutupi lukanya.

sepisawntry

Kayla lewat dengan membawa wadah cat rambut yang sudah selesai dipakai. Dia melihat Nadira yang tertawa tanpa rasa malu padahal semua pegawai di sini menatapnya sinis.

"Seng ada malu," ucapnya bercampur dengan bahasa Ambon.

Rifa yang mengerti langsung mengangguk setuju. "Ho'oh. Ora duwe isin blas."

Nadira mendengar semua itu karena Diandra dan Rifa mengucapkannya dengan suara lumayan keras. "Mereka lagi ngatain aku ya?"

hepiisawindy

Rhea mengangguk. "Iya. Katanya kamu gak tau malu."

Nadira mengangkat bahunya dengan cuek. "Nasib pelakor ya. Udah kena karma pun masih kena sanksi sosial. Aku jalan dulu deh. Bye, Rhea."

Rhea melambaikan tangan pada Nadira yang langsung berbalik badan dan melangkah keluar dari salon. Dari belakang, Rhea bisa melihat betapa rapuhnya wanita itu. Rhea bukannya mulai menyukai Nadira. Sumpah! Dia benar-benar membenci Nadira atas perceraiannya dengan Starky. Akan tetapi, rasa iba yang muncul dari dalam Rhea merupakan bentuk simpatinya sebagai sesama perempuan.

ipisanntry

Setelah Nadira benar-benar sudah pergi, Rhea mendudukkan dirinya di kursi. Dia kembali memikirkan semua perkataan Nadira. Kalau benar seperti yang dikatakan oleh Nadira bahwa Starky tidak gagal ketika

berusaha menerima Rhea, berarti secara tidak langsung itu artinya Starky mulai mencintainya kan?

Tapi jika demikian, kenapa waktu itu Starky menyerah begitu saja ketika Rhea bilang sebaiknya mereka bercerai? Starky tidak berusaha mempertahankan pernikahan mereka dan malah mengiyakan permintaan Rhea.

hepinawntry

Part 33 - I Need Papa

Circe semakin ramai pengunjung. Meskipun bahagia karena salonnya semakin terkenal, Rhea dan keenam karyawannya mulai kelimpungan karena reservasi yang mereka terima semakin banyak, tetapi tempat belum memadai. Hal ini membuat mereka harus bekerja lebih lama.

hanjisawnry

Rhea mendesah putus asa. "Duitnya belum cukup, girls."

Rana menepuk-nepuk pundak Rhea. "Santai mi Kak. Ka nda' apa-apa ji seperti ini dulu," ujarnya menenangkan Rhea.

Akhir-akhir ini Rhea berencana membeli rumah atau apartemen kecil untuk dia tempati bersama Shane agar lantai dua bisa digunakan sebagai salon juga. Setelah menghitung-hitung sisa tabungan dan keuntungan salon ternyata belum cukup.

Karena untuk beli rumah belum cukup, Rhea mempertimbangkan untuk mengontrak tempat yang lebih luas. Hanya saja, Bi Yani kemarin baru saja menelepon dan menginformasikan bahwa kemungkinan dirinya akan resign karena keadaan anaknya tidak kunjung membaik. Kalau Bi Yani tidak ada dan Rhea mengontrak bangunan salon di

hepiisawntry

tempat lain, dia akan kewalahan membagi waktu.

Selama ini dia agak diringankan karena tempat kerjanya hanya berada di lantai bawah, jadi lebih mudah dalam menjaga Shane. Kalaupun Rhea harus mencari baby sitter lain, tentu lumayan sulit menemukannya. Rhea belum bisa mempercayai orang lain untuk mengurus anaknya. Selain itu, Shane juga belum tentu mau kalau bukan Bi Yani yang menjaganya.

hepiedawntry

"Tapi kan kasihan kalian pulangnya sampai jam sembilan," ucap Rhea.

"Kami gak masalah kok, Kak. Lagian di sini menyenangkan dari pada di kost gabut," timpal Kayla.

"Apa lagi beban Kak Rhea gak terlalu berat kalau masih tinggal di sini. Bisa kerja sambil jagain Shane." Arum ikut berbicara.

"Udah lah Kak. Mending Kakak ke sekolahnya Shane sekarang deh. Katanya Shane mau tampil baca puisi jam 9." Diandra mengingatkan.

nonisawpy

Rifa dan Pinkan muncul dari balik pintu dengan membawa kantongan kresek besar. Mereka baru pulang membeli bubur ayam. Biasanya kalau Rhea sempat, dia yang

menyiapkan sarapan untuk para karyawannya. Akan tetapi karena hari ini dia harus segera kembali ke sekolah Shane, Rhea tidak sempat untuk memasak.

"Ya udah. Kalian sarapan dulu ya. Aku mau ke sekolah Shane," ujar Rhea seraya meraih tas selempangnya yang terletak di meja kasir.

nanijisawntry

"Gak sarapan dulu, Kak?" tanya Rifa.

"Aku udah makan roti tadi. Kalian sarapan aja dulu mumpung belum ada pelanggan."

"Siap, Kak. Hati-hati," sahut Pinkan diikuti dengan lambaian tangan dari pegawai lain yang ditujukan pada Rhea.

Rhea merutuki kesialannya karena dia keluar dari ruko bersamaan dengan Banyu yang juga keluar dari rukonya. Pria itu langsung nyengir pada Rhea.

"Gue lagi gak minat main drama Jaka Tarub, Ban," ucap Rhea sebelum Banyu membuka mulut.

ikepiisawntry

Banyu malah tertawa. "Mau kemana lo cantik banget?"

Rhea menunduk untuk memastikan bahwa pakaiannya tidak terlalu berlebihan karena dia curiga dengan pujian yang dilontarkan Banyu. Selama mengenal Banyu beberapa minggu belakangan ini, Rhea percaya bahwa

yang dapat dipercaya dari omongan laki-laki itu hanya 20 persen. Sisanya omong kosong.

"Ke sekolahnya Shane," jawab Rhea akhirnya.

Banyu melirik jam tangannya. "Masih jam delapan lewat empat puluh lima. Dia belum pulang kan harusnya."

"Hari ini ada pentas kecil di sekolahnya. Shane baca puisi."

hepilsawntry

Raut Banyu berubah kagum. "Woh. Gue ikut ah."

Rhea memicingkan mata. "Gak usah ikut kalau ujung-ujungnya lo cuma mau ngetawain dia."

Banyu menggeleng kuat. "Enggak, beneran deh."

"Ya udah. Yuk."

"Jalan?" tanya Banyu.

"Sekolah Shane cuma 500 meter dari sini," jawab Rhea.

hepiisawntry

Banyu menjentikkan jarinya. "Gue ada ide. Tunggu bentar di sini."

Rhea belum sempat berbicara dan Banyu segera melesat masuk ke rukonya. Tak lama kemudian, dia kembali dengan mendorong sebuah sepeda yang di belakangnya ada

boncengan dan dilengkapi dengan keranjang di bagian depan.

Rhea meringis. "Punya siapa?" tanyanya.

Banyu menaiki sepeda itu. "Punya adek gue yang kuliah di Perth."

"Kok bisa ada di sini?"

hepnisawntry

"Dulu kan dia SMA di sini. Udah ah gas naik."

Dengan terpaksa, Rhea naik di kursi belakang. "Kalau sampai jatuh, gue hajar lo."

"Bah! Gue ni dulu pembalap sepeda terkenal sekabupaten."

Berkat sepeda Banyu, mereka tiba lebih cepat di sekolah. Suasana sudah mulai ramai dipenuhi dengan para orang tua yang ingin menonton anaknya.

Sebuah panggung kecil sudah berdiri di halaman sekolah. Dekorasinya bertemakan hewan dan tumbuhan.

nanisawntry

Tawa Banyu mengundang perhatian Rhea. Pria itu sedang menunjuk ke arah para siswa yang duduk di sisi kiri panggung. Semua memakai kostum hewan dan tumbuhan. Dan yang ditunjuk Banyu adalah Shane yang memakai kostum bunga matahari. Bajunya berwarna

kuning cerah dan wajahnya dikelilingi dengan kelopak bunga matahari.

"Lo jangan berani-berani ketawain dia. Itu aja dia udah bete sejak kemarin karena disuruh pakai kostum bunga," tegur Rhea.

"Bukannya dia suka tanaman ya?"

"Suka ilmunya doang. Disuruh pakai kostum bunga gitu mah dia ogah."

"By the way, Starky gak datang?"

Pertanyaan Banyu menyadarkan Rhea. Rhea segera celingukan mencari keberadaan Starky. Tadi malam dia sudah berjanji pada

thepiscowntry

Shane kalau dia akan datang meskipun Shane pura-pura menolak kedatangan Papanya.

"Katanya sih mau datang. Tau dah dimana tuh orang."

"Bapak dan ibu yang masih belum mengambil tempat dipersilahkan agar segera mengambil tempat di depan panggung karena sedikit lagi acara dimulai."

hepiisawitry

Arahan MC membuat Rhea dan Banyu segera bergegas bergabung dengan para orang tua lain. Mereka duduk tidak begitu jauh dari panggung sehingga mereka akan bisa melihat Shane dengan jelas.

Rhea memperhatikan Shane yang sedari tadi melihat kesana kemari seperti tengah mencari seseorang. Tadi Rhea sempat melambai pada anak itu, akan tetapi Shane hanya merengut dan terus melihat sekeliling. Sepertinya dia mencari Papanya.

Acara dibuka dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh salah seorang guru. Kemudian, yang tampil pertama kali adalah grup paduan suara. Mereka menyanyikan Hymne Guru dan Que Sera Sera.

hepiecawntry

Penampilan kedua diisi oleh grup drama, diikuti dengan grup tari tradisional. Semua

anak-anak tampil dengan begitu menggemaskan.

Sampai tibalah di bagian pembacaan puisi. Ada dua anak yang membacakan puisi. Dania dan Shane. Dania yang tampil pertama.

Anak menggemaskan itu membacakan puisi berjudul 'Kelinci yang Lucu', selaras dengan kostum kelinci yang dia kenakan. Semua orang bertepuk tangan begitu Dania selesai membaca puisinya.

Nenjisawitry

"Wah itu dia tadi penampilan yang sangat eskpresif dari ananda Dania Lovita Cantika. Selanjutnya, pembacaan puisi berjudul 'Taman Bungaku' oleh ananda Shane Ayron

Victorio."

Rhea dan Banyu bertepuk tangan dengan begitu antusias saat Shane berjalan ke arah panggung. Matanya masih terus memperhatikan seluruh penonton, membuat Rhea juga mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Starky belum juga muncul.

nonjisawnty

Rhea menatap Shane khawatir karena anak itu kini hanya diam di atas panggung, sorot matanya penuh dengan kekecewaan. Padahal Starky bilang dia akan datang, tapi sampai acara berakhir dia belum juga muncul.

"Shane?" panggil Bu Bilqis. "Ayo, Nak."

Rhea tersenyum pada Shane. "Semangat!" ucapnya.

Namun, senyuman Rhea tidak bertahan lama. Shane sama sekali tidak membacakan puisi seperti yang sudah dilatih beberapa hari belakangan. Dia membacanya lurus-lurus seperti sedang membaca koran.

kopiisawntry

Semua orang saling lirik dan berbisik satu sama lain sembari menunjuk-nunjuk Shane. Anak itu terlihat tidak peduli dengan ekspresi semua orang di hadapannya.

Shane membungkuk setelah selesai membacakan puisinya. Rautnya terlihat datar dan sama sekali tidak bersemangat.

Tidak ada satu orangpun yang bertepuk tangan karena semuanya masih syok dengan penampilan Shane. Bahkan teman-temannya pun hanya melongo.

Rhea segera berdiri dan bertepuk tangan begitu keras sambil tersenyum lebar. Banyu juga melakukan hal yang sama.

henrisawntry

"Shane keren!" seru Rhea.

Semua orang memberikan tatapan aneh pada Rhea dan Banyu yang heboh sendiri. Shane pun hanya terdiam di panggung.

Sampai tiba-tiba Shane berderap turun dari panggung dan kembali duduk di bangkunya dengan tenang. Kini dia tidak

lagi menatap kesana kemari mencari Papanya karena yang dicari sudah muncul di gerbang sekolah.

hepiisawntry

Part 34 - Only Him

Suasana sekolah mulai sepi. Satu persatu orang sudah pulang. Yang tersisa hanya beberapa guru dan para pekerja yang bertugas membereskan panggung.

hepiscawntry

Rhea, Starky, Banyu, dan Shane sedang berada di taman samping sekolah. Shane duduk di ayunan tanpa mau menatap Papanya. Starky sendiri hanya berdiri menghadapi Rhea yang bersedekap dan memasang raut penuh intimidasi. Banyu memilih duduk agak jauh dari mereka, dia terlihat menikmati ketegangan antara Rhea dan Starky.

"Shane, Papa minta maaf ya. Papa udah ingkar janji sama kamu," jelas Starky penuh penyesalan.

Shane tidak bergeming. Dia lebih memilih menekuri rumput dibandingkan melihat wajah Papanya.

"Shane mau pulang duluan sama Om Banyu? Naik sepeda. Seru banget lho. Tadi Mama udah nyobain," ucap Rhea.

henrisawitry

Shane melirik Banyu yang tersenyum lebar padanya. Perlahan, dia mengangguk.

"Ban, gue titip Shane ya. Nanti diantar ke ruko aja. Kasih tau sama anak-anak kalau gue balik agak telat," ucap Rhea pada Banyu.

"Sip." Banyu berujar seraya berdiri dan mengulurkan tangan pada Shane. "Yuk, pulang."

Shane menggandeng tangan Banyu dan berlalu dari tempat itu tanpa menatap Papanya sama sekali. Padahal biasanya sengambek apapun Shane dia tidak bisa mendiami Papanya seperti ini.

hepnowntry

"Oke, sekarang gue mau denger penjelasan lo," tuntut Rhea.

"Aku mendadak harus menghadap ke Dirut perusahaan pagi ini," ucap Starky.

"Mendadak harus bertemu atasan lo dan lo batalin janji sama anak lo. Lo gak lihat wajah

kecewa Shane tadi waktu nyariin lo dari awal sampai akhir dan ternyata lo baru muncul pas acara selesai," ucap Rhea penuh kekesalan. "Harusnya lo gak usah janji kalau emang lo kemungkinan gak bisa datang. Shane bacain puisinya asal-asalan karena lo gak dateng dan dia jadi bahan cemoohan orang-orang."

Starky terdiam tanpa berani menatap mata Rhea. Wajahnya terlihat kuyu dan lelah. Rhea baru menyadari lingkaran hitam samar yang mulai terlihat di bawah mata pria itu. Kulitnya juga terlihat sangat pucat.

hepnewntry

Rhea jadi bertanya-tanya. Apakah Starky juga terlihat sekacau ini ketika bercerai dengan Rhea?

Yang langsung bisa dia ketahui jawabannya sendiri yaitu, tidak. Begitu bercerai dengan Rhea, ada Nadira yang sudah menanti Starky.

"Shane berusaha untuk tampil di depan umum meskipun dia paling gak suka itu. Gue... gue gak pernah nuntut lo harus selalu luangin waktu untuk Shane, tapi please lain kali lo gak usah ngasih dia harapan lagi." Nada suara Rhea mulai bergetar.

penjisawitry

"Maaf, Rhe. Walaupun maafku gak akan mengubah apapun."

Rhea menghela nafas sembari melemaskan bahunya yang sedari tadi tegang. "Sekarang gue gak tau lagi harus bujuk Shane dengan cara apa," ucapnya lelah.

"Kamu fokus ke Shane aja. Masalah dia marah ke aku, gak apa-apa. Nanti pelan-pelan aku ajak ngobrol."

sepisawntry

"Gue balik sekarang," ujar Rhea.

"Aku anter ya?"

Rhea memperhatikan lahan parkiran yang kosong. Tidak ada tanda-tanda kehadiran Lexus milik Starky berada di sana.

"Mobil lo mana?"

"Ah." Starky seperti baru teringat akan sesuatu. "Aku tinggalin di depan pertokoan tadi soalnya macet," jelasnya.

"Terus lo kesini naik apa?"

"Naik ojek pangkalan. Mau nyari ojol takut lama," jawab Starky kemudian tertawa kecil. "Sia-sia juga sih karena telat."

hepiisawitry

Gak sia-sia, batin Rhea. Dia mengakui perjuangan Starky untuk datang kemari meskipun tetap saja Starky tidak memenuhi janjinya pada Shane.

"Ya udah kalau gitu lo gak bisa anter gue. Gue balik sendiri aja."

"Kamu jalan kaki?"

Rhea mengangguk. "Dekat doang."

"Aku temenin ya."

Sebenarnya Rhea ingin menolak karena dia sedang tidak ingin bersama Starky lama-lama karena obrolannya kemarin bersama Nadira. Apalagi saat ini tidak ada Shane di sekitar mereka.

hepiscawntry

"Yuk," ajak Starky.

Karena Starky sudah mulai melangkah, mau tak mau Rhea juga ikut berjalan di sebelah pria itu. Sesekali Rhea melirik wajah Starky yang terlihat murung.

Pasti ini efek hubungannya dengan Nadira. Rhea menimbang-nimbang apakah dia harus bertanya atau tidak. Kalau dia bertanya, bisa-bisa dia dibilang mencampuri urusan Starky. Tetapi kalau dia tidak bertanya, Rhea hanya akan terus penasaran dan menduga-duga.

hepinowntry

"Mau ngomong sesuatu?" tanya Starky yang menangkap gelagat Rhea.

Rhea menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga sambil berdehem. "Kemarin Nadira datang ke salon gue."

Langkah kaki Starky terhenti. Saat ini mereka sedang berada di depan sebuah

bangunan SMP yang terlihat sepi karena semua siswa berada di dalam kelas.

"Dia ngomong sesuatu?" tanya Starky.

"Banyak," jawab Rhea tanpa ragu. Seingatnya, Nadira tidak meminta untuk merahasiakan pertemuan mereka dari Starky. "Termasuk soal kalian yang batal nikah. Kenapa?"

hepiisawitry

Starky menggeleng pelan. "Kemauan dia."

Rhea menggigit bibir bawahnya, berusaha memilih kata-kata yang tepat. "Nadira sempat sebut soal dia... gak bisa punya anak."

"Sejak dulu aku udah bilang kalau itu gak masalah buat aku, tapi akhir-akhir ini dia berubah pikiran. Dulu dia selalu membangun sugesti positif untuk dirinya. Dia gak menganggap tidak bisa mempunyai anak adalah kekurangan. Ada banyak anak-anak yang terlantar atau yatim piatu, kita berencana untuk mengadopsi setelah menikah," jelas Starky.

nnisaentry

"Terus kenapa tiba-tiba..." kata-kata Rhea menggantung. Dia takut bertanya terlalu jauh. "Dia merasa akhir-akhir ini aku selalu membahas Shane dan dia bilang, dia sadar kalau dia gak akan bisa ngasih aku

kebahagiaan sebesar Shane." Starky menoleh pada Rhea. "Jalan lagi yuk?"

Rhea mengangguk dan kembali berjalan. Starky berjalan lebih lambat sehingga dia bisa melihat figur Rhea dari belakang. Wanita itu terus berjalan tanpa menoleh sama sekali.

ig:@ijisawntry

Starky tidak tahu kalau Rhea masih menyimpan begitu banyak pertanyaan, hanya saja Rhea tidak sanggup melihat ekspresi Starky setiap kali menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Starky terlihat sangat sedih dan Rhea mengakui bahwa dirinya cukup

cemburu melihat kesedihan pria itu atas Nadira.

Tanpa terasa, mereka sudah sampai di depan ruko. Rhea berbalik untuk memastikan Starky masih ada di belakangnya.

"Mobil lo jauh dari sini?" tanya Rhea.

Starky menggeleng. "Lumayan. Nanti aku pakai taksi online aja kesana."

hepiscountry

Rhea mendengus. "Bisa-bisanya lo ninggalin mobil mahal sembarangan. Kebanyakan duit ya lo."

Starky tertawa kecil sambil memesan taksi online di ponselnya. "Biarin. Toh juga itu Mbah

Uti sama Mama yang beli."

Rhea mencibir. "Beda emang anak sultan."

"Nawang Wulan!" panggil Banyu yang ternyata sedang berdiri di balkon rukonya. "Shane tadi langsung masuk kamar. Kata bidadari nomer dua sih Shane galau berat," ucapnya dengan suara keras.

Nanijisawaitry

Rhea berdecak jengkel. "Gak usah teriak-teriak. Gue gak tuli."

Banyu menunjuk Great. "Parah lo. Anak lo kecewa banget."

Starky hanya melayangkan tatapan datar pada Banyu. Apapun itu kalau Banyu yang mengucapkan, Starky akan berusaha tidak peduli. Tanpa harus diberitahu juga Starky sudah tahu kalau Shane kecewa.

"Star, lo oke?" tanya Rhea khawatir.

Starky terkesiap pelan. "Iya. Kenapa?"

hepiisawnsy

"Lo pucat banget. Sakit ya?"

"Enggak. Cuma agak capek aja," jawab Starky cepat.

Tepat setelah itu, sebuah mobil berhenti di dekat mereka. Starky mengenali plat mobil itu sebagai taksi online yang dipesannya.

"Aku balik ke kantor, ya."

Meski ragu, Rhea mengangguk. Dia tidak bodoh untuk tahu kalau Starky berbohong. Wajah pria itu pucat, meskipun kulit aslinya memang putih mendekati pucat, tapi yang tadi itu beda dengan Starky yang biasanya.

Rhea tetap berdiri di tempatnya, memperhatikan Starky berjalan ke arah mobil dan masuk ke dalam. Pria itu menyempatkan diri untuk menurunkan kaca jendela dan melambai ringan pada Rhea.

nonijsawkury

"Hati-hati!" seru Rhea sungguh-sungguh. Dia terus memandangi mobil itu sampai tidak terlihat lagi.

"Kau, harusnya memilih aku...

Yang lebih mampu menyayangimu...

Berada di sampingmu..." nyanyi Banyu yang entah sejak kapan pria itu sudah turun dan berjalan ke arah Rhea.

Rhea berbalik pada Banyu. "Kayaknya Starky lagi sakit deh."

nepijsawntry

Banyu mengernyit. "Bisa juga dia sakit. Biasanya dia yang nyakitin orang."

Rhea menautkan alisnya. "Lo kayaknya sensi mulu ya ke Great. Padahal pas gue baru pindah kesini lo gak segininya deh."

Banyu menggedikkan bahunya. "Itu saat gue belum nganggap dia saingan dalam mendapatkan Nawang Wulan."

Rhea memijat keningnya. Dia semakin dibuat pusing dengan Banyu yang kalau didengar sih dia seperti sedang bercanda, tapi wajahnya memperlihatkan keseriusan.

ffenjisawntry

"Gini ya, Ban. Pertama, lo gak mungkin serius kan. Dan kedua, seandainya lo serius juga dua bukan saingan lo. Dia gak ada rasa sama gue," jelas Rhea.

"Lo yakin dia gak ada rasa ke lo?"

Rhea mengangguk yakin. "Kita udah nyoba tiga tahun, Ban. Gagal."

"Emang dia pernah bilang kalau dia gak pernah suka sama lo?"

Rhea terdiam sesaat. "Ya enggak sih. Tapi dia oke-oke aja kok pas gue minta cerai. Lagian juga hanya ada Nadira kan bagi dia."

"Ya udah kalau gitu. Lo gimana, bisa gak lo mulai buka hati untuk laki-laki lain."

hepiisawitry

"Kalau laki-lakinya lo, gue ogah."

Banyu berdecak sebal, namun sejurus kemudian wajahnya berubah serius. "Gak akan ada yang bisa gantiin dia di hati lo ya?"

Rhea tidak tahu bagaimana bisa Banyu tahu kalau Rhea masih menyimpan rasa untuk

Starky. Entah karena terlihat jelas dari gelagat Rhea, atau Banyu hanya melakukan tebak-tebak berhadiah.

"Untuk saat ini, iya. Tapi gue udah gak peduli sama perasaan macam itu. Gue cuma mau fokus ke anak gue dulu sekarang," tukasnya.

Selalu hanya ada Starky di hati Rhea. Dia sudah mencoba untuk menghapus nama pria itu di hatinya selama tiga tahun terakhir. Mulai dari pindah kota, menyibukkan diri, dan menjaga jarak. Tapi makin kesini Rhea sadar kalau dia hanya sedang membohongi dirinya sendiri. karyakarsa.com

meetisawitry

Part 35 - Fighting, Papa!

From: Starky

Maaf ya untuk beberapa hari ini mungkin aku gak bisa nengok Shane. Ada masalah di kantor.

Shane membaca chat Papanya baik-baik. Jika dia hitung, sudah lima hari Papanya tidak pernah berkunjung sama sekali.

hepiswntry

Sambil membawa ponsel milik Rhea, Shane datang ke dapur dan duduk di meja makan. Mamanya sedang sibuk mencuci sayuran, belum menyadari kehadiran Shane di situ.

Barulah ketika Rhea berbalik untuk memasukkan sayuran ke kulkas, dia sedikit terlonjak karena kehadiran Shane di sana. Bocah itu hanya duduk memperhatikan Mamanya tanpa bicara satu kata pun.

"Ngagetin Mama aja," ucap Rhea. Dia melanjutkan kegiatannya menyusun sayuran ke dalam kulkas.

hepiisawntry

"Ma, Papa marah ya sama aku?" tanya Shane.

Tangan Rhea berhenti bergerak. Dia segera menutup pintu kulkas dan duduk di depan Shane.

"Ada apa, Shane?"

Shane menggeser ponsel ke arah Rhea untuk memperlihatkan chat dari Papanya. "Papa gak bisa kesini. Apa Papa cuma alasan aja sibuk di kantor padahal Papa marah karena aku diemin?"

"Memangnya Shane udah mau ketemu Papa?" tanya Rhea.

ig: ijisawntry

"Aku gak pernah bilang gak mau ketemu Papa. Aku cuma... waktu itu gak mau ngomong aja sama Papa."

Rhea mengelus kepala Shane. "Shane, Mama tau Shane kecewa sama Papa karena waktu itu Papa gak lihat kamu tampil ya?"

Shane mengangguk pelan. "Sebenarnya gak apa-apa sih Papa gak datang," jawabnya dengan nada sok jual mahalnya yang seperti biasa. "Tapi Papa sendiri yang janji mau datang," lanjutnya.

Rhea tersenyum. Dia yang melahirkan anak ini sehingga dia tahu kalau kalimat pertama yang diucapkan Shane hanya bentuk gengsi dari Shane. Dia benar-benar mengharapkan kedua orang tuanya datang pada hari itu.

hepinovwntry

"Shane tau gak alasan Papa gak datang itu apa?"

Shane terlihat berpikir beberapa saat. "Karena lagi bareng Tante Nadira?" tebaknya.

Rhea menggeleng. "Papa tiba-tiba ada kerjaan yang gak bisa ditinggalin di kantor." "Papa lebih sayang kantor ya dari pada aku?"

"Enggak dong," jawab Rhea. "Tapi coba Shane pikir deh. Selama ini Shane pernah kekurangan sesuatu gak? Contohnya kayak, pas mau beli buku ensiklopedia atau mau beli action figure. Action figure kamu mahal-mahal lho. Mama pernah bilang gak ada uang?"

hepinewntry

Shane mencoba mengingat-ingat. Dia bahkan tidak perlu merengek untuk meminta sesuatu. Dia hanya perlu ngomong dan Mamanya langsung mengabulkannya kalau memang yang dia minta bernilai positif. Kalaupun Mamanya pernah menolak permintaannya, Mamanya tidak pernah bilang alasannya karena kemahalan atau lagi tidak punya uang.

hepiisanetry

"Gak pernah," jawab Shane kemudian.

"Itu karena Papa selalu memastikan semua kebutuhan kamu terpenuhi. Kerja itu capek. Kalau bisa disuruh pilih, mungkin Papa bakal lebih suka tinggal sama Mbah Uti. Bisa main

game seharian atau mancing aja di empangnya Eyang. Tapi karena Papa gak mau anaknya hidup kekurangan, Papa kerja keras. Kamu tau kan, Papa hampir tiap hari pulang malam?" jelas Rhea dengan tiap kata yang diucapkan lambat-lambat.

"Papa pernah cerita kalau Papa kerja sering sampai malam," ucap Shane.

hepinesswntry

"Iya. Itu supaya Papa bisa selalu membiayain Shane."

"Bukannya Mama yang beliin semuanya? Kan aku tinggalnya sama Mama?"

"Mama juga beliin. Cuma ya karena uang Papa lebih banyak, Papa beliinnya lebih banyak.

Kayak kemarin tuh pas salon Mama di Makassar bangkrut, mungkin Mama bisa nangis kalau kamu minta beliin sesuatu yang mahal karena uang Mama hampir habis. Untungnya Papa sangat bisa diandalkan."

"Berarti aku gak boleh diemin Papa lagi?"

"Itu sih terserah kamu. Cuma kalau Mama nih yang didiemin kamu, pasti Mama bakal sedih banget."

nanjisawerry

"Aku mau pinjem HP Mama," pinta Shane.

Rhea menyodorkan ponselnya pada Shane. "Nih. Mau ngapain?"

Tanpa menjawab, Shane kembali membuka chat dari Papanya dan menekan tombol voice note di sana. "Papa, aku udah gak marah. Papa jangan kerja sampai malam, ya. Papa harus tidur sebelum jam sebelas. Kata Mama, kalau kurang tidur bisa bikin kulit cepat keriput." Setelah berbicara demikian, Shane mengirim pesan suara tersebut pada Papanya.

hepiisaventry

***

Starky meletakkan kacamatanya di meja. Dia menatap lurus pada Nadira yang baru saja masuk ke ruangannya.

"Kenapa kamu ngelakuin semua ini?" tanya Starky.

Nadia tersenyum miring. "Ngelakuin apa?"

Starky melirik Utari, sekretarisnya yang sedang duduk di meja seberang. Cewek itu baru saja melipat laptopnya dan ikut memandang Nadira.

"Mbak Nadira. Semingguan ini kami lembur sampai kayak orang gila, dimaki-maki sama jejeran direktur karena dituduh lalai dalam menjalankan tugas sebagai IT perusahaan," tekan Tari. "Dan ternyata gak ada kebocoran sama sekali dalam tugas kami. Data itu diambil dan diberikan oleh orang dalam perusahaan sendiri yang tidak lain adalah Mbak Nadira," lanjutnya penuh kemarahan.

nanijisawitry

Nadira mengedikkan bahunya malas tahu. "Lumayan kan biar kalian orang IT sekali-kali dapat tekanan. Jangan orang Marketing terus dong yang ditekan," ucapnya tenang.

"Kamu tau berapa banyak klien kita yang dirugikan karena data-data mereka disebar ke orang-orang gak bertanggung jawab? Reputasi perusahaan kita sedang dipertaruhkan sekarang. Kerugian kita gak main-main, Nadira," ujar Starky tak habis pikir.

hepiedawntry

"Santai lah. Aku udah ketangkep juga ini," sahut Nadira sembari megedikkan dagunya ke arah pintu.

Starky tahu di luar sana sudah ada beberapa polisi yang menunggu. Tadinya Nadira sudah akan dibawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan, tetapi Starky meminta agar diberi waktu untuk berbicara dengan wanita ini.

"Mbak Nadira, kejahatan yang Mbak lakuin ini dalam skala besar. Mbak akan dituntut sama perusahaan," ujar Utari memperingatkan.

hephsawntry

"Sayang banget aku gak berhasil seratus persen. Kerugian perusahaan kayaknya masih sangat bisa ditangani sama para petinggi," ucap Nadira.

Starky menatap wanita itu tanpa ekspresi. "Apa ini ada hubungannya dengan aku?"

Nadira mengerutkan keningnya. "Menurutmu gimana?"

"Kamu yang menyudahi semua ini, Nad. Kamu yang memutuskan untuk gak melanjutkan hubungan kita."

sepiisawntry

Kali ini Utari memilih untuk diam. Dia, bahkan seluruh karyawan di perusahaan ini sudah tahu soal hubungan Starky dan Nadira. Ketika Starky dan istri pertamanya bercerai, Nadira dikucilkan oleh seluruh karyawan karena dianggap sebagai pelakor. Bahkan sampai saat ini, wanita itu tidak pernah

benar-benar memiliki teman di tempat ini. Satu-satunya hal yang membuat Nadira bertahan adalah karirnya yang cukup cemerlang sehingga kinerjanya selalu diakui oleh para atasan.

"Untuk apa aku melanjutkan hubungan kita kalau yang tersisa sekarang ini hanya bentuk tanggung jawab dari kamu?"

hepnowntry

"Nad--"

"Iya, Starky. Gak perlu diulangi lagi. Sejak dulu, cuma aku satu-satunya yang kamu inginkan," potong Nadira seraya menunjuk dirinya sendiri. "Sampai tiba-tiba anak dan mantan istrimu kembali kesini. Kamu mungkin

gak sadar tapi tiap kita ketemu, yang kamu bahas hanya Shane. Shane begini, Shane begitu. Terus sampai kapan aku harus mendengar itu semua dan tertampar akan fakta bahwa aku tidak akan pernah bisa memiliki anak?!"

Utari tersentak ketika mendengar suara Nadira tiba-tiba meninggi. Mungkin karena Nadira sadar bahwa tidak akan ada lagi harapan untuknya bisa bekerja di sini sehingga dia bisa dengan bebas berteriak di depan seorang Manajer seperti Starky.

hepinowntry

"Aku udah bilang kalau aku bisa menerima semua itu," balas Starky.

Nadira mengangguk. "Iya. Kamu bisa terima karena kamu sudah memiliki anak. Dan selamanya kisah kita akan menjadi, 'oh dia istri kedua yang mandul, untung sama istri pertama udah sempat punya anak'."

Starky memperhatikan betapa kacau dan frustasinya Nadira saat ini. Kalau saja masalah mereka hanya sampai di lingkup pribadi, Starky pasti sudah memeluk wanita itu saat ini juga untuk menenangkannya. Sayangnya, Nadira nekat dengan berniat menghancurkan perusahaan.

hephawntry

"Aku bakal dipenjara dan kamu akan hidup dalam penyesalan selamanya," ucap Nadira

dingin. "Kamu gak akan pernah bisa lupain kalau rahimku diangkat karena aku lebih mencintai kamu dibandingkan diriku sendiri. Aku gak mau menghancurkan cita-cita kamu sehingga aku mengorbankan bagian dari diriku yang paling berharga."

Setelah mengucapkannya, Nadira beranjak ke luar. Para polisi dengan sigap mengawalnya berjalan meninggalkan gedung ini.

hepinovwntry

Utari memberanikan diri untuk melirik Starky. Pria itu memandang kosong ke arah pintu ruangannya yang masih terbuka, dia tidak berkedip sama sekali sampai sebulir air mata mengalir di pipinya.

"Pak Great, sebaiknya Pak Great pulang aja. Seminggu ini Bapak hampir gak pernah istirahat," ucap Utari.

Starky tersadar kemudian dengan cepat menyeka pipinya. "Dikit lagi. Saya mau selesaikan kerjaan dulu. Kamu pulang duluan aja, Ri."

kampijisawntry

Utari terdiam memperhatikan sejenak Starky yang kembali berkutat dengan laptopnya.

Seminggu ini, atasannya itulah yang menjadi bulan-bulanan seluruh petinggi perusahaan. Utari bahkan ingat lima hari lalu ketika Direktur Utama datang dan memaki-maki

Starky di depan banyak orang karena dituduh teledor dalam bekerja.

Padahal Utari sangat mengenal atasannya ini. Starky tidak pernah tidak teliti dalam bekerja. Dia orang paling kompeten dan sangat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tanggung jawabnya. Tidak mungkin Starky tidak tahu kalau ada kebocoran data sebesar itu.

hepnowntry

Barulah setelah diselidiki, data itu diakses oleh Nadira kemudian disebarkan pada para kompetitor dan orang tidak bertanggung jawab lainnya. Untunglah tadi semua petinggi sudah meminta maaf pada Starky karena

kalau tidak, seluruh jajaran tim IT mengancam akan mengundurkan diri.

"Papa, aku udah gak marah. Papa jangan kerja sampai malam, ya. Papa harus tidur sebelum jam sebelas. Kata Mama, kalau kurang tidur bisa bikin kulit cepat keriput."

Utari kembali melihat ke arah Starky yang kini sedang tersenyum. "Suara apa itu?" tanya
Utari.

Nanijisawitry

"Anak saya," jawah Starky masih dengan senyuman merekah di raut lelahnya.

Part 36 - Shane and his dream

"Melamun mulu, Kak," tegur Arum yang baru saja melewati Rhea.

Rhea terkesiap pelan. Para karyawan lain ternyata sedang memperhatikannya juga. Karena saat ini masih jam tujuh dan salon belum buka, semua orang masih menata produk-produk yang baru dibeli dan memastikan tiap sudut salon sudah bersih dan wangi.

thepilsawntry

"Kayaknya akhir-akhir ini Kak Rhea emang kebanyakan melamun," sahut Pinkan.

"Ada masalah ya, Kak?" tanya Rana.

"Gak ada kok," jawab Rhea.

"Apa karena Papanya Shane gak pernah datang?" seloroh Kayla.

Rhea mendelik pada cewek itu. "Ngawur aja."

"Apa karena Kak Banyu akhir-akhir ini juga jarang merusuh di sini?" tanya Rifa.

henrisawrite

"Lebih ngawur. Dia sibuk bentar lagi mau wisuda," jawab Rhea.

"Kalau di antara Kak Starky dan Kak Banyu, Kak Rhea pilih yang mana?" tanya Pinkan sambil menggosokkan kain pel di lantai.

"Pertanyaan gak mutu," sahut Rhea yang mulai menata peralatan hair styling.

"Kalau aku sih sebenarnya tim Kak Starky. Cakep, tajir, dan pembawaannya itu lho," sahut

Diandra. "Tapi itu di luar kasus Nadira ya. Aku nilainya secara objektif." "Aku juga tim Kak Starky kalau nilai dari dianya doang ya," sahut Kayla.

hepiyawntry

"Tapi Kak Banyu humoris. Yang absurd gitu barang langka," celetuk Arum.

"Menurutku juga gitu. Gak pernah gak ngakak kalau ada Kak Banyu," ujar Rifa.

"Sama sih. Walaupun kalau diukur dari cakep dan manly Kak Starky menang, tapi Kak Banyu bisa lebih membahagiakan," ucap Pinkan.

"Nah loh. Skor sementara 3-2 untuk Kak Banyu. Kak Rana tim apa?" tanya Kayla pada Rana yang sedari tadi sibuk memilah-milah kutek yang isinya sudah tidak layak pakai.

nanijisawntry

"Sehumoris apapun Kak Banyu, semenyenangkan gimanapun dia, kalau yang ada di hatinya Kak Rhea cuma Kak Starky ya tetap saja Kak Starky yang jadi juaranya," jawab Rana. "Jadi nda' mau aku pilih yang sudah pasti kalah. Tim Kak Starky."

Sontak semua orang tertawa kecuali Rhea. Rhea malah memandang sebal seluruh karyawannya. Mereka memberi penilaian seolah-olah Rhea akan memilih antara Banyu atau Starky. Memikirkannya saja Rhea sudah malu sendiri. Memangnya dia sespesial apa sehingga diberi pilihan antara kedua laki-laki tampan itu?

hepiisawntry

"Nah imbang. Sekarang Kak Rhea deh. Mau pilih siapa? Ini babak penentuan," ujar Kayla.

Rhea memasang raut jengkel. "Kalian bahas apa sih." "Buat seru-seruan, Kak," sahut Rifa.

"Kalau menurut aku sih walaupun Kak Banyu bisa bikin Kak Rhea nyaman, tapi nyamannya gak bakal sampai di hati. Beda sama Kak Starky. Sukses membuat Kak Rhea berbinar-binar," goda Kayla.

Rhea membuat ekspresi seakan ingin muntah. "Geli banget berbinar-binar."

hanjisawntry

Semua karyawan terkikik karena berhasil membuat Rhea kesal. Ya tanpa Rhea harus menjawabnya, mereka sudah tahu bahwa tim Diandra lah yang akan menang.

"Kak, ada yang nelpon!" seru Diandra yang berdiri di dekat ponsel Rhea. "Bu Bilqis, Kak.

Wah, ini ternyata udah ada missed call sejak lima belas menit yang lalu."

Rhea segera menyambar ponselnya dan mengangkat telepon itu. Perasaannya tiba-tiba tidak enak. Tidak mungkin wali kelasnya Shane menelpon di jam-jam segini kalau bukan karena ada masalah.

lanjisawntry

"Halo, Bu? ... Ya ampun! ... Baik, Bu. Saya kesana sekarang."

Rhea segera mengantongi ponselnya. Dia memperhatikan dirinya sekilas di cermin besar yang berjejer di dalam salon. Penampilannya cukup rapih dan sopan sehingga dia tidak perlu mengganti baju lagi.

Dia harus segera beranjak ke sekolah Shane saat ini juga.

"Rana, tolong ambilin kunci mobil di lantai atas," pinta Rhea sembari melepas kunciran dan merapikan rambutnya.

Tanpa banyak tanya, Rana segera berlari ke lantai atas. Semua orang menatap Rhea khawatir.

hepiisawitry

"Ada apa, Kak?" tanya Arum.

"Shane mukul temennya," jawab Rhea.

Rana kembali dari lantai atas dan memberikan kunci pada Rhea. "Thanks, Ran.

Tolong arahin temen-temen yang lain ya kalau nanti aku belum balik."

Rana mengangguk. "Iya, Kak. Hati-hati ya."

***

Begitu mobil Rhea terparkir di depan sekolah, Rhea melihat ada mobil Starky juga sudah ada di sana. Ternyata pria itu sedang berjalan memasuki gerbang sekolah.

nepiscwntry

"Papa Shane!" seru Rhea berhasil membuat Starky menoleh. "Tunggu!"

Rhea berlari ke arah Shane. Pria itu masih terlihat lelah dan pucat meski tidak sepucat beberapa hari lalu.

"Kamu juga ditelpon Bu Bilqis?" tanya Rhea begitu dia sampai di dekat Starky.

"Iya. Katanya Shane mukul temennya. Bu Bilqis nelpon kamu tapi katanya gak diangkat."

"Tadi aku lagi beres-beres salon. Yuk masuk."

Rhea dan Starky berjalan beriringan. Mereka melewati sekelompok ibu-ibu yang biasa mereka temui, akan tetapi kali ini hanya Maminya Dania yang tersenyum dan menyapa mereka sementara yang lain menatap sinis pada Rhea dan Starky.

thepinkcountry

Setelah melewati mereka beberapa langkah, Rhea mendengar bisik-bisik dari beberapa orang.

"Tuh kan. Datangnya aja terpisah, pakai mobil masing-masing."

"Iya, berarti gosipnya bener. Mereka udah cerai."

hepiisawntry

"Pantes anaknya kayak gitu ya. Korban perceraian sih."

"Astaghfirullah, Bu. Jangan ngomong gitu. Gak ada yang salah dari Shane. Namanya anak-anak berkelahi yo wajar." Starky mengenali suara ini sebagai suara dari Maminya Dania.

Langkah Rhea terhenti. Dia hendak berbalik, namun Starky menahan tangannya.

"They're not worthy of any explanation from you. Shane needs us now."

Terpaksa Rhea menuruti perkataan Starky karena memang saat ini anak mereka lebih membutuhkan mereka dibanding kelompok ibu-ibu tukang gosip. Dijelaskan pun percuma karena niat utama mereka adalah mencari-cari keburukan orang lain.

kopisawrite

Bu Bilqis menyambut mereka di depan kelas. "Mari masuk, Ibu dan Bapak. Anak-anak lain sudah saya pindahkan ke kelas sebelah untuk

sementara. Di dalam hanya ada Shane, Dennis, sama Mamanya Dennis."

Rhea dan Starky mengikuti Bu Bilqis memasuki ruang kelas yang memang sudah lumayan sunyi. Shane duduk sendiri berhadapan dengan anak yang sepertinya bernama Dennis beserta Mamanya yang kini menatap Shane dengan kesal.

hepinawntry

"Mama dan Papanya Shane udah datang," ucap Bu Bilqis.

Mama Dennis tiba-tiba berdiri dan bertolak pinggang. Starky tidak begitu memperhatikan, dia malah melihat Dennis. Anak itu terlihat masih sesegukan.

"Bapak sama Ibu didik anak kayak gimana sih? Sampai seanarkis ini ke anak saya!" bentak Mama Dennis.

Rhea terlihat tenang dan menatap Bu Bilqis. "Boleh saya tahu kronologinya? Saya datang kemari untuk menyelesaikan masalah. Dan jika memang kami saya terbukti bersalah, kami berniat untuk meminta maaf."

hepinowntry

Bu Bilqis mengangguk. "Mohon duduk kembali, Mama Dennis. Silahkan Pak Starky dan Bu Rhea juga duduk."

Rhea dan Starky mengambil tempat masing-masing di sisi kiri dan kanan Shane. Anak itu

tidak terlihat gentar sama sekali. Dia terus menerus menatap Dennis penuh kebencian.

"Hari ini kita belajar tentang cita-cita," ucap Bu Bilqis membuka percakapan. "Saya bertanya pada tiap anak, di masa depan mereka ingin menjadi apa. Shane menjawab ingin menjadi petani dan Dennis bilang..."

nanaisawntry

Bu Bilqis menggantungkan kata-katanya. Wanita itu terlihat sedang berpikir, mungkin menentukan kata-kata yang pantas.

"Dennis bilang, Shane cita-citanya payah. Masa mau jadi petani? Petani kan miskin. Aku nyuruh dia meminta maaf karena dia udah menghina cita-citaku, tapi dia nggak mau,"

jelas Shane lancar. Semua orang kini memperhatikan anak itu. "Terus aku bilang kalau petani itu pekerjaan mulia. Kita gak makan nasi kalau petani gak bekerja di sawah, kita gak bisa makan saus tomat kalau petani gak menanam banyak tomat untuk dijadikan saus," lanjutnya.

hephrowntry

Shane terdiam sejenak. Rhea bisa melihat putranya itu sedang berusaha mengendalikan emosi karena matanya kini sudah mulai berkaca-kaca.

"Terus aku bilang, Mbah Uti-ku petani, Nenek juga menanam banyak sayuran di

samping rumah. Habis itu, Dennis bilang berarti Mbah Uti sama Nenek miskin."

Hening seketika. Bahkan, Mama Dennis tidak berani berkomentar. Dia hanya merangkul anaknya yang masih menangis.

"Betul seperti itu ceritanya, Bu Bilqis?" tanya Rhea pada Bu Bilqis.

hepiisawntry

Bu Bilqis mengangguk. "Betul, Bu."

Rhea menggenggam tangan mungil Shane. "Kamu pukul Dennis?"

Shane mengangguk. "Dia gak mau minta maaf. Kalau aku gak pukul dia, dia akan terus menghina cita-citaku."

"Shane, memukul orang bukan tindakan yang benar meskipun kamu ada di pihak yang benar," tegas Rhea. Dia kemudian beralih pada Mama Dennis. "Saya meminta maaf karena anak saya sudah memukul anak Ibu. Dan sekarang, saya menuntut maaf dari Ibu dan anak

Ibu karena anak Ibu sudah menghina cita-cita anak saya, bahkan sampai Nenek dan Mbah-nya."

ipiisaentry

Mama Dennis yang sedari tadi memasang raut garang, tidak lagi berani berkata-kata. Dia bahkan tidak mau menatap mata Rhea.

"Saya dan Papanya Shane memang sudah bercerai. Tapi kami selalu bekerja sama untuk membesarkan dan mendidik anak kami. Sekarang, pertanyaan Ibu tadi saya kembalikan pada Ibu. Bagaimana cara Ibu mendidik anak Ibu sehingga dia bisa dengan mudahnya merendahkan salah satu profesi yang begitu mulia?" tanya Rhea.

hepiisabetry

Karena Mama Dennis tidak kunjung membuka suara, Rhea akhirnya hanya bisa menghela nafas. Diamnya orang ini menandakan dirinya sudah menyadari kesalahan anaknya akan tetapi terlalu gengsi untuk meminta maaf.

"Karena Mama Dennis sepertinya sudah tidak berminat untuk bicara, mungkin saya dan Papanya Shane bisa pamit sekarang, Bu Bilqis?"

Bu Bilqis mengangguk. "Maaf untuk kejadian hari ini, Pak, Bu."

"Tidak apa-apa, Bu Bilqis. Maaf juga kalau Shane sudah merepotkan," sahut Starky.

nonijsawindry

Starky mengelus kepala Shane. Ini pertama kalinya dia bertemu dengan Shane setelah kejadian pentas waktu itu.

"Is there something you want to say to Dennis?" tanya Starky pada Shane.

Shane menghadap ke arah Dennis yang masih memeluk Mamanya, dia menatap Shane takut-takut. "Aku minta maaf karena udah pukul kamu, tapi aku juga nunggu maaf dari kamu karena udah ngomong yang gak baik soal petani."

Baik Rhea, Starky, dan Bu Bilqis tersenyum mendengar ucapan Shane. Terkadang Rhea juga bingung dari mana Shane belajar merangkai kata-kata dengan baik. Entah dari buku, atau meniru dari apa yang biasanya dia dengar dari orang-orang di sekitarnya. Satu lagi poin yang harus Rhea catat, dia harus lebih memantau perkembangan Shane. karyakarsa.com

hepiedawntry

hepiisawntry

Part 37 - Tough Night

"Shane, ini udah jam sembilan."

Jurus andalan Shane ketika tidak mau menuruti perkataan Mamanya adalah menjadi pura-pura tuli. Seperti malam ini, ketika Rhea hendak membantu karyawannya menutup salon. Shane seharusnya sudah tidur jam segini agar Rhea bisa lebih leluasa membersihkan seluruh lantai ruko.

hepiistwntry

"Shane," panggil Rhea lagi. Kali ini nada bicaranya mulai kesal. "Kamu denger Mama gak sih?"

Akhirnya Shane menarik perhatiannya sesaat dari mainannya dan melirik Mamanya. "Aku belum ngantuk."

Rhea bertolak pinggang, kesabarannya mulai menipis. "Kalau sampai kamu besok susah dibangunin, awas aja. Mama bawa ke sekolah tanpa mandi, tanpa ganti baju," ancamnya.

Nanisawntry

Setelah berucap demikian, Rhea beranjak ke lantai bawah. Seharian ini dia sangat lelah karena pengunjung salon yang begitu ramai, sekarang ditambah lagi dengan Shane yang tidak mau menurut padanya.

"Kenapa, Kak?" tanya Rifa.

Rhea mengedikkan dagunya ke arah lantai atas. "Shane susah banget disuruh tidur. Mana diajak ngomong malah gak menyahut."

Kayla yang sedang menyapu turut mendengar obrolan itu. "Tumbenan. Biasanya Shane gak pernah rese'," komentarnya.

"Terserang BPB mungkin," celetuk Rana.

hepiisawty

Rhea dan yang mengernyit. "BPB tuh apa?" tanya Kayla.

"Butuh Papa Baru," seloroh Rana yang langsung disambut cekikikan dari semua orang kecuali Rhea.

"Ngawur," ucap Rhea makin dongkol.

Sejurus kemudian, Pinkan yang sedari tadi sibuk menata produk rambut mendekati Rhea dengan raut ingin tahu. "Kak Rhea emangnya belum ada niat ingin nikah lagi?" tanyanya.

Rhea menghela nafas. "Belum. Aku bukan hidup sendiri. Aku punya Shane. Dan untuk sekarang, aku mau fokus dulu ke Shane. Apa lagi dia ini benar-benar butuh perhatian khusus. Kalau saja bukan karena aku baca-baca artikel dan tanya kesana kemari, mungkin aku bakal mengira kalau Shane ini tergolong anak kurang ajar. Padahal kan enggak."

hepiecowntry

Arum mengangguk-angguk. "Semenjak kenal Shane, aku jadi lebih mudah memahami tingkah bocah-bocah lain. Shane emang beda. Dia gak nakal, tapi cukup sulit ya dikendalikan."

"Bener, Rum. Sampai sekarang dia masih susah banget bergaul. Teman-temannya pada dicuekin."

hepiisawntry

"Shane baru berulang tahun yang ke lima Desember kemarin kan?" tanya Pinkan yang diangguki oleh Rhea. "Berarti tahun ajaran baru Juli ini Shane belum memasuki enam tahun, sementara sekarang SD kan diwajibkan tujuh tahun."

"Kalaupun bisa dipertimbangkan usia enam tahunan, Shane juga belum enam tahun Juli nanti. Masalahnya dia kayaknya harus di SD, kemampuannya udah gak cocok untuk TK lagi. Itu yang buat dia cepat bosan," timpal Kayla.

"Makanya aku juga bingung," ujar Rhea.

"Keponakanku dulu ada yang kondisinya kayak Shane. Anaknya cenderung cepat bosan, daya tangkapnya cepat banget sampai-sampai dia dikucilkan sama teman-temannya karena dianggap sombong. Ya agak songong sih emang. Karena itu, Ibunya berhentiin dia dari TK terus tahun ajaran baru didaftarkan ke SD padahal umurnya masih lima tahun," ucap

nisaawtry

Diandra yang sedari tadi hanya diam menyimak.

"Anaknya Kak Reva?" tanya Rhea.

Reva adalah kakak Diandra yang pernah tinggal di Jakarta, tapi kini sudah pindah ke Medan mengikuti suaminya yang dimutasi ke sana. Rhea pernah bertemu dua kali dengan wanita itu. Seingat Rhea, Reva memiliki seorang anak perempuan yang mungkin sekarang sudah berusia 9 tahun.

nulisawitry

"Iya, Kak. Si Freya itu hampir kayak Shane, cuma yang aku lihat Shane ini lebih brilian lagi. Freya belum sampai di tahap 'menjadi ensiklopedia hidup', hanya saja bagian cepat

bosan dan cepat tanggapnya persis banget. Gak mau bergaul juga karena dia menganggap teman-temannya berbeda.

Waktu itu Kak Reva sampai frustasi karena pada dasarnya dia gak sesabar Kak Rhea, ilmu parentingnya juga masih nol. Setelah belajar dan nyari informasi kesana kemari, akhirnya dia nemu sekolah yang pas untuk Freya. SD yang emang diperuntukkan untuk anak-anak dengan anak-anak yang lebih menyukai praktik dibanding teori."

hepiraiwntry

"Sekolahnya itu ada di Jakarta?"

Diandra mengangguk. "Gak terlalu jauh kok dari sini. Dekat kantornya Kak Starky."

"Kamu kok tau kantornya Kak Starky?" tanya Rifa.

"Waktu pulang belanja sama Kak Rhea dan Shane kan Kak Rhea yang tunjukin."

Rana dan Arum terkikik. "Oh... Kami curiga soalnya kamu kan tim Starky," ujar Arum.

Diandra terkekeh. "Tuhan memang satu, aku dan Kak Starky yang tak sama..." nyanyinya.

Sapisaretry

Rana menabok pundak Diandra. "Pecat aja ni orang, Kak."

Rhea berdecak kesal. "Kalau ada waktu, kapan-kapan anterin aku kesana ya. Aku pengen

lihat."

Diandra mengacungkan jempolnya. "Siap, Kak."

Obrolan mereka diinterupsi dengan Shane yang tiba-tiba turun dari tangga dengan membawa ponsel di tangannya. Wajahnya terlihat lempeng seperti biasa, tapi Rhea menatap ada yang berbeda di sorot mata anaknya itu. Shane terlihat gelisah.

nenisawitry

"Kok belum tidur, Shane?" tanya Arum.

"Gak ngantuk." Shane memberikan ponsel pada Rhea. "Telponin Papa."

Rhea menerima ponsel itu dengan bingung. "Ada apa?"

Shane menggeleng. "Gak pa-pa. Pengen nelpon Papa aja."

Rhea mengingat-ingat terakhir kali Shane bertemu Papanya adalah dua hari lalu di sekolah waktu masalah Dennis, itupun setelah lima hari sebelumnya mereka tidak pernah bertemu sama sekali. Dan hari ini, Starky juga tidak pernah menelpon sama sekali.

Nanijsawritry

Akhirnya Rhea paham. Shane kangen Papanya, hanya terlalu gengsi untuk jujur.

"Nih," ucap Rhea seraya mengembalikan ponselnya pada Shane. Rhea memang sudah

mengingatkan Shane agar tidak menelpon siapapun sebelum izin padanya.

Semua orang memperhatikan layar ponsel di tangan Shane, menunggu Starky akan menjawab panggilan itu. Dan sampai pada nada sambung terakhir, Starky tidak juga menjawab.

nopilisawntry

"Boleh telpon ulang?" tanya Shane.

Rhea mengangguk. "Sekali lagi aja ya. Takutnya Papa udah tidur karena capek di kantor." Shane menekan tombol panggil lagi. Sama seperti sebelumnya, panggilan tidak terjawab.

"Papa udah tidur berarti. Kamu juga tidur sana. Besok paling Papa telpon kok. Mungkin lagi sibuk aja," ujar Rhea.

Shane menggeleng. "Aku mau ke rumah Papa," ujarnya membuat semua orang saling pandang.

Diandra mengusap rambut Shane dengan lembut. "Shane, ini udah jam sembilan. Papa pasti udah tidur kalau gak ngangkat telpon kamu. Kamu juga tidur aja terus besok pagi telpon Papa lagi," bujuknya.

nenjisawaky

"Gak mau! Aku mau ke rumah Papa!" sergah Shane tiba-tiba.

Diandra dan yang lain tersentak mendengar Shane berteriak. Rhea buru-buru berjongkok untuk bisa menatap wajah Shane.

"Kamu kok ngebentak Tante Diandra?" tanya Rhea.

Shane terdiam. Bibirnya dirapatkan.

"Tante Diandra ngajak kamu ngomong baik-baik kok kamu malah gitu?" ucap Rhea lagi. "Emangnya Mama pernah contohin kamu untuk ngomong seperti itu? Mama selama ini selalu ngertiin kamu ya, Shane. Tapi kali ini Mama benar-benar marah. Kamu gak sopan ke Tante Diandra."

hepiskwntry

"Kak, udah. Mungkin Shane punya maksud lain," ujar Diandra menenangkan.

"Ada apa, Shane?" tanya Arum hati-hati.

Bibir Shane yang dikatupkan rapat mulai berkedut-kedut. Perlahan, air matanya mulai menetes di pipinya.

"Aku kangen Papa," ujarnya sambil menahan isakannya. "Anterin aku kesana, Mama."

nepiecwntry

Perlahan, ketegangan Rhea memudar. Kalau Shane sampai menangis seperti ini, berarti dia benar-benar menginginkan Papanya.

"Kamu minta maaf dulu sama Tante Diandra baru Mama antar ke rumah Papa," ujar Rhea akhirnya.

Shane berbalik pada Diandra. Dia menatap Diandra sesaat kemudian memeluk cewek itu begitu erat.

"Maafkan aku, Tante Diandra. Aku udah jahatin Tante," ucapnya di sela-sela isakannya.

henjisawnay

Diandra tersenyum maklum sembari mengelus kepala Shane. "Iya, sayang. Tante maafin.
Shane kangen Papa ya?"

Shane mengangguk. "Iya, Tante."

"Ya udah. Sekarang cuci muka terus siap-siap, ya. Nanti Shane ke sana bareng Mama," ucap Diandra.

Selama ini Rhea selalu berprinsip kalau dia tidak akan menuruti permintaan Shane kalau anak itu memintanya dengan cara merajuk. Akan tetapi, untuk kali ini dia memberi toleransi karena ini masalah perasaan anaknya.

hepnowntry

Hanya saja kepala Rhea mulai pening memikirkan dia harus bagaimana ketika mengantar Shane nanti? Rasanya canggung tiba-tiba menemui Starky malam-malam

begini di rumahnya. Itupun kalau dia benar sedang ada di rumah.

hepiisawntry

Part 38 - Bad Feeling

Starky menggeser laptop dari hadapannya. Dia menenggelamkan wajahnya di telapak tangannya, berharap pening yang menyerangnya mereda barang sedikit.

Utari yang duduk di sisi lain ruangan menatap Starky khawatir. Sejak kemarin, kondisi atasannya itu tidak baik-baik saja. Wajah Starky terlihat makin pucat dan sering kehilangan konsentrasi.

hepiscountry

"Bapak kayaknya butuh istirahat," ucap Utari.

Starky menggeleng. "Cuma agak pusing. Istirahat bentar juga cukup" sahutnya.

Akhir-akhir ini Starky terpaksa kerja gila-gilaan untuk membantu perusahaan memulihkan kekacauan yang disebabkan oleh Nadira. Tidak jarang Starky bekerja hingga subuh.

nanaisawntry

"Kalau Bapak jatuh sakit malah nanti gak bisa kerja sama sekali. Bapak pulang aja. Malam ini giliran saya yang lembur," ujar Utari mencoba membujuk.

"Kamu itu perempuan. Gak baik sendirian malam-malam di kantor," ucap Starky sembari memijat-mijat keningnya.

"Nanti saya minta ditemani Ayu dan Kahfi. Bener deh, Pak. Pulang aja."

Kali ini Starky tidak menjawab. Dia meraih jaket dan mengenakannya. Utari pikir Starky akan pulang, ternyata pria itu kembali duduk di kursinya.

"Bapak kedinginan?" tanyanya heran. Setahu Utari, Starky bukan tipe orang yang mudah kedinginan. Apa lagi cuaca tahun ini sangat panas. Suhu AC di ruangan juga tidak begitu rendah.

ikapijsawestry

"Kedinginan dikit," jawab Starky.

Utari beranjak dari tempat duduknya dan pergi ke luar ruangan. Tak lama kemudian dia

kembali bersama Kahfi, salah satu staff junior di timnya.

Starky mengernyit melihat kedatangan Kahfi. "Ada apa, Fi?" tanyanya.

Kahfi mendekati Starky dengan raut khawatir. "Maaf, Pak. Saya permisi."

Starky cukup terkejut saat Kahfi menyentuh keningnya sesaat. Cowok itu langsung menoleh pada Utari.

"Benar, Mbak. Pak Great demam," ujarnya memberitahu.

thepinkpawntry

Utari menghela nafas. Sudah dia duga. Sepertinya Starky sudah demam sejak tadi sore tapi dia menahannya sampai saat ini.

"Fi, lo bisa bawa mobil kan?" tanya Utari tanpa mengindahkan Starky yang masih menatapnya heran.

"Bisa, Mbak."

@epiisawntry

"Lo bawa mobil Pak Great dan antar dia pulang. Abis itu lo balik kesini naik ojol atau taksi online," perintah Utari.

Kahfi ingin mengangguk, tapi dia sadar posisi tertinggi di sini dipegang oleh Starky. Dia menoleh takut-takut pada pria itu.

"Saya masih bisa kerja," ucap Starky.

"Bapak gak percaya ya sama kami?" tuduh Utari mulai kesal. Dia tahu Starky tidak akan memecatnya hanya karena dia berperilaku sedikit kurang ajar pada atasan malam ini.

"Bapak meragukan kinerja kami, makanya Bapak gak mau membiarkan kami membantu Bapak meskipun Bapak sakit?"

hepiyawnthy

Starky menghela nafas. "Bukan gitu, Ri. Saya percaya pada kalian. Tapi semua ini tanggung jawab saya."

"Tanggung jawab tim. Tugas utama Bapak kan mengarahkan kami dan memberi perintah," koreksi Utari. "Dengan Bapak kerja pagi

sampai ketemu pagi lagi tiap hari gak akan buat pekerjaan selesai begitu aja. Yang ada Bapak malah sakit dan gak bisa bekerja dengan baik," ucapnya lagi.

Akhirnya dengan terpaksa Starky menuruti kemauan Utari. Meskipun cewek ini adalah bawahannya, bahkan usianya masih 26 tahun tapi Starky tidak bisa meremehkan Utari. Utari memang tidak pernah main-main dalam bekerja dan sangat bisa diandalkan.

hepiedawntry

"Okay kalau gitu saya pulang sekarang. Puas?" tanya Starky seraya berdiri dan mengemasi laptopnya.

Utari nyengir dan mengangkat kedua jempolnya. "Istirahat yang cukup, Pak."

Kahfi menerima kunci mobil Starky dan berjalan duluan keluar setelah mengangguk sopan pada Utari. Starky juga menyusul Kahfi tidak lama kemudian.

Begitu sampai di rumah, Starky langsung berjalan menuju kamarnya dan menghempaskan dirinya ke kasur tanpa mengganti pakaian terlebih dahulu. Kepalanya pening, ditambah lagi tubuhnya menggigil karena demam.

Nanijisawinry

Sesaat kemudian dia kembali membuka matanya ketika teringat dia belum mengabari

Shane sama sekali hari ini. Dia meraba-raba saku celananya dan tidak menemukan benda itu di sana.

Starky teringat terakhir kali dia menggunakan ponselnya adalah di ruang istirahatnya. Benda itu dia letakkan di sofa dan belum dia ambil sampai saat ini.

Ikenjisawntry

Karena masih terlalu pusing, Starky memutuskan untuk kembali memejamkan matanya. Dia berencana akan singgah di ruko besok pagi dan mengantar Shane ke sekolah. Tidak mungkin dia kembali ke kantor untuk mengambil ponsel. Dia juga tidak mau

merepotkan staff yang lain hanya untuk membawakan ponsel itu kemari.

Baru beberapa saat Starky memejamkan matanya, dia mendengar bel depan berbunyi. Susah payah Starky membuka matanya. Dia pikir, barangkali itu Kahfi yang mungkin melupakan sesuatu di dalam mobil.

hepiisawntry

***

Rhea menyiapkan piyama dan seragam sekolah Shane. Jaga-jaga kalau nanti Shane mau menginap dengan Papanya. Rhea hanya akan mengantarkan Shane dan memastikan kalau Shane sudah bersama Starky dan dia akan langsung pulang ke ruko.

Setelah semuanya beres, Rhea dan Shane keluar dari salon. Rhea meminta agar seluruh karyawannya menginap di ruko malam ini karena kemungkinan Shane akan menginap di rumah Starky. Dia tidak mau tidur sendirian lagi seperti waktu itu dan berujung tidak tenang karena dongeng nenek-nenek penunggu ruko yang dikarang Ares.

hepiisaentry

"Heh, mau kemana?"

Rhea celingak celinguk mencari sumber suara barusan. Ternyata sumbernya dari atas, balkon ruko Banyu. Pria itu sedang berdiri menopan dagu pada pembatas balkon.

"Ke rumah Papa," jawab Shane.

"Malam-malam gini?" tanya Banyu.

"Shane pengen banget ketemu Papanya," ucap Rhea.

"Shane atau Mamanya?"

Rhea memilih untuk tidak peduli dan berjalan menuju mobilnya. Kalau biasanya dia tidak berselera meladeni Banyu, kali ini dia sangat sangat tidak berselera.

hepiscwntry

"Ini udah malem lho. Gue anter ya?"

"Tidak," sahut Rhea sembari memasukkan barang-barang Shane ke dalam mobil. "Masuk, Shane. Bye, Ban!"

Banyu melambai ringan pada Shane dan Rhea. Kedua orang itu kemudian memasuki mobil.

Di dalam mobil, Rhea berkali-kali bertanya apakah Shane benar-benar mau menginap di rumah Papanya malam ini? Siapa tahu saja anak itu berubah pikiran kan?

"Shane kenapa sih tiba-tiba pengen ke rumah Papa?" tanya Rhea lagi ketika mobil mereka mulai memasuki komplek perumahan Starky.

nenjisawnsky

"Karena Papa nggak ngangkat telpon," jawab Shane polos.

"Ya kan bisa besok telpon lagi," ucap Rhea.

"Emangnya Papa pernah gak ngangkat telpon kita?" Pertanyaan Shane membuat Rhea berpikir. Iya juga. Selama ini malah Starky yang selalu rutin menelepon mereka.

"Ya udah deh. Iya, gak ada salahnya juga kamu ngunjungin Papa sesekali," ujar Rhea akhirnya.

nnbijisawntry

Rhea memberhentikan mobilnya di depan gerbang rumah. Lagi-lagi dia terdiam sesaat memperhatikan gerbang megah berwarna hitam dipadukan dengan gold.

Starky membangun rumah itu begitu mewah, melebihi apa yang saat itu diharapkan Rhea. Sayang sekali Rhea tidak bisa berlama-lama

untuk mengagumi tiap sudut rumah ini dan pekarangannya.

"Yuk, Mama. Kita turun," ajak Shane sembari memperhatikan ke belakang dan depan, memastikan tidak ada kendaraan yang lewat kemudian membuka pintu mobil dan turun lebih dulu.

nanijisawntry

Rhea ikut turun dan berjalan ke arah sisi kanan gerbang. Di sana ada sebuah bel yang dipasang cukup tinggi dan tidak begitu mencolok untuk mengurangi resiko orang iseng memainkan benda itu.

Rhea memencetnya satu kali dan menunggu beberapa saat. Tidak ada tanda-tanda pintu rumah terbuka, diintip dari sela-sela pagar.

"Papa gak di rumah kali, Shane?" ucap Rhea.

"Sekali lagi, Ma," desak Shane.

Rhea mencoba sabar dan memencet bel dua kali berturut-turut. Kalau Starky masih tidak muncul, berarti dia memang sedang tidak di rumah.

hepisauntry

"See? Papa gak ada," ujar Rhea.

Shane mengerucutkan bibirnya pertanda dia sudah mengakui kekalahannya. "Ya udah," ucapnya pelan.

"Besok pasti Papa nelpon," ucap Rhea menenangkan. "Sekarang kita pulang ya?"

Shane mengangguk. "Iya, Mama."

Rhea menggandeng Shane ke arah mobil. Tepat ketika dia hendak membuka pintu, pintu gerbang tergeser. Starky muncul dari sana.

hepiisawntry

Sesaat, Rhea terkejut menatap Starky. Pria itu pun tidak kalah terkejutnya. Dia sampai mengerjapkan matanya beberapa kali, takut salah lihat.

Shane yang pertama kali bereaksi. "Papa!" serunya.

Starky tersenyum lebar. Dia merentangkan tangannya menyambut Shane yang berlari ke arahnya.

Baru sebentar memeluk Papanya, bocah itu langsung melepaskan pelukan mereka. "Papa kok panas?" tanyanya heran.

Rhea yang mendengar pertanyaan Shane langsung memperhatikan Starky. Pria itu terlihat sangat pucah dan lemas. Tentu saja dia langsung tahu kalau Starky sedang sakit. Mungkin itulah sebabnya Starky tidak menghubungi mereka seharian ini.

Ranisawritry

"Kamu sakit?" tanya Rhea memastikan.

"Cuma agak demam," jawab Starky dengan suara agak serak.

"Seharian Shane nungguin telepon kamu. Dia gak mau tidur dan minta diantar kesini. Ternyata firasat dia gak meleset. Kamu sakit. Bukan agak demam, tapi beneran sakit," tekan Rhea.

henisawntry

Dia menghampiri Starky dan menyentuh kening pria itu. Rhea cukup terkejut merasakan suhu tubuh Starky yang begitu tinggi.

"Mama jangan pulang. Kasihan Papa," ujar Shane memohon.

Rhea menghela nafas. "Bawa Shane masuk. Aku boleh parkirin mobil di dalem? Aku nunggu demam kamu turun baru pulang."

Kali ini Starky tidak menggelar acara tolak menolak seperti yang dia lakukan pada para staffnya tadi. Dia mengangguk dan membawa Shane masuk ke rumah.

hepiisawntry

Part 39 – Stay

Hal yang pertama Rhea lakukan ketika memasuki rumah adalah mengecek suhu tubuh Starky menggunakan termometer. Hasilnya menunjukkan 39 derajat. Rhea menghela nafas dan menatap Starky dengan tatapan mengintimidasi.

Nadiisawitry

"Jadi sejak dua hari lalu itu kamu sakit?" tanya Rhea.

"Cuma agak kecapekan aja," jawab Starky.

"Memang kecapekan," tekan Rhea. "Kamu nggak pernah istirahat ya?"

"Istirahat kok."

Rhea mendengus lalu menunjuk mata Starky. "Mata pandamu gak bisa bohong," ucapnya.

Starky terdiam melirik Shane yang sepertinya tidak ingin ikut campur. Anak itu memilih menyibukkan diri dengan melihat-lihat jejeran action figure milik Starky yang terjejer rapih di dalam lemari kaca.

Nadjisawitry

"Star, kamu itu punya anak. Kamu lihat sendiri kan, dia sampai merengek minta diantar ke kamu malam-malam begini? Ikatan batin anak dan orang tua itu erat. Kalau kamu sakit, Shane juga gak bisa tenang." Rhea mulai mengomel sambil mencari-cari

paracetamol di kotak obat. "Kamu kerja sampai segitunya, memangnya tim kamu nggak ada yang bisa diandalkan?"

Rhea terdiam sebentar kemudian lanjut berbicara lagi tanpa memberikan Starky kesempatan untuk berbicara. "Oh atau sebenarnya ada. Gak mungkin dong perusahaan sebesar itu ngerekrut karyawan sembarangan. Kamu masih kayak dulu ya? Ngehandle semuanya sendiri?" tudingnya.

hepiitownntry

"Aku baru bisa tenang kalau aku sendiri yang pastiin kerjaannya gak ada yang salah," sahut Starky.

"Gak ada salahnya percaya sama orang lain, Star. Terutama bawahanmu sendiri," ucap Rhea. "Aku emang gak pernah berada di posisi mentereng kayak kamu, tapi aku juga punya karyawan. Awalnya aku selalu mengira kalau mereka gak bisa tanpa aku, alhasil aku selalu mengkhawatirkan segala hal tentang kerjaan. Sampai aku sadar. Kalau aku mau tangani semua sendiri, untuk apa aku meng-hire mereka? Dan ternyata pas aku coba berikan mereka tanggung jawab masing-masing, mereka bisa kok. Malah bakat-bakat mereka mulai menonjol."

@pilisaventry

Starky tersenyum. "Mulai malam ini aku akan coba untuk lebih percaya sama staffku. Thanks, Rhe."

Rhea mengeluarkan satu tablet paracetamol. "Kamu gak mau ke dokter aja?" tanyanya.

"Aku beneran cuma butuh istirahat kok," jawab Starky.

hepiisawntry

"Udah makan belum? Ini mau minum obat lho."

"Cuma sempat makan roti tadi siang."

Rhea meringis. "Istirahat gak pernah, jarang tidur, makan telat. Kamu mau bikin Shane jadi yatim?"

Starky mengerucutkan bibirnya. Persis yang Shane lakukan ketika dia tidak senang mendengar sesuatu. "Kamu do'ain aku yang gak baik ya?"

Rhea mengedikkan bahunya tak peduli. "Bukan aku do'ain yang gak baik, tapi kamu yang gak bisa jaga kesehatan."

hanjisawntry

"Aku lebih milih jadi anak broken home daripada anak yatim. Yatim kan berarti Papa udah gak ada." Shane tiba-tiba berceletuk.

Rhea langsung menegur Shane. "Hush! Shane."

Starky memicingkan

mata pada Rhea. "Gara-

gara kamu."

"Emang bener kan. Aku anak broken home," ucap Shane lagi.

Rhea menghampiri Shane. "Shane, nemu dari mana kata-kata itu?" tanyanya hati-hati.

"Kemarin aku dengar ibu-ibu yang suka ngumpul di sekolah ngomong kayak gitu," jawab Shane acuh.

ig/pijisawnty

Rhea sebisa mungkin mengendalikan kemarahannya. Rasanya dia ingin menyambangi rumah ibu-ibu satu persatu untuk melabrak mereka. Bisa-bisanya mereka mengucapkan hal demikian pada anak

kecil. Padahal mereka punya anak, seharusnya mereka lebih bisa menjaga perasaan dan mental anak-anak. "Gak usah marahin mereka, Ma. Gak guna." "Maafin Mama ya, Shane," ucap Rhea.

Shane menatap Mamanya tanpa ekspresi. "Kenapa Mama minta maaf? Aku lebih bahagia jadi anak broken home tapi punya Mama dan Papa yang keren seperti artis. Mereka ngomongin aku karena iri sama Mama yang cantik."

hepiscountry

Rhea tertawa garing sambil melirik Starky yang ikut terkekeh. "Dari mana kamu tau kalau mereka iri?" tanya Rhea penasaran.

Shane mengedikkan bahunya. "Dania sama Nafi yang bilang," ucapnya.

Rhea mencubit gemas pipi Shane. "Kamu di sini dulu ya sama Papa. Mama mau masakin Papa makanan dulu," ujarnya lalu melihat Starky. "Aku boleh pakai dapur?"

Starky menghela nafas. "Kamu boleh pakai apapun di rumah ini. Kan aku sudah bilang kalau rumah ini sebenarnya milik kamu dan Shane."

Ranjisawitry

Rhea berpura-pura tidak peduli dan langsung melengos ke dapur. Setelah menemukan bahan masakan di kulkas, dia mulai membuatkan sup. Starky tidak menyukai

bubur nasi, jadi sup adalah alternatif di saat pria itu sedang sakit.

***

Rhea terbangun karena merasa dingin. Dia meraba-raba sekitar mencari keberadaan selimut dan ternyata benda itu sudah ditendang oleh Shane ke lantai. Bocah itu memang tidak suka dipakaikan selimut ketika tidur. Dibanding kedinginan, Shane lebih tidak suka gerah.

nonisawrey

Malam ini terpaksa Rhea harus menginap karena kondisi Starky masih belum benar-benar membaik. Selepas makan dan meminum obat tadi, panasnya sudah mulai turun. Shane

mau tetap di sini dan Rhea tidak mungkin meninggalkan anaknya bersama Starky yang sedang sakit.

Karena tidak membawa persiapan, Rhea terpaksa tidur menggunakan tank top yang tadinya hanya ia kenakan sebagai dalaman dari blazer yang dia pakai. Itu lebih baik dibandingkan harus memakai baju milik Starky.

hepilsawntry

Kalau saja Starky masih berpacaran dengan Nadira, tentu Rhea tidak mau menginap di tempat ini. Salah satu alasan kenapa dia masih mau adalah karena status Starky sekarang adalah single. Itupun kalau mereka

benar-benar sudah putus. Rhea berusaha tidak peduli karena keadaan.

Rhea melirik jam dinding yang menunjukkan pukul dua belas. Setelah menaikkan kembali selimut ke ranjang, Rhea memutuskan pergi ke dapur untuk mengambil air minum.

Ketika melewati kamar Starky, tiba-tiba saja Rhea penasaran dengan keadaan pria itu.

meijisawrey

Apakah panasnya benar-benar sudah turun atau naik lagi karena efek obatnya sudah habis.

Rhea memberanikan diri untuk mengetuk pintu tiga kali. Tidak ada jawaban.

Perasaannya mulai tidak enak. Dia cukup tahu kebiasaan Starky. Selelah apapun pria itu, indra pendengarannya tetap bisa menangkap bunyi dengan baik. Kalau dia tidak mendengar ketukan Rhea, bisa jadi dia sedang pingsan atau kenapa-kenapa.

Rhea meyakinkan dirinya sebelum akhirnya tangannya memutar kenop pintu perlahan. Tidak dikunci ternyata.

hepiesewntry

"Papa Shane?" panggil Rhea pelan. "Gue masuk ya. Cuma mau mastiin keadaan lo," ucapnya lagi.

Rhea melangkah pelan-pelan ke dalam kamar. Begitu melihat ranjang Starky, Rhea

terkejut bukan main. Pria itu tidak ada di saja.

"Starky?" panggil Rhea dengan suara agak keras.

"Iya."

Rhea menoleh ke arah kamar mandi. Starky menyahut dari dalam sana ternyata. Kini Rhea sudah mulai tenang.

thepilsawntry

"Lo oke?" tanya Rhea lagi.

Kali ini Starky tidak menjawab. Rhea mencoba berbicara lagi.

"Starky lo ngapain di

dalem?"

Lagi-lagi tidak ada jawaban.

"Star, sekali lagi lo gak jawab... gue... gue buka nih pintunya," ancam Rhea. Dan sama seperti tadi, tidak ada suara Starky yang ia dengar.

hepiisawntry

Rhea ingin menangis rasanya. Membangunkan Shane untuk membuka pintu rasanya tidak mungkin. Tapi membuka pintu kamar mandi yang di dalamnya ada Starky rasanya tidak pantas. Ini bukan masa-masa tiga tahun lalu di mana Rhea asal nyelonong saja masuk kamar mandi meskipun Starky di dalam.

Sekarang status mereka adalah mantan suami istri.

"Oke. Ini keadaan darurat," gumam Rhea menguatkan dirinya.

Tangannya mulai memegang kenop pintu dan menarik benda itu ke bawah. Ternyata pintu ini juga tidak dikunci.

hepiisawntry

Perlahan, Rhea membuka pintu. Dia melihat sekeliling dan tidak mendapati Shane di sana.

Barulah ketika Rhea hendak berjalan ke arah wastafel, kakinya tersandung sesuatu. Rhea segera melihat ke bawah dan mendapati Starky sedang duduk

menyandarkan dirinya pada bath tub dengan mata terpejam.

hepiisawntry

Part 40 – Fever

"Starky, lo ngapain?!" seru Rhea histeris. Pikiran negatif mulai memenuhi pikirannya. "Ya ampun, Star. Maaf tadi gue udah ngomong aneh-aneh soal yatim. Gue gak mau lo mati," ucapnya lagi sembari jongkok di sebelah Starky.

hepiisawritry

Rhea mulai terisak karena bingung harus melakukan apa. Starky terlihat begitu tidak berdaya dan Rhea yakin itu karena omongan buruknya tadi. Padahal Rhea tahu bahwa ucapan adalah do'a. Kenapa dia harus menyebut-nyebut hal yang tidak baik.

"Starky," panggil Rhea di tengah isakannya.

Rhea mencoba mengangkat tubuh Starky tapi sia-sia saja. Dia tidak kuat.

Ketika Rhea menyeka air matanya, salah satu tangannya tiba-tiba terasa hangat. Rhea melirik ke arah tangannya itu dan mendapati tangan Starky sedang menggenggam tangannya.

hepiisawitry

Di luar dugaan, Starky terkekeh lemah dengan mata masih terpejam. "Aku gak mati," ucapnya parau.

"Terus lo ngapain tidur di sini?" tanya Rhea di sela-sela isakannya.

"Gerah. Terakhir kali mandi tadi pagi. Aku pengen mandi tapi tiba-tiba kedinginan," jawab Starky.

Rhea baru menyadari beberapa bagian dari pakaian Starky sedikit basah. "Lo kok bego banget sih? Ngapain orang demam malah mandi. Lo sengaja mau bikin gue serangan jantung apa gimana?" tanyanya dengan isakan yang mulai mereda.

hepiidawntry

"Maaf, Rhe. Aku buat kamu nangis lagi," ujar Starky yang terdengar seperti gumaman karena matanya masih terpejam dan ucapannya tidak begitu jelas. "Maaf karena aku sering nyakitin kamu."

"Starky, udah. Kita balik ke kamar yuk," ajak Rhea.

Starky tidak bergeming. Dia masih saja terduduk dengan mata terpejam.

"When you asked me for divorce three years ago, I was truly devastated... Every time I saw you in tears, I always cursed myself..." racaunya.

hepiisawitry

Rhea menggerutu. "Gue gak pernah nangis. Cuma sekarang ini karena gue kira lo tewas."

Starky menggeleng lemah. "You did. You cried a lot every night that time."

Rhea terdiam. Dulu, di masa-masa kritis hubungannya dan Starky, dia memang kerap kali menangis. Tapi Rhea yakin dirinya benar-benar sendiri saat itu. Dia sering menangis diam-diam tengah malam di ruang makan. Rhea benar-benar memastikan bahwa Starky dan Shane sudah tertidur. Bagaimana bisa dia tahu?

hepiisawntry

"If I had never made a big mistake in the past, we would still be together now," gumam Starky lagi.

"Kesalahan apa? Selingkuh dengan Nadira?" tanya Rhea.

Starky menggeleng lagi. "Kesalahan yang sudah sangat lama..."

Rhea menghela nafas. "Lo kayaknya meracau karena demam. Balik ke ranjang ya. Ganti baju."

Starky patuh saja ketika Rhea menarik lengannya untuk berdiri. Pelan-pelan, Rhea memapah tubuh pria itu ke ranjang dan mendudukkannya di tepi.

nenisawitry

Setelah memastikan Starky tidak akan tumbang dan terjatuh ke lantai, Rhea berderap ke arah lemari dan menggeser salah satu pintu. Sepertinya dia membuka pintu yang benar karena di dalamnya

terdapat jejeran baju kaos dan celana yang bisa dipakai untuk tidur.

Rhea meraih satu baju kaos berwarna navy dan satu celana training panjang kemudian kembali ke dekat ranjang. "Angkat tangannya," perintah Rhea yang langsung dituruti Starky.

lnovelisawntry

Rhea melepaskan kaos basah yang dipakai Starky dan memakaikan kaos yang baru dia ambil. Dia berusaha untuk tidak memedulikan hasil fitness pria itu yang sejak dulu selalu membuatnya kagum.

Rhea menggeleng keras karena pikirannya yang mulai kacau. Ia kemudian memandangi

celana Starky yang juga sedikit basah di bagian ujung bawah. "Oke, gue gak bisa gantiin yang ini. Lo bisa sendiri kan, Star?"

Kali ini Starky membuka matanya dan pandangan mereka langsung bertemu. "Bisa," ucap Starky pelan.

Rhea menyodorkan celana training itu pada Starky. "Nih," ujarnya kemudian berbalik memunggungi Starky.

nonijsawstry

Setelah beberapa saat menunggu, Rhea kembali menghadap ke arah Starky setelah pria itu berucap, "sudah."

Rhea menyentuh kening Starky. Badannya masih agak hangat, meskipun tidak sepanas tadi.

"Tidur lagi ya?" ucap Rhea pelan.

Starky terdiam memandangi wajah Rhea yang begitu dekat dengan wajahnya. Perlahan, tangannya naik dan menyentuh pipi Rhea.

hepiisawitry

Rhea tidak tahu bagaimana, atau siapa yang memulai. Yang kini dia sadari adalah bibirnya dan bibir Starky sudah bersatu.

Bibir Staky begitu hangat, terlalu hangat malah. Mungkin karena efek demam, Rhea tidak yakin dan tidak sempat berpikir. Dia mulai ikut memejamkan mata dan

membiarkan Starky mulai menggerakkan bibirnya, memberi lumatan-lumatan kecil di sana.

Sesaat kemudian, barulah Rhea mendapatkan kesadarannya. Ini salah. Mereka tidak seharusnya melakukan ini. Atas dasar apa mereka berciuman?

Ranjisawntry

Rhea segera menjauhkan wajahnya dari Starky. Dia mengatur nafasnya sejenak sebelum akhirnya memberanikan diri untuk menatap Starky lagi. Pria itu juga sedang menatapnya. "Rhea..."

Rhea mengangkat salah satu tangannya, kode agar Starky tidak lanjut berbicara. "Lo tidur

sekarang. Gak usah ada acara ke kamar mandi lagi."

Rhea mendorong tubuh Starky agar terbaring di atas ranjang. Meraih selimut tipis yang terlipat rapih di sudut tempat tidur dan memakaikannya pada pria itu.

"Kalau ada apa-apa, bangunin gue. Jangan macam-macam lagi," pesan Rhea sebelum meninggalkan kamar Starky.

nepilisawitry

Setelah menutup pintu kamar Starky, Rhea tidak langsung kembali ke kamar yang dia tempati. Dia malah menyandarkan dirinya di pintu, berusaha menetralkan detak jantungnya. Kini dia baru menyadari bahwa

dia baru saja memasuki kamar Starky dengan mengenakan tanktop malam-malam begini. Rhea tidak akan menyalahkan Starky jika pria itu berpikir Rhea sedang berusaha menggodanya.

Tiba-tiba saja Rhea merasa pening. Terlalu banyak kejutan malam ini.

hepiisawntry

***

Paginya, Starky terbangun dengan kondisi yang jauh lebih baik. Hal yang pertama dia lakukan adalah membuka laptopnya kemudian mengirimkan email pada Utari bahwa hari ini dirinya tidak masuk dan mempercayakan Utari untuk menangani pekerjaan sampai

Starky bisa kembali bekerja. Tidak lupa dia juga berpesan agar Utari mengutus salah satu staff untuk membawakan ponselnya yang tertinggal di sofa.

Setelahnya, Starky terdiam sebentar memikirkan kejadian tadi malam. Dia mencium Rhea dalam keadaan sadar, bukan karena demam. Dan sekarang Starky mulai menyesali perbuatannya. Bagaimana kalau Rhea marah setelah ini?

hepinovwntry

Tok tok tok

Starky menatap pintu kamarnya. "Masuk aja," ucapnya.

Pintu terbuka dan Shane muncul dari sana dengan seragam sekolahnya. "Papa, ayo sarapan. Mama udah selesai masak."

Starky tersenyum melihat anaknya yang begitu menggemaskan dalam balutan seragam berwarna cerah itu. "Iya," ucapnya kemudian bangun dan berjalan mengikuti Shane ke ruang makan.

hepiisawntry

Begitu melihat pemandangan di ruang makan, Starky terdiam sejenak. Rasanya seperti déjà vu. Ini adalah pemandangan yang selalu dia saksikan setiap pagi beberapa tahun yang lalu.

Rhea yang sibuk mondar mandir menyiapkan sarapan dan alat makan. Rautnya selalu terlihat serius seakan-akan takut akan melakukan kesalahan pada hidangannya.

"Papa, ayo sini," ucap Shane.

Rhea langsung menoleh ke arah Starky. Dia tampak salah tingkah sesaat kemudian kembali ke arah dapur.

Kenjisawitry

Starky duduk di sebelah Shane dan memperhatikan makanan yang dimasak oleh Rhea pagi ini. Ada tumis buncis kesukaan Shane dan tempe goreng tepung yang sejak dulu merupakan makanan kesukaan Starky.

"Aku cuma masak pakai bahan yang ada di kulkas. Sisa ini," ucap Rhea yang kembali dengan teko berisi teh hangat. Dia menuangkan teh ke dalam cangkir milik Shane. "Minum dulu mumpung masih anget."

Starky menuruti perkataan Rhea dan menyesap teh itu. "Makasih, Rhe."

nesisawntry

Rhea mengangguk dan duduk di seberang Shane. "Yuk, sarapan dulu. Habis ini Shane mau ke sekolah."

"Aku anter ya?" ujar Starky yang disambut delikan oleh Rhea.

"Please gak usah macam-macam. Di rumah aja istirahat."

Shane mengangguk setuju. "Papa gak usah ngapa-ngapain. Tadi aku udah siram tanaman di belakang. Mama juga udah nyapu."

Starky tertawa kemudian mengelus rambut Shane. "Makasih ya, Shane."

"Sama-sama, Papa. Ayo makan dulu biar Papa cepat sehat."

hepiisawntry

Starky menyempatkan diri untuk menatap Rhea. Wanita itu masih terlihat salah tingkah dan terus menunduk tanpa mau menatap Starky.

Drrt drrt drrt

Semua orang memandang ponsel Rhea yang bergetar. Benda itu ada di atas pantry yang melintang di belakang Rhea.

"Bentar, ya. Kayaknya Rana atau yang lain," ujar Rhea sembari mengambil ponselnya.

Benar dugaannya. Itu telepon dari Rana. Rhea segera mengangkat telepon itu.

hepiisawitry

"Halo, Ran?"

"Ha-halo. Kak Rhea," ucap Rana dengan nada khawatir.

"Iya, Ran? Ada apa?" tanya Rhea bingung. Seingatnya dia sudah menginformasikan pada

Rana kalau dia menginap di rumah Starky tadi malam karena pria itu sedang sakit.

"Itu, Kak... Kak Ares--"

"Lo pulang sekarang atau gue yang kesana gebukin si brengsek itu. Ngapain lo mau-mau aja dideketin dia?"

Saking kerasnya suara Ares, dia yakin Starky dan Shane juga bisa mendengarnya tanpa perlu memakai speaker. Starky tetap terlihat tenang dan mulai menggigit tempenya.

thepiscountry

"Iya, Mas. Habis anter Shane aku ke sana."

Sambungan langsung diputuskan begitu saja. Rhea menghela nafas. Ares pasti akan memarahinya habis-habisan.

"Aku udah gak pa-pa. Aku anter ya. Pakai mobil kamu aja nanti aku balik naik taksi," ucap
Starky.

nonijisawntry

"Star, ada Mas Ares di sana. Dia marah banget kayaknya," ujar Rhea.

"Ya karena justru ada Mas Ares. Gak apa-apa, kamu tenang aja."

Rhea menggigit bibirnya. Khawatir Ares akan melakukan hal anarkis pada Starky. Tapi

kalau Starky tidak muncul, Ares pasti akan lebih meledak-ledak.

hepiisawntry

Part 41 - How Does It Feel?

Rhea menjerit histeris ketika Starky tiba-tiba saja tersungkur di dekat kakinya. Mereka baru saja turun dari mobil dan Ares secara tiba-tiba menghajar Starky.

"Mas! Starky lagi sakit, Mas!" Rhea mencoba menghentikan Ares dengan cara memeluk pria itu. "Mas, please."

hepiskwntry

Ares baru berhenti memberontak ketika dia melihat Rhea benar-benar menangis ketakutan. Adiknya itu segera beralih ke Starky dan membantunya berdiri.

Rana dan yang lain langsung beramai-ramai mendekati Ares, memastikan agar pria itu tidak kembali menyerang. Mereka tidak menyangka kalau Ares akan tiba-tiba menyerang seperti tadi.

"Starky," panggil Rhea seraya memperhatikan seluruh wajah Starky. Tadi Ares memukulnya tepat di pipi pria itu.

hepnowntry

"I'm okay, Rhe," ucap Starky menenangkan, rautnya juga terlihat tenang meski sedikit pucat.

"Mas!" seru Rhea. "Mas kenapa sih?"

Ares bersedekap menatap Starky dan Rhea bergantian. "Kenapa lo tanya? Lo yang kenapa.

Ngapain lo nginap di rumah si brengsek ini?"

"Shane semalam gak mau tidur karena kangen Papanya. Ternyata Starky lagi sakit. Gak mungkin aku tinggalin Shane berdua sama Starky yang lagi sakit, Mas," jelas Rhea.

hepiyawnthy

"Gue udah ngasih lo terlalu banyak toleransi karena gimanapun, lo Bapaknya Shane. Tapi bukan berarti Ibunya juga bisa lo dekatin lagi. Lo lupa apa dulu lo nalak adek gue gara-gara perempuan lain?" marah Ares tanpa ampun.

"Aku gak lupa, Mas. Dan sampai saat ini aku gak bisa maafin diriku sendiri," ucap Starky.

"Gak bisa maafin diri lo sendiri tapi lo udah enak-enakan bawa tu cewek di depan anak dan mantan istri lo. Setan sialan lo!"

"Mas Ares, udah!" bentak Rhea.

hepiswntry

Ares terdiam mendengar bentakan Rhea. Selama 33 tahun hidupnya dan 29 tahun mengenal Rhea sejak bayi sampai dewasa ini, barusan pertama kalinya Rhea membentaknya.

"Oh, lo bentak gue gara-gara dia? Lo lupa waktu lo disakitin habis-habisan sama si brengsek ini lo larinya kemana kalau bukan ke

gue, Ibu, sama Juno," ucap Ares seraya berjalan ke arah mobilnya sendiri. "Mulai sekarang, terserah lo. Anggap aja gue udah bukan kakak lo

lagi."

Rhea yang masih tersulut emosi karena kelakuan Ares tadi makin kesal dengan kalimat terakhir kakaknya itu. Dia berdiri bertolak pinggang dan menatap Ares dengan raut menantang.

hepiyewnty

"Terserah lo juga! Gue juga gak mau punya kakak kayak lo! Dikit-dikit mainnya emosi. Padahal lo udah denger penjelasan gue," balas Rhea sengit.

Ares menunjuk Starky dengan tatapan memperingatkan. "Lain kali gue habisin lo," ancamnya.

"Coba aja. Gue laporin lo ke polisi," sahut Rhea.

Ares tidak berucap apa-apa lagi dan masuk ke dalam mobil. Ia melajukan mobilnya gila-gilaan meninggalkan pelataran ruko.

meijisaiwiby

Rhea tersengal-sengal karena berbicara terlalu keras. Seumur-umur dia tidak pernah sampai lepas kontrol begini. Dia bahkan baru menyadari kalau tangan dan kakinya bergetar hebat karena seluruh emosinya bercampur aduk.

"Kak, minum dulu. Kakak sampai gemeteran gitu," ucap Pinkan yang tahu-tahu sudah muncul dengan segelas air putih.

Rhea menengguk air itu banyak-banyak hingga gelasnya tandas. Dia kemudian mendudukkan dirinya di undakan tangga depan ruko. Tubuhnya melemas seketika.

nnbiisawntry

Dia tidak habis pikir dengan kelakuan Ares. Rhea paham kalau Ares begitu kecewa terhadap Starky, tapi memakai kekerasan seperti itu bukan cara yang tepat. Untunglah tadi Shane sudah lebih dulu diantar ke sekolah sehingga dia tidak perlu melihat Papanya dihajar oleh Pamannya sendiri.

Sekitaran ruko juga masih sepi karena waktu masih menujukkan pukul tujuh pagi.

Rana memberi kode agar karyawan lain masuk ke dalam untuk memberikan Starky dan Rhea waktu sejenak. Mereka menuruti Rana dan meninggalkan Rhea dan Starky berdua di depan ruko.

Nonijsawntry

Starky berjalan mendekati Rhea dan duduk di sebelah wanita itu. Dia tidak terlihat kesakitan ataupun marah sama sekali.

"Mas Ares begitu karena dia sayang sama kamu," ujar Starky pelan. "Aku juga akan melakukan hal yang sama kalau Adel disakiti cowok," lanjutnya.

Rhea memandang kesal pada Starky. "Lo membenarkan kekerasan?" tanyanya.

Starky menggeleng. "Tapi itu salah satu cara melepaskan kekesalan kan?"

Rhea menyugar rambutnya yang mungkin sudah awut-awutan. "Gue gak bisa bayangkan gimana perasaan Shane kalau tau Papanya disakitin. Harusnya tadi lo melawan," ucapnya kemudian terisak pelan.

Nenijisawitry

Starky tersenyum kemudian menghadapkan tubuh Rhea padanya hingga kini mereka saling berhadapan. "Mas Ares cuma butuh pelampiasan amarahnya. Habis ini dia bakal menenangkan pikiran terus udah. Masalahnya

cuma sampai di sini. Tapi kalau tadi aku melawan, yakin deh masalahnya bakal makin panjang dan melebar kemana-mana. Lagian, aku tahu Mas Ares gak benci kok sama aku. Dia cuma kecewa karena aku udah nyakitin kamu," jelasnya.

Sambil terisak, Rhea menyentuh pelan pipi Starky yang tadi dipukul Ares. Warnanya sudah memerah, pasti nanti akan ada lebam di sana.

hepi.sawntry

"Sakit ya?" tanya Rhea retoris. Tentu saja itu sakit.

"Sakit," jawab Starky jujur. "Tapi Mas Ares pasti udah pertimbangkan kalau ini gak sesakit perasaan kamu dan Shane."

"Gue anter lo pulang ya, Star?"

Starky menggeleng. "Gak usah. Aku pinjam HP-mu sebentar ya. Mau nelpon ke HP-ku."

thepinkcountry

Rhea mengeluarkan ponsel dari sakunya dan memberikan benda itu pada Starky. Starky menerimanya dan langsung mencari namanya sendiri di kontak Rhea.

"Halo? ... Kahfi ini saya Great... Belum jalan ke rumah saya kan? ... Tolong jemput saya di alamat yang nanti saya kirim melalui chat ya ... Oke. Thanks, Fi."

Starky mengembalikan ponsel Rhea. "Tolong shareloc ruko kamu ke nomorku ya. Nanti staff jemput aku kesini."

Rhea mengernyit sambil melakukan apa yang disuruh oleh Starky. "Emangnya staff lo tau password HP lo?"

"Gak pakai password kok," jawab Starky.

hepiisawhy

"Bahaya banget," komentar Rhea.

"Percuma juga pakai password kalau emang mereka niat jahat, mereka bisa banget ngebobol ponselku," gurau Starky.

"Kita kompres pipimu dulu ya?" tawar Rhea.

"Gak usah. Gak apa-apa kok. Nanti aku kompres sendiri di rumah."

Rhea mendesah kemudian menenggelamkan kepalanya pada kedua tangannya yang ia letakkan di atas lutut. Rasanya pening memikirkan jika Ares mengadukan kejadian ini pada Ibu mereka. Bisa-bisa Ibu juga mengamuk, mengingat Ibu sudah pernah memberi ultimatum agar Rhea tidak kembali pada Starky.

hepnowntry

Walaupun Rhea tidak kembali pada Starky, keluarganya akan tetap curiga karena dia menginap di rumah pria itu. Sesuatu yang

harusnya bisa dia hindari kalau saja Starky tidak terserang demam kemarin.

"Makasih ya, Rhe," ucap Starky tiba-tiba.

"Hm? Makasih untuk apa?" tanya Rhea tanpa mengangkat kepalanya.

"Karena udah jagain aku kemarin," jawab Starky.

hepiisawntry

"Santai. Gimanapun, lo sepupu jauh gue. Apa kata Om dan Tante kalau gue biarin anaknya sakit sendirian."

Mereka terdiam cukup lama sampai suara klakson mobil terdengar. Itu Kahfi yang

memakai mobil milik Utari untuk menjemput Starky.

Kahfi turun dan mengangguk sopan pada Starky. Rhea mengangkat kepalanya saat menyadari ada yang datang.

"Pagi, Pak Great. Pagi, Mbak," sapa Kahfi.

"Pagi, Fi," sahut Starky.

hepiesewntry

Rhea mengangguk sopan. "Pagi."

Kahfi menyerahkan ponsel milik Starky. "Ada telepon berkali-kali sejak tadi malam, Pak. Kami gak berani angkat karena nomer gak tersimpan."

Starky menerima ponselnya dan memeriksa panggilan tak terjawab. Benar, ada beberapa panggilan tidak terjawab dari nomor tak dikenal.

"Saya coba telpon balik," ucap Starky sembari melakukan panggilan pada nomor itu.

Tidak perlu waktu lama hingga telepon itu diangkat. "Halo?"

hepiisawitry

Seketika, raut Starky berubah tegang. "Saya kesana sekarang." "Ada apa, Pak?" tanya Kahfi begitu Starky menutup telepon.

"Anterin saya ke rumah sakit sekarang," jawab Starky. "Rhe, aku jalan dulu ya."

Rhea menahan lengan Starky. "Kamu mau ngapain ke rumah sakit?" tanyanya khawatir.

"Nadira dilarikan ke rumah sakit tadi malam."

Genggaman Rhea mengendur seketika. Dia melangkah mundur. "Oke. Hati-hati."

hepiskwntry

Starky mengangguk kemudian masuk ke mobil. Kahfi lagi-lagi mengangguk sopan pada Rhea kemudian masuk ke bagian kemudi.

Rasanya Rhea ingin menertawai dirinya sendiri. Bukan karena dia tidak bersimpati pada orang yang baru saja masuk rumah

sakit. Oke, karena Rhea bukan malaikat, sebenarnya dia tidak begitu peduli pada Nadira.

Hanya saja, kalau memang benar Starky dan Nadira sudah putus, kenapa masih Starky yang harus dihubungi saat Nadira sakit?

hepiisawntry

Part 42 - Little by Little

Starky memasuki ruangan dengan langkah pelan agar tidak menimbulkan suara berisik. Langkahnya semakin pelan ketika sebuah ranjang sudah terlihat. Di atasnya, ada Nadira yang sedang terduduk memandang keluar jendela.

hepiisawitry

"Ngapain kamu datang kesini?" tanya Nadira tiba-tiba.

Starky menghela nafas kemudian duduk di sisi ranjang. "Kamu tau ini aku yang datang?"

"Gak akan ada orang lain yang masuk kesini kecuali dokter, perawat, dan kamu."

"Orang tua kamu gak datang?" tanya Starky.

"Setelah kita putus, kamu pikir mereka masih mau melihat aku?" Nadira balas bertanya.

Starky terdiam memperhatikan Nadira. Dia melirik pergelangan tangan wanita itu yang dibalut perban. Kemudian dia kembali pada wajah Nadira. Meskipun hanya terlihat dari samping, Starky bisa melihat betapa pucatnya wajah wanita itu.

thepiscowntry

"Kenapa kamu melakukan itu?"

Nadira menoleh sebentar kemudian mengangkat tangan kirinya. "Ini? Karena aku udah malas hidup," jawabnya enteng.

"Nad, kamu buat aku bingung. Kamu yang minta putus tiba-tiba tapi sekarang kamu malah
seperti ini."

nenjisawntry

Nadira mendengus lalu tertawa kecil. "Apa harus aku ulangi lagi, Starky? Dulu memang hanya aku satu-satunya bagi kamu. Sampai kamu menikah, kamu masih tetap tersugesti bahwa aku yang seharusnya bersanding dengan kamu. Tanpa kamu sadari kalau kamu jatuh cinta dengan Rhea."

"Nadira--"

"Aku kehilangan rahimku, kehilangan kamu, dan kehilangan karirku. Coba sekarang kasih tau ke aku, kenapa aku masih harus hidup?" ucap Nadira.

Starky bisa mendengar isakan kecil Nadira dan wanita itu semakin memalingkan mukanya agar Starky tidak bisa melihatnya. Untuk itu, Starky menjaga jarak. Dia tidak mau membuat Nadira semakin tidak nyaman.

Nadijisawitry

"Hampir tiap hari aku dimaki-maki sama orang tuaku. Mereka bertanya kenapa aku gak mau dijodohkan saja dan malah menjadi perusak rumah tangga orang." Nadira

menyeka pipinya sesaat kemudian lanjut berujar. "Mereka tidak tahu kalau anak mereka ini sudah cacat. Aku gak mau membuat mereka malu, mengiyakan perjodohan dengan laki-laki yang tidak tahu kalau aku ini kosong."

"Nadira, please..."

[ ]pijisawntry

Nadira menggeleng. "Tapi aku gak mau dinikahi hanya karena tanggung jawab, Star. Aku gak mau hidup di bawah bayang-bayang mantan istrimu."

"Terus, apa yang kamu inginkan sekarang, Nad? Kamu buat aku semakin berdosa kalau

sampai kamu benar-benar menghilangkan nyawamu sendiri. Jangan lakuin itu lagi."

"Tinggalin aku sendiri, Star. Gak usah datang lagi walaupun mereka ngehubungi kamu."

"Kalau kamu minta ditinggalkan karena mau melakukan hal bodoh lagi, aku gak mau. Aku bakal tetap di sini."

hepiisawntry

Kali ini Nadira memberanikan diri menatap Starky. "Sidangku bakal segera dimulai. Gak lama lagi statusku bakal jadi narapidana."

"Kamu gak seharusnya cari masalah dengan perusahaan hanya karena aku."

Nadira tersenyum hambar. "Hanya karena kamu? Hanya? Kamu gak tau seberapa berarti kamu untuk aku?"

Sekarang giliran Starky yang tidak berani menatap Nadira. Perasaan bersalah terus muncul tiap kali dia melihat wajah wanita itu.

"Pulang, Star. Aku bakal ngehadapin semuanya sendiri," ujar Nadira akhirnya. "Gak perlu khawatir. Aku gak akan ngelakuin hal konyol itu lagi. Sakit. Aku cuma nyoba sekali dan kalau gagal, aku gak akan ngulangi lagi."

nepjisawntry

Starky masih tidak bergeming. Dia tertunduk menekuri seprai berwarna putih yang menutupi ranjang rumah sakit.

"Kita--terutama aku terlalu memaksakan keadaan. Dulu orang-orang sudah mengingatkan aku soal karma, tapi aku gak peduli karena menurutku Rhea yang pertama kali ngerebut kamu dari aku. Ternyata apapun yang legal di mata Tuhan-lah pemenangnya," ucap Nadira dengan suara yang sudah lebih tenang. "Kalaupun aku jadi menikah dengan kamu, mungkin rasanya bakal lebih menyakitkan daripada ini." Dia menunjukkan luka di nadinya.

hepiecwntry

"Mungkin ini juga karma aku atas Banyu," ucap Nadira lagi. Kali ini dengan suara begitu pelan, nyaris berbisik. "Hubungan kita nyakitin terlalu banyak orang sampai-sampai balasan yang aku dapat sukses menghancurkan aku."

"Banyu... sepertinya dia naksir Rhea."

nepisawntry

Nadira menggeleng. "Kamu bego ya? Dia gak naksir Rhea."

Starky mengernyitkan dahinya. "Dia sendiri yang bilang."

"Dia cuma menginginkan Rhea karena dia tahu Rhea berharga untuk kamu. Sama seperti

kamu ngerebut cewek yang paling berharga dari dia."

***

"Eskyusmi, anybody home?"

Rana tertawa kecil melihat kemunculan Banyu di pintu salon. Para pelanggan juga melirik Banyu terang-terangan. Pengunjung hari ini kebanyakan cewek SMA. Tentu kehadiran pria seperti Banyu berhasil menarik perhatian mereka.

nepiscowntry

"Kak Nawang Wulan dikit lagi turun. Baru abis mandi," ujar Arum memberitahu.

Banyu mengangguk-angguk. "Aku tunggu sini gak pa-pa, ya," ujarnya seraya duduk di kursi kosong di sebelah meja kasir.

"Kalau ada duit hilang, Kak Jaka Tarub lho yang tertuduh," seloroh Diandra.

"Gak biasa nyolong duit, biasanya cuma nyolong hati para gadis belia," balas Banyu yang disambut kikikan geli dari semua cewek-cewek di sana.

nonjisawritter/

Tidak lama kemudian, Rhea turun dari lantai dua. Dia menggerutu begitu melihat kehadiran Banyu di sana.

"Ngapain lagi lo Jaka gendeng?" tanya Rhea.

Banyu tersenyum senang melihat kehadiran Rhea. "Nawang Wulan cantik sekali. Abis potong rambut ya?"

Tadi pagi setelah Starky pergi, Rhea meminta Pinkan untuk memendekkan sedikit rambutnya dan membuatkan curtain bangs. Sebelumnya, Rhea paling anti memakai poni. Biasanya rambutnya hanya dia panjangkan persis model rambut Hinata dewasa tapi tanpa poni. Yang Rhea sukai hanya mewarnai rambutnya, tapi tidak begitu menyukai model-model rambut kekinian.

hepiswntry

Hari ini entah kenapa Rhea ingin mencoba hal baru dan ternyata hasilnya sangat

memuaskan. Penampilannya terlihat lebih segar dengan model rambut barunya.

"Iya, abis potong rambut. Dikit lagi lo yang gue potong kalau gangguin pelanggan di sini," ujar Rhea seraya berjalan ke meja kasir.

Banyu merengut seketika. "Jahat banget sih Dek Nawang Wulan terhadap Bang Jaka. Ntar selendangnya gak aku balikin nih."

nonijsawitry

Rhea sadar kalau obrolannya dengan Banyu mulai menarik perhatian para pelanggannya, akan tetapi mereka sama sekali tidak terganggu dan malah menikmati drama konyol ini. Rhea tahu itu tentu karena tampang

Banyu yang sepertinya memang banyak disukai cewek-cewek jaman sekarang.

"Lo mau ngapain sih kesini pagi-pagi?" tanya Rhea kesal.

Banyu menyerahkan sebuah amplop pada Rhea. Rhea melirik amplop itu tanpa minat, namun tetap membukanya. Sebuah undangan VIP menghadiri wisuda.

nonisawitry

"Gak nyangka tampang kayak lo bisa jadi lulusan terbaik," puji Rhea sekaligus menghina.

Banyu tersenyum jumawa. "Dateng ya besok."

"Lo suruh gue pakai undangan ini? Ini kan harusnya untuk orang tua lo."

Banyu mengedikkan bahunya. "Mereka gak bisa dateng. Wisuda bukan hal besar bagi mereka."

"Kasih siapa kek," ujar Rhea.

"Ya siapa? Aku hanya mendambakan Nawang Wulan seorang," ucap Banyu membuat Rhea mendelik.

hepiscwntry

"Gue usahain dateng deh, tapi gak bisa masuk ke dalem. Gue tunggu di depan aja pas udah bubaran. Soalnya ini bertepatan sama jam pulang Shane."

Banyu tampak menimbang-nimbang sesaat. "Yang penting lo dateng kan?"

"Gue usahain."

Banyu berdecak. "Gue maunya lo jawab 'iya, gue dateng' gitu." "Iya, gue dateng," ujar Rhea kesal.

kopiisawntry

Banyu menjentikkan jarinya. "Oke! Simpen aja undangannya siapa tau lo niat lihat gue pas diwisuda."

"Serah lo deh."

Banyu berdiri kemudian tersenyum pada semua orang yang sejak tadi memperhatikan

dirinya. "Adik-adik cantik, Abang pulang dulu ya. Semangat nyalonnya!"

Lagi-lagi semua orang terkekeh. "Iya, Bang," sahut mereka hampir serempak.

Setelah Banyu pergi, Rifa menepuk pundak Rhea. "Kayaknya dia udah mulai serius deh, Kak."

hepiisawntry

"Terserah, Rif. Terserah."

Sementara yang lain sibuk dengan pekerjaannya, Rhea mengambil beberapa video menggunakan ponselnya. Tentu dengan izin para pelanggan. Rhea ingin menguploadnya ke sosial media agar salonnya bisa lebih dikenal. Meski dengan resiko

ruangan mereka butuh diperluas kalau semakin banyak yang datang kesini.

hepiisawntry

Part 43 - Banyu's Story

Selepas menjemput Shane dan mengantarnya ke ruko, Rhea memutuskan datang ke acara wisuda Banyu. Shane ia titipkan pada Rana dan yang lain. Sebelum pergi, Rhea sudah menyiapkan makan siang untuk Shane. Toh dia tidak berencana untuk berlama-lama di sana.

nanijisawstory

Rhea memutuskan untuk tidak membawa mobil. Dia lebih memilih naik taksi online agar tidak repot mencari jalan masuk ataupun tempat parkir kampus Banyu.

Rhea tiba di gedung aula kampus Banyu bertepatan dengan bubarnya para wisudawan. Rhea memutuskan duduk sebentar di sebuah bangku taman untuk mengirimkan pesan pada Banyu.

To: Banyu

Gue di depan gedung ini, duduk di bawah pohon.

hepiisawnty

From: Banyu

Sip. Gue meluncur kesana sekarang. Baru bubar ini.

Rhea memasukkan ponselnya kembali ke dalam slingbag-nya dan mengambil buket bunga yang tadi dia letakkan di bangku. Buket

ini sudah Rhea pesan sejak kemarin saat Banyu datang membawa kabar wisudanya. Meskipun dirinya dan pria itu masih terhitung baru kenal, tapi Rhea sering terbantu oleh Banyu. Jadi menurutnya, tidak ada salahnya dia membawakan buket untuk Banyu.

"Nawang Wulan!"

nesisawntry

Rhea menoleh pada sumber suara dan mendapati Banyu yang sedang kesulitan membawa banyak hadiah. Mulai dari buket, paperbag, dan boneka. Rhea tertawa melihatnya.

"Lo lagi wisuda apa jualan souvenir?" ejek Rhea.

Banyu mendengus kesal. "Bantuin napa."

Bukannya membantu, Rhea malah menyodorkan buket bunganya. "Nih, gue tambahin beban lo," ucapnya.

Banyu makin kelimpungan begitu Rhea meletakkan tambahan buket berukuran lumayan besar di tangannya. "Happy graduation, Jaka stress," ucap Rhea.

meijisawrity

Banyu menggerutu tapi tetap berterima kasih. "Thanks, Nawang Wulan. Ke mobil gue bentar yuk. Nyimpen ini dulu."

Rhea mengangguk dan mengikuti Banyu melenggang ke parkiran kampus. Suasana begitu ramai sehingga mereka harus berjalan

hati-hati agar tidak bertabrakan dengan orang lain.

Pelataran kampus dipenuhi dengan para wisudawan yang sibuk mengabadikan gambar, banyak juga para fotografer yang menawarkan jasa foto. Terkadang ada yang menawari Banyu untuk berfoto, tetapi pria itu menolak dengan sopan.

hepinovwntry

"Lo gak foto-foto?" tanya Rhea ketika Banyu sedang memasukkan hadiah-hadiahnya ke dalam mobil. "Gue lihat-lihat fans lo cukup banyak sampai dapat hadiah sebanyak itu." "Gue udah bilang kan kalau gue ini idola fakultas. Dan ya, gue males foto-foto.

Bosen." "Tapi ini kan momen wisuda," ucap Rhea.

Banyu mengangguk. "Wisuda yang ketiga kali. Kedepannya mungkin masih ada wisuda lagi."

Rhea memandang Banyu takjub. "Lo udah tiga kali wisuda?"

epiisawntry

"Yap. Waktu masuk semester 3 di program sarjana dulu, gue daftar kuliah lagi di kampus swasta. Jadi setahun setelah gue wisuda di kampus pertama, gue wisuda lagi di kampus kedua. Sekarang yang ketiga."

"Woh! Pinter juga lo ya."

Banyu menunjuk selempang bertuliskan 'lulusan terbaik' yang masih ia kenakan. "Senggol dong," ucapnya jumawa.

"Emang motivasi lo apa kuliah sampai berkali-kali?" tanya Rhea iseng.

Banyu menyusun hadiah terakhir di kursi penumpang kemudian mengambil kembali bunga yang dibawakan Rhea. "Pengen pinter aja."

nanijisawnstry

Rhea menukikkan alisnya. "Seriusan? Bukan karena kerjaan atau apa gitu?"

"Iya. Soalnya gue pernah dicampakin karena tuh cewek lebih milih cowok paling pinter di

angkatannya," jawab Banyu cuek. "Yuk kita foto dulu."

"Eh? Foto berdua?"

"Iya lah. Foto kalau bertiga ntar yang tengah mati," seloroh Banyu.

Rhea memutar mata. "Mitos jaman kapan njir."

hepiisawntry

"Ali!" Banyu melambai pada seorang cowok yang melewati mereka. Cowok bernama Ali itu langsung menghampiri Banyu.

"Iya, Kak Banyu?"

Banyu menyodorkan ponselnya. "Tolong fotoin gue sama dia ya," pinta Banyu.

Ali menerima ponsel Banyu. "Kenapa gak pakai fotografer aja Kak? Atau di studio foto Kakak sekalian."

Banyu mengedikkan bahunya. "Ribet. Foto pakai itu aja nanti gue yang edit sendiri."

Ali mengangguk. "Siap-siap."

hepiscountry

Banyu berdiri di sebelah Rhea. Keduanya tersenyum ke arah kamera dan Ali mengambil beberapa gambar.

"Thanks, Li," ucap Banyu begitu Ali mengembalikan ponselnya.

"Sama-sama, Kak. Mari," pamit Ali.

Banyu memperhatikan sekeliling yang masih sangat ramai. "Ini sih masih macet kalau pulang sekarang. Mau keliling bentar gak? Gue ajak lihat-lihat kampus."

Rhea tampak ragu sejenak. Dia sudah bilang pada Shane kalau hanya akan pergi sebentar. Tapi, dia juga ingin tahu tentang kampus ini. Kampus ini adalah almamater Starky juga.

hepinowntry

"Kelamaan mikir ah. Mau gak?" tanya Banyu.

"Tapi gak lama ya. Takutnya Shane nyariin."

"Gak lah. Di sekitaran fakultas gue aja," jawab Banyu seraya melepas selempang dan toganya. Kini dia hanya berbalut celana kain

hitam dan kemeja berwarna putih. "Yuk," ajaknya setelah menutup pintu mobilnya.

Pertama, Banyu mengajak Rhea melewati perpustakaan pusat kampus. Tempatnya begitu luas. Suasanya sangat tenang dan bersih. Dinding depannya terdiri dari kaca sehingga Rhea bisa melihat ke dalam. Di sisi kiri bangunan, ada jejeran ruangan yang masing-masing di depannya terdapat plang bertuliskan bermacam-macam aksara. Mulai dari Cina, Jepang, Korea, hingga Arab.

hepiscawntry

"Itu Language Corner. Mahasiswa yang tertarik dengan salah satu negara-negara itu biasa berkunjung ke sana, biasa dijadiin

tempat nongkrong. Dalemnya ada buku-buku berbau negara itu, DVD, pernak pernik. Paling ramai sih di Korean corner. Taulah, para pecinta oppa-oppa," jelas Banyu.

Mereka terus berjalan hingga mendapati sebuah kantin berukuran sangat besar. Di dalamnya terdapat begitu banyak stand penjual makanan dan minuman.

hepiduwntry

"Itu kantin?" tanya Rhea takjub.

"Iya. Bisa dikatakan kantin pusat kampus, tapi yang biasanya nongkrong di situ anak Hukum, Sospol, Mipa, sama Kedokteran karena bangunan fakultas mereka paling

dekat dari sini," jawab Banyu sambil menunjuk-nunjuk beberap bangunan.

"Kalau lo dari fakultas Ekonomi kan? Sama kayak Starky?"

Banyu mengangguk. Mereka berbelok ke kiri dan mendapati dua buah gedung berlantai tiga. Banyu menunjuk gedung itu.

hepiisawitry

"Ini fakultas gue. Yang gedung sebelah kiri itu khusus program pasca sarjana," ujar Banyu seraya berjalan mendekati dua gedung itu.

Lagi-lagi mereka melintas di depan sebuah kantin, tapi yang ini tidak seluas yang tadi.

Hanya saja, menurut Rhea tempat itu tidak cocok disebut kantin karena lebih mirip kafe.

"Kafetaria fakultas gue," ucap Banyu. Rautnya murung seketika dan Rhea segera menyadari itu.

"Tadi lo bilang lo pernah dicampakkan karena cewek lo milih sama cowok paling pintar di angkatannya. Mereka ke-gap di situ?" tanya Rhea.

nnjisawitry

Banyu menggeleng pelan. "Mereka sering ngabisin waktu bareng di situ setelah cewek itu resmi putus sama gue." Setelahnya, rautnya kembali normal. "Yuk, jalan lagi. Kita lihat ruang-ruang kelas."

Mereka menapaki lantai kedua gedung program Sarjana. Sebenarnya Rhea agak heran karena dia pikir seharusnya Banyu membawanya ke gedung Pasca sarjana.

"Ini dulu kelas-kelas yang gue tempati pas masih ngambil S1," jelas Banyu ketika mereka melewati jejeran kelas-kelas yang pintunya tertutup rapat.

hepiisawntry

Rhea pikir tour mereka sudah selesai, tetapi Banyu malah memimpin jalan menaiki tangga menuju ke lantai tiga. Rhea sebenarnya ingin menyudahi karena mulai tidak tenang memikirkan Shane, tapi entah kenapa kakinya terus mengikuti langkah Banyu.

Beda dengan lantai dua yang suasananya begitu terang benderang, lantai tiga merupakan bangunan tertutup sehingga mereka berjalan di dalam koridor yang hanya diterangi oleh lampu, bukan sinar matahari. Mereka terus berjalan sampai ke ujung gedung dan ternyata ada pelataran lumayan luas di situ, lengkap dengan jejeran bangku-bangku kayu.

hepiisawantry

"Tempat ini biasanya dijadikan tempat mahasiswa nongkrong sambil nunggu pergantian jam," kata Banyu seraya menopangkan sikunya di sisi balkon. Dari sini mereka bisa melihat ke bawah.

"Lo sering nongkrong di sini?" tanya Rhea.

"Gak sering. Gue lebih suka ke perpustakaan."

"Tapi lo kayak menikmati tempatnya gini. Macam tempat memorable untuk lo," komentar Rhea.

"Memang memorable," sahut Banyu. "Di sini, mantan cewek gue ngakuin ke gue kalau dia hamil."

hepiscwntry

Rhea menganga seketika. Dia tidak tahu harus bereaksi apa. Dia juga tidak mengerti kenapa Banyu menceritakan semua ini padanya.

"Banyu, kayaknya kita balik aja deh," ucap Rhea hati-hati.

"Dia bilang dia hamil, tapi dia gak mau pertahanin kandungannya demi masa depan cowoknya," ujar Banyu tanpa mengindahkan ajakan Rhea. "Dan gue dengan tololnya bilang kalau gue bersedia bertanggung jawab atas anak itu asalkan dia mau balik sama gue. Sayangnya, tawaran gue gak disambut baik. Dia lebih memilih bareng cowok itu."

hepnsawntry

Mereka terdiam cukup lama setelahnya. Rhea terkadang ingin berbicara tapi takut-takut sehingga dia harus mengatupkan mulutnya

lagi. Dia tidak menyangka Banyu akan seterbuka ini padanya.

Tiba-tiba Banyu berbalik ke arah Rhea. Dia nyengir lebar, menunjukkan ekspresi konyolnya yang seperti biasa. Hal ini bisa membuat Rhea bernafas lega.

"Yuk balik," ajak Banyu. Dia menyerahkan kunci mobilnya pada Rhea. "Lo ingat jalan ke parkiran kan?"

nonisawitry

Rhea mengangguk. "Inget."

"Duluan aja ke mobil. Gue singgah bentar ke kafetaria untuk beli es teh. Es tehnya seger banget, lo harus coba."

Rhea menerima kunci itu. "Oke. Jangan lama-lama ya."

Mereka berjalan meninggalkan gedung fakultas dan berpisah di depan. Banyu ke arah kafetaria, sementara Rhea ke arah parkiran.

hepiisawntry

Part 44 - The Madness of Banyu

Hal pertama yang dirasakan Rhea begitu membuka mata adalah pening luar biasa. Rasanya seperti ketika dia begadang terlalu sering dan tekanan darahnya turun, kurang lebih seperti itu. Tapi kali ini di tengah-tengah rasa sesak yang dia rasakan, dia cukup yakin bahwa perasaan ini bukan karena anemia.

nepjisawritter

Rhea ingat terakhir kali dia sedang duduk di mobil Banyu, menyesap es teh yang dibelikan pria itu. Saat mobil mulai melaju, Rhea mengeluh kepalanya pening dan rasa kantuk

menyerang tiba-tiba. Hanya saja, Banyu terlihat tetap tenang mengemudikan mobilnya. Cenderung tidak peduli malah.

Tidak ada yang bisa dia lihat di tempat ini. Semuanya gelap. Rhea hanya bisa merasakan dirinya sedang ditidurkan di atas sebuah ranjang yang sangat empuk. Sialnya, dia tidak bisa bergerak sama sekali karena kedua tangannya terikat masing-masing di sisi tubuhnya. Kakinya pun bernasib sama, terikat oleh sesuatu yang rasanya seperti tali.

hepnsawntry

Satu-satunya orang yang ia curigai telah melakukan semua ini adalah Banyu. Dia orang terakhir yang Rhea ingat.

"Banyu! Lo apain gue, anjir?" teriak Rhea.

"Kalau ini cara lo bercanda, gak lucu!" seru Rhea lagi.

Dadanya semakin sesak karena ruangan ini benar-benar gelap gulita, membuatnyas sulit bernafas. Rhea mulai terengah-engah.

hepiscwntry

"Please, Ban. Gue gak bisa nafas. Gue ada salah apa sih sama lo?" Kali ini suara Rhea benar-benar memohon.

Tidak lama kemudian, pintu terbuka. Rhea menoleh ke sebelah kiri karena begitu pintu terbuka, ada sedikit cahaya yang masuk.

"Udah bangun rupanya."

Suasana berubah terang setelah lampu dinyalakan. Sosok Banyu terlihat sedang bersandar di ambang pintu, tersenyum--lebih tepatnya menyeringai pada Rhea.

"Banyu, lepasin gue. Lo ngapain sih!" sergah Rhea sambil susah payah menggerak-gerakkan kaki dan tangannya.

henrisawntry

"Percuma. Yang ada lo cuma nimbulin luka di badan lo sendiri," ujar Banyu seraya memperhatikan titik-titik darah yang mulai muncul pada bagian kulit Rhea yang bersentuhan dengan tali. "Lagian, lo mau kemana? Di sini aja sama gue."

Kali ini raut Rhea berubah was-was. Dia menatap ngeri pada Banyu. Orang yang di depannya ini memang Banyu, tapi Banyu yang dia kenal tidak seperti ini. Banyu yang dikenalnya adalah sosok humoris dan manis. Sementara yang sedang Rhea lihat adalah Banyu dengan seringai menyeramkan dengan tatapan kosong.

hepiisawntry

Banyu mulai mendekati Rhea, duduk di sebelah wanita itu berbaring. Jemarinya mulai mengelus-elus pipi Rhea yang sudah basah oleh keringat.

"Lo cantik banget ya," komentar Banyu. "Apa lagi pas keringetan gini. Seksi. Hoki banget

Great bisa ngerasain tubuh lo."

Yang tadinya takut, Rhea menatap Banyu marah. "Brengsek lo! Maksud lo apa?!" bentaknya.

Bukannya mengindahkan makian Rhea, Banyu malah merendahkan tubuhnya sehingga kini jaraknya begitu dekat dengan Rhea. Perlahan, dia menempelkan wajahnya pada ceruk leher Rhea. Hal ini sontak membuat Rhea menggeliat, berusaha menjauhkan diri yang tentu saja sia-sia.

Nanijisawitry

Rhea meringis ketika merasakan Banyu sedang menyesap kulit lehernya sedikit demi sedikit. Air matanya mulai menetes mengaliri

kedua pipinya. Baru kali ini Rhea merasakan benar-benar dilecehkan dan pelakunya adalah orang yang dia anggap baik.

"Banyu, please... Gue salah apa sama lo?" ucap Rhea di tengah-tengah isakannya.

Banyu mengangkat wajahnya dan memperhatikan baik-baik wajah Rhea yang dipenuhi keringat dan air mata. "Lo gak ada salah apa-apa sama gue. Gue cuma pengen ngerasain lo aja. Gak boleh?"

Inbijisawery

Rhea menggeleng. Dia ingin memaki pria ini habis-habisan, tapi dia takut hal itu malah akan memicu amarah Banyu. Bukan tidak mungkin pria ini melakukan hal yang lebih

eskstrem. "Kenapa?" tanya Banyu. "Karena gue gak sekeren Great? Gak setampan dan sepinter dia?" Rhea seperti menyadari sesuatu. Sejak tadi yang dibahas Banyu adalah Starky.

"Ban, lo ada masalah ya sama Starky?" tanya Rhea mencoba sabar.

hepiscawntry

Banyu terdiam sesaat lalu kembali duduk. Rhea bisa sedikit bernafas lega ketika pria itu duduk memunggunginya.

"Dia yang buat masalah sama gue," ucap Banyu pelan.

"Apa... mantan lo yang lo sebut-sebut itu... Nadira?" tanya Rhea hati-hati.

"Waktu awal masuk kampus, Great adalah senior yang paling gue kagumi. Dia cuma setahun di atas gue, tapi karismanya luar biasa. Sesuai namanya, Great Starky. Bintang yang hebat. Dia sukses jadi magnet bagi siapapun, entah itu dosen atau mahasiswa," ucap Banyu tiba-tiba. "Gue gak pernah merasa iri sama dia, terutama karena dia baik banget ke semua junior."

nnisaventry

Rhea terdiam memandangi punggung Banyu. Meskipun saat ini Banyu terdengar lebih tenang, bukan tidak mungkin kalau pria itu kumat lagi.

"Terus, Ban?" tanya Rhea lagi. Dia berusaha mencari topik agar perhatian Banyu terus teralihkan dari dirinya.

"Seharusnya dia bisa dapetin cewek lain. Yang lebih cantik dan lebih pinter dari pada Nadira. Atau kalaupun dia suka sama Nadira, kenapa gak dari awal dia nembak Nadira sebelum gue masuk ke kampus itu dan pacaran sama dia," ujar Banyu lagi.

hepnsawntry

"Tapi lo kan juga cakep, Ban. Pintar juga."

Banyu mendengus. "Gak akan cukup kalau dibandingkan dengan Great."

"Sampai sekarang lo belum bisa move on dari Nadira?" tanya Rhea lagi tanpa memberi kesempatan bagi Banyu untuk diam.

"Gue udah berusaha ngiklasin Nadira sampai... tiba-tiba dia ngajak gue ketemu di tempat yang tadi gue tunjukin. Dia bilang kalau dirinya hamil."

nnijisawntry

Sekarang ketakutan Rhea bukan lagi berpusat pada Banyu, akan tetapi pada fakta-fakta yang tidak pernah dia ketahui sebelumnya. Dia kembali mengingat-ingat cerita Banyu tadi saat di lantai 3 fakultas.

Mantan pacar Banyu hamil dan dia memilih menggugurkan kandungannya demi masa

depan cowok pilihannya. Kalau mantan pacar Banyu adalah Nadira, maka cowok yang menghamilinya adalah...

"Starky ngehamilin Nadira," gumam Rhea tanpa sadar.

Banyu mengangguk. "Great tidak tau Nadira hamil sampai setelah janin itu sudah digugurkan sama Nadira."

Ikrisawintry

"Kenapa... Nadira gak berterus terang aja?"

"Bukannya lo yang paling tau soal keluarga Great? Dari Nenek sampai orang tuanya, lo pikir mereka bakal biarin Great menikahi Nadira sementara waktu itu mereka bahkan belum lulus kuliah?"

Masuk akal, pikir Rhea. Tapi justru karena dia mengenal keluarga Starky, meskipun orang tua dan neneknya terkenal strict, mereka tidak mungkin membiarkan Nadira menanggung semuanya sendiri.

"Ban, tentang rahim Nadira yang diangkat..." Rhea menggantungkan kata-katanya, takut menyinggung perasaan Banyu.

hepinewntry

"Benar. Gue gak tau gimana cara Nadira menggugurkan kandungannya, yang jelas setelah itu ada infeksi di sana. Dan akhirnya, rahimnya harus diangkat."

Tangis Rhea pecah tiba-tiba. Dia tidak tahu kalau ceritanya setragis ini. Ternyata sebab

kenapa Nadira tidak mau melepaskan Starky adalah karena hanya laki-laki itu satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas keadaan Nadira sekarang.

Dan sebaliknya, Starky tidak bisa melepaskan Nadira begitu saja karena dia memiliki peranan besar tentang penyabab diangkatnya rahim Nadira. Pantas saja mereka sampai menghalalkan segala cara untuk bisa bersama.

hepiesawntry

"Kalau aja Great mau menurunkan sedikit egonya dengan tidak merebut Nadira dari gue, tentu sampai saat ini dia akan baik-baik saja bersama gue."

Rhea meredam tangisnya ketika tiba-tiba Banyu berbalik ke arahnya. "Ban, tapi salah gue apa? Gue gak tau soal ini semua."

"Udah gue bilang, lo gak salah apa-apa. Gue cuma pengen Great rasain apa yang waktu itu gue rasain. How it feels like when his ex-wife gets pregnant by me."

nanisawntry

Wajah Rhea pucat seketika. "Ban, gue tau lo orang baik. Bahkan sampai sekarang Starky masih percaya sama lo."

Banyu mengangguk. "Karena dia gak tau kalau gue tau soal kehamilan Nadira. Yang dia tau, gue udah ikhlasin pacar gue diambil sama dia."

"Banyu, please. Shane nungguin gue di rumah. Lo boleh benci sama Starky, tapi gue udah gak ada hubungannya sama dia. Gue punya anak, Ban!"

Banyu tidak memedulikan racauan Rhea. Dia berusaha membuka kancing celana jeans yang dikenakan Rhea kemudian menarik benda itu sampai ke betis Rhea. Dia menatap takjub paha jenjang Rhea.

hephzawntry

"Wow! Gue bakal ceritain nanti ke Great tentang gimana rasa dari mantan istrinya."

"Banyu! Gue mohon, Ban," mohon Rhea di sela-sela isakannya. Matanya terpejam erat

ketika merasakan tangan Banyu mulai bergerak di pahanya.

"Kayaknya lo gak butuhin kemeja ini lagi kan?" tanya Banyu ketika baru menyadari bagian tubuh atas Rhea masih tertutupi seutuhnya.

Rhea tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dia hanya menggeleng keras-keras.

Meijisawitry

Dengan mudah Banyu melepaskan kancing-kancing kemeja Rhea, hingga kini tubuh atas Rhea terekspos. Bagian dadanya masih tertutupi oleh bra belum disentuh oleh Banyu.

"Lo tentu gak bakal gugurin kandungan lo kalau sampai hamil kan? Shane pasti seneng bakal punya adik. Gue juga bakal tanggung jawab kok," ujar Banyu sembari memain-mainkan tangannya di area sensitif Rhea.

"Lo psycho!

Brengsek

lo, Ban!"

hepiisawntry

Brak!

Aktivitas Banyu terhenti ketika terdengar suara gebrakan di pintu depan. Dia dengan sigap berdiri saat mendengar suara langkah kaki yang berjalan terburu-buru ke arah kamar ini.

Banyu melihat ke arah kenop pintu yang tadi tidak ia kunci ketika masuk kesini. Baru saja dia akan berderap untuk mengunci pintu, benda itu sudah lebih dulu terbuka.

Wajah penuh amarah Starky muncul di sana, diikuti dengan Ares yang terlihat siap membunuh siapapun musuhnya saat ini juga.

hepiisawntry

Part 45 - Finding Mama

Entah sudah berapa kali Shane memperhatikan jam dinding. Sesekali jika jengah, dia pergi ke balkon untuk melihat ke pelataran parkir. Sejak tadi dia menanti kepulangan Mamanya.

hepiisawntry

Waktu sudah menunjukkan pukul
4 sore dan Rhea belum juga kembali, padahal dia sudah berjanji tidak akan terlalu lama. Nyatanya, sampai sekarang bahkan tidak ada kabar dari wanita itu.

"Tante, Mama belum bales chat tante juga?" tanya Shane gelisah.

Rana menggeleng. "Belum, Shane. Tante sudah nelpon berkali-kali tapi nda' diangkat," jawabnya. "Sabar nah. Mungkin Mama masih ada urusan. Tante ke bawah dulu untuk cek salon."

"Aku boleh pinjam HP tante? Aku mau coba nelponin Mama," pinta Shane.

Nopiisawnthy

Rana mengangguk dan menyerahkan ponselnya pada Shane. Dia lalu turun ke lantai satu dengan pikiran berkecamuk. Sejak tadi, dia hanya berpura-pura tenang di hadapan Shane agar anak itu tidak khawatir.

Tidak mungkin Rhea pulang telat tanpa memberitahu satu pun dari mereka.

Ditambah lagi, apa alasan Rhea tidak mengangkat telepon ataupun membalas chat sementara ponselnya aktif?

"Gimana, Kak? Kak Rhea belum ngabarin?" tanya Diandra begitu melihat Rana menuruni tangga.

"Belum. Mau dicari juga cari kemana?" ujar Rana frustasi. "Feelingku nda' enak."

"Sama," sahut Arum.

"Apa kita nelpon Kak Ares aja?" tanya Kayla.

"Itu namanya nyari masalah. Kamu lihat sendiri kan gimana Kak Rhea sama Kak Ares kemarin?" sahut Arum.

"Terus gimana dong?" tanya Kayla.

ifenjisawitry

Pinkan dan Rifa yang sedari tadi masih sibuk melayani seorang pelanggan juga mulai tidak tenang. Mereka sangat ingin bergabung dengan teman-temannya untuk mencari ide menemukan Rhea, akan tetapi kerjaan mereka belum selesai.

"Kalau tanya Kak Starky?" tanya Rifa ketika melintasi sekumpulan teman-temannya untuk mengambil handuk kecil.

hepinesswntry

"Gak deh. Bisa-bisa Kak Rhea omelin kita kalau tau kita ngadu ke Kak Starky. Lagian kita gak punya nomornya Kak Starky ataupun Kak Ares kan," tolak Kayla.

"Tapi siapa tau Kak Rhea lagi sama Kak Starky?" tebak Rana.

"Gak mungkinlah. Orang tadi aja Kak Rhea pamitnya kan mau ke wisuda Kak Banyu," sahut Arum.

Serempak, mereka semua saling tatap seolah baru teringat sesuatu. Bagaimana mereka bisa melupakan itu?

nepiisawinty

"Aku ke sebelah sekarang. Nanya Kak Banyu udah pulang apa belum," ucap Arum seraya bergegas ke ruko sebelah.

Beberapa menit kemudian, Arum kembali dengan raut lebih khawatir. "Kak Banyu juga belum punya. Padahal katanya dia ada janji

fotoin orang prewedd, terpaksa digantiin sama karyawannya. Aneh banget gak sih?"

Sementara itu di lantai dua, Shane susah payah mengangkat sebuah bangku ke arah rak buku Mamanya. Dia hendak mengambil buku bersampul Optimus Prime. Buku itu adalah miliknya, akan tetapi mungkin Mamanya asal menaruh saja di sana ketika beres-beres.

hepinesswntry

Setelah posisi bangkunya pas, Shane menaiki bangku dan mengulurkan tangannya ke atas untuk meraih buku itu. Untungnya dia dapat.

Dengan hati-hati, Shane turun dari bangku. Dia berjalan ke arah sofa dan duduk di sana

sembari membuka halaman bukunya. Di halaman pertama tertulis nama beberapa orang beserta nomor ponsel mereka. Nama Starky ada pada urutan ke dua, dan nama Ares berada di urutan keempat.

Shane segera mengetikkan nomor kedua orang itu dan menyimpannya di ponsel Rana. Setelahnya, dia mengirimkan chat. Dia ingat Mamanya pernah bilang kalau biasanya orang tidak mau mengangkat telepon dari nomor asing, ada baiknya mengirim chat dan memperkenalkan diri terlebih dahulu.

To: Papanya Shane

hepi.dewntry

Papa, ini aku Shane. Tolong Papa ke salon Mama sekarang. Aku tunggu.

To: Om Ares, Omnya Shane

Om Ares, ini aku Shane. Tolong ke salon Mama sekarang. Aku tunggu.

***

hepilsawntry

Ares menatap gusar sebuah Lexus yang sama-sama memasuki pelataran parkir tidak lama setelah Ares juga tiba di sana. Kalau bukan karena keponakannya yang mengirimkan pesan melalui nomor asing, tentu Ares tidak sudi datang ke sini setelah pertengkarannya dengan Rhea tempo hari.

Terdengar konyol memang karena ruko ini adalah miliknya.

Starky sendiri mengernyit ketika turun dari mobil dan mendapati Ares juga turun dari mobilnya. Begitu mendapatkan chat dari Shane, dia langsung meluncur kesini. Awalnya Starky menelpon ke nomor Rhea terlebih dahulu untuk memastikan, tapi tidak diangkat. "Lo belum kapok gue hajar?" tanya Ares sengit.

hepinawntry

"Shane ngechat aku, Mas. Dia minta aku datang kesini," jawab Starky kalem.

Ares yang kini mengerutkan keningnya. "Dia ngechat gue juga," ujarnya.

Mereka saling tatap sejenak kemudian tanpa aba-aba berjalan memasuki salon. Begitu mereka tiba di dalam, semua orang menatap mereka dengan macam-macam eskpresi. Sebagian pelanggan yang mayoritas adalah cewek memandang mereka kagum, sementara para karyawan kebingungan.

hepiscwntry

"Kak Ares, Kak Starky," sapa Rana. "Ada apa?"

"Shane ngechat kami pakai nomor baru. Dia nyuruh kami datang kesini. Shane mana?" tanya Ares.

Rana dan yang lain mengernyit. "Kayaknya pakai HP-ku. Shane ada di--"

Omongan Rana terputus ketika bocah kecil itu muncul di tangga. Dia berjalan ke arah Starky dan Ares.

"Mama belum pulang sampai sekarang," ucap Shane.

Sontak, Ares dan Starky menatap para karyawan dengan raut menuntut penjelasan. "Maksudnya gimana?" tanya Ares.

Nopisawitry

"Kak Rhea pergi tadi siang sekitar jam 10an. Katanya mau hadiri wisudanya Kak Banyu sebentar, tapi sampai sekarang belum pulang. Ditelepon juga gak diangkat padahal HPnya aktif," jelas Rifa.

"Terus si Banyu udah ada di sebelah?" tanya Ares lagi.

Arum menggeleng. "Katanya belum balik juga, Kak. Kami khawatir karena menurut karyawan sebelah, Kak Banyu ada janji sama klien hari ini tapi dianya malah gak muncul."

"Terus kenapa kalian gak hubungi kami dari tadi?" tanya Starky lumayan jengkel. Dia pikir, bisa-bisanya para orang dewasa ini tidak memiliki inisiatif untuk menghubungi dirinya atau Ares sementara Shane saja bisa berpikir sampai di sana.

nanijisawinry

"Kami takut, Kak. Kak Rhea sama Kak Ares baru bertengkar karena Kak Starky beberapa hari lalu," jawab Pinkan.

"Lagian kami juga gak punya nomor kalian," timpal Diandra.

"Ini rencananya kami mau tutup lebih awal dan pergi nyari Kak Rhea," sahut Rana.

thepiisawriter

Starky menghela nafas. Kalau Rhea seharusnya pulang sekitar jam 12 dan saat ini sudah pukul empat sore, berarti mereka telah melewatkan 4 jam. Dia tidak menyalahkan para karyawan sepenuhnya karena Rhea sudah dewasa dan dia pergi atas kesadarannya. Bisa jadi Rhea dan Banyu

memang pergi ke suatu tempat. Hanya saja yang mencurigakan adalah Rhea tidak meninggalkan pesan apa-apa pada cewek-cewek ini dan Shane.

"Kalian di sini saja. Biar saya yang nyari Rhea," ucap Starky akhirnya.

Ares menatap laki-laki itu tak terima. "Emang lo siapa? Gue yang berhak nyari dia karena gue kakaknya," ucapnya.

nenjisawitry

Diandra meringis. "Kayaknya lebih baik kalau kakak berdua ini pergi bareng deh. Kerja sama untuk kali ini," sarannya.

Ares dan Starky saling tatap. Dengan malas, Ares akhirnya mengangguk.

"Kita nyari ke kampus?" tanya Ares.

Starky menggeleng. "Jam segini pasti udah pada bubar."

"Terus mau nyari kemana?" tanya Ares lagi, kali ini mulai kesal karena sarannya ditolak Starky.

"Aku tau sebuah tempat," ucap Starky.

hepiness-wntry

Ares mengerti kalau Starky tidak mau menyebutkan tempat itu di sini karena ada Shane dan yang lain. "Gue tunggu di mobil. Pakai mobil gue aja." Dia beralih pada Shane dan mengacak rambut bocah itu. "Kamu di sini sama para tante bidadari, ya. Om bakal nyari Mama."

Shane mengangguk patuh meski matanya berkaca-kaca. Starky yang melihat itu langsung memeluk putranya itu dan mendaratkan kecupan ringan di keningnya.

"Papa pergi dulu ya. Mungkin agak lama. Shane mau nunggu kan?"

"Iya, Papa."

hepiisawntry

"Pinter." Starky menatap para karyawan lain. "Saya titip Shane ya. Tolong makannya diperhatikan. Salon tutup lebih awal aja."

Mereka mengangguk. Dan setelahnya, Starky berjalan keluar menyusul Ares.

Part 46 - Forgiven, but not Forgotten

Mobil Ares yang dikendarai Starky berhenti di depan sebuah rumah yang di garasinya terparkir sebuah mobil yang tidak lain adalah milik Banyu. Starky memperhatikan seluruh jendela rumah yang tertutup rapat, begitu pula pintunya.

hepiisawriter

"Heh? Itu mobil Banyu kan?"

Raut ganas Ares mulai kembali netral. Sejak tadi dia terus-terus memaki-maki Starky karena dia tidak tahu kalau ternyata 'sebuah tempat' yang dimaksud Starky adalah kota Bandung. Dia baru sadar ketika Starky

memaksa untuk menggantikan Ares menyetir dan pria itu membawa mobil ke arah Bandung.

Setelah hampir tiga jam dan langit sudah gelap, akhirnya mereka tiba di tempat tujuan. Tempat ini adalah sebuah perumahan.

"Lain kali lo gak usah sok misterius. Kasih tau gue kalau mau pergi ke tempat sejauh ini. Ngerjain orang tua lo," omel Ares.

Nenjisawitry

Starky terkekeh kemudian membuka pintu mobil dan turun. Kalau sejak awal Starky bilang, tentu Ares akan banyak tanya dan itu bisa jadi sangat mengganggu perjalanan.

Ares ikut turun sambil terus memperhatikan rumah itu. "Berarti ini rumah Banyu kan?"

Starky mengangguk. "Iya. Aku tau dia punya rumah di Bandung, tapi letak tepatnya tadi nanya di junior yang seangkatan sama Banyu." “Gue kira dia orang Jawa,” komentar Ares.

Starky mengangguk. “Ayahnya. Ibunya asli sini.”

hepnsawntry

"Lo yakin Rhea ada di sini?"

"Di mana lagi? Dia orang terakhir yang bersama Rhea," jawab Starky.

Mereka berdua berjalan mendekati pagar. "Permisi!" seru Ares.

Starky menahan Ares. Ares menatapnya bingung, kemudian Starky mengedikkan dagu ke sebuah flatshoes yang tergeletak begitu saja di dekat mobil Banyu. Hanya ada satu, tanpa pasangannya.

"Punya Rhea kan?" tanya Ares.

"Iya."

hepiisawntry

Tanpa diduga, Starky memanjat pagar dan tidak butuh lama hingga dia sudah tiba di dalam. "Ayo, Mas."

Ares melirik sekitar. Ada beberapa CCTV yang terpasang di sekitar mereka.

"Gak usah peduliin CCTV," ucap Starky seolah tahu apa yang dipikirkan Ares. "Cepet sebelum ada yang lewat."

Ares segera menuruti Starky. Dia memanjat pagar dan dengan mudah melompat ke bagian dalam.

Starky memimpin jalan ke arah pintu. "Dalam hitungan ketiga, dobrak." "Lo gila. Kalau ada yang denger gimana?" tanya Ares.

Nonijisawritty

Starky menghela nafas. Dia mulai kesal dengan segala keragu-raguan Ares. Kemana perginya gelora dewa perang yang selalu mengalir di dalam darah

Ares? "Makanya sekali aja dobraknya tapi bener-bener harus kuat biar langsung terbuka." "Oke," sahut Ares akhirnya.

"S

atu

,

du

a,

tig

a."

Br

ak!

Pintu langsung terbuka begitu Ares dan Starky mendobraknya dengan lengan mereka.

hepiisawntry

Keduanya melotot mendapati tas dan salah satu sepatu Rhea terhambur begitu saja di lantai. Tidak diragukan lagi, feeling Starky benar.

"Banyu! Brengsek lo! Lo apain adik gue?" teriak Ares sembari mereka berjalan menyusuri rumah itu.

nulisawntry

Starky memimpin jalan ke arah sebuah pintu yang tertutup. Ares sudah bersiap-siap ingin mendobrak lagi, tapi Starky segera mencegahnya. Tangan Starky memutar kenop itu, tidak terkunci. Dengan kasar Starky menggebrak pintu itu hingga terbuka.

Dan pemandangan yang Starky lihat sungguh membuatnya marah. Rhea sedang menangis tersedu-sedu dengan kondisi nyaris tak berbusana. Banyu sendiri masih berdiri menatap Starky dan Ares tak percaya.

Ares bahkan belum sempat melayangkan tinjunya pada Banyu, kaki Starky yang duluan menendang pria itu hingga tersungkur. Starky mengangkat Banyu dengan menarik kerah kemeja putih pria itu. Dia kemudian melemparkan Banyu ke Ares.

hepiawntry

"Urus Rhea. Biar si bajingan ini gue yang urus," ujar Ares kemudian menarik Banyu keluar.

"Starky," panggil Rhea yang tersedu-sedu.

"It's okay, Rhe. I'm here," ucap Starky sembari melepaskan tali yang mengikat seluruh pergelangan kaki dan tangan Rhea.

Kalau bukan karena Rhea yang kini terlihat kacau dan terus menangis, ingin rasanya Starky keluar dan menghabisi Banyu ketika dia melihat bekas ikatan itu melukai Rhea. Tapi dia tidak mau meninggalkan Rhea saat ini. Wanita itu benar-benar terlihat ketakutan.

nanaisawriting

Starky segera mengancingkan kembali kemeja Rhea dan menaikkan celananya. Dia merapihkan rambut Rhea, memeriksa bagian

tubuh Rhea yang lain untuk memastikan tidak ada luka serius di sana. Rhea sendiri tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya terus terisak.

"Shane... Shane di mana?" tanya Rhea panik.

Starky mendekap pipi Rhea. "Dia aman. Tenang."

hepiisawntry

Bukannya tenang, tangis Rhea semakin keras. "Aku... aku takut banget, Star. Aku... aku kira aku gak akan selamat..."

Starky menarik Rhea ke dalam pelukannya. "Maafin aku, Rhe. Maafin aku. Harusnya sejak awal aku menjauhkan kamu dari si brengsek itu."

Rhea memeluk Starky erat. Isakannya teredam di dada Starky.

"Maaf aku telat nemuin kamu," bisik Starky. "Maaf, Rhe... Maaf."

Pelukan mereka terlepas ketika mendengar suara jeritan Banyu. "Star, Mas Ares..."

Starky mengangguk paham kemudian berlari keluar diikuti Rhea. Rhea menjerit ketika dia melihat Ares mencekik Banyu dan mengangkat pria itu dengan menyudutkannya di tembok.

"Setan lo. Bisa-bisanya lo berbuat begitu ke adik gue!" maki Ares.

thepinkcountry

"Mas! Mas Ares! Lepasin dia, Mas," jerit Rhea.

"Biarin. Biarin dia mati sekalian."

Starky dengan sigap menarik Ares sehingga Banyu terlepas dari cengkramannya. "Mas, udah."

Ares menepis tangan Starky. "Udah kata lo? Lo gak lihat Rhea hampir diperkosa sama dia? Dia ngelecehin adik gue, bangsat!"

thepiscountry

"Aku bisa gantiin Mas ngabisin dia saat ini juga, tapi setelah itu kita dapat apa? Langsung mati saat ini terlalu enak untuk dia. Setidaknya dia harus ngerasain membusuk di penjara kan?"

Ares terdiam dengan nafas tersengal-sengal. Perlahan, dia bisa mengendalikan emosinya. Dia menghampiri Rhea dan memeluk erat adiknya itu.

"Maafin Mas. Mas gagal jagain kamu," ucap Ares.

Rhea terkejut sesaat ketika dia mendengar kakaknya yang sangar ini terisak. Segera Rhea mengelus pundak Ares.

meijisawitry

"Mas gak gagal," ujar Rhea.

Begitu melepaskan pelukan Ares, Rhea berjalan mendekati Banyu yang kini terduduk di lantai, bersandar di dinding.

"Gue bisa ngerti lo sakit hati, gue juga ngerti lo kecewa dan frustasi. Tapi apa harus lo lampiasin semua itu sampai segininya? Lo gak mikir kalau gue ini seorang ibu? Lo gak kasihan sama anak gue kalau sampai gue kenapa-kenapa?"

Banyu bungkam. Dia terus menunduk tanpa berani menatap Rhea.

hepitsawntry

"Gue tau lo orang baik, Ban. Tapi lo dibutain sama dendam. Harusnya lo bisa bangkit. Karir dan pendidikan lo bagus. Lo bisa lanjutin hidup lo dan mulai menata hati lo lagi, bukannya berbuat hal tolol macam ini," lanjut Rhea.

"Kita bawa dia ke polisi," ujar Starky.

Gelengan Rhea membuat Ares dan Starky menatapnya tidak percaya. "Udah cukup. Gue yakin dia gak bakal ngulangin ini lagi. Ini kesempatan terakhir dari gue, Ban. Sekali lagi lo macam-macam sama gue atau keluarga gue, gue gak akan segan-segan hancurin lo pakai tangan gue sendiri."

hepnawntry

"Rhe, tapi gak menutup kemungkinan dia berbuat hal yang sama lagi," ujar Ares.

"Dan gue rasa dia bisa makai otaknya yang cerdas itu untuk mikir konsekuensi apa yang bakal dia dapat kalau sampai hal kayak gini terulang lagi," sahut Rhea. Dia kembali

menatap Banyu. "Gue benar-benar kecewa sama lo, Ban. Gue pikir lo baik, gue pikir kita temen."

Rhea pikir Banyu masih akan diam, tapi kali ini pria itu buka suara. "Maafin gue, Rhea."

"Setelah lo berbuat seperti itu ke gue, lo pikir gue bakal maafin lo?"

hepiisawry

Rhea berbalik ke arah Starky dan Ares. "Kita balik sekarang. Shane pasti nungguin."

Kedua pria itu mengangguk. Starky lebih dulu menuntun Rhea keluar sementara Ares masih bersedekap mengamati Banyu.

"Gue mau ruko gue yang lo pakai dikosongin besok. Kalau gak, gue matiin lo," ancam Ares.

Banyu mengangguk pelan dengan posisi masih tertunduk.

"Kunci pagar mana?" tanya Ares.

Banyu menunjuk ke arah meja. Ares meraih kunci yang tergeletak di situ kemudian berjalan keluar menyusul Starky dan Rhea yang sudah hampir sampai di pagar.

hepiseyntry

Ares berjalan cepat melambung kedua orang itu dan membuka pagar. "Lo berdua hutang penjelasan sama gue," ucapnya tanpa menatap Starky dan Rhea.

"Penjelasan apa?" tanya Rhea.

"Banyu gak mungkin ngelakuin ini tanpa alasan kan?" sahut Ares.

Rhea memandang Starky ragu, namun pria itu malah tersenyum menenangkan. "Nanti biar aku yang jelasin," ucap Starky.

ngepisdyntry

Langkah Ares terhenti begitu mereka hampir mencapai mobil. "Kenapa, Mas?" tanya Rhea.

"Gue minta maaf soal yang beberapa hari lalu udah mukul lo."

Meski tidak menyebutkan secara spesifik siapa yang dimaksud Ares, Starky dan Rhea

tersenyum maklum. Mereka tahu Ares sedang meminta maaf pada Starky.

"Maaf Mas waktu itu udah ngomong yang gak baik ke kamu, Rhe," ucap Ares lagi.

Rhea menepuk pundak Ares. "Forgiven but not forgotten," ucapnya.

Ares berdecak sebal. "Gue udah tulus minta maaf, nyet."

hepiscountry

Rhea terkekeh kecil. "Iya, Mas. Maafin aku juga ya waktu itu udah ngebentak-bentak Mas." "Oke. Kita jalan sekarang?" tanya Ares.

Starky dan Rhea mengangguk. Ares melempar kunci pada Starky.

"Lo yang nyetir lagi. Gue males. Jauh."

Starky tidak protes sama sekali. Dia menerima kunci itu dan masuk ke kursi kemudi.

hepiisawntry

Part 47 – Midnight

Ares duduk menyandarkan tubuhnya, bersedekap, dan menatap Rhea dan Starky bergantian. Sesekali keningnya berkerut ketika mendengarkan penjelasan dari Starky.

hepiscountry

Sekarang sudah pukul dua dini hari, tapi tak seorang pun dari mereka yang merasakan kantuk. Padahal mereka sudah menempuh perjalanan yang lumayan melelahkan, tapi Ares menuntut agar malam ini juga dia harus tahu tentang semuanya.

"Maaf, Mas. Karena aku, Rhea jadi pelampiasan balas dendam Banyu," ucap

Starky setelah menjelaskan semuanya, namun Ares belum bersuara sama sekali.

Rhea menunduk. "Salahku juga terlalu percaya sama dia. Aku kira dia tulus," ujarnya.

Sebenarnya Rhea masih syok atas kejadian beberapa jam lalu. Selama di perjalanan menuju ruko, dia hanya terdiam. Sesekali dia membayangkan apa jadinya kalau saja Starky dan Ares tidak berhasil menemukannya hari ini.

Nonijisawaky

Saat ini mereka tengah duduk di ruang tengah ruko. Shane sudah tidur, Rhea sendiri yang menidurkannya. Rana dan yang lain juga

sudah pulang dengan perasaan lega setelah melihat Rhea kembali. Rhea sendiri belum menceritakan apapun pada mereka karena tidak mau mereka semakin khawatir setelah seharian lelah menanti kepulangan Rhea.

Deheman Ares memecah keheningan yang terjadi selama beberapa saat. "Gue harusnya gak pernah biarin dia dekat sama lo," ujar Ares akhirnya. Dia melirik Starky. "Jadi, lo sembunyiin semua itu dari keluarga lo sekian lama?"

hepiraawntry

Starky mengangguk pelan. "Iya, Mas."

"Kenapa lo gak cerita sebelum lo dijodohkan sama Rhea? Kenapa lo nerima aja perjodohan

itu padahal ada perempuan lain yang butuh tanggung jawab lo?"

"Mas, dia dipaksa. Tau sendiri Mbah Uti gimana. Lagian juga." Suara Rhea sedikit mengecil ketika melanjutkannya lagi. "Aku waktu itu terlalu bersemangat sampai lupa untuk nanya ke Starky apakah dia mau atau enggak dinikahkan sama aku. Kalau aja aku nanya dan tau, tentu aku bakal nolak perjodohan kami. Kalau kita sama-sama nolak kan bisa jadi dibatalkan."

hepnowntry

Starky menatap Rhea. Rautnya menunjukkan rasa bersalah terhadap wanita itu.

"Terus cewek itu sekarang udah divonis bersalah sama pengadilan?" tanya Ares.

"Iya, tapi karena kondisi mentalnya tidak stabil, dia masih ditangani sama psikiater."

"Kalian benar-benar sudah putus? Setelah semua yang udah kalian terobos? Lo sampai cerai sama istri lo demi dia dan kalian putus?"

hepiisawriting

"Iya, Mas. Dia bilang dia nggak mau aku nikahi dia hanya untuk tanggung jawab."

"Dude?" sahut Ares tak percaya. "Kenapa gak sejak dulu dia sadarnya?"

"Dia bilang..." Starky melirik Rhea sebentar kemudian kembali menatap Ares. "Aku

berubah semenjak Rhea dan Shane kembali ke sini. Dia selalu nganggap aku jadi lebih bahagia dan itu karena Shane, sedangkan dia gak akan bisa ngasih aku kebahagiaan seperti itu."

Rhea melongo tidak percaya. Seorang Nadira yang terlihat begitu percaya diri bisa berpikiran seperti itu? Apa dia bahkan tidak ingat kalau Starky meninggalkan Rhea demi dia?

hephiawntry

Ares memperbaiki posisi duduknya. "Gue tanya sama lo," ujarnya dengan mimik serius. "Selama lo menikah dengan Rhea, emangnya lo gak pernah punya rasa ke dia?"

"Kalau aku jujur, apa Mas akan percaya?"

Ares mengedikkan bahunya. "Kalau masuk akal, gue bisa percaya."

"Justru waktu itu aku gak benar-benar nolak perjodohan itu karena orang itu adalah Rhea. Ya, aku memang nolak tapi gak sungguh-sungguh. Benar kata Mama pas kita di rumah Mbah Uti, aku pernah naksir sama Rhea pas masih remaja," jelas Starky.

Ikhsanwtry

Rhea memandang Starky dengan tatapan skeptis. "Lo mau-mau aja sama gue, tapi pengen sama Nadira juga. Niat poligami lo?"

"Tapi pas kalian cerai, gue liat lo selow-selow aja. Tipu ya lo?" tuntut Ares.

Starky melepaskan kancing kemejanya secara tiba-tiba. Rhea dan Ares sontak gelagapan.

"Lo ngapain, njir?" tegur Ares yang tidak dipedulikan oleh Starky.

Starky mengangkat kaus putih yang ia kenakan sebagai dalaman sehingga bagian perutnya terekspos. Rhea segera mengalihkan pandangan meskipun dia sangat ingin melihat juga pemandangan itu. Pemandangan yang dulu menjadi favoritnya setiap kali Starky keluar dari kamar mandi.

Nanijisawitry

"Tahan liur lo, Rhe," celetuk Ares.

Rhea langsung memelototinya. "Apa sih. Lo juga, Star. Ngapain?"

Sejurus kemudian, raut Ares terlihat serius mengamati perut Starky. "Itu..."

Starky mengangguk. "Yang aku lakukan setelah Shane dan Rhea pergi dari rumah hari itu," ujarnya.

hepiisawntry

Rhea yang masih sibuk menetralkan detak jantungnya kini menoleh ke arah Starky. Dia turut memperhatikan perut Starky. Di sisi beberapa sisinya terdapat bekas-bekas sayatan yang sepertinya sudah lama--entahlah, seingat Rhea dulu perut itu mulus dan hanya dihiasi oleh otot-otot hasil fitness

Starky. Bekas luka itu seperti sudah memudar, akan tetapi masih bisa terlihat.

Starky segera mengancingkan kembali kemejanya. Rautnya terlihat biasa saja meski Rhea melihat keputus asaan di mata pria itu.

"Lo... ngelukain diri lo sendiri?" tanya Rhea nyaris berbisik.

nepiisawntry

"Tiap kali aku melakukan itu, rasa sakitnya bisa menyamarkan rasa bersalahku ke kamu dan Shane," jawab Starky. "Tapi aku udah gak pernah ngelakuin hal itu lagi. Hanya di tahun pertama setelah kita bercerai."

Tanpa sadar, Rhea menangis. Dia segera menyeka air matanya. "Kenapa kamu ngelakuin
itu?"

Starky tertunduk. "Aku gak tau harus ngelakuin apa. Aku gak mau kehilangan kalian, tapi aku merasa berdosa tiap kali mengingat Nadira."

hepiisawntry

Rasa bersalah mulai menyelimuti Rhea. Selama ini dia sibuk menyalahkan Starky, mengingat segala kesalahan yang pernah pria itu lakukan padanya dengan memilih Nadira dibanding dirinya. Rhea hanya fokus dengan lukanya sendiri, memikirkan nasibnya sebagai

yang paling menderita dalam perceraian mereka.

Tanpa dia sadari bahwa Starky sudah merelakan Shane untuk Rhea sebagai pelipur hatinya, sementara Starky sendirian. Ya, dia memang bersama Nadira. Akan tetapi kebersamaan mereka adalah bentuk tanggung jawab dan rasa bersalah pria itu.

hepinesswntry

Rasanya Rhea ingin memaki Starky karena sudah menghamili Nadira. Itu berarti gaya pacaran mereka tidak sehat kan? Tapi mereka melakukannya atas dasar sama-sama mau dan mereka sudah dewasa saat itu. Starky tidak sepenuhnya bersalah karena

Nadira terlebih dahulu menggugurkan kandungannya tanpa memberi tahu Starky.

"Star, jangan pernah lakuin hal bodoh itu lagi. Ya gue tau lo udah gak pernah ngelakuin itu, tapi please ke depannya jangan diulangi lagi. Gue ngomong ini sebagai sepupu lo, bukan mantan ipar," ujar Ares.

meijisawntry

Starky tersenyum kecil. "Gak lagi, Mas."

Tiba-tiba saja Rhea menabok bahu Starky begitu keras sehingga pria itu mengaduh. "Kamu nggak mikirin anak kita apa pas ngelukain diri kamu sendiri? Hah?"

Bukannya marah, Starky malah terkekeh. "Maaf, Rhe. Aku beneran gak akan ngulangi lagi."

Ares mendesah kesal. "Man, lo gak tau yang namanya kondom apa? Bisa-bisanya lo HS sama cewek lo di luar nikah, tapi langsung tembak aja."

kampijisawntry

Starky meringis mendengar ucapan Ares yang terlalu terang-terangan. "Gak direncanain,
Mas. Waktu itu terjadi begitu saja."

Rhea mendelik. "Bahas apa sih berdua," protesnya.

"Oke, soal itu gue anggap clear. At least gue udah tau ceritanya. Sekarang terserah lo sama tu cewek mau gimana," ucap Ares kemudian. "Yang selanjutnya harus kita bahas adalah, gue gak mau Rhea sama Shane tinggal di sini lagi."

Raut Rhea berubah dongkol seketika. "Mas--"

hepiisawntry

Ares mengangkat tangan kanannya tanda agar Rhea tidak melanjutkan omelannya. "Gue gak suruh lo tutup salon. Maksud gue, lo harus tinggal di tempat yang lebih aman."

"Tapi aku pengen di sini aja, Mas. Ngontrak di tempat lain cuma buang-buang duit. Aku

punya banyak karyawan yang harus digaji dan kondisi keuangan aku sekarang belum pulih."

"Lo tinggal sama gue aja kalau gitu," sahut Ares enteng.

"Di rumah Mas yang jauh dari sini itu? Terus sekolah Shane gimana? Mesti pindah lagi?"

Ares mengangkat bahunya malas tahu. "Terserah. Pilihan lo cuma itu atau gue aduin ke Ibu sama Juno kalau--"

hepitsawnd

"Mas, jangan coba-coba ya," potong Rhea.

"Lo mungkin bisa santai-santai aja. Tapi gue kakak lo, monyet. Gue gak mau lo tetap tinggal di sini. Biarpun si brengsek itu udah gue usir, dia tau kalau lo tinggal di sini. Bukan

gak mungkin dia kumat terus berbuat macam-macam lagi."

Starky memperhatikan perdebatan adik kakak itu sembari memikirkan sesuatu. "Gimana kalau kamu pindah aja ke rumah yang sekarang aku tempati?" "Lo ngajak dia rujuk?" tanya Ares.

hepiscawntry

"Bukan gitu, Mas. Rumah yang sekarang aku tempati... itu milik Rhea," jawab Starky.

"Milik gue dari Hongkong!" sahut Rhea kesal. "Gue udah dapet banyak harta gono gini dari lo dan itu udah sangat cukup."

"Nah, tuh. Lo dapat duit kan dari Starky? Mana? Pakai beli rumah. Kalau kurang, gue tambahin," ujar Ares.

"Gak. Itu untuk biaya pendidikan Shane sama dana darurat. Lagian separuhnya udah aku pakai untuk modal salon pas di Makassar."

"Anjir pelit banget ni anak," ucap Ares tak habis pikir.

hepiisawitry

"Rumah yang sekarang aku tempati itu udah atas nama kamu," kata Starky hati-hati.

"Apa lo bilang?" semprot Rhea. "Gue gak pernah ngurus sertifikat rumah itu. Jangan ngarang!"

Starky mengelus tengkuknya sendiri. "Sebenarnya... dulu aku ngambil berkas-berkas kamu diam-diam pas mau ngurus sertifikat rumah," ujarnya.

Jangankan Rhea, Ares pun menganga. Mereka sama-sama tahu kalau rumah itu di bangun di atas tanah yang harganya fantastis. Material pembangunan, jasa arsitek, dan para pekerjanya. Semua itu bukan harga yang kecil.

hepisawntry

"Lo... bingung ya cara ngabisin duit pribadi lo sama duit suntikan dari ortu dan nenek lo?" tanya Ares heran.

"Bukan gitu, Mas. Rumah itu dibangun pas aku sama Rhea masih suami istri. Dia sendiri yang nentuin beberapa desain ruangannya," jelas Starky.

"Terus kalau Rhea balik ke sana, lo tinggal di mana?" "Mas," tegur Rhea.

hepiisawntry

"Aku punya apartemen," sahut Starky cepat. Dia menganggap pertanyaan Ares barusan adalah sebuah lampu hijau.

Ares mengangguk-angguk paham yang langsung dibalas dengan tatapan sinis Rhea. "Mas," tekannya.

"Oke. Itu pilihannya. Lo pindah ke rumah itu atau gue ceritain semuanya ke Ibu sama Juno."

Rhea mengacak rambutnya seraya mengerang kesal. Rasanya dia ingin menemui Banyu dan menghajar pria itu habis-habisan. Kalau bukan karena Banyu, Rhea masih bisa tinggal dengan tenang di ruko ini.

hepiscwntry

Sementara itu, Starky tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tersenyum. Rasanya sangat menyenangkan tiap kali dia memenangkan sesuatu dari Rhea.

Part 48 – Sunny

Hari ini adalah hari Minggu sehingga Rhea bisa lebih banyak bersantai. Setelah kejadian kemarin, kemudian tiba di ruko tengah malam dan harus disidang oleh Ares sampai pukul tiga dini hari, tentu yang dibutuhkan Rhea hari ini hanyalah tidur.

nonisawkury

Starky dan Ares baru pulang ke rumah mereka masing-masing pukul tujuh pagi tadi, setelah sarapan. Mereka memutuskan untuk menginap dan tidur di ruang tengah karena masih khawatir dengan Rhea.

Shane ikut dengan Starky. Starky yang meminta agar hari ini Shane menghabiskan waktu dengannya. Selain agar Rhea bisa beristirahat cukup, Starky juga baru bisa mendapatkan waktu luang di hari ini karena belakangan sibuk dengan urusan perusahaan.

Rana, Arum, Kayla, dan Rifa sudah datang dan berkutat di salon sejak pukul tujuh. Padahal kalau hari Minggu, biasanya mereka baru datang di jam sembilan. Tapi karena khawatir akan Rhea, mereka memutuskan untuk datang lebih awal. Selain itu, mereka penasaran dengan apa yang sebenarnya kemarin terjadi pada Rhea. Begitu Rhea menceritakan semuanya, keempat cewek itu marah bukan

hepi.sewntry

main. Bahkan Rhea harus menahan Arum yang berniat melempar ruko Banyu dengan beberapa kaleng hair spray yang sudah kosong.

Rhea sekarang sedang rebahan di dalam kamar. Dia ingin melanjutkan tidur, tapi tidak merasa ngantuk sama sekali.

Nbijisawntry

Ketika sedang sibuk memikirkan bagaimana nanti kalau dia sudah tinggal di rumah itu, Rhea mendengar suara gaduh di depan ruko. Rhea melirik jam yang masih menunjukkan pukul

7.30. Seharusnya jam segini di hari Minggu tidak akan seramai itu.

Akan tetapi setelah Rhea dengar baik-baik, itu adalah suara Arum dan Rifa yang berteriak-teriak. Sementara sayup-sayup terdengar juga suara Rana dan Kayla seperti sedang memberikan dukungan entah untuk apa.

Curiga, akhirnya Rhea memutuskan untuk berjalan ke balkon. Dan betapa terkejutnya dia ketika mendapati Arum dan Kayla melempari Banyu yang sedang mengangkuti barang-barangnya. Mereka melempar menggunakan kemasan-kemasan produk yang sudah kosong. Para karyawan Banyu yang mencoba menghentikan Arum dan Rifa turut terkena imbasnya.

hepnowntry

"Jaka Tarub apaan! Jaka Tarub nenek lo salto!" seru Rifa.

"Lagakmu saja macam orang benar! Bodat libung!" maki Kayla.

"Anak songkolo! Kurang ajar mentong kau nah!" timpal Rana sambil melemparkan kemasan plastik berbentuk jar yang mendarat tepat di kening Banyu.

meijisawitry

Banyu yang mendapat serangan seperti itu hanya terdiam tanpa melakukan perlawanan sama sekali. Dia terus mengangkut barang-barangnya tanpa meminta Arum dan yang lain untuk berhenti.

Sempat muncul rasa iba dalam hati Rhea, akan tetapi segera dia buang jauh-jauh. Pria itu pantas mendapatkannya, bukan? Apa lagi karena perbuatannya juga Rhea harus pindah dari ruko ini.

Tanpa Rhea duga, tiba-tiba Banyu mendongakkan kepalanya ke atas sehingga kini mereka saling bertatapan. Rhea menguatkan diri, mengumpulkan semua keberanian yang dia miliki kemudian mengacungkan kedua jari tengahnya dan berderap kembali ke kamarnya.

hepiyawntry

Setelah menghempaskan badannya di ranjang, Rhea menghela nafas. Dia baru

menyadari kalau tangannya gemetar. Kini Banyu terlihat begitu menakutkan di mata Rhea.

Rhea hendak menutup matanya, tapi kemudian dia teringat akan Shane. Dia cukup penasaran dengan apa yang dilakukan oleh anak itu sekarang. Sebuah ide tiba-tiba terbersit di kepalanya.

hepnawntry

Rhea mengambil ponselnya dan membuka chatnya dengan Starky.

To: Starky

Kalian lagi apa? Aku boleh kesana gak?

Tidak berselang lama kemudian, Starky membalas pesannya.

Starky: Aku jemput sekarang?

Rhea: Gak usah. Aku bawa mobil aja. Nanti pulangnya sekalian mau belanja bulanan.

Starky: Emangnya kamu gak lanjut tidur?

Rhea: Gak ngantuk. Aku siap-siap sekarang ya.

hepiisawntry

Starky: Hati-hati di jalan. Gak usah cosplay jadi Rio Haryanto.

Rhea segera bangun dan berganti pakaian dan menyiapkan barang bawaannya. Setelah itu, dia turun ke lantai satu.

Bertepatan dengan turunnya Rhea, Rana dan yang lain juga memasuki salon. Mereka saling

pandang sejenak kemudian tersenyum takut-takut pada Rhea.

Rhea menghela nafas. Dia benar-benar tidak bisa memarahi cewek-cewek ini meskipun dia ingin. Perbuatan mereka bisa saja dilaporkan karena sudah membuat kegaduhan. Untunglah tadi situasi masih belum begitu ramai. Hanya beberapa pengendara yang lewat dan menyaksikan kelakuan mereka dengan bingung.

hepinovwntry

"Sampah yang tadi kalian lempar jangan lupa dibersihin," ujar Rhea.

"Udah kami suruh Banyu sama anak buahnya bersihin sendiri. Tenang aja, Kak," sahut Rifa.

"Memangnya mereka mau bersihin?" tanya Rhea sangsi.

Arum mengangguk. "Kami ancam kalau gak mau bersihin, kami porak porandain barang-barang mereka."

hepiisawinry

Rhea menggeleng-geleng pelan tak habis pikir. "Ya udah. Aku mau ke rumah Starky dulu sama sekalian belanja bulanan. Mau nitip sesuatu gak?" "Mogu-mogu rasa melon!" seru Rifa.

"Aku pengen yoghurt rasa blueberry," ucap Arum.

"Jangan lupa mie instan, Kak. Stock mie instan udah abis di dapur Kak Rhea," ujar Kayla.

"Nyam-nyam nah Kak," timpal Rana.

"Hm... banyak juga, takutnya kelupaan. Nanti dilist aja terus chat ke aku ya. Jangan lupa untuk Pinkan sama Diandra juga," ucap Rhea.

thepiscwntry

Mereka serempak mengacungkan jempol. "Siap, Kak Rhea!"

Ketika Rhea berjalan keluar ruko, dia mendapati Banyu dan para karyawannya

sedang memunguti sampah yang tadi dilemparkan oleh karyawan Rhea. Beberapa karyawan Banyu terlihat ngedumel, tapi pria itu dengan sabar menyuruh mereka tetap membersihkan.

Begitu Banyu melihat Rhea, Rhea langsung buang muka dan berjalan ke mobilnya. Ada rasa sesak yang Rhea rasakan.

hepinowntry

Banyu yang biasanya muncul dengan segala keabsurdannya dan selalu berhasil menghibur Rhea meskipun mengesalkan juga, kini mereka tidak lagi saling sapa. Keadaan berubah begitu cepat dan drastis.

***

"Mama!" seru Shane bahagia begitu melihat Papanya kembali diikuti dengan Rhea di belakangnya.

"Wah! Bunganya udah mulai tumbuh, ya," puji Rhea.

Shane mengangguk. "Mama lihat? Bunga mataharinya berhasil tumbuh!" ucapnya antusias.

hepiisawnty

Rhea memperhatikan wadah bening di tangan Shane. "Itu untuk apa?"

Shane mengangkat wadah itu. "Mau nanam tauge. Papa udah rendam kacang ijonya," jawabnya.

"Emang Shane bisa?"

"Bisa. Udah belajar lihat tutorial di Youtube."

Starky menepuk pelan pundak Rhea. "Kamu di sini dulu, ya. Aku mau bantu Shane nanem tauge."

Rhea tersenyum pada Starky. Begitu teringat dengan bekas luka yang tadi malam Starky tunjukkan padanya, tangan Rhea terulur untuk mengelus pipi pria itu.

"Makasih, Starky."

hepiscwntry

Starky mengerjap beberapa kali, dia menatap tak percaya tangan Rhea yang masih menyentuh pipinya. "U--untuk apa?"

"Untuk kemarin karena udah nolongin aku. Untuk hari ini karena udah buat Shane bahagia."

Starky ikut tersenyum. "Sama-sama, Rhe."

hepiisawriter

Rhea menurunkan tangannya. "Ya udah. Sana temenin Shane dulu."

Rhea memandang punggung tegap Starky yang sedang menghampiri Shane. Satu hal lagi yang baru ia sadari. Bahwa selama pernikahan mereka dulu, Starky selalu mengucapkan terima kasih pada Rhea. Untuk

makanan yang dimasak Rhea, untuk rumah yang selalu bersih, dan untuk Shane yang selalu terurus dengan baik.

Terkadang Rhea sampai jengkel sendiri karena harus mendengar terima kasih tiap kali Starky selesai makan. Kemudian pria itu akan berterima kasih juga tiap kali pulang ke rumah dan mendapati rumah mereka sudah bersih. Setelah Shane hadir dalam hidup mereka, tiap malam sebelum tidur, Starky tidak pernah lupa berterima kasih lagi untuk itu.

hepiawntry

Awalnya Rhea pikir Starky melakukan itu untuk menutupi kesalahannya semata. Yang

kemudian Rhea sadari bahwa terlepas dari masalah Starky dan Nadira, pria itu cukup tulus padanya selama mereka berumah tangga. Karena sejak mereka masih berteman dulu, Starky memang selalu baik pada Rhea.

Rhea terus memperhatikan Shane dan Starky tanpa bosan. Sampai kemudian mereka selesai dan menutup wadah taugenya menggunakan plastik hitam.

hepnowntry

"Kok dibawa kesini?" tanya Rhea saat melihat Starky mengangkat bakal taugenya ke teras.

"Mau di simpen di dapur," jawab Starky kemudian masuk ke rumah.

Shane duduk di sebelah Rhea. Pipi bocah itu memerah karena sepertinya tadi dia menghabiskan waktu lumayan lama di bawah sinar matahari pagi untuk mengagumi bunga mataharinya.

"Kata Papa, kita bakal tinggal di sini ya?" tanya Shane.

@ipiisawntry

"Iya. Kamu seneng gak?"

"Mama seneng nggak?" Shane malah balik bertanya.

Rhea bergumam sesaat. "Tergantung sih. Kalu Shane seneng, Mama juga."

"Aku juga gitu. Kalau Mama seneng, aku juga."

Rhea tertawa kemudian menarik Shane ke dalam pelukannya. "Kalau gitu, kita harus sama-sama bahagia ya."

Shane mengangguk dan balas memeluk Rhea. "Iya, Mama."

"Papa gak dipeluk ni?" celetuk Starky yang sudah kembali dengan tiga gelas milkshake cokelat.

hepiisawriter

"Wih, milkshake. Cepet banget bikinnya," komentar Rhea sembari mengambil segelas.

"Udah bikin sebelum kamu datang," sahut Starky.

"Papa," panggil Shane.

"Iya, Nak?"

"Kalau aku sama Mama tinggal di sini, Papa pindah?" tanyanya.

Starky melirik Rhea sebentar kemudian tersenyum pada Shane. "Iya. Tapi Papa bakal sering kesini nemenin kamu rawat tanaman."

Shane tidak menyahut. Dia mengambil segelas milkshake dan meminumnya dalam diam.

"Shane maafin Mama sama Papa ya?" ujar Rhea. "Mungkin kamu udah bosen ya denger Mama sama Papa minta maaf mulu."

hepiscwntry

Shane menggeleng pelan. "Aku ngerti kok. Mama sama Papa gak bisa serumah lagi. Gak apa-apa."

Rhea berusaha mencairkan suasana. Dia menjentikkan jari. "Gimana kalau hari ini kita ajak Papa belanja bareng?"

"Papa mau?" tanya Shane.

hepiisawitry

Starky mengangguk. "Mau."

"Tapi Mama kalau belanja lama. Gak apa-apa?"

Rhea tertawa garing mendengar pertanyaan Shane. Starky juga terkekeh.

"Papa udah biasa. Dulu aja waktu Mama masih kecil, belanja di warung tuh milihnya lama banget. Apa lagi kalau belanja di supermarket," seloroh Starky.

"Papa

Shane!"

hepiisawntry

Part 49 - Mary Sue vs Pipiyot

Berbekal informasi yang didapatkan melalui iseng-iseng bertanya pada Starky tentang dimana Nadira dirawat, di sinilah Rhea sekarang. Berdiri di depan sebuah pintu yang dijaga oleh dua orang polisi, mereka sedang memeriksa data Rhea.

lkpnjisawtay

"Jadi, Mbak ini kerabatnya Nadira? Ada hubungan keluarga, atau teman saja?" tanya salah seorang dari mereka.

"Keluarga jauh, Pak. Kebetulan saya diminta orangtuanya Nadira untuk menjenguk dia. Bisa kan, Pak? Di saat-saat seperti ini, dia

sangat membutuhkan keluarganya," ucap Rhea dengan nada begitu prihatin agar kedua orang ini percaya.

"Baik. Tapi lima belas menit saja ya, Mbak."

Rhea berusaha membuat matanya berkaca-kaca. Dia mengingat-ingat beberapa scene film sedih yang berhasil membuatnya menangis.

hepiisawitty

"Apa menurut bapak lima belas menit cukup untuk saya memberikan support dan mendengarkan keluh kesah Nadira?"

Kedua orang itu saling lirik sejenak. "Ya sudah. Dua puluh menit ya, Mbak. Itu sudah kami beri kelonggaran."

Rhea mengangguk. "Terima kasih banyak, Pak."

Rhea melangkah masuk begitu pintu dibukakan untuknya. Suasana di dalam sini begitu sunyi, bau obat menyeruak indera penciuman. Di atas ranjang, seorang peremuan yang tidak lain adalah Nadira sedang duduk menatap ke luar jendela. Jendela kaca besar yang dipasangi teralis besi di sisi dalamnya.

hepnowntry

"Hai, Mary Sue," sapa Nadira tanpa menoleh.

Rhea tersenyum miring. "Hai Pipiyot," balasnya.

Nadira mendengus. "Mau ngapain kemari?"

Tanpa dipersilahkan, Rhea duduk di sisi ranjang Nadira, memperhatikan figur wanita itu.

Rhea iri dengan kenyataan kulit Nadira tetap bersih terawat meski tanpa perawatan lagi. Tidak mungkin mereka menyediakan fasilitas facial atau apalah di tempat ini. Wajah polos tanpa makeup malah membuat Nadira terlihat seperti siswi SMA. Dia juga terlihat begitu tenang seperti tidak sedang menanggung beban apapun.

epiisawntry

"Lagi bertanya-tanya kenapa aku masih tetap terlihat cantik?" tebak Nadira tidak meleset sedikitpun.

Rhea meringis. "Iya. Padahal aku gak liat ada skincare di sekitar sini," ucapnya sambil memperhatikan nakas yang kosong.

"Aku cantik sejak lahir."

Rhea mengangguk. "Senang banget aku tau kalau suamiku dulu lebih milih cewek cantik ini."

hepiisawntry

"Dulu," gumam Nadira.

Kini Nadira menoleh pada Rhea. Wajahnya terlihat pucat, tapi itu tidak menutupi kecantikannya sama sekali. Alih-alih terlihat seperti orang sakit, Nadira malah terlihat seperti seorang putri yang terkurung begitu lama di dalam kastil.

"Kamu udah tau kalau statusku sekarang narapidana?" tanya Nadira.

Rhea mengangguk. Dia baru mengetahuinya kemarin, ketika pergi berbelanja bersama Starky dan Shane. Sebelum pulang, mereka singgah di toko buku, membiarkan Shane memilih buku yang dia mau. Di saat itulah Rhea iseng bertanya soal Nadira.

hepiscawntry

Tanpa disangka, Starky menceritakan semuanya. Tentang Nadira yang membocorkan data perusahaan sehingga membuat Starky dan timnya dicurigai sampai dimaki-maki dalam rapat. Juga tentang percobaan bunuh diri Nadira yang membuat

Starky pagi itu harus buru-buru ke rumah sakit.

"Kenapa kamu lepaskan dia kalau ternyata kamu gak rela?" Rhea balik bertanya tanpa mau repot-repot menjawab pertanyaan Nadira.

Nadia menukikkan alisnya. Ah, tiba-tiba saja Rhea teringat akan karakter Victorique de Blois. Nadira terlihat seperti Vicorique versi berambut caramel brown.

nenpisawitry

"Pertanyaan yang sama untuk kamu. Bukannya kamu juga melakukan hal yang sama tiga tahun lalu?"

Rhea menghela nafas. "Ya itu beda. Aku melepaskan dia karena dia milih kamu."

"Sama. Aku melepaskan Starky karena dia milih kamu."

Lama-lama Rhea dibuat makin kesal oleh Nadira. Pertanyaan Rhea dibalas pertanyaan, kalimat Rhea dibalas dengan kalimat yang sama.

hepiisawrry

Sadar akan kedongkolan Rhea, Nadira terkikik. "Aku udah pernah bilang kan. Aku gak mau dinikahi cuma atas dasar tanggung jawab. Aku mau Starky menyukai aku lebih dari rasa sukaku untuk dia. Dengan begitu, aku akan tenang."

"Bukannya dia emang suka sama kamu? Cinta mati malah."

Nadira mengangguk. "Dulu, sebelum dia menikah sama kamu."

Melihat Rhea tak kunjung bicara, Nadira berujar lagi. "Aku kembalikan rasa ikhlasmu yang dulu pernah kamu pakai untuk melepaskan Starky, Rhe. Aku menyerah. Kalaupun kalian gak rujuk lagi, itu keputusan kalian."

Sepiisawitry

Rhea menggeleng pelan. "Aku sama Starky udah benar-benar selesai. Hubungan kami hanya sebatas kerja sama demi anak kami."

"Dan itu juga gak akan buat aku kembali ke Starky. Terlepas dari kalian akan rujuk atau gak, aku tetap udah selesai dengan dia," ucap Nadira.

"Kenapa kamu dulu ninggalin Banyu, Nad?" Rhea memberanikan diri untuk bertanya soal pria itu.

nnyusawntry

"Karena Starky lebih menarik. Dia lebih terkenal, lebih cerdas, lebih terjamin," jawab Nadira lancar. "Banyu... dia cowok paling baik yang aku kenal."

"Tapi gak menantang karena dia terlalu memuja kamu? Bikin kamu merasa bosan

karena gak perlu merjuangin apapun?" tebak Rhea.

Nadira tertawa mendengar tebakan itu. "Wow! Itu telepati ya?"

Rhea mengedikkan bahu. "Dia kelihatan seperti itu sih."

Tok tok tok

hepiisawntry

"Jam besuk sudah selesai," ujar seorang polisi dari depan pintu.

Nadira tersenyum pada Rhea. "Pergi sana."

Rhea berdecak sebal. "Oke. Take care ya."

Sebelum Rhea menggapai pintu, Nadira kembali berbicara. "Aku gak akan minta maaf karena udah buat kamu pisah sama Starky, sama kayak aku gak pernah menuntut maaf dari kamu karena udah nikahin pacarku," ujarnya membuat Rhea berbalik. "Mungkin aku gak pantas ngomong kayak gini, tapi... separuh bebanku bakal keangkat kalau kalian bisa bareng lagi."

hepiisawitry

"Kalau gitu kuat-kuatin aja nahan seluruh beban itu karena kemungkinannya sangat kecil buat kami bisa bareng lagi."

"Berapa persen?" tanya Nadira ingin tahu.

"Hm... dua persen," jawab Rhea.

Nadira mengangguk. "Berarti kemungkinannya masih ada kan?"

Rhea mengangkat bahunya kemudian kembali berderap ke arah pintu dan pergi dari ruangan itu.

***

Sore ini, Rhea memberanikan diri untuk memberitahukan Ibunya dan Juno soal dirinya dan Shane yang akan segera pindah ke rumah Starky. Ares berjanji akan membantu beri pengertian kepada dua orang itu.

hepiskwntry

Setelah meyakinkan diri, Rhea melakukan video call dengan mengundang Ares, Ibu, dan

Juno untuk bergabung. Yang paling pertama mengangkat panggilan adalah Ares, disusul dengan Ibu, barulah Juno yang paling terakhir muncul.

"Haloooo," sapa Rhea ceria.

"Halo, Nduk. Tumben video call jam segini," balas Ibunya.

nepilsawntry

"Rame-rame pula," timpal Juno.

Rhea memperhatikan Juno yang terlihat seperti sedang berada di dalam rumah terbuat dari papan, akan tetapi pemasangannya tidak begitu rapat sehingga terdapat banyak cela-cela. Di bagian langit-langitnya tidak ada plafon, melainkan

langsung bisa melihat atap seng. Rhea bisa melihat dengan jelas karena Juno membawa ponselnya mondar mandir seperti sedang melakukan sesuatu.

"Kamu dimana, Jun?" tanya Rhea.

"Ini lagi di posko tugas. Abis buat teh," jawabnya seraya menyandarkan ponselnya entah di mana dan mulai menyeruput tehnya.

Ig: nijisawitry

"Kamu tidur di situ?" tanya Ibu.

Juno ikut melihat sekitarnya. "Iya."

"Gak takut apa, Jun? Kalau malam bisa diintip pocong atau kunti itu," celetuk Ares.

Juno merengut. "Aku udah bukan bocah enam tahun yang bisa Mas kibulin," ucapnya.

"Hm... Ibu, Juno," panggil Rhea. "Aku mau memberitahu sesuatu." "Ada apa?" tanya Ibu dan Juno hampir bersamaan. "Aku sama Shane bakal pindah rumah."

nonjisawntry

Ibu tersenyum senang. "Alhamdulillah kalau gitu. Ngontrak apa beli?"

Rhea menggaruk-garuk tengkuknya yang tidak gatal. "Mas," ucapnya memanggil Ares.

Ares yang merasa terpanggil langsung berdehem dan membenarkan letak ponselnya.

"Rumah itu sebenarnya pemberian dari Starky," ucapnya.

Sontak wajah sumringah Ibu memudar. "Maksudnya apa?"

Juno sendiri masih terdiam dan menyimak pembicaraan. Tipikal Juno. Mendengarkan sebanyak mungkin hingga selesai, baru dia mau berbicara.

hepiisawitry

"Sebenarnya rumah itu dibangunkan Starky untuk Rhea pas masih suami istri dulu. Cuma waktu itu belum selesai pembuatannya. Sekarang, Starky mau nyerahin rumah itu ke Rhea dan Shane," jelas Ares.

"Gak usah. Ibu gak mau kamu ada urusan lagi sama dia," sahut Ibu.

"Bu, ini demi kenyamanan Shane juga. Lagian di sana lebih aman untuk Rhea dan Shane. Kasihan kalau mereka tinggal di ruko terus. Lagian salon Rhea udah ramai, butuh tambahan ruangan," ujar Ares.

ig:@ijisawntry

Rhea menghela nafas. Dia sudah tahu Ibu akan menolak ide ini.

"Bu." Tiba-tiba Juno bersuara. Semua orang terdiam menanti ucapan selanjutnya dari seorang Rejuno. "Gimanapun, Mas Starky ayah kandungnya Shane. Dia pasti mau yang

terbaik untuk anaknya dan kita gak bisa ngelarang itu."

"Tapi gak usah bawa-bawa Rhea juga dong," balas Ibu dengan judes.

"Ya kan Mbak Rhea yang dapat hak asuh Shane. Masa iya Shane tinggal di rumah itu sendiri?" tanya Juno.

hepiisawntry

Ibu terdiam. Dia mengalihkan wajahnya dari layar ponsel.

"Ibu cuma gak mau Rhea disakiti lagi. Apa Ibu salah?" tanya Ibu dengan suara bergetar.

"Bu," panggil Rhea lembut. "Aku sama Starky baik-baik aja sampai sekarang. Kami memang

sudah bercerai, tapi kami berjuang sama-sama untuk memberikan yang terbaik bagi Shane." "Lagian Starky udah putus sama tuh cewek," celetuk Ares.

"Mas!" tegur Rhea.

Ares mengedikkan bahunya. "Apa? Kan emang." "Mereka putus?" tanya Juno.

hepiscawritry

Rhea memijat keningnya. "Iya. Tapi udah lah itu urusan mereka."

"Terus karena udah putus sama cewek itu, dia mau balik ke kamu? Enak aja," ucap Ibu.

"Enggak, Bu. Starky memang peduli sama kami tanpa niatan kayak gitu," ujar Rhea dengan sabar.

Ibu terdiam cukup lama, namun Rhea tetap menunggu respon dari wanita paruh baya itu. Ares dan Juno juga terlihat menanti-nanti keputusan Ibu.

nanaisawntry

"Ya apa boleh buat. Gimanapun juga, dia ponakan Ibu. Ibu gak bisa jahat-jahat banget ke dia," ucap Ibu agak tidak rela.

Rhea tersenyum. "Makasih ya, Bu."

"Gitu dong, Bu," ucap Ares. "Tapi emang kalau Starky minta rujuk sama Rhea, Ibu gak mau?" tanyanya iseng.

"Mas bisa berhenti gak sih?" ujar Rhea dongkol.

"Gak. Ibu gak mau Rhea balik sama dia lagi."

"Udah, udah. Kapan pindahnya, Mbak?" tanya Juno.

"Secepatnya. Kalau bisa besok ya besok. Biar lantai dua bisa segera disiapin untuk salon juga," jawab Rhea.

hepiswntry

"Ya udah, kalau gitu mending Mbak mulai kemas-kemas barang." Rhea mengangguk. "Aku pamit dulu, ya. Mau beres-beresin baju." "Iya, Nduk. Hati-hati ya," sahut Ibu.

"Iya, Bu. Jun, kamu juga hati-hati di sana. Itu celanya beneran bisa dipakai ngintip sama pocong dan kunti."

"Apaan sih, Mbak," sungut Juno.

"Ya udah. Bye!"

Rhea mematikan video callnya. Bebannya sudah terangkat tepat setelah Ibu memberi restu. Ini berarti dia hanya perlu melakukan packing sekarang.

bepitsawntry

Part 50 – Secret

"Ini sekolah, Ma?"

Rhea dan Starky saling pandang dan tersenyum. "Iya, Shane," jawab Rhea.

Starky berjongkok untuk menyamakan tinggi tubuhnya dengan Shane. "Gimana? Kayaknya seru kan?"

henrisawrity

Shane memperhatikan sekumpulan anak yang sedang duduk membuat lingkaran. Di tengahnya ada seorang guru laki-laki, berbicara sembari menunjukkan sebuah pot berisi tanaman. Tempat mereka duduk

bukanlah taman seperti yang biasanya Shane lihat, melainkan sebuah kebun yang tidak begitu besar. Meski tidak begitu besar, di sisi-sisi lain sekolah masih terdapat beberapa kebun lagi yang begitu terawat dan dipenuhi macam-macam tumbuhan.

"Aku... bakal sekolah di sini?" tanya Shane.

lilypisawntry

Starky mengangguk. "Kalau kamu selesaikan sekolahmu di TK Kuncup Mawar dengan baik, kamu bisa bersekolah di sini."

"Ayo, kita lihat-lihat di dalam," ajak Rhea.

Mereka berjalan menyusuri sekolah ke arah sebuah ruangan dengan plang bertuliskan 'Ruang Guru dan Kepala Sekolah'. Seorang

guru perempuan yang terlihat masih sangat muda telah menunggu mereka di depan sana. Namanya Bu Alia, guru yang Rhea hubungi melalui Instagram sekolah.

"Selamat pagi, selamat datang di SD Ibnu Sina," sapanya ramah.

"Selamat pagi, Bu Alia. Saya Altrhea, yang kemarin hubungi Ibu lewat Instagram. Saya datang bersama Shane dan Papanya."

nonijsawnty

Bu Alia mengangguk sopan pada Starky. "Oh iya, Bu. Ini Shane ya?" tanyanya seraya tersenyum pada Shane.

Shane mengangguk dan menyodorkan tangannya pada Bu Alia. "Aku Shane," ucapnya.

Begitu Bu Alia menyalami tangan mungilnya, Shane langsung menempelkan tangan Bu Alia di keningnya. "Shane mau jalan-jalan keliling sekolah sama Bu guru?" "Boleh?" tanya Shane berbinar-binar.

hepnsawntry

"Boleh, dong." Bu Alia memandang Rhea dan Starky. "Bapak sama Ibu ke dalam saja untuk ketemu sama Kepala Sekolah. Saya boleh bawa Shane jalan-jalan melihat sekolah kan?" "Tentu, Bu. Terima kasih," ucap Rhea.

Setelah Bu Alia mempersilahkan Rhea dan Starky untuk masuk, dia menggandeng Shane dan membawa bocah itu ke arah kebun sekolah. Sementara itu, Rhea dan Starky sudah disambut oleh seorang pria paruh baya yang langsung berdiri begitu melihat mereka di pintu.

"Selamat pagi, Pak," sapa Rhea dan Starky hampir bersamaan.

hepiisewntry

"Selamat pagi Bapak dan Ibu. Silahkan duduk," ujarnya seraya mempersilahkan Rhea dan Starky untuk duduk di dua bangku yang sudah disediakan di hadapannya.

Rhea dan Starky bergantian menjabat tangan Pak Kepala Sekolah sebelum duduk di tempat yang sudah disediakan.

"Bagaimana Pak, Bu? Sudah lihat-lihat sekolah kami?" tanyanya ramah.

"Sudah, Pak. Tapi kayaknya besar banget ya, tadi cuma bisa lihat yang di depan," jawab Rhea.

hepiisawitry

Pria itu tertawa kecil. "Oh, iya. Saya hampir lupa memperkenalkan diri. Nama saya Heri Harahap."

"Saya Rhea, Pak. Saya Ibunya Shane. Dan ini Starky, Ayahnya Shane."

Pak Heri mengangguk. "Saya sudah dengar banyak soal Shane dari Bu Alia. Di sini hampir tiap tahun kami kedatangan murid yang kurang lebih sama seperti Shane. Malah tahun ajaran yang lalu kami menerima seorang murid berusia lima tahun."

Raut Rhea berubah takjub. "Memangnya bisa, Pak?"

hepiisawnty

"Bisa, Bu. Guru TKnya yang merekomendasikan anak tersebut pada kami. Pertimbangan kami adalah karena potensi yang dimiliki anak tersebut."

"Putra kami juga masih berusia lima tahun saat tahun pelajaran baru dimulai," ujar Starky.

"Seharusnya kalau mengikuti aturan yang berlaku, setidaknya calon siswa sudah berusia enam sampai tujuh tahun untuk bisa memasuki Sekolah Dasar. Nah, untuk kondisi spesial, kami membutuhkan surat keterangan dari psikolog anak," jelas Pak Heri.

hepiwwntry

Rhea dan Starky saling lirik sesaat. "Jadi, kami harus membawa Shane ke psikolog anak dulu, Pak?" tanya Rhea.

"Benar, Bu. Itu untuk membuktikan bahwa Shane diterima di usia lima tahun karena

kondisi khusus yaitu kemampuannya yang sudah layak memasuki Sekolah Dasar," jawab Pak Heri.

"Baik, Pak. Kami mengerti. Kami akan membawa anak kami ke psikolog sebelum tahun ajaran baru dimulai," ujar Rhea.

Starky menegapkan duduknya. "Pak, anak kami juga sepertinya... agak kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya."

lanjisawitry

Pak Heri mengangguk-angguk. "Kondisi seperti itu sudah sering kami temui. Sebenarnya bukan sulit bersosialisasi, hanya saja, dia merasa teman-temannya berbeda dengan dirinya. Guru-guru kami juga sudah

memiliki cara menangani kondisi tiap anak," ucapnya.

"Anak kami memiliki ketertarikan terhadap tumbuhan. Yah, terkadang dia tertarik dengan hal apapun, tapi cenderung cepat bosan. Sementara untuk tumbuhan, dia konsisten, pernah bosan," jelas Rhea.

nnpiisawntry

Pak Heri tersenyum. "Seperti yang bisa Ibu lihat, kami menyediakan banyak lahan untuk tumbuhan di sini bagi anak yang menyukai tanaman. Di sisi barat sana, kami punya kolam ikan dan beberapa hewan peliharaan lain yang diperuntukkan bagi anak-anak penyuka hewan. Di ruangan besar sebelah timur

diperuntukkan bagi anak-anak pecinta bahasa dan sastra. Dan di bagian belakang, ada ruangan khusus untuk seni."

Lagi, Rhea semakin dibuat takjub oleh sekolah ini. Jangankan Shane, dirinya sendiri pun pasti akan senang jika bisa bersekolah di sini.

nanijisawntry

"Baik, Pak. Kami benar-benar berharap anak kami bisa bergabung di sekolah ini," ucap Starky.

"Tentu, Pak Starky. Kami dengan senang hati menyambut calon siswa siswi SD Ibnu Sina." "Kalau begitu, kami pamit undur diri, Pak. Kami mau melihat Shane di luar," ujar Rhea.

Pak Heri berdiri bersamaan dengan Rhea dan Starky. "Baik, Bu Rhea. Silahkan dilihat-lihat dulu."

"Terima kasih, Pak Heri," ucap Rhea dan Starky.

Setelah keluar dari ruang Kepala Sekolah, Rhea dan Starky pergi ke arah barat sekolah yang tadi dijelaskan sebagai tempat kolam ikan dan peliharaan lain. Sepertinya tujuan mereka benar karena Shane sedang berada di sana bersama Bu Alia.

Nanijisawitry

"Mama!" seru Shane. "Di sini ada rusa," ucapnya antusias.

Rhea dan Starky tersenyum. "Kamu suka sekolahnya?" tanya Rhea.

Shane mengangguk. "Suka, Ma. Tadi di sebelah sana ada yang lagi belajar tentang aloevera."

"Sepertinya Shane sangat menyukai tanaman ya," ucap Bu Alia.

bepiisawntry

"Iya, Bu. Gak ada bosannya kalau soal tanaman," ujar Rhea.

"Kalau begitu, saya permisi ya Bapak dan Ibu. Saya harus mengisi kelas seni sekarang."

"Baik, Bu Alia. Terima kasih sudah membawa Shane berkeliling."

"Sama-sama, Bu Rhea. Mari."

Starky dan Rhea mengangguk sopan pada Bu Alia. Setelah Bu Alia tidak terlihat lagi, Starky menatap Rhea. Dia cukup terkesan dengan kemampuan wanita itu hingga bisa menemukan sekolah ini. Sekolah impian Shane.

nanijisawntry

"Kamu tau dari mana tentang sekolah ini?" tanya Starky.

"Dari Diandra. Keponakannya ada yang pernah bersekolah di sini," jawab Rhea. "Kita balik sekarang?"

Starky terlihat ragu-ragu. "Hm... aku boleh gak ngomong berdua sama Shane dulu?"

Rhea mengernyitkan kening. "Boleh. Aku tunggu dekat mobil kalau gitu."

"Thanks, Mama Shane."

"No problem, Papa Shane." Rhea mengacak rambut Shane. "Mama tunggu dekat mobil ya. Kamu di sini dulu ngobrol sama Papa."

"Iya, Mama."

hepiisawntry

Rhea beranjak dari sana. Dia bukannya tidak senang karena seperti ada rahasia di antara Starky dan Shane, tentu tidak sama sekali. Toh, selama ini dia sudah memiliki lebih banyak waktu bersama Shane dibandingkan Starky. Justru dia senang karena Starky dan

Shane mulai sangat kompak. Hanya saja, dia penasaran tentang apa yang kedua orang itu bicarakan tanpanya.

hepiisawntry

Part 51 – Soon

Benda terakhir yang menjadi penutupan beres-beres rumah adalah ensiklopedia milik Shane. Buku-buku itu diletakkan di rak khusus yang sudah disiapkan oleh Starky.

"Finally," gumam Rhea seraya menghempaskan tubuhnya di sofa. Segala urusan beres-beres pasca pindahan sudah rampung.

thepilsawntry

Sekarang Rhea tinggal harus memutar otak bagaimana caranya dia membagi waktu antara salon dan rumah. Dia sudah mencoba menghubungi Bi Yani kemarin, sayang sekali

wanita itu masih belum bisa meninggalkan anak dan cucunya. Rhea pikir, mungkin sudah saatnya dia tidak berharap lagi pada Bi Yani. Bagaimanapun, anak dan cucunya lebih membutuhkan beliau.

Rana meyakinkan bahwa Rhea tidak usah terlalu memusingkan hal tersebut. Rhea bisa datang setelah mengantar Shane sekolah, toh sekolah Shane sangat dekat dengan ruko. Selepas Shane pulang sekolah, dia bisa singgah di ruko dulu. Kamar yang kemarin mereka tempati bisa dijadikan tempat untuk istirahat.

hepnowntry

Soal Starky, pria itu sudah pindah ke apartemennya sejak dua hari lalu, tepat sebelum Rhea memindahkan beberapa barangnya kemari. Sebenarnya Rhea tidak enak hati karena dia bisa menikmati rumah ini sementara Starky harus tinggal di tempat lain. Tapi mengingat harga apartemen itu yang fantastis, Rhea menarik kembali rasa tidak enak hatinya.

nepiisaentry

"Mama," panggil Shane. Bocah itu datang dari arah ruang makan dan kini duduk di sofa seberang Rhea.

"Udah selesai makannya?" tanya Rhea.

"Udah."

Sepersekian detik berikutnya, Rhea teringat akan sesuatu. Dia beringsut mendekati Shane, duduk di sebelah bocah itu dan tersenyum penuh arti. Shane yang melihat kelakuan mamanya itu hanya membalas dengan tampang datar.

"Apa?" tanya Shane seakan tahu niat mamanya.

hepiisawntry

Rhea mengelus-elus punggung telapak tangan Shane. "Mama boleh nanya gak?"

Hidung Shane berkedut seakan dia bisa mencium niat buruk mamanya. "Kalau Mama mau nanya soal apa yang Papa bicarain sama

aku waktu itu, aku gak bisa jawab," ungkapnya.

Raut Rhea sontak berubah kesal. "Clue deh clue. Tentang apa gitu? Secara garis besar aja," bujuk Rhea yang terdengar seperti frustasi.

"Secret is a secret, Ma. If I tell you the clue, then it's a riddle instead of secret."

nulisawitry

Ya benar juga sih. Rhea jadi menyesal karena sudah bertanya. Yang awalnya dia tidak terlalu ingin tahu, sekarang karena melihat Shane begitu menjaga rahasia itu, dia malah semakin penasaran.

"Sedih banget Mama. Shane sekarang main rahasia-rahasiaan sama Papa," curhat Rhea dramatis.

"Aku nggak pernah nyeritain rahasia Mama ke Papa, jadi aku juga bakal jaga rahasia Papa."

Kali ini Rhea sudah kalah telak. Dia tidak bisa memaksa Shane lagi. Yang ada anak itu akan bete dan tidak mau diajak bicara seharian.

t.me/ijisawritty

Rhea berdehem. "Emangnya Mama punya rahasia ya?" tanyanya.

"Mama kan pernah suruh aku bohong ke Papa kalau Mama sibuk pacaran? Padahal Mama gak pernah punya pacar," jawab Shane

dengan sangat lancar seakan-akan memori otaknya dirancang untuk mengingat momen sekecil apapun yang pernah dia lalui.

Rhea tertawa sumbang. "Ah, itu ya. Makasih ya, Shane udah jaga rahasia Mama."

Shane bergumam tidak jelas. Dia mulai sibuk mengutak-atik action figure Bumblebee-nya yang baru dia temukan lagi ketika packing-packing untuk pindah rumah. Action figure berbentuk robot kuning itu dibelikan oleh Starky tahun lalu.

Nadisawitry

Suara dering ponsel Rhea mengalihkan perhatian mereka dari kesibukan masing-masing. Rhea sengaja mengaktifkan nada

telepon, jaga-jaga kalau ada telepon penting. Karena kalau sudah berurusan dengan beres-beres, terkadang Rhea lupa memeriksa ponselnya.

"Om Ares nih," gumam Rhea sembari menekan tombol angkat. "Halo, Mas?"

"Rhea."

hepiisawntry

Rhea menjauhkan ponsel dari telinganya untuk memastikan bahwa benar Ares yang menelpon. Dan itu memang Ares. Tapi kenapa suaranya seperti sedang menangis?

"Mas, kamu kenapa?" Rhea mulai panik. Ares tidak pernah menangis kecuali ketika Ayah mereka meninggal beberapa tahun silam.

"Eyou..."

Rhea menggigit bibirnya tanpa sadar. "Eyou?"

"Nerim

a

lamara

n

gue..."

Oh...

Oh!

hepiisawntry

Sontak, Rhea menegakkan duduknya. "Yang bener Mas?!" pekiknya. "Akhirnya! Setelah sekian lama Eyou mau juga nikah sama Mas. Mas pakai jasa dukun dari daerah mana?" ejeknya bahagia.

"Sialan," umpat Ares.

Rhea terkekeh. "Jadi, kapan mau ke rumah keluarganya?"

"Rhe, Eyou kan yatim piatu."

Rhea mengatupkan bibir. Dia baru ingat kalau orang tua Eyou sudah lama tiada. "Ah, iya. Jadi gimana?"

hepiisawntry

"Rencananya kami mau langsung akad dan resepsi di rumah Ibu aja. Om dan Tante Wira bersedia mewakili dari pihak Eyou," jelas Ares.

"Gitu ya. Bagus deh. Terus kapan? Gak pakai acara tunangan dulu gitu?"

"Ck. Lo tau gue susah banget dapetin dia. Tunangan cuma buang-buang waktu. Yang ada dia keburu berubah pikiran. Mau langsung akad aja deh."

"Keburu berubah pikiran apa keburu guna-gunanya expired?" goda Rhea.

"Gue gak seharusnya nelpon lo," sahut Ares ketus. Lagi-lagi Rhea terkekeh. "Iya, iya. Jadi kapan nih akadnya?"

"Minggu depan," jawab Ares enteng.

"Ha? Mas gak salah? Mepet banget."

nepusawitry

"Lebih cepat lebih baik. Undangan, hotel, catering. Udah beres semua."

"Loh? Pakai hotel? Gak mau bikin tenda aja depan rumah Ibu? Pakai panggung dangdutan gitu lho, Mas."

"Lo aja nikah mewah pakai hotel mahal," protes Ares.

hepiisawntry

"Ibu udah tau emangnya?"

"Udah. Ibu sih seneng banget anak lanangnya mau nikah. Dapet mantu baik hati pula kayak bidadari."

Rhea memutar bola matanya. "Ya udah. Kalau gitu Ibu gak perlu repot-repot kan di rumah?"

"Ibu mau bikin syukuran doang sih di panti asuhan sama ngundang tetangga juga ke rumah.
Lo mending lusa balik deh. Gue juga balik lusa soalnya."

hepiisawnty

Pulang ke rumah Ibu bukan perkara susah bagi Rhea. Dia tidak memiliki atasan yang harus dimintai izin. Palingan dia hanya butuh menitipkan salon pada Rana dan yang lain dan juga meminta izin untuk Shane di sekolahnya.

"Sip deh."

"Oke. Bye!"

Rhea menaruh ponsel di meja, lalu kembali bersandar di sofa. Shane menatapnya ingin tahu.

"Ada apa?" tanya Shane.

"Om Ares mau nikah."

"Sama Tante Eyou?"

hepiisawntry

"Iya. Sama siapa lagi?"

"Kok Tante Eyou mau."

Rhea tertawa keras. Shane yang masih bocah saja mempertanyakan itu. Apa ya, bukannya Ares itu terlalu buruk. Hanya saja,

kepribadian cowok itu yang cenderung tempramen dan barbar, meskipun tidak ringan tangan--kasus dia memukul Starky itu berbeda lagi. Sangat kontras dengan Eyou yang sabar dan selalu bersikap manis.

Mungkin itu yang dinamakan jodoh. Melengkapi satu sama lain. Saling menyempurnakan. Ares butuh cewek yang sabarnya unlimited seperti Eyou, dan Eyou butuh Ares yang bisa selalu melindunginya.

hepiecwntry

Kemudian Rhea teringat akan Starky. Apakah pria itu juga akan pulang ke rumah, mengingat dirinya dan Ares sangat dekat. Apa lagi

keluarga Starky akan sangat terlibat dalam pernikahan ini.

"Lusa kita pulang ke rumah Nenek ya," ucap Rhea.

"Papa gimana?"

"Papa juga kayaknya bakal pulang, tapi Mama gak tau kapan."

hepiisawntry

"Sekolahku gimana?"

Rhea cukup terkejut mendengar pertanyaan barusan. Kemana perginya Shane yang selalu mengatakan 'aku gak usah sekolah aja, Ma'?

"Izin dulu. Besok Mama izinin."

Setelah itu Shane kembali sibuk dengan urusannya. Sementara Rhea sibuk memikirkan kalau Starky juga pulang ke sana, berarti kemungkinan akan ada perkumpulan keluarga lagi.

Dia jadi teringat akan perkumpulan keluarga yang lalu, saat Nadira juga muncul di sana.

Rhea menebak-nebak kejutan apa lagi yang akan dibawa Starky kali ini.

Sepiisaentry

Part 52 - Make Peace

Khusus malam ini, Rhea yang pulang paling akhir. Setelah mengadakan rapat kecil, membahas tentang pembagian tanggung jawab selama Rhea pergi, dia mempersilahkan seluruh karyawannya untuk pulang duluan.

hepiisawitry

Shane sedang bersama Papanya. Tadi sore, tumben Starky pulang tepat waktu. Dia datang ke salon untuk menjemput Shane. Starky berjanji akan mengantarkan Shane ke rumah jika Rhea sudah menginfokan bahwa dirinya sudah pulang.

Hari ini Rhea tidak bawa mobil. Dia meminta tolong pada Ares untuk membawa mobilnya ke tempat servis berkala. Mungkin besok pagi Ares baru bisa mengantarkan kembali mobil Rhea. Jadi, malam ini Rhea harus pulang naik ojol.

Setelah memastikan semua lampu dalam telah padam, tidak ada lagi peralatan elektronik yang aktif, dan semua benda sudah kembali tersusun rapih di tempatnya, Rhea memutuskan untuk meninggalkan salon. Hari ini jauh lebih melelahkan karena pelanggan semakin banyak berdatangan. Rhea tentu senang karena salonnya semakin ramai, terutama setelah lantai dua juga digunakan.

hepnsawntry

Namun di sisi lain, dia jadi kurang waktu untuk hal-hal lain.

Rhea mengunci pintu bagian dalam, kemudian menarik lapisan pintu luar dan menguncinya juga. Rhea terlonjak kaget, hampir saja terjungkal kalau tidak segera menyeimbangkan tubuhnya. Ketika dia berbalik, ada Banyu yang sedang berdiri di depan salon.

hepi.sawntry

Sekujur badan Rhea terasa dingin. Rasa was-was dan khawatir mulai mendominasi pikirannya. Suasana sudah mulai sepi, ditambah lagi pengontrak baru petak sebelah belum menempati rukonya. Makin tidak ada

harapan bagi Rhea untuk meminta tolong jika Banyu berbuat macam-macam padanya.

"Mau apa lo?" tanya Rhea memberanikan diri. Dia berusaha menutupi rasa takutnya agar tidak semakin terintimidasi.

Di luar dugaan, Banyu malah menunduk seolah dia tidak berani berlama-lama menatap Rhea. Rhea sendiri memperhatikan Banyu dengan bingung. Pria itu terlihat lebih kurus dibanding terakhir kali mereka bertemu. Rambutnya sedikit panjang dan terlihat tidak begitu terawat seperti Banyu yang dulu. Banyu terlihat agak menyedihkan.

https://sawitry/

"Lo mau apa lagi sih, Njing?!" sentak Rhea. Melihat Banyu yang tampak kuyu berhasil membangunkan keberanian Rhea.

Kini Banyu kembali menatap Rhea. Matanya berkaca-kaca. "I want to say sorry properly," ucapnya pelan.

Alis Rhea menukik. "Gimana bisa gue percaya kalau lo hanya mau say sorry? Terakhir kali aja lo bersikap baik banget ke gue sebelum lo jahatin gue."

Meejisawitry

"Maafin gue, Rhea. Gue nyesel udah ngelakuin tindakan amoral itu ke elo. Harusnya gue gak melibatkan lo dalam dendam gue," ungkapnya.

"Gue gak bisa nerima maaf lo. Lo ngelecehin gue, Ban! Lo buat gue kecewa karena lo sebaik itu ke gue, ke anak gue, dan ke seluruh karyawan gue. Kalau aja sejak awal lo gak seramah itu ke kami, mungkin gue gak bakal sekecewa ini!" Rhea menyeka air matanya yang tanpa sadar sudah mengaliri pipinya.

hepnisawntry

"Rhe, perbuatan gue emang bejat dan gak pantes dapetin maaf dari lo, tapi gue berani bersumpah kalau semua yang pernah gue lakuin ke elo, ke Shane, ke anak-anak salon lainnya benar-benar tulus."

Rhea tidak bergeming. Dia masih menangis dan tidak mau menatap Banyu.

"Gue... gue marah ketika dengar Starky dan Nadira putus. Gue marah ke diri gue sendiri. Kenapa waktu itu gue gak berusaha mempertahankan Nadira? Toh, ujung-ujungnya ternyata mereka putus."

"Terus lo nyalahin gue? Lo sama Nadira cuma pacaran, Ban. Lo lihat gak gue sampai bercerai sama Starky karena waktu itu dia gak bisa ngelepasin Nadira. Harusnya kalau lo sebegitu pengen bareng Nadira, go get her. Apa perlu gue laporin kasus lo ke polisi biar kalian bisa ketemu lagi di penjara?"

hepiyawntry

Rhea tahu kata-katanya sudah terlampau jahat. Bagi Banyu, maupun Nadira. Tapi dia

marah dan juga kecewa. Kenapa dia terus-menerus dijadikan korban oleh pria-pria ini hanya karena seorang Nadira?

"Gue pergi sekarang, Rhe. Sekali lagi, gue minta maaf."

Banyu berbalik. Rhea memperhatikan punggung pria itu. Tanpa sadar, kaki Rhea bergerak mengejar Banyu.

nenaisawitry

"Banyu!" seru Rhea.

Pria itu berbalik. Rhea bisa melihat matanya berkaca-kaca seperti sedang menahan tangis.

Rhea tidak mau seseorang pergi dari hadapannya dengan membawa luka. Katakan saja dia sok baik, tapi Rhea memilih dicap sok baik dibandingkan harus menjadi jahat. Nadira hampir melakukan hal nekat karena frustasi, bukan tidak mungkin Banyu bisa melakukan hal yang sama juga.

hepiesewntry

"Hidup dengan baik, Ban. Gue tau lo orang baik. Sebenci apapun gue sama lo, itu gak bisa ngehapus ingatan gue tentang kebaikan lo."

Banyu tersenyum dan mengangguk. "Makasih, Rhe. Titip salam gue untuk Shane."

Banyu kembali beranjak. Rhea terus memperhatikan punggung pria itu yang menjauh dan menghilang di balik tikungan.

Rhea memutuskan untuk memesan ojol sekarang. Dia membuka tasnya untuk mencari ponsel, namun tiba-tiba sebuah mobil berhenti di depannya.

Nenjisawntry

Kaca mobil terbuka dan menampilkan wajah Shane di sana. "Mama lama banget sih. Aku sama Papa udah nunggu di rumah dari tadi," protesnya.

"Maaf, ya. Tadi Mama sibuk banget," ujar Rhea.

"Masuk dulu, Rhe. Pulang bareng-bareng," ajak Starky.

Rhea membuka pintu belakang dan masuk ke dalam mobil. Aroma kopi yang menenangkan langsung tercium. Dari dulu, Starky selalu memakai wewangian beraroma kopi untuk mobilnya.

nanijisawntry

"Kamu berangkat jam berapa besok?" tanya Starky tiba-tiba.

"Pesawatnya siang, jam 1. Kamu sendiri kapan berangkat?"

"Aku baru bisa berangkat lusa. Besok masih ada meeting." Rhea

mengangguk-angguk. "Oh,"

gumamnya.

Begitu mobil mereka melintasi deretan penjual lalapan pinggir jalan, Rhea langsung mendekatkan diri ke jendela. Matanya tertuju pada salah satu warung yang dulu beberapa kali dia kunjungi dengan Starky. Meski Rhea rajin masak, tapi ada kalanya dia ingin makan lalapan. Dan lalapan favoritnya adalah lalapan Pak Nuh, yang baru saja mereka lewati.

sepisautry

"Pengen?" Starky ternyata memperhatikan Rhea dari spion tengah.

Rhea nyengir. "Agak sih."

Starky menepikan mobilnya perlahan. "Parkir di sini aja gak apa-apa kan? Jalan kaki ke sana."

"Eh?" ucap Rhea bingung. "Ini beneran mau makan di Pak Nuh?"

Starky mengangguk. "Kangen kan? Aku juga udah lama banget gak makan di situ." Shane melihat ke luar jendela. "Makan di mana?" tanyanya tak yakin.

Rhea menunjuk deretan warung yang baru saja mereka lewati. "Di sana, Shane. Mau gak?" "Kata Mama kalau makan di rumah aja, masakan Mama," ucap Shane.

nulisawindy

"Kalau sekali-kali sih boleh. Contohnya ya kayak malam ini. Kan Mama udah gak sempat masak. Nih udah jam sembilan," kilah Rhea.

"Yuk, turun." Starky memperhatikan belakang, memastikan tidak ada mobil yang lewat kemudian membuka pintu. Dia berputar ke sebelah, tempat Rhea duduk dan membukakan pintu. Dia juga melakukan hal yang sama pada Shane.

hepnowntry

Begitu turun, Rhea langsung berjalan cepat ke arah warung Pak Nuh. Shane sampai kebingungan melihat Mamanya.

"Mama kenapa sih?" tanyanya heran.

Starky tertawa rendah. "Mama paling anti sering-sering makan di luar, tapi lalapan Pak Nuh pengecualian. Dulu, Mama kadang ngajak Papa makan di sini."

Starky mengangkat tubuh Shane ke dalam gendongannya kemudian menyusul Rhea yang sudah sampai lebih dulu di warung Pak Nuh. Terlihat dia sudah mulai bercengkerama dengan Pak Nuh yang ternyata masih sangat ingat pada Rhea.

hepiscawntry

"Ya ampun, Mbak Rhea. Udah lama banget gak kesini," sapa Pak Nuh ramah. "Eh, Mas Starky," sapanya lagi begitu Starky datang.

"Loh? Ini anaknya?" Pak Nuh menunjuk Shane yang baru saja turun dari gendongan Starky.

"Iya, Pak. Ini Shane. Dulu kayaknya kami bawa kesini pas masih umur setahun."

"Sudah sebesar ini lho. Saya ingat, dulu pas ngidamnya Shane Mbak Rhea paling sering kesini," kenang Pak Nuh. "Mau pesan apa nih? Kayak biasanya tah?"

Nepisawhiy

"Emang Pak Nuh inget pesanan saya yang biasa tuh apa?" tantang Rhea.

"Ayam lalapan bagian paha, minumnya teh anget. Tambahan tahu goreng dan kol goreng," jawab Pak Nuh lancar. "Nah kalau

Mas Starky kebiasaan ngikut aja. Manut maunya istri," tambahnya.

Rhea melirik Starky ketika mendengar kata 'istri' yang diucapkan Pak Nuh. Sepertinya pria paruh baya ini tidak tahu kalau mereka sudah bercerai. Starky sendiri tampak biasa saja dan tidak terganggu dengan kata istri itu, jadi Rhea memutuskan untuk tidak perlu repot-repot memberitahu soal perceraian mereka. Toh, itu merupakan privasi mereka.

hepiyewntry

"Nah, oke. Tambahan untuk Shane, nasi goreng aja. Gak pedes dan tolong jangan dipakaikan micin ya, Pak," pinta Rhea.

Pak Nuh mengacungkan jempol. "Monggo, cari tempat duduk dulu."

Suasana warung masih sangat ramai. Untunglah masih ada meja kosong di dekat pojokan. Rhea memandu Starky dan Shane ke sana.

Salah satu yang membuat Rhea senang di warung Pak Nuh adalah pria itu sangat telaten akan kebersihan. Dia tidak asal-asalan dalam berjualan. Bahkan mejanya selalu kinclong dan nyaman ditempati makan. Semua alat makannya juga benar-benar dicuci bersih, bukan asal celap celup saja.

henijisawitry

Begitu makanan datang, Rhea langsung makan dengan lahap. Shane sampai bingung melihatnya. Starky sendiri hanya tersenyum maklum.

"Mama laper ya?" tanya Shane kemudian menyendokkan sesuap nasi goreng ke dalam mulutnya.

nanijisawntry

Rhea nyengir. "Gak terlalu sih, tapi ini favorit Mama."

"Makannya pelan-pelan. Ayamnya gak bakal lari." Starky mengulurkan tangannya ke wajah Rhea, mengambil sebutir nasi yang menempel di sudut bibir wanita itu.

Sesaat, Rhea melongo. Hal yang pertama dia lakukan adalah memperhatikan sekeliling. Dan sesuai dugaannya, ada beberapa orang yang tersenyum penuh arti melihat perlakuan Starky barusan.

"Lanjut makan," ucap Starky. Dia juga mulai menyuapkan makanan ke dalam mulutnya tanpa repot-repot memedulikan orang-orang di sekitarnya.

hepinowntry

Beres makan, mereka langsung menghampiri Pak Nuh untuk membayar. Pria itu dengan sigap mentotalkan harga makanan mereka.

"Terima kasih sudah datang lagi, Mbak Rhea dan Mas Starky. Kalau lihat pelanggan lama

itu saya bawaannya jadi terharu," ucap Pak Nuh.

"Sama-sama, Pak Nuh. Sehat-sehat ya, Pak. Nanti lain kali kami kesini lagi," ujar Rhea.

Pak Nuh mengangguk. "Semoga keluarga Mbak Rhea dan Mas Starky juga selalu diberi kesehatan dan kelanggengan." Pria itu kini menatap Shane. "Dan semoga Dek Shane segera punya adik," lanjutnya.

hanijsawitry

Rhea meringis. Do'a yang sangat baik, akan tetapi tidak tepat sasaran.

Di luar dugaan, Starky malah menyahut. "Amin, terima kasih do'anya, Pak Nuh. Kami pamit sekarang ya."

"Baik, Mas."

Rhea segera berbalik dan berjalan duluan ke arah mobil. Dia sibuk menduga-duga, apakah tadi Starky hanya asal bicara, atau dia benar-benar mengamini do'a itu.

hepiisawntry

53 – Nostalgic

Ada begitu banyak hal yang Rhea rindukan dari kota Ibunya. Kenangan bersama Ayahnya, momen bersama anggota keluarganya yang lain, dan waktu yang sering ia habiskan bersama Starky. Meski tidak lama tinggal di tempat ini, hanya setahun sebelum Rhea pindah ikut bersama Ayahnya ke Sulawesi Selatan, akan tetapi selama setahun itu dia menorehkan banyak kisah di sini.

hepi-awntry

Di hari pertama Rhea tiba di rumah Ibunya, hal yang dia lakukan hanyalah tidur, rebahan,

dan makan. Shane lebih senang menghabiskan waktu bersama Mbah Uti atau Adel dan Gavin. Terkadang Kung--Papanya Starky mengajak Shane pergi memancing.

"Rhea, tangi nduk. rika arep turu ngasi kapan? Kawit wingi tekan kene gaweane gur turu ae." (Rhea, bangun Nak. Kamu mau tidur sampai kapan? Dari kemarin datang kerjaannya cuma tidur.)

hepinowntry

Rhea terpaksa bangun begitu mendengar omelan Ibunya. Ya, Ibu memang seperti itu. Di hari pertama Rhea pulang pasti diperlakukan seperti ratu. Di hari kedua,

siap-siap saja omelannya menggema kemana-mana kalau Rhea hanya malas-malasan.

"Ini udah bangun, Bu." Rhea bergumam sambil menguap lebar.

"Sini bantuin Ibu masukin kue ke dalam kotak. Nanti sore udah mau dibawa ke panti!" Ibunya berseru sembari berjalan ke arah dapur.

hepiisawriter

Dengan malas, Rhea turun dari ranjangnya dan pergi ke dapur. Di meja makan sudah tersusun bermacam-macam kue, beserta dengan bingkisan-bingkisan berisi jajanan.

"Ini bingkisannya udah dibantu Adel sama Gavin, tapi mereka sekarang lagi temenin

Shane main di sungai," ujar Ibu. Tangannya mulai membuka kotak-kotak kue dan menjejernya di meja.

Mendengar kata sungai, Rhea segera menengok ke luar jendela untuk memastikan cuaca cerah dan tidak ada potensi akan datang hujan. Dia tidak mau kejadian yang dulu menimpa dirinya dan Starky terulang pada Shane, Adel, dan Gavin.

hepiawntry

Seakan bisa membaca kekhawatiran Rhea, Ibunya berucap, "tenang aja. Gak bakal hujan ini. Lagian Gavin sama Adel itu lebih pengalaman soal sungai. Emangnya kamu sama Starky."

Rhea mencebik dan mulai membantu menyusun kue ke dalam kotak yang sudah disediakan

Ibunya. "Ya aku dulu mana tau kalau bakal hujan, wong cuacanya cerah banget."

"Kamu itu dulu kalau main emang suka lupa waktu. Starky yang selalu kena sasaran omel Mbah Uti, padahal kamunya aja yang bandel," celoteh Ibu.

hepnawnthy

Rhea manyun. Dia memutuskan untuk cepat menyelesaikan urusan kue-kue ini dari pada harus berlama-lama mendengar omelan Ibunya. Untunglah tidak begitu banyak yang

harus dikerjakan karena Adel sudah menyelesaikan sebagian besar.

"Udah nih, Bu." Rhea berjalan ke wastafel untuk mencuci tangan. "Aku nyusul Shane ya?"

"Emang kamu tau mereka ke sungai sebelah mana?"

hepiisawntry

"Tau dong. Insting seorang Mama gak akan salah," ungkap Rhea jumawa.

Ibu hanya menggeleng-geleng. Dia memilih sibuk dengan pekerjaannya dari pada harus meladeni Rhea lagi.

Sementara itu, Rhea segera beranjak ketika Ibunya sudah kembali sibuk. Dia harus segera pergi sebelum Ibu menyuruhnya untuk melakukan hal lain lagi.

Berbekal ingatan samar-samar, Rhea pergi ke area persawahan Mbah Uti. Semenjak meninggalkan tempat ini, Rhea tidak pernah lagi berkunjung ke tempat-tempat yang dulu sering ia kunjungi bersama Starky. Kalaupun Rhea berkunjung, dia hanya menghabiskan waktu di rumah.

hepnowntfy

Meskipun letaknya masih Rhea ingat, akan tetapi banyak hal yang sudah berubah. Contohnya irigasi kecil yang biasanya harus

dia loncati agar bisa sampai di pematang, sekarang sudah ada jembatan yang melintang di sana. Irigasinya juga sudah diperlebar.

"Iku Rhea mbok?" (Itu Rhea kan?)

"Lho iya. Dengaren keton maning ning kene." (Lah iya. Tumben keliatan lagi di sekitar sini.)

nepiesywntry

"Ora ngerti ya. Krungu krungu wis dipegat karo Starky." (Gak tau tuh. Denger-denger kan udah diceraikan sama Starky.)

"Kawit cilik ancen uwis nempeli starky mbok? Mungkin Starky wis bosen. Ya dipikir ae, kawit cilik ngasi wis gedhi mosok barengane gur karo wadon iku tok." (Dari kecil emang udah selalu nempelin starky kan? Mungkin

starky udah bosan. Ya dipikir aja, dari kecil sampai dewasa masa barengnya cuma sama cewek itu aja.)

Rhea bukannya tidak mendengar percakapan yang dilakukan oleh beberapa perempuan sepantarannya yang sedang duduk di pondokan kecil yang baru saja dia lewati. Dia cukup mengerti apa yang mereka bicarakan, hanya saja dia malas meladeni mereka.

hepi.sawntry

Jangankan yang kerjaannya hanya duduk bergosip di pinggir sawah, yang fatal seperti Nadira saja malas dia ladeni. Terserah apa yang ingin orang katakan tentangnya selama mereka tidak membawa-bawa nama Shane di

dalamnya. Lagian apa yang dia harapkan jika sekarang dia berbalik dan melabrak perkumpulan itu? Hanya menghabiskan waktu dan tenaga.

Usai melewati area persawahan, Rhea tiba di area perkebunan yang juga milik Mbah Uti. Beberapa pekerja tersenyum ramah pada Rhea. Meskipun Rhea sudah bercerai dengan Starky, semua orang tahu kalau sampai sekarang hubungan Rhea dan keluarga besar Starky masih baik-baik saja terutama dengan Mbah Uti.

hepiecawntry

Rhea terus berjalan hingga dia sampai di desa tempat sungai dan air terjun itu berada.

Rhea yakin Adel dan Gavin membawa keponakan mereka ke sungai itu. Di area sini ada beberapa sungai lain, di dekat rumah Ibu juga ada. Tapi sungai paling bagus ya yang ada di desa ini.

Sayangnya, instingnya meleset. Ketika Rhea sampai di sungai, dia tidak melihat satu orang pun di sana. Rhea menghela nafas panjang. Ini pasti karena niat jeleknya yang kabur agar tidak disuruh-suruh oleh Ibu lagi.

hepi-sewntry

Seharusnya Rhea kembali, namun dia malah mendekat ke sungai itu. Penampakannya masih sama seperti dulu, hanya saja kini airnya lebih rendah.

Rhea tergoda untuk menyeberangi sungai. Dia penasaran, apakah air terjun yang dulu biasa dia datangi bersama Starky masih ada di sana.

Tanpa rasa takut sedikitpun, Rhea menyeberangi sungai dan menyusuri jalan setapak menuju air terjun. Dia tidak bisa menahan senyum ketika melewati pohon mangga yang dulu biasanya dipanjat oleh Starky untuk diambil buahnya.

hepiscwntry

Seharusnya di sini dulunya adalah hutan, akan tetapi kini lahan ini sudah digarap. Ada banyak sayuran dan beberapa jenis buah-buahan di sekitar sini.

Semakin jauh Rhea berjalan, suara air terjun semakin jelas terdengar. Rhea mempercepat langkahnya hingga akhirnya tempat itu terlihat.

Air terjun yang dulu sering ia datangi bersama Starky. Air terjun yang sering membuatnya kena omelan Ibu karena pulang terlambat tiap kali main kesini.

hepinowntry

Dengan hati-hati, Rhea berjalan ke arah bebatuan di pinggir sungai yang terbentuk di bawah air terjun. Dia duduk di atas salah satu batu yang atasnya agak datar.

Rhea terus memandang air terjun--lebih tepatnya melamun. Dia seakan kembali

tersihir dengan keindahan tempat ini. Tanpa dia sadari kalau waktu terus berjalan.

Seakan belum puas menghirup udara segar di sini, Rhea kini merebahkan tubuhnya di atas batu. Rasanya nyaman sekali meskipun dia sedang rebahan di atas benda keras.

Matahari tidak begitu terik, di tambah lagi ada bayangan pepohonan yang menaungi tempatnya rebahan. Suara air terjun menenangkannya, bersamaan dengan angin yang bertiup sepoi-sepoi.

Kopisawitry

Tempat ini tidak pernah terkenal angker. Dia sama sekali tidak punya pengalaman aneh-

aneh tiap kali berkunjung kesini, jadi Rhea cukup berani sendirian.

Rhea mulai memejamkan mata meskipun sama sekali tidak tertidur. "Starky, kira-kira kamu masih inget gak sama tempat ini?"

"Mana mungkin aku lupa."

Refleks, Rhea langsung terbangun. Dia menoleh ke kiri dan kanan secara liar. Tidak menemukan siapapun, dia memberanikan diri untuk menoleh ke belakang.

hepiscwntry

Dan apa yang dia lihat cukup mengejutkan. Starky sedang berdiri di sana dengan sebuah gitar di tangannya. Gitar itu Rhea kenal

sebagai gitar yang dulu sering dia mainkan bersama Starky.

"Lo... bukan genderuwo yang nyamar jadi Starky kan?" Rhea tahu dirinya mulai ngawur, tapi tidak ada salahnya memastikan. Setahu Rhea, mitos yang paling terkenal di desa ini adalah genderuwo. "Lo kalau nyamar jadi orang ya milih-milih. Masa jadi Starky. Mana seremnya?"

hepnowntry

Starky tertawa dan melangkah ke arah Rhea. Pria itu duduk di sebelah Rhea yang masih sibuk menelisik dari kaki sampai kepala Starky. "Kamu akhirnya percaya sama urban legend desa sini?" tanyanya.

Rhea melirik gitar di dekapan Starky. "Lo kapan tiba? Terus ngapain di sini?"

Starky mengedikkan bahu sembari mulai menyetem gitar. "Baru aja tiba. Shane baru pulang bareng Adel dan Gavin. Ibu panik karena kamu gak bareng mereka. Kata Ibu, kamu tadi nyusulin mereka. Sementara Adel dan Gavin bilang kamu gak ada nyusul mereka," ungkapnya.

hepinyawntry

"Terus?"

"Hm? Ya aku bilang aja ke Ibu gak usah khawatir karena aku tau kamu kemana," jawab
Starky.

Rhea mencibir. "Bilang aja lo kangen sama tempat ini juga kan? Kemarin pas tahun baruan di rumah Mbah, emangnya kamu gak ngajak Nadira kesini?"

Starky menggeleng. "Enggak."

"Kenapa?"

"Nggak kenapa-napam."

hepilsawntry

"Ck. Gak seru banget sih kalau ditanyain," protes Rhea.

"Kamu nanya apa lagi nyari masalah?"

Rhea memutar bola mata. "Ya deh. By the way ini gitar yang dulu kan? Kok kayak masih bagus."

"Gitar yang dulu kok. Cuma emang kerawat aja."

Rhea menatap sangsi. "Masa sih?"

Starky membalikkan gitar itu dan memperlihatkan ukiran yang ada di sana. "Nih."

Rhea membaca tulisan itu dan merasa mual seketika. Dia masih ingat kalau dialah yang menuliskan kalimat alay itu.

nepiskwntry

Starky tertawa kecil. Seakan ingin mempermalukan Rhea, dia membaca tulisan itu keras-keras. "This guitar belongs to Starky and Starky belongs to Rhea."

Rhea mendelik lalu memukul pundak Starky. "Stop atau gue tinggalin lo di sini sendirian," ancamnya.

Starky menukikkan alisnya. "Itu ancaman?"

"Tau ah."

Tanpa mengindahkan Rhea yang sudah manyun, Starky mulai memetik gitarnya. Rhea mengenal intro ini. Dulu, lagu ini sangat populer di masanya.

thepiscwntry

"Kemana kau selama ini...
Bidadari yang kunanti..." Starky mulai menyanyikan bait pertamanya dan memberi kode agar Rhea melanjutkan.

Rhea mencoba mengingat-ingat lirik selanjutnya. "Dududududu..."

Petikan Starky berhenti. Dia meringis pada Rhea. "Perasaan dari dulu gak hafal-hafal."

Rhea nyengir. "Tau sendiri kan nilai kesenianku gak pernah beres."

Starky menghela nafas. Dia meletakkan gitarnya di belakang mereka. "Gak mau mandi?"

nepiskwntry

Rhea menggeleng. "Badan berat kalau abis dari dalam air. Gue udah gak muda lagi, takutnya gak kuat jalan pulang."

Starky malah mendengus mendengar penuturan Rhea yang menurutnya tidak masuk akal.

"Umur dua puluh sembilan kamu bilang gak muda lagi? Terus aku nih udah jompo?"

"Ya lo kan gak pernah melahirkan," dalih Rhea.

"Iya, deh yang mulia agung Mama Shane." Starky memilih mengalah saja. Akan panjang ceritanya kalau dia menyahut lagi.

episaurentry

Rhea menatap langit. "Gak kerasa dua bulan lagi udah tahun ajaran baru ya," gumamnya.

"Iya. Shane udah mau masuk SD aja."

"Lo udah mulai nyari-nyari psikolog?" tanya Rhea. Waktu itu Starky bilang dia yang akan mengurusi keperluan Shane untuk memasuki SD.

"Udah kok. Dapat rekomendasi dari temen kantor."

"Bagus deh. Kita balik sekarang yuk?"

hepiisawitry

"Yakin nih? Gak mau main air dulu? Biasanya kamu paling nggak harus muter-muter di sana."

"Star, itu kapan? Pas aku masih empat belas tahun. Sekarang aku udah jadi emak-emak. Tenagaku udah gak cukup untuk loncat-loncatan dalam air."

Starky nyengir. "Iya, deh emak-emak. Kita pulang sekarang." Dia berdiri dan mengambil gitarnya. "Mau Kak Starky gendong gak dek Rhea?"

Lagi-lagi Rhea menabok bahu Starky. "Gak usah godain gue mulu dan gue bukan adek lo," sungut Rhea.

nepijsawntry

Mereka berdua berjalan beriringan. Meskipun Rhea mati-matian mengatakan bahwa dirinya sudah tidak sama seperti dulu, kenyataan sangat berbeda. Buktinya sekarang kebiasaannya berjalan mundur sambil bercerita tentang hal-hal kecil masih

sama saja. Dan itu sukses membuat Starky mengulum senyumnya sepanjang perjalanan.

hepiisawntry

Part 54 - Waiting for You

Rhea memoleskan lipstik sebagai sentuhan terakhir makeup Eyou. Dia memandang puas hasil kerjanya. Wajah manis dan menggemaskan Eyou kini terlihat sangat segar dengan sentuhan makeup bernuansa peach. Eyou memang meminta agar Rhea yang meriasnya untuk akad.

t.me/ijsawritry

"Cantik banget, Ey," puji Rhea seraya memperhatikan Eyou melalui cermin.

Eyou sendiri tersenyum bahagia. "Makasih banyak, Mbak Rhea. Aku udah dibikin jadi cantik begini."

Rhea mengelus pundak Eyou. "Kamu emang udah cantik, Ey. Makeup itu cuma mempertegas kecantikan kamu aja."

Eyou menunduk, rautnya tampak sendu sesaat. Rhea yang menyadari itu langsung bertanya. "Ada apa, Ey?"

"Aku bener-bener berharap bisa kelihatan cantik hari ini, Mbak. Biar gak terlalu jomplang sama Mas Ares. Biar gak ada yang ngejekin Mas Ares juga."

Nanisawitry

Oh. Sekarang Rhea paham. Jadi ini yang membuat Eyou tidak kunjung menerima lamaran Ares waktu itu. Dia merasa minder karena perkataan orang-orang di sekitarnya.

"Ey, kamu mau cerita sama aku?"

Eyou sempat terdiam sebentar. Setelah mengumpulkan keberanian, baru lah dia berani berbicara. "Mas Ares banyak yang naksir pas di kampus. Waktu itu aku sama Mas Ares hubungannya cuma seputaran organisasi himpunan aja, sampai akhirnya kita dekat. Terus banyak yang julidin kami, katanya Mas Ares buta karena dari sekian banyak cewek yang deketin dia, malah maunya sama aku."

hepinawntry

"Mas Ares gak buta karena milih kamu, justru dia bisa melihat kualitas yang ada dalam diri kamu. Kamu cantik, cerdas, baik hati pula."

"Yang lebih cantik di kampus banyak, Mbak. Tiap lagi ada perkumpulan, sering banget temen-temen sampai beberapa senior juga ngejek-ngejekin aku karena aku gemuk. Sengaja mereka ngejek aku depan Mas Ares. Sampai pernah Mas Ares ngamuk dan mukul senior kami yang ngatain aku kayak pentolan." Eyou tertawa di ujung ucapannya. Tawa yang sebenarnya hambar hanya untuk menutupi kesedihannya.

ipjisaventry

Menurut Rhea, Eyou tidak segemuk itu. Dia lumayan berisi, tapi masih oke. Dia masih aktif bergerak dan tidak kepayahan sama sekali. Lagian wajah Eyou memang bulat

menggemaskan sehingga dia cocok dengan postur yang dimilikinya sekarang.

"Bagus dong. Aku seneng dengernya kalau Mas Ares mukul orang kayak gitu," ungkap Rhea. "Ey, apapun yang terjadi, jangan minder cuma karena fisik ya. Mas Ares gak akan salah pilih pasangan. Pasti kamu berharga banget buat dia. Aku juga senang banget tau kamu mau nikah sama Mas Ares."

hepnawntry

Eyou tersenyum. "Makasih, Mbak Rhea. Aku bersyukur banget punya kakak ipar kayak Mbak Rhea. Gak kayak kisah-kisah tentang ipar yang sering aku baca."

Rhea tertawa mendengarnya. "Aku baik ke kamu karena aku tau kamu baik banget, Ey. Kalau kamu jahat mah aku bisa jadi macan," selorohnya.

Tok tok tok

"Rhe, siap-siap. Bentar lagi Eyou udah harus ke depan," ucap Mama Starky dari depan pintu.

hepiisawitry

"Iya, Tante!" balas Rhea.

"Sekali lagi manggil tante, Mama cubit kamu ya!" ancam Mama Starky.

Rhea dan Eyou nyengir seketika. "Iya, iya Ma. Bentar lagi beres!"

"Mbak, cepet selesaikan dandanan Mbak juga."

Rhea mengangguk. Dia sudah selesai makeup sebelum merias Eyou. Sekarang dia hanya perlu menambah highlighter, lipstik, dan memasikan sanggul model croissant chignonnya sudah rapih.

kopisawntry

"Yuk, berdiri," ucap Rhea seraya membantu Eyou berdiri. Dia memastikan semua pakaian dan riasan Eyou sudah rapih terlebih dahulu. "Nah beres."

Rhea menuntun Eyou ke depan pintu. Di luar sudah ada Papa dan Mama Starky yang sudah menunggu.

"Cantiknya," puji Mama Starky.

Eyou tersipu malu mendengar pujian Mama Starky.

Papa Starky dan Mama Starky mengapit Eyou di tengah mereka. Kemudian Rhea beranjak ke ruang depan, memberi kode pada MC agar segera mengumumkan bahwa calon mempelai wanita segera datang.

meijisawitty

Setelah itu, Rhea duduk di sisi kanan Shane. Sementara di sisi kirinya sudah ada Starky yang duduk di sana. Pria itu mengenakan batik yang senada dengan rok kebaya yang dipakai Rhea. Bukan karena mereka couple-an,

melainkan semua keluarga yang terlibat memang memakai batik yang sama.

"Mama cantik gak, Shane?" tanya Rhea pada Shane.

Shane memberi tatapan menilai sejenak pada Rhea. "Cantik," jawabnya singkat.

"Cantik aja apa cantik banget?" Rhea masih berusaha mendapatkan pengakuan dari putranya.

"Cantik yang kayak biasanya."

Rhea mendengus kesal. "Cantik aja dong?" "Gak tau

hepiscountry

ah. Tanya Papa

aja," ucap Shane.

Rhea meringis. Itu hal paling mustahil yang akan dia lakukan.

"Mama cantik banget kok," komentar Starky tiba-tiba.

Rhea langsung membuang muka tanpa berniat menanggapi. Untunglah dia memakai blush on, jadi kalaupun dia merona karena tersipu, tentu tidak akan ada yang menyadarinya.

Sunnisawstory

Diam-diam, Ibu Rhea memperhatikan Rhea, Shane, dan Starky dari sisi yang berlawanan. Wajahnya terlihat sendu mengingat kenyataan bahwa Rhea dan Starky sudah

bercerai, namun mereka masih terlihat begitu serasi. Begitu Rhea balas menatap Ibunya, wanita paruh baya itu langsung melayangkan pandangannya ke arah lain. Bersamaan dengan itu, Eyou mulai memasuki ruangan.

***

nonijisawntry

"Duhai senangnya pengantin baru..." Nyanyian Adel mengundang cekikikan dari beberapa orang.

Gavin ikut melanjutkan sambil menggoyang-goyangkan jempolnya. "Duduk bersanding, bersenda gurau."

"Kalian nemu dari mana dah lagu begituan?" komentar Rhea sambil mengunyah kerupuk.

"Trend lagu pengantin itu, Mbak," jawab Gavin.

"Mereka berdua ini emang ada aja yang dipelajari," sahut Mama mereka yang sedang duduk menikmati semangkuk sayur sop kimlo.

hepiisawitry

Akad sudah selesai sejak satu jam yang lalu. Para tamu sudah pulang, menyisakan beberapa pekerja yang disewa untuk beres-beres. Sekarang keluarga Rhea dan keluarga Starky sedang berkumpul di ruang tengah. Juno juga menyempatkan diri untuk hadir

meskipun besok dia harus segera kembali ke tempat tugas.

Ares dan Eyou juga segera ikut bergabung setelah berganti baju. Meskipun semua orang sudah menyuruh mereka untuk di kamar saja menikmati waktu sebagai pengantin baru, mereka tetap ingin berkumpul di sini.

Nb@jisawntry

Semua orang tampak sibuk berbincang, hanya Starky yang jarang nimbrung. Dia lebih banyak diam dan saling lirik dengan Shane.

Shane terlihat mulai jengah karena menanti sesuatu. Dia terus melemparkan tatapan menuntut pada Starky, namun Papanya itu malah terlihat ragu-ragu.

Kesal, akhirnya Shane bersuara duluan. "Papa mau ngomong sama semua orang," ujarnya.

Semua orang langsung terdiam, memandang Shane dan Starky bergantian. "Ada apa?" tanya Rhea heran.

Starky berdehem sejenak. "Karena semuanya kebetulan pada ngumpul di sini, aku mau ngasih tau sesuatu."

nepiisawaky

Papa dan Mama Starky saling tatap tidak mengerti. Bukan tidak mungkin Starky membawa kejutan lain lagi di tengah perkumpulan keluarga seperti ini.

"Aku bakal lanjut S3," ucap Starky.

Tidak satu orangpun yang merespon. Semua orang terlihat begitu terkejut. Hanya Rhea yang setelah bisa mengendalikan kekagetannya, dia tersenyum.

Oh, ini toh rahasia yang Shane jaga mati-matian, batin Rhea.

"Selamat, Star. Kapan?" ucap Rhea tulus.

hepiisawriter

"Paling lambat akhir Juli aku udah harus berangkat ke Amerika. Aku usahain selesaikan semua urusan sekolah Shane sebelum berangkat."

"Amerika?" ulang Papa Starky tak percaya. "Kamu bawa kabar mau lanjut S3 aja sudah buat kami kaget, ini mau ke Amerika?"

Rhea membasahi bibirnya. Tadi dia bisa mengendalikan diri karena dia pikir itu merupakan hal positif jika Starky mau melanjutkan pendidikannya. Tapi ke Amerika? Jauh sekali.

"Kamu gak mikirin anak kamu?" tanya Mama Starky.

nanijisawntry

"Mas baru aja sekota lagi sama Shane terus Mas mau pergi?" Gavin ikut menimpali.

"Mas tega melewatkan masa-masa pertumbuhan Shane?" tambah Adel.

Diserang dari berbagai sudut seperti ini membuat Starky pusing harus menjawab yang mana duluan. "Aku udah pertimbangkan

semuanya. Aku bakal secepatnya selesaikan kuliahku dan kembali lagi ke Indonesia."

"Secepat-cepatnya S3 itu tiga tahun. Kamu bakal sangat sibuk di negara lain, terus anakmu bagaimana?" Kali ini Mbah Uti yang berbicara.

"Aku gak apa-apa," sahut Shane tiba-tiba. "Jangan jadiin aku alasan biar Papa gak lanjutin kuliahnya. Kalau aku kangen Papa, aku bisa video call. Papa juga bolehin kalau aku sama Mama mau ketemu Papa di sana. Jangan larang Papa untuk kuliah."

ig: pijisawitry

Mama Starky memicingkan mata pada Starky. "Kamu yang ngajarin dia kan?"

"Papa gak ngajarin apa-apa. Papa cuma nanya ke aku apa Papa boleh lanjut kuliah? Dan aku bilang boleh. Aku seneng kalau Papa makin pinter," jelas Shane lancar. Dia mendekati Papa dan Mama Starky. "Kung, Eyang. Jangan larang Papa," mohonnya.

Kedua orang tua Starky menghela nafas. Kalau sudah Shane yang memohon seperti ini, mereka harus bagaimana? Keduanya kompak menatap Rhea.

hepiyawnty

"Kamu niat kuliah lagi itu alasannya apa?" tanya Mbah Uti.

"Aku pernah diundang jadi dosen praktisi beberapa kali dan aku rasa... aku lumayan suka mengajar."

"Kamu mau beralih jadi dosen?" Kali ini Mama yang bertanya.

"Belum tau, Ma. Tapi aku ingin ngelanjutin studiku."

"Gimana, Rhe?" tanya Papa Starky pada Rhea.

Rhea tertawa kaku. "Papa kok nanya aku?"

"Kamu Mamanya Shane. Kamu keberatan gak Ayah dari anakmu pergi kuliah di luar negeri?" Papa Starky terlihat menanti jawaban Rhea.

henrisawitty

Rhea menarik nafas, kemudian menghembuskannya perlahan. Dia tersenyum tenang. "Aku gak keberatan, Pa. Selama itu hal baik, kami pasti mendukung keputusan Starky."

Starky tersenyum para Rhea. "Makasih, Rhe."

ig: ijisawntry

"No problem. Shane bakal bangga sama Papanya dan itu udah buat aku senang."

Ibu Rhea mengelus tangan putrinya. "Bangga banget Ibu sama kamu, Nduk."

Mbah Uti menghela nafas. "Wira, Aina. Ikhlas. Do'akan saja yang terbaik untuk kesuksesan anakmu," ucapnya.

"Dengan satu syarat." Mama Starky terlihat seperti akan memberi ultimatum yang sangat penting. "Mama gak mau punya mantu bule. Kamu kesana untuk belajar, bukan nyari jodoh."

Adel dan Gavin sontak terkikik. "Bukan Mama gak mau punya mantu bule. Siapapun bakal Mama tolak kalau bukan Mbak Rhea," seloroh Gavin.

hepiedawntry

Mau tak mau Juno dan Ares tersenyum mendengar guyonan Gavin. Awalnya mereka sangat kesal dan marah pada Starky karena dia membawa Nadira ke rumah Mbah Uti waktu itu.

Akan tetapi setelah melihat interaksi mereka hari ini, kemarahan mereka perlahan menguap. Berganti kagum, bagaimana bisa dua orang itu bisa tetap kompak setelah perceraian mereka.

"Soal Rhea," ujar Starky tiba-tiba. Lagi-lagi semua orang menatapnya. Rhea sendiri mulai ketar ketir padahal dia belum tahu apa yang akan Starky bahas. "Kalau aku sekarang bilang mau ngajak Rhea rujuk, pasti bakal ditolak habis-habisan sama Rhea, apa lagi Ibu."

hepnawntry

Starky tersenyum menatap Ibu Rhea yang langsung salah tingkah. "Bisa-bisa aku

dihajar juga sama Mas Ares. Apa lagi ada Juno di sini," selorohnya. "Tapi, aku mau memperbaiki diri. Menata kembali perasaanku, dan ngasih Rhea kesempatan untuk mempertimbangkan semuanya."

Starky mengedarkan pandangannya pada semua orang, kemudian terakhir dia hanya menatap Rhea. "Dan sampai saat itu, kalau aku sudah merasa pantas, aku akan kembali dan meminta jawaban kamu."

hepiesewntry

"Starky... maksudnya apa ya?" ujar Rhea sambil berusaha tertawa meskipun tawanya terdengar sangat tidak ikhlas.

"Aku ingin kita jadi keluarga lagi, bukan dari garis keturunan, tapi sebagai Mama dan Papanya Shane."

Ares yang sejak tadi diam tiba-tiba berdehem. "Maksudnya, lo ngajak dia rujuk?" Starky mengangguk. "Iya, Mas. Kalau Mas mau mukul aku lagi sekarang, gak apa-apa." "Terakhir kali gue mukul lo, gue diamuk sama Rhea," sahut Ares.

Starky kini berjalan mendekati Ibu Rhea yang sedang duduk di kursi makan. Starky duduk di lantai, menatap Ibu Rhea dengan sungguh-sungguh.

hepi.ownthy

"Bu, maafin aku karena udah pernah nyakitin Rhea. Kali ini aku sendiri yang meminta Rhea ke Ibu, bukan Papa, Mama, ataupun Mbah Uti."

Ibu Rhea meneteskan air mata. Tangannya terulur untuk mengelus kepala Starky. "Ibu waktu itu sangat kecewa. Tapi kalau sekarang kamu minta kesempatan lagi, Ibu serahkan semuanya ke Rhea."

hephzawntry

Rhea menunduk. "Aku belum siap. Dan aku gak tau apakah aku bakal siap atau enggak," ucapnya pelan.

"Aku bakal nunggu sampai kamu siap, Rhe. Tapi kalau ternyata kamu gak bisa nerima aku lagi... aku bakal usahain biar kamu mau."

Rhea mendengus. "Pemaksaan itu namanya."

"Mas Starky udah pernah dikasih kesempatan, tapi Mas gak pakai kesempatan itu baik-baik." Juno mulai berbicara. Seperti biasa, dia terlebih dahulu mendengarkan ucapan semua orang. "Kali ini kalau Mbak Rhea masih mau ngasih kesempatan lagi, tolong benar-benar perbaiki semuanya. Ini bukan hanya tentang Mbak Rhea, tapi juga Shane. Menyakiti Mbak Rhea lagi sama dengan menyakiti Shane."

Inpiisawitry

Adel memandang Juno dengan terkagum-kagum. "Mas Juno sekalinya ngomong bijak banget deh." Dia kemudian menggerak-gerakkan tangan Mamanya seolah meminta sesuatu. "Ma, kenapa dulu yang dijodohin malah Mas Starky sama Mbak Rhea sih? Kenapa bukan aku aja sama Mas Juno?" rengeknya.

hepiisawntry

"Gak ada ibu persit yang kerjanya cuma molor, ngemil, dan main kayak kamu," sahut Mamanya. Adel langsung merengut.

Semua orang menertawai Adel, termasuk Juno sendiri. Bukan hal baru Adel menyebutkan hal-hal absurd seperti itu. Dulu

juga dia pernah naksir berat sama Ares, tapi dia segera move on dengan mudahnya begitu tahu Ares sudah punya Eyou. Entah setelah Juno, siapa lagi sasaran Adel.

"Aku bakal ingat baik-baik ucapanmu, Jun," ujar Starky kemudian. "Usahakan kamu bujuk Rhea biar mau balik sama aku. Karena kalau nggak, Adel gak akan berhenti merengek minta dijodohin sama kamu," selorohnya.

hepinawntry

Lagi, semua orang tertawa. Mbah Uti saja sampai dibuat geleng-geleng tak habis pikir.

Diam-diam, Rhea melirik Starky. Tiga tahun lalu, dia disakiti habis-habisan oleh pria itu. Meski begitu, Rhea tidak pernah menyesali

apapun tentang Starky. Starky benar-benar seorang suami yang baik selama pernikahan mereka.

Kesempurnaannya sebagai seorang suami juga yang membuat Rhea hancur ketika tahu Starky lebih memilih Nadira. Tanpa dia tahu bahwa selama itu Starky sendiri hanya berpura-pura bahagia bersama Nadira agar wanita itu tidak semakin terluka.

hepiawntry

Tiga tahun bukan waktu yang sebentar bagi Rhea. Tiga tahun dia terbiasa hidup sebagai istri Starky. Kemudian tiga tahun berikutnya, dia mulai membiasakan diri tanpa Starky.

Mungkin itu sebabnya Rhea masih ingin menikmati kesendiriannya. Dan siapapun itu, termasuk Starky yang masih ia cintai tidak akan bisa mengubah keinginan Rhea.

Rhea menginginkan orang yang tepat di waktu yang tepat pula. Dia sudah pernah gagal berumah tangga dan dia tidak mau merasakan kegagalan itu lagi. Dia tidak mau serta merta menerima Starky hanya karena dia menginginkan pria itu.

hepnovwntry

Karena kehidupan seorang Rhea bukan hanya tentang dirinya sendiri, melainkan juga tentang bocah kecil yang sekarang sedang memeluknya. Shane.